

Agatha Christie



MISTERI  
SITTAFFORD  
THE SITTAFFORD MYSTERY



# Misteri Sittaford

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta**

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana:**

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Agatha Christie

# Misteri Sittaford



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta, 2012



*KOMPAS GRAMEDIA*

**THE SITTAFFORD MYSTERY**

by Agatha Christie

Agatha Christie™ The Sittaford Mystery

Copyright © 1931 Agatha Christie Limited

All rights reserved.

**MISTERI SITTAFFORD**

Alih bahasa: Ny. Suwarni A.S.

GM 402 01 12 0031

Sampul: Staven Andersen

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 33-37

Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, Oktober 1992

Cetakan kedua: September 2003

Cetakan ketiga: April 2012

352 hlm; 18 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 8163 - 7

Dicetak oleh Percetakan Duta Prima, Jakarta

---

Isi di luar tanggung jawab percetakan

## DAFTAR ISI

I. Sittaford House	7
II. Pesan	19
III. Pukul Lima Lewat Dua Puluh Lima	31
IV. Inspektur Narracott	38
V. Evans	47
VI. Di Penginapan Three Crowns	59
VII. Surat Wasiat	70
VIII. Mr. Charles Enderby	82
IX. The Laurels	92
X. Keluarga Pearson	103
XI. Emily Mulai Beraksi	117
XII. Penahanan	130
XIII. Sittaford	138
XIV. Mrs. Willet dan Putrinya	147
XV. Kunjungan ke Mayor Burnaby	157
XVI. Mr. Rycroft	168
XVII. Miss Percehouse	180
XVIII. Kunjungan Emily ke Sittaford House	193
XIX. Teori-teori	205
XX. Kunjungan ke Aunt Jennifer	217
XXI. Percakapan-percakapan	232
XXII. Petualangan Charles di Malam Hari	251
XXIII. Di Hazelmoor	258

XXIV. Inspektur Narracott Membahas Perkara Itu	268
XXV. Di Kafe Deller	281
XXVI. Robert Gardner	289
XXVII. Narracott Bertindak	298
XXVIII. Sepatu Lars	306
XXIX. Pemanggilan Roh yang Kedua Kali	319
XXX. Emily Menjelaskan	334
XXXI. Pria yang Beruntung	343



# I

## SITTAFORD HOUSE

MAYOR BURNABY memasang sepatu larsnya yang terbuat dari karet, mengancingkan leher mantelnya, dan mengambil sebuah lentera badai dari rak di dekat pintu. Lalu dengan hati-hati dibukanya pintu bungalnya yang kecil, dan ia melongok keluar.

Pemandangan yang dilihatnya adalah pemandangan khas pedesaan di Inggris, seperti yang terlukis pada kartu-kartu Natal dan dalam buku-buku cerita kuno. Di mana-mana terlihat salju yang berupa gumpalan-gumpalan bertumpuk tinggi, bukan sekadar lapisan yang tebalnya tiga atau lima sentimeter. Salju telah turun di seluruh Inggris selama empat hari terakhir ini, dan di pinggir kota Dartmoor ini, tingginya mencapai beberapa meter. Para ibu rumah tangga di seluruh Inggris mengeluh karena pipa-pipa air pecah. Sungguh menguntungkan kalau punya teman yang menjadi tukang pipa (atau pembantu tukang pipa), sehingga dapat dimintakan bantuannya.

Desa kecil Sittaford, yang dalam keadaan biasa pun sudah terencil dari dunia, kini hampir terputus sama sekali hubungannya dengan dunia luar. Musim salju yang keras memang merupakan masalah besar.

Namun, Mayor Burnaby adalah orang yang keras hati. Ia mendengar, menggeram, lalu melangkah ke luar dengan mantap, menembus salju.

Tujuannya tidaklah jauh. Hanya beberapa langkah di sepanjang jalan yang berkelok, memasuki sebuah pintu pagar, lalu menyusuri sebuah jalan masuk yang saljunya sudah disapu sebagian, menuju sebuah rumah dari batu granit yang lumayan besarnya.

Pintu rumah dibuka oleh seorang pelayan berpakaian rapi. Mayor Burnaby dibantu menanggalkan mantelnya, sepatu larsnya yang terbuat dari karet, dan syal tuanya.

Sebuah pintu dibuka lebar-lebar, dan ia melewati pintu itu, masuk ke sebuah ruangan yang suasananya memenuhi angan setiap orang.

Meskipun waktu itu baru pukul 15.30, gorden-gorden jendela sudah ditutup semua, lampu-lampu listrik sudah dinyalakan, dan api besar menyala ceria di perapian. Dua orang wanita yang mengenakan pakaian petang, bangkit untuk menyambut mantan perwira yang bertubuh tegap itu.

"Menyenangkan sekali Anda datang, Mayor Burnaby," kata wanita yang lebih tua.

"Anda baik sekali telah mengundang saya, Mrs. Willett." Ia berjabatan tangan dengan kedua wanita itu.

"Mr. Garfield sebentar lagi datang," kata Mrs.

Willett lagi. "Juga Mr. Duke dan Mr. Rycroft telah *berjanji* akan datang, tapi jangan terlalu diharapkan kedatangannya, mengingat umurnya dan cuaca buruk begini. Menjengkelkan *sekali* cuaca ini. Kita *harus* berbuat sesuatu untuk bisa tetap ceria. Violet, tolong masukkan sepotong kayu lagi ke dalam api."

Dengan sopan Mayor Burnaby bangkit untuk menjalankan pekerjaan itu.

"Biar saya saja, Miss Violet."

Dengan cekatan dimasukkannya kayu ke tempat yang tepat, lalu ia kembali lagi ke kursi yang sudah ditunjukkan oleh nyonya rumah untuknya. Sambil berusaha supaya tidak kentara, ia mencuri pandang ke seputar ruangan itu. Sungguh mengagumkan bagaimana dua orang wanita bisa mengubah suasana seluruh ruangan itu—padahal mereka tidak memerlukan hal yang luar biasa, yang memerlukan bantuan orang lain.

Sittaford House dibangun oleh Kapten Joseph Trevelyan dari Angkatan Laut Kerajaan, sepuluh tahun yang lalu, waktu ia mulai menjalani masa pensiunnya dari Angkatan Laut. Ia seorang pria yang cukup kaya dan sudah lama mendambakan tinggal di Dartmoor. Pilihannya jatuh pada desa kecil Sittaford. Desa itu tidak terletak di suatu lembah seperti kebanyakan desa dan tanah peternakan, melainkan bertengger tepat di puncak sebuah padang rumput, di bawah bayangan Bukit Sittaford Beacon. Ia membeli sebidang tanah luas. Di situ dibangunnya sebuah rumah nyaman, dengan pembangkit tenaga listrik sendiri dan sebuah pompa listrik, agar ia tak perlu bersusah-payah

memompa air. Kemudian ia berspekulasi dan membangun enam bungalo kecil, masing-masing di atas tanah seluas seperempat hektare, di sepanjang jalan.

Salah satu bungalo itu—yang terdekat dengan pintu pagar rumahnya sendiri—diberikannya pada sahabat karibnya, John Burnaby. Yang lain secara bertahap laku juga dijualnya, karena masih ada juga orang yang memilih atau terpaksa tinggal terpisah dari dunia luar. Di desa itu sendiri memang sudah ada tiga rumah kecil, tetapi sudah rusak. Ada pula sebuah bengkel pandai besi, dan sebuah kantor pos yang merangkap toko kue. Kota terdekat dari situ adalah Exhampton, yang jauhnya sembilan kilometer. Jalanan ke sana terus menurun, hingga diperlukan tanda bertuliskan *Para pengemudi harap menggunakan persneling terendah* di sepanjang jalan-jalan di Dartmoor itu.

Seperti telah disebutkan tadi, Kapten Trevelyan adalah seorang yang cukup kaya. Namun demikian—atau justru karena itu—ia sangat suka pada uang. Akhir bulan Oktober yang lalu, seorang makelar rumah di Exhampton menulis surat padanya, menanyakan barangkali ia mau mempertimbangkan untuk menyewakan Sittaford House. Ada seorang penyewa yang telah menanyakan rumah itu, dan menyatakan keinginannya untuk menyewanya selama musim dingin.

Mula-mula Kapten Trevelyan ingin menolak, tapi kemudian ia meminta keterangan lebih lanjut. Ternyata calon penyewanya adalah seorang wanita bernama Mrs. Willett, janda dengan seorang putri. Ia

baru datang dari Afrika Selatan dan menginginkan sebuah rumah di Dartmoor selama musim dingin.

"Gila, perempuan itu pasti gila," kata Kapten Trevelyan. "Ya, Burnaby, kau sependapat, kan?"

Burnaby membenarkan. Katanya, "Pokoknya, kalau kau tak mau menyewakannya, suruh perempuan bodoh itu pergi ke tempat lain, bila ia memang berkeras ingin membeku. Padahal ia baru datang dari daerah Afrika Selatan yang panas."

Tapi kemudian jiwa bisnis Kapten Trevelyan-lah yang menang. Jarang sekali orang mendapat kesempatan untuk menyewakan rumah di tengah-tengah musim dingin. Ditanyakannya berapa calon penyewa itu berani membayarnya.

Tawaran sebesar dua belas *guinea* seminggu disepakati bersama. Lalu Kapten Trevelyan pergi ke Exhampton, menyewa sebuah rumah kecil di pinggir kota seharga dua *guinea* seminggu. Sittaford House pun diserahkannya pada Mrs. Willett, dengan syarat separuh dari uang sewa itu harus dibayar di muka.

"Bodoh sekali dia. Uangnya akan segera berkurang," geramnya.

Tapi petang ini, Burnaby diam-diam memperhatikan Mrs. Willett. Menurutnyanya, wanita itu sama sekali tidak kelihatan seperti orang bodoh. Ia bertubuh tinggi dan sikapnya agak canggung, tapi pandangannya sama sekali tidak bodoh, bahkan cenderung tajam. Cara berpakaianya agak berlebihan, logat bicaranya jelas dari daerah jajahan. Agaknya ia puas sekali dengan transaksi itu. Jelas bahwa ia cukup kaya, sehingga Burnaby menganggap keinginannya untuk

tinggal di situ aneh sekali. Ia tidak tergolong orang yang senang menyepi.

Sebagai seorang tetangga, wanita itu amat ramah. Tetangga-tetangganya dihujani dengan undangan untuk berkunjung ke Sittaford House. Kapten Trevelyan terus-menerus didesak untuk "bersikap seolah-olah rumah ini tidak kami sewa". Tapi Trevelyan tak suka pada wanita. Ada desas-desus bahwa ia pernah dikhianati kekasihnya di masa muda. Dan ia tetap menolak semua undangan Mrs. Willett.

Sudah dua bulan keluarga Willett menetap di tempat itu, dan rasa ingin tahu orang tentang pendatang-pendatang baru itu pun sudah berkurang.

Burnaby, yang memang bersifat pendiam, terus memperhatikan nyonya rumahnya, sampai-sampai ia lupa bercakap-cakap sekadar basa-basi. Wanita itu memang suka berpura-pura seperti orang bodoh, padahal sebenarnya tidak. Begitulah kesimpulannya. Pandangannya beralih pada Violet Willett. Gadis itu cantik, tapi kurus kering. Begitulah semua gadis zaman sekarang. Apa artinya seorang wanita kalau tidak menampilkan segi-segi kewanitaannya? Tapi menurut surat-surat kabar, sekarang mode kembali pada kecenderungan untuk menonjolkan lekuk-lekuk tubuh. Itu memang lebih bagus.

Ia menyadari bahwa ia harus bercakap-cakap.

"Mula-mula kami khawatir kalau-kalau Anda tak bisa datang." Kata Mrs. Willett. "Soalnya Anda berkata begitu, bukan? Kami senang sekali ketika Anda akhirnya mengatakan akan datang."

"Soalnya ini hari Jumat," Mayor Burnaby menjelaskan.

Mrs. Willett kelihatan heran.

"Mengapa kalau hari Jumat?"

"Setiap hari Jumat saya pergi ke rumah Trevelyan. Hari Selasa ia yang datang ke tempat saya. Kami telah melakukan hal itu selama bertahun-tahun."

"Oh, begitu! Saya mengerti. Ya, Anda berdua memang tinggal sangat berdekatan...."

"Itu telah menjadi semacam kebiasaan."

"Tapi apakah Anda masih tetap melakukannya? Maksud saya, setelah ia kini tinggal di Exhampton...."

"Sayang untuk menghentikan suatu kebiasaan," kata Mayor Burnaby. "Kami berdua akan merasa kehilangan malam-malam kebersamaan kami itu."

"Saya dengar Anda suka mengikuti sayembara-sayembara, ya?" tanya Violet. "Seperti *acrostic*\*, teka-teki silang, dan sebagainya."

Burnaby mengangguk.

"Saya suka teka-teki silang. Travelyan mengikuti *acrostic*. Kami masing-masing bertahan pada kesukaan kami. Bulan lalu saya memenangkan tiga buku dalam suatu sayembara teka-teki silang," tambahnya.

"Oh! Menyenangkan sekali. Apakah buku-buku itu menarik?"

"Entahlah. Saya belum membacanya. Kelihatannya jelek sekali."

---

\* sanjak atau susunan kata-kata yang seluruh huruf awal atau huruf akhir tiap-tiap barisnya merupakan sebuah kata atau nama diri

"Yang penting. Anda telah memenangkannya, bukan?" kata Mrs. Willett dengan nada datar.

"Naik apa Anda kalau pergi ke Exhampton?" tanya Violet. "Anda tak punya mobil bukan?"

"Berjalan."

"Apa? Berjalan? Sejauh sembilan setengah kilometer?"

"Itu merupakan latihan yang baik. Apalah artinya sembilan belas kilometer pulang pergi? Itu menyehatkan. Dan kita senang kalau kita sehat, bukan?"

"Bayangkan! Sembilan belas kilometer. Tapi Anda maupun Kapten Trevelyan bekas atlet, bukan?"

"Kami berdua pernah pergi ke Swiss. Pada musim dingin, kami bermain olahraga salju. Pada musim panas, kami mendaki gunung. Trevelyan jagoan olahraga di atas es, tapi sekarang kami berdua sudah terlalu tua untuk hal-hal semacam itu."

"Anda juga pernah memenangi Kejuaraan *Racquet* Angkatan Perang, bukan?" tanya Violet.

Wajah Mayor Burnaby memerah seperti seorang gadis.

"Siapa yang menceritakan itu pada Anda?" gumamnya.

"Kapten Trevelyan."

"Si Joe seharusnya tutup mulut," kata Burnaby.

"Ia terlalu banyak bicara. Bagaimana cuaca sekarang, ya?"

Violet memahami rasa risi sang Mayor, lalu mengikutinya pergi ke jendela. Mereka menyibak gorden jendela, dan memandang keluar, melihat pemandangan yang sepi.



"Salju masih akan turun terus," kata Burnaby. "Dan saya rasa cukup lebat."

"Aduh! Menyenangkan sekali," kata Violet. "Saya rasa salju itu romantis sekali. Saya tak pernah melihatnya."

"Tak romantis lagi bila pipa-pipa membeku, anak bodoh," celetuk ibunya.

"Apakah Anda tinggal di Afrika Selatan sepanjang hidup Anda, Miss Willett?" tanya Mayor Burnaby.

Sikap akrab gadis itu tiba-tiba berkurang. Ia tampak agak tegang ketika menjawab.

"Ya... inilah pertama kali saya meninggalkannya. Semuanya jadi mendebarkan sekali."

Mendebarkan? Terkurung begini, di sebuah desa berawa-rawa yang terpencil seperti ini? Aneh-aneh saja pikiran orang. Ia tak mengerti orang-orang ini.

Pintu terbuka, dan pelayan memberitahukan, "Mr. Rycroft dan Mr. Garfield."

Yang masuk adalah seorang pria tua bertubuh kecil yang kelihatannya gersang dan seorang pemuda yang segar dan tampak kekanak-kanakan. Anak muda itulah yang mula-mula berbicara,

"Saya yang mengajak Mr. Rycroft pergi, Mrs. Willett. Saya katakan, saya tidak akan membiarkannya tenggelam dalam badai salju. Ha, ha. Wah, kelihatannya menyenangkan sekali. Kayu-kayu besar dibakar."

"Benar katanya. Anak muda yang baik hati ini menuntun saya kemari," kata Mr. Rycroft sambil berjabat tangan dengan sikap resmi. "Apa kabar, Miss Violet? Cuaca hari ini sesuai benar dengan musimnya, tapi saya rasa terlalu banyak salju."

Lalu ia berjalan mendekati perapian, dan bercakap-cakap dengan Mrs. Willett. Ronald Garfield memonopoli Violet.

"Omong-omong, apakah tak ada tempat untuk meluncur di atas es? Apakah tak ada kolam di sekitar sini?"

"Saya rasa, menggali salju untuk membuka jalan adalah satu-satunya olahraga di sini."

"Oh, kalau itu, sudah sepanjang pagi ini saya melakukannya."

"Oh, hebat sekali Anda!"

"Jangan menertawakan saya. Tangan saya lecet semua."

"Apa kabar bibi Anda?"

"Oh, biasa-biasa saja. Kadang-kadang ia berkata merasa lebih sehat, dan kadang-kadang sakitnya makin parah. Tapi saya rasa keadaannya sama saja. Hidup seperti ini rasanya mengerikan sekali. Setiap tahun saya bertanya sendiri mengapa saya sampai bisa bertahan, tapi mau apa lagi. Kalau saya tak siap melayaninya sekitar hari-hari Natal, bisa-bisa uangnya diwariskannya pada Wisma Penampungan Kucing-Kucing nanti. Ia sendiri memiliki lima ekor kucing. Saya terpaksa harus membelai-belai binatang-binatang setan itu, dan berpura-pura suka sekali pada mereka."

"Saya jauh lebih suka anjing daripada kucing."

"Saya juga begitu. Sejak dulu. Maksud saya, anjing itu... yah, tetap anjinglah."

"Apakah bibi Anda memang sejak dulu suka pada kucing?"

"Saya rasa perawan-perawan tua lama-kelamaan memang terbiasa dengan hal-hal semacam itu. Uh! Saya benci sekali pada binatang-binatang setan itu."

"Bibi Anda itu baik, tapi agak menakutkan."

"Saya juga merasa ia menakutkan. Kadang-kadang ia membentak-bentak saya. Pikirnya saya ini tak punya pikiran dan perasaan."

"Ah, masal!"

"Ah, jangan berkata begitu. Banyak orang kelihatannya bodoh, tapi di belakang ia tertawa."

"Mr. Duke," kata pelayan.

Mr. Duke adalah seorang pendatang baru. Ia telah membeli bungalo terakhir di antara enam bungalo Kapten Trevelyan bulan September yang lalu. Ia bertubuh besar, sangat pendiam, dan sangat suka berkebun. Mr. Rycroft, yang sangat gemar akan burung dan tinggal di sebelahnya, selama ini telah mengamati-amatinya. Ia tak setuju dengan pendapat umum yang mengatakan bahwa Mr. Duke adalah orang baik dan sama sekali tak banyak lagak. Memang orang itu baik, tapi apakah ia tidak terlalu... yah, tidak terlalu apa ya? Mungkinkah ia seorang mantan pengusaha?

Tapi tak seorang pun mau bertanya padanya—dan orang memang berpendapat bahwa hal itu sebaiknya tak usah diketahui. Karena bila orang sampai tahu, keadaan mungkin jadi tak enak. Padahal dalam masyarakat sekecil ini, sebaiknya kita mengenal setiap orang.

"Anda pasti tidak akan berjalan kaki ke Exhampton dalam cuaca seburuk ini, bukan?" tanyanya pada Mayor Burnaby.

”Tidak, saya rasa Trevelyan pun tidak mengharapkan kedatangan saya malam ini.”

”Menjengkelkan sekali, ya?” kata Mrs. Willett. Ia bergidik. ”Terkubur di sini selama bertahun-tahun—pasti mengerikan sekali.”

Mr. Duke melihat sekilas padanya. Mayor Burnaby juga menatapnya dengan rasa ingin tahu.

Pada saat itu teh dihidangkan.

## II

### PESAN

SETELAH minum teh, Mrs. Willett mengusulkan untuk bermain *bridge*.

"Kita semua berenam. Dua orang bisa bergantian."

Mata Ronnie berbinar.

"Anda berempat saja mulai," usulnya. "Saya dan Miss Willett nanti saja."

Tapi Mr. Duke berkata bahwa ia tak bisa main *bridge*.

Ronnie tampak kecewa.

"Kita bisa main kartu biasa," kata Mrs. Willett.

"Atau main meja bergerak, semacam jelangkung," usul Ronnie. "Malam ini menyeramkan. Beberapa hari yang lalu kita memperbincangkan hal itu, bukan? Mr. Rycroft dan saya tadi pun berbincang tentang itu, dalam perjalanan kami kemari."

"Saya menjadi anggota Perkumpulan Riset Psikis," jelas Mr. Rycroft tegas. "Saya bisa menjelaskan beberapa hal pada sahabat muda saya ini."

"Ah, itu semua omong kosong," kata Mayor Burnaby tegas.

"Oh! Tapi itu pasti menyenangkan sekali, ya?" kata Violet Willett. "Maksud saya, kita memang tak percaya hal-hal semacam itu. Tapi ini kan sekadar hiburan. Bagaimana, Mr. Duke?"

"Saya menurut saja, Miss Willett."

"Kita harus memadamkan semua lampu, dan kita harus memakai meja yang ukurannya tepat. Jangan... jangan yang itu, Mother. Itu pasti terlalu berat."

Akhirnya semua beres, sesuai dengan keinginan semua pihak. Mereka mengambil sebuah meja kecil yang bulat dan licin permukaannya dari kamar sebelah. Meja itu ditempatkan di depan perapian, lalu semua orang mengambil tempat di sekelilingnya, dan lampu-lampu pun dipadamkan.

Mayor Burnaby duduk di antara nyonya rumah dan Violet. Ronnie Garfield duduk di sisi lain gadis itu. Seulas senyum sinis menghiasi bibir Mayor Burnaby. Pikirnya, "Waktu aku masih muda ada permainan yang bernama *Up Jenkins*." Lalu ia mencoba mengingat nama seorang gadis berambut tebal, yang tangannya digenggamnya di bawah meja selama permainan itu berlangsung. Alangkah lamanya waktu telah berlalu! Tapi *Up Jenkins* itu suatu permainan yang baik.

Terdengar tawa, bisik-bisik, dan ucapan-ucapan yang biasa terdengar pada saat permainan.

"Lama sekali roh-rohnya datang."

"Agaknya ia harus datang dari jauh."

"Hush... kalau kita tidak serius, tidak akan terjadi apa-apa."

"Ah! Diamlah semuanya!"

"Tak terjadi apa-apa."

"Tentu saja tidak—mula-mula memang tidak."

"Aduuh! Diamlah kalian semua."

Akhirnya, setelah beberapa lama, gumam orang berbicara tak terdengar lagi.

Hening.

"Meja ini diam saja," gumam Ronnie Garfield jengkel.

"Ssttt."

Permukaan meja yang licin itu mulai bergetar. Dan meja itu mulai bergerak.

"Sekarang bertanyalah. Siapa yang akan bertanya? Kau, Ronnie!"

"Oh... eh... apa yang akan saya tanyakan, ya?"

"Apakah ada roh yang datang?" Violet yang bertanya.

"Hei! Halo... apakah ada roh yang datang?"

Terjadi getaran kuat.

"Itu berarti 'ya'," jelas Violet.

"Anu, eh... siapa kamu?"

Tak ada tanggapan.

"Suruh ia mengeja namanya."

"Bagaimana caranya?"

"Kita hitung jumlah goyangannya."

"Oh, begitu. Coba aja namamu."

Meja itu mulai bergerak kuat-kuat.

"A B C D E F G H I... eh, apakah itu I atau J?"

"Tanyakan padanya. Apakah itu I?"

Satu gerakan.

"Ya, tolong huruf berikutnya."

Nama roh itu ternyata Ida.

"Apakah kau ada pesan untuk seseorang di sini?"

"Ada."

"Untuk siapa? Untuk Miss Willett?"

"Bukan."

"Mrs. Willett?"

"Bukan."

"Mr. Rycroft?"

"Bukan."

"Untuk saya?"

"Ya."

"Untukmu, Ronnie. Lanjutkan. Suruh ia mengeja."

Meja itu mengeja 'Diana'.

"Siapa Diana? Apakah kalian tahu seseorang yang bernama Diana?"

"Tidak. Setidaknya..."

"Nah, lihat! Dia tahu."

"Tanyakan, apakah ia seorang janda?"

Hiburan itu berlangsung terus. Mr. Rycroft tersenyum dengan sabar. Anak-anak muda memang perlu bercanda. Waktu nyala api tiba-tiba menjilat, terpancang olehnya sekilas wajah sang nyonya rumah. Wajah itu membayangkan kekhawatiran dan tampak linglung. Pikirannya seperti melayang jauh.

Mayor Burnaby sedang memikirkan salju. Salju pasti akan turun lagi malam ini. Inilah musim salju yang paling hebat, sepanjang ingatannya.

Mr. Duke mengikuti permainan itu dengan ber-sungguh-sungguh. Tapi sayangnya, roh-roh itu sedikit



sekali memberikan perhatian padanya. Semua pesan-pesannya agaknya hanya untuk Violet dan Ronnie.

Violet diramalkan akan pergi ke Italia. Ada seseorang yang akan ikut dengannya. Bukan seorang wanita, melainkan seorang pria. Namanya Leonard.

Suara tawa makin ramai. Meja itu mengeja nama kota yang akan dikunjungi Violet. Nama itu merupakan kumpulan huruf-huruf yang bernada Rusia—sama sekali tak berbau Italia.

Seperti biasa timbul protes.

"Bagaimana ini, Violet." (Ronnie sudah tidak menyebutnya "Miss Willett" lagi). "Kau menggoyangkan meja itu."

"Tidak. Lihatlah, aku mengangkat tanganku dari meja, dan meja itu tetap saja bergerak."

"Aku suka mendengar ketukan-ketukannya. Aku akan memintanya untuk mengetuk. Yang nyaring-nyaring."

"Memang, seharusnya memang ada ketukan-ketukan," kata Ronnie sambil berpaling pada Mr. Rycroft. "Memang seharusnya ada ketukan-ketukan, bukan begitu, Sir?"

"Dalam keadaan seperti sekarang ini, saya rasa takkan ada," kata Mr. Rycroft datar.

Semuanya diam. Meja pun diam, tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan.

"Apakah Ida sudah pergi?"

Meja bergoyang lemah.

"Roh yang lain, datanglah."

Tak ada apa-apa. Tiba-tiba meja mulai bergetar dan bergoyang kuat sekali.

"Nah! Apakah kau roh yang lain?"

"Ya."

"Apakah kau ada pesan untuk seseorang?"

"Ya."

"Untuk saya?"

"Bukan."

"Untuk Violet?"

"Bukan."

"Untuk Mayor Burnaby?"

"Ya."

"Pesannya untuk Anda, Mayor Burnaby. Tolong eja."

Meja mulai bergoyang perlahan-lahan.

"T R E V... apakah itu benar-benar V? Rasanya tak mungkin. T R E V... tak ada artinya itu."

"Pasti Trevelyan," kata Mrs. Willett. "Kapten Trevelyan."

"Ya."

"Apakah ada pesan untuk Kapten Trevelyan?"

"Tidak."

"Jadi, apa?"

Meja itu mulai bergoyang—perlahan-lahan, berirama. Demikian lambatnya hingga sulit menghitung huruf-hurufnya.

"M...", berhenti sebentar. "A... T I."

"Mati."

"Apakah ada seseorang yang meninggal?"

Meja itu tidak menjawab ya atau tidak. Meja itu malah mulai bergoyang lagi, sampai pada huruf T.

"T... apakah maksudmu Trevelyan?"

"Ya."

"Maksudmu Trevelyan sudah meninggal?"

"Ya."

Meja itu bergoyang kuat sekali, menyatakan "ya".

Terdengar seseorang menahan napas. Terasa ada kegelisahan di sekeliling meja.

Waktu Ronnie mulai bertanya lagi, suaranya mengandung nada keresahan dan rasa khawatir.

"Maksudmu Kapten Trevelyan meninggal?"

"Ya."

Semuanya diam lagi. Seakan-akan tak ada yang tahu apa lagi yang harus ditanyakan, atau bagaimana harus menanggapi perkembangan yang tak terduga itu.

Dan dalam keadaan hening itu, meja tersebut mulai bergoyang lagi.

Dengan berirama dan perlahan-lahan, Ronnie mengeja huruf-hurufnya dengan nyaring...

P-E-M-B-U-N-U-H-A-N...

Mrs. Willett terpekik, lalu menarik tangannya dari meja.

"Saya tak mau meneruskan ini. Mengerikan sekali. Saya tak suka."

Lalu terdengar suara Mr. Duke, lantang dan jelas. Ia bertanya pada meja itu.

"Maksudmu... Kapten Trevelyan sudah dibunuh?"

Baru saja kata-kata itu selesai diucapkan, jawabannya langsung diberikan. Meja itu bergoyang demikian kuat dan pasti, hingga hampir jatuh. Hanya satu kali goyangan.

"Ya..."

"Dengarkan," kata Ronnie. Lalu diangkatnya ta-

ngannya dari meja. "Menurut saya, ini suatu gurauan konyol." Suaranya bergetar.

"Nyalakan lampu," kata Mr. Rycroft.

Mayor Burnaby bangkit, lalu menyalakan lampu. Dalam cahaya yang tiba-tiba terang itu tampak sekumpulan orang berwajah pucat dan resah.

Mereka semua berpandangan. Entah bagaimana... tak seorang pun tahu harus berkata apa.

"Semuanya ini pasti omong kosong," kata Ronnie sambil tertawa getir.

"Omong kosong yang tak masuk akal," kata Mrs. Willet. "Tak pantas... membuat lelucon seperti itu."

"Bukan tentang orang meninggal," kata Violet. "Ini... oh! Saya tak menyukainya."

"Saya tidak menggoyangkan meja itu," kata Ronnie, yang merasa dirinya disindir secara halus. "Saya berani bersumpah, saya tidak berbuat begitu."

"Saya juga tidak," kata Mr. Duke. "Bagaimana dengan Anda, Mr. Rycroft?"

"Sama sekali tidak," sahut Mr. Rycroft tersinggung.

"Kalian tentu tidak beranggapan bahwa saya mau membuat lelucon semacam itu, bukan?" geram Mayor Burnaby. "Lelucon dengan selera rendah itu."

"Violet sayang..."

"Bukan saya, Mother. Sungguh, saya tidak melakukannya. Saya tidak akan berbuat demikian."

Gadis itu hampir-hampir menangis.

Semuanya merasa risih. Suasana riang di antara orang-orang itu tiba-tiba menjadi rusak.

Mayor Burnaby mendorong kursinya ke belakang. Ia bangkit menuju jendela, dan menyingkap gorden.

Ia berdiri terus sambil memandang ke luar, membelakangi ruangan itu.

"Pukul 17.25," kata Mr. Rycroft sambil mendongak melihat jam. Ia mencocokkannya dengan arlojinya sendiri, dan semua orang merasa bahwa perbuatannya itu wajar.

"Mari," kata Mrs. Willett dengan keceriaan yang dipaksakan. "Saya rasa, sebaiknya kita minum koktail. Tolong bunyikan bel, Mr. Garfield."

Ronnie membunyikan bel.

Bahan-bahan untuk koktail dihidangkan, dan Ronnie ditunjuk untuk mencampur bahan-bahan itu. Keadaan menjadi agak santai.

"Nah," kata Ronnie sambil mengangkat gelasnyanya. "Mari kita minum."

Semuanya menanggapi ajakan itu—kecuali sosok yang tetap berdiri diam di dekat jendela.

"Mayor Burnaby, ini koktail Anda."

Sang Mayor terkejut dan sadar dari lamunannya. Perlahan-lahan ia berbalik.

"Terimakasih, Mrs. Willett. Saya tidak minum." Sekali lagi ia melihat kegelapan malam di luar. Lalu perlahan-lahan ia menghampiri kumpulan orang di dekat perapian itu. "Terima kasih banyak atas waktu yang menyenangkan ini. Selamat malam."

"Anda tidak akan pergi, kan?"

"Saya rasa saya harus pergi."

"Mengapa secepat itu? Apalagi di malam seperti ini."

"Maaf. Mrs. Willett, tapi saya harus melakukannya. Kalau saja ada pesawat telepon."

"Pesawat telepon?"

"Ya... terus terang... saya... yah, saya ingin meyakinkan diri bahwa Joe Trevelyan tak apa-apa. Semua ini memang takhayul yang bodoh belaka, tapi kita telah melihatnya. Sesungguhnya, saya tentu tak percaya akan semua omong kosong ini... tapi..."

"Tapi Anda tak bisa menelepon dari mana pun juga. Tak ada telepon umum di Sittaford ini."

"Justru itu. Karena saya tak bisa menelepon, saya harus pergi."

"Pergi? Tapi Anda tidak akan bisa mendapatkan mobil di jalan! Elmer pasti tak mau membawa mobilnya ke luar pada malam seperti sekarang ini."

Elmer adalah pemilik satu-satunya mobil sewaan di tempat itu. Mobilnya adalah sebuah mobil Ford tua. Orang-orang yang ingin pergi ke Exhampton bisa menyewanya dengan bayaran yang cukup tinggi.

"Tidak, tidak... tak ada urusan dengan mobil. Kaki saya ini yang akan membawa saya ke sana, Mrs. Willett."

Yang lain serentak memprotes.

"Oh! Mayor Burnaby..., itu *tak mungkin*. Anda sendiri berkata bahwa salju akan turun lagi."

"Dalam satu jam ini, belum... mungkin masih lama lagi. Saya pasti bisa sampai ke sana. Jangan khawatir."

"Oh! Pasti tak bisa. Kami tak bisa membiarkan Anda pergi."

Mrs. Willett benar-benar tak senang dan kebingungan.

Tapi semua bantahan dan bujukan tak membuat

Mayor Burnaby bergeming. Ia bagaikan batu karang. Ia memang keras kepala. Sekali pikirannya sudah tetap mengenai suatu hal, tak ada satu pun kekuatan di dunia ini dapat menggoyahkannya.

Ia telah bertekad untuk berjalan ke Exhampton, dan melihat sendiri bahwa sahabat karibnya tak apa-apa. Dan ia harus mengulangi pernyataan sederhana itu sampai enam kali.

Akhirnya mereka menyadari bahwa ia memang bersungguh-sungguh. Ia mengenakan mantelnya, menyalakan lampu badainya, dan melangkah keluar, ke malam yang gelap.

"Saya akan mampir ke rumah saya untuk mengambil botol minuman," katanya ceria, "lalu saya akan langsung melanjutkan perjalanan. Trevelyan pasti akan menyuruh saya menginap, setibanya saya di sana. Saya tahu bahwa rasa khawatir saya ini menggelikan. Pasti ia baik-baik saja. Jangan khawatir, Mrs. Willett. Ada atau tak ada salju, saya akan tiba di sana dalam beberapa jam. Selamat malam."

Ia pun pergi. Yang lain kembali ke perapian.

Rycroft mendongak ke langit.

"*Pasti* akan turun salju," gumamnya pada Mr. Duke. "Dan sudah akan mulai turun sebelum ia tiba di Exhampton. Saya... saya harap saja ia bisa tiba di sana dengan selamat."

Duke mengernyit.

"Saya tahu. Seharusnya saya ikut dengannya tadi. Salah seorang di antara kita seharusnya menyertainya."

"Menyedihkan sekali." kata Mrs. Willett, "me-

nyedihkan sekali. Violet, aku tak mau permainan yang tak masuk akal itu dimainkan lagi. Mayor Burnaby yang malang itu bisa-bisa terperosok ke dalam lubang yang tertutup salju... atau kalau tidak, ia bisa mati kedinginan, tanpa perlindungan sama sekali. Apalagi ia sudah tua. Bodoh sekali dia, tetap pergi seperti itu. Padahal Kapten Trevelyan pasti baik-baik saja.”

Semuanya serentak berkata, ”Pasti.”

Padahal pada saat itu pun mereka tidak begitu yakin.

Bagaimana kalau *memang* telah terjadi sesuatu atas diri Kapten Trevelyan...

Bagaimana kalau...



### III

## PUKUL LIMA LEWAT DUA PULUH LIMA

DUA setengah jam kemudian, pukul delapan kurang sedikit, Mayor Burnaby memegang lentera badai, dan kepalanya ditundukkan agar matanya tidak kemasukan salju yang turun deras. Ia tiba terseok-seok di jalan setapak menuju pintu depan Hazelmoor, rumah kecil yang disewa Kapten Trevelyan.

Sudah sejak sejam yang lalu salju turun—berupa serpihan-serpihan besar. Napas Mayor Burnaby tersengal-sengal, mengeluarkan suara desah yang nyaring, seperti orang letih. Ia merasa kaku karena kedinginan. Dientak-entakkannya kakinya, sambil meniup keras-keras dan mendengus, lalu ia menekan bel dengan jari yang kaku.

Bel berdering nyaring.

Burnaby menunggu. Setelah beberapa menit berlalu dan tak ada sesuatu yang terjadi, ia menekan bel sekali lagi.

Kali ini pun tak ada tanda-tanda kehidupan.

Burnaby menekan bel untuk ketiga kalinya. Kali ini ditekankannya jarinya terus-menerus pada bel itu.

Bel pun berdering terus, tapi tetap saja tak ada tanda-tanda kehidupan di rumah itu.

Pada pintu ada pula alat pengetuk. Mayor Burnaby membunyikannya kuat-kuat, hingga menghasilkan suara menggelegar.

Tapi rumah kecil itu masih saja sunyi seperti mati.

Sang Mayor menghentikan usahanya. Ia berdiri sejenak, tak mengerti. Perlahan-lahan ia menelusuri kembali jalan setapak tadi, dan keluar dari pintu pagar, kemudian berjalan balik ke arah Exhampton. Sembilan puluh meter dari rumah itu, ia tiba di pos polisi.

Lagi-lagi ia merasa bimbang, tapi akhirnya ia mengambil keputusan dan masuk.

Polisi Graves, yang telah kenal baik dengan Mayor Burnaby, bangkit dengan terkejut.

"Astaga, Mayor! Mengapa Anda sampai keluar malam-malam seperti ini?"

"Begini," kata Burnaby dengan tegas. "Saya membunyikan bel dan mengetuk rumah Kapten Trevelyan lama sekali, tapi tidak mendapatkan jawaban."

"Oh, iya, ini kan hari Jumat," kata Graves yang tahu betul kebiasaan kedua sahabat itu. "Tapi Anda kan tidak datang dari Sittaford malam-malam begini? Kapten pasti tidak berharap Anda akan datang."

"Ia mengharapkan saya atau tidak, pokoknya saya sudah datang," kata Burnaby ketus. "Dan seperti saya

katakan tadi, saya tak bisa masuk. Saya sudah menekan bel dan sudah mengetuk pintu, tapi tak ada orang yang membukakan.”

Tampak keresahan Burnaby mulai menulari polisi itu.

”Aneh, ya?” katanya sambil mengernyit.

”Tentu saja aneh,” kata Burnaby.

”Rasanya tak mungkin ia keluar—malam-malam seperti ini.”

”Tentu tak mungkin ia keluar.”

”*Aneh* sekali,” kata Graves lagi.

Burnaby memperlihatkan rasa tak sabarnya akan kelambanan polisi itu.

”Apakah Anda tidak akan berbuat sesuatu?” katanya lagi dengan ketus.

”Berkut sesuatu?”

”Ya, melakukan sesuatu.”

Polisi itu merenung.

”Menurut Anda, mungkinkah ia jatuh sakit?” Wajahnya jadi berseri-seri.

”Akan saya coba meneleponnya.” Di dekat sikunya ada sebuah pesawat telepon. Ia mengangkat gagang pesawat itu, lalu memutar sebuah nomor telepon.

Tapi, seperti pintu rumahnya tadi, telepon pun tidak dijawab.

”Kelihatannya ia memang jatuh sakit,” kata Graves sambil meletakkan kembali gagang telepon. ”Padahal ia seorang diri di rumah itu. Sebaiknya kita mendatangi Dr. Warren, dan mengajaknya pergi ke sana.”

Rumah Dr. Warren dekat sekali dengan pos polisi. Dokter itu baru saja duduk untuk makan malam bersama istrinya. Ia kurang senang akan panggilan itu, namun sambil menggerutu ia mau juga ikut mereka. Ia mengenakan mantel tebal yang sudah tua, dan sepasang sepatu lars dari karet, lehernya dililiti dengan sehelai syal rajutan.

Salju masih saja turun.

"Malam sialan," gumam dokter itu. "Mudah-mudahan saja kalian tidak sia-sia membawa saya keluar begini. Traveyan itu fisiknya kuat sekali. Ia tak pernah mengeluh sakit."

Burnaby tak menyahut.

Setiba di Hazelmoor, mereka menekan bel sekali lagi, juga mengetuk pintu, namun tidak mendapatkan jawaban.

Lalu dokter mengusulkan untuk berjalan mengitari rumah, ke salah satu jendela di belakang.

"Lebih mudah mendobrak jendela daripada pintu."

Graves sependapat, lalu mereka pergi ke bagian belakang. Di sisi rumah ada sebuah pintu. Mereka mencoba membuka pintu itu, tapi itu pun terkunci. Lalu mereka keluar lagi, ke halaman yang penuh salju, menuju jendela-jendela di belakang. Tiba-tiba Warren berseru.

"Jendela ruang kerja itu... terbuka."

Ternyata benar. Jendela itu—sebuah jendela yang memanjang ke bawah—terkuak sedikit. Mereka mempercepat langkah. Pada malam seperti ini, orang yang berpikiran sehat takkan mau membuka jendelanya. Di

kamar itu ada lampu menyala, cahayanya keluar, berupa garis kuning.

Ketiga orang itu tiba di jendela secara serentak. Burnaby-lah yang pertama-tama masuk, dan polisi itu langsung menyusulnya.

Mereka berhenti mendadak di dalam, dan mantan perwira itu terpekik dengan suara tertahan. Sesaat kemudian, Warren pun sudah berada di samping mereka, dan melihat pula apa yang mereka lihat.

Kapten Trevelyan terbaring di lantai, tertelungkup. Ruangan itu berantakan, laci-laci meja tulis dibongkar semua, dan kertas-kertas bertebaran di lantai. Jendela di sebelah mereka rusak kuncinya, bekas dibuka dengan paksa. Di samping tubuh Kapten Trevelyan terdapat sebuah kantong dari bahan tebal berwarna hijau dan bergaris tengah kira-kira lima sentimeter.

Dokter Warren melompat ke depan. Ia berlutut di dekat sosok tubuh yang tertelungkup itu.

Satu menit sudah cukup baginya. Ia bangkit lagi, wajahnya pucat.

"Apakah ia sudah meninggal?" tanya Burnaby.

Dokter itu mengangguk.

Ia berpaling pada Graves.

"Andalah yang harus mengatakan apa yang harus dilakukan. Saya tak bisa berbuat apa-apa, kecuali memeriksa jenazahnya. Dan mungkin Anda bahkan lebih suka kalau hal itu saya lakukan setelah Inspektur datang. Saya sudah bisa mengatakan sebab kematiannya sekarang. Retak pada bagian bawah tengkorak. Dan saya rasa, saya juga sudah bisa menebak alat pembunuhnya."

Ia menunjuk ke kantong dari bahan tebal berwarna hijau itu.

"Trevelyan memang selalu menyimpan benda itu, dipasangnya di celah bawah pintu, untuk mencegah angin masuk," kata Burnaby.

Suaranya terdengar serak.

"Ya... kantong pasir yang sangat efisien."

"Ya, Tuhan!"

"Tapi, apakah ini..., " polisi itu berhenti, perlahan-lahan pikirannya baru terbuka. "Maksud Anda... ini... suatu pembunuhan?"

Polisi itu lalu melangkah ke arah meja, menuju pesawat telepon.

Mayor Burnaby mendekati sang dokter.

"Apakah Anda punya dugaan," katanya dengan napas tersengal, "sudah berapa lama ia meninggal?"

"Saya rasa kira-kira sudah dua jam, atau mungkin tiga jam. Itu perkiraan kasar."

Burnaby membasahi bibirnya yang kering dengan lidah.

"Apakah menurut perkiraan Anda, ia terbunuh pada pukul 17.25?"

Dokter itu memandangnya dengan rasa ingin tahu.

"Bila saya harus memberikan waktu yang pasti, memang saya rasa sekitar waktu itulah."

"Ya Tuhan," kata Burnaby.

Dokter Warren memandangnya dengan mata terbelalak.

Tanpa melihat, Mayor Burnaby meraba-raba mencari kursi, lalu ia membantingkan dirinya ke kursi itu

dan menggumam sendiri, sementara wajahnya membayangkan rasa takut.

"*Pukul 17.25... Oh! Tuhanku, jadi memang benar!*"

## IV

### INSPEKTUR NARRACOTT

KEESOKAN paginya, setelah peristiwa yang menyedihkan itu, dua orang pria berdiri di ruang kerja kecil di Hazelmoor.

Inspektur Narracott melihat ke sekelilingnya, lalu mengernyitkan dahi.

"Ya," katanya sambil merenung. "Ya."

Inspektur Narracott adalah seorang perwira polisi yang cara kerjanya sangat efisien. Ia pendiam tapi gigih, punya pikiran logis, dan ia selalu memberikan perhatian sampai pada hal yang sekecil-kecilnya. Oleh karenanya ia selalu berhasil, sedangkan orang lain mungkin gagal.

Ia bertubuh jangkung, dan sikapnya tenang. Matanya berjarak jauh satu sama lain dan berwarna abu-abu, cara bicaranya lambat, dengan logat Devonshire.

Ia telah diminta datang dari Exeter, untuk menangani perkara itu. Ia datang naik kereta api pertama



pada pagi itu. Jalan-jalan masih tak dapat dilalui mobil, meski dengan bantuan rantai sekalipun. Seandainya bisa, pasti ia sudah tiba malam sebelumnya. Kini ia sedang berdiri di ruang kerja Kapten Trevelyan. Ia baru saja selesai memeriksa ruangan itu. Bersamanya ada pula Sersan Pollock dari Kantor Polisi Exhampton.

"Ya," kata Inspektur Narracott lagi.

Sebaris sinar matahari musim dingin yang pucat masuk melalui jendela. Di luar terhampar pemandangan bersalju. Kira-kira sembilan puluh meter dari jendela terdapat pagar mengelilingi rumah. Lebih jauh lagi dari situ tampak lereng bukit berlapis salju yang meninggi dan terjal.

Sekali lagi Inspektur Narracott membungkuk di atas tubuh korban yang sengaja ditinggalkan untuk diperiksanya. Karena ia sendiri seorang olahragawan, ia bisa menilai bahwa almarhum adalah seorang atlet pula, melihat dadanya yang bidang, pinggulnya yang kecil, dan keseluruhan tubuhnya yang berotot. Kepalanya kecil dan keseluruhan tubuhnya berotot. Kepalanya kecil dan terletak serasi pada pundaknya. Janggutnya lancip, khas janggut orang-orang Angkatan Laut, dan terpelihara rapi. Ia bisa memastikan bahwa umur Kapten Trevelyan sudah enam puluh tahun, tapi ia kelihatan lebih muda, seperti baru berumur 51 atau 52 tahun.

"Ah!" kata Sersan Pollock.

Inspektur Narracott menoleh padanya.

"Bagaimana pendapatmu tentang hal ini?"

"Yah..." Sersan Pollock menggaruk-garuk kepalanya.

Ia adalah orang yang selalu berhati-hati, dan tak mau bertindak terlalu jauh melebihi yang diperlukan.

"Yah," katanya, "sepanjang penglihatan saya, Sir, saya rasa orang itu datang ke jendela, membuka kuncinya dengan paksa, lalu mengobrak-abrik kamar ini. Saya rasa, Kapten Trevelyan berada di lantai atas. Pencuri itu pasti mengira rumah ini kosong..."

"Di mana letak kamar tidur Kapten Trevelyan?"

"Di lantai atas, Sir. Tepat di atas kamar ini."

"Dalam bulan-bulan ini, pukul empat sore hari sudah gelap. Bila Kapten Trevelyan berada di kamar tidurnya, lampu kamar itu tentu sudah menyala. Dan pencuri itu tentu sudah melihatnya waktu ia mendekati jendela."

"Maksud Anda, ia tentu menunggu."

"Tak ada orang berakal sehat mau masuk dengan paksa ke dalam sebuah rumah yang lampunya masih menyala. Bila ada orang masuk dengan paksa melalui jendela ini, ia pasti melakukannya karena mengira rumah ini kosong."

Sersan Pollock menggaruk-garuk kepalanya.

"Saya akui, memang agak aneh. Tapi demikianlah adanya."

"Hal itu kita lewatkan saja sementara. Lanjutkan teorimu."

"Nah, kita andaikan Kapten mendengar suara di lantai bawah. Ia turun untuk menyelidiki. Pencuri itu mendengarnya datang. Ia membuat rencana mendadak, dan bersembunyi di balik pintu. Waktu Kapten masuk ke kamar, diserangnya orang tua itu dari belakang."

Inspektur Narracott mengangguk.

"Ya, itu benar. Ia memang diserang waktu sedang menghadap ke jendela. Tapi, bagaimanapun juga, Pollock, aku tak puas."

"Anda tidak puas, Sir?"

"Tidak. Seperti sudah kukatakan, aku tak percaya ada orang masuk dengan paksa ke rumah orang pada pukul lima sore."

"Yaah, mungkin pikirnya itu suatu kesempatan baik..."

"Ini bukan soal kesempatan—seperti menyelinap masuk ketika melihat sebuah jendela tak terkunci. Ini suatu usaha yang disengaja, masuk dengan paksa. Lihatlah, betapa berantakannya di mana-mana. Apa yang biasanya pertama-tama dicari oleh seorang pencuri? Dapur? Tempat perangkat makan dan minum dari perak disimpan?"

"Benar sekali," sersan itu mengakui.

"Lalu semua yang berantakan ini, semua kekacauan ini," lanjut Narracott, "laci-laci dikeluarkan dan isinya dibongkar. Bah! Ini semua tipu muslihat belaka."

"Tipu muslihat?"

"Lihat jendela itu, Sersan. Jendela *itu tidak dibuka dengan paksa dalam keadaan terkunci!* Jendela itu hanya tertutup, lalu dirusak dengan sengaja dari sebelah luar, untuk memberi kesan telah dibuka dengan sengaja."

Pollock mengamati selot jendela itu dengan teliti, setelah itu ia terpekik.

"Anda benar, Sir," katanya dengan suara mengandung rasa hormat. "Hal itu tak terpikir oleh saya!"

"Ada yang berniat mengelabui kita, tapi ia tak berhasil."

Sersan Pollock merasa senang mendengar penggunaan kata "kita". Dengan hal-hal kecil seperti itulah Inspektur Narracott berusaha mendekati orang-orang bawahannya.

"Kalau begitu, ini bukan suatu perampokan. Maksud Anda, ini pekerjaan orang dalam, Sir?"

Inspektur Narracott mengangguk. "Ya," katanya. "Tapi ada satu hal aneh. Kurasa si pembunuh memang masuk melalui jendela. Berdasarkan laporan Graves dan laporanmu, serta sebagaimana yang kulihat sendiri, masih tampak bercak-bercak lembap bekas salju mencair, dan bekas diinjak sepatu lars si pembunuh. Bercak-bercak lembap itu hanya ada di dalam kamar. Graves yakin benar bahwa bercak-bercak itu tak kelihatan di lorong rumah sewaktu ia dan Dr. Warren lewat di situ. Ia segera melihat bercak-bercak itu di kamar ini. Dalam hal itu, jelaslah bahwa si pembunuh disuruh masuk oleh Kapten Trevelyan melalui jendela panjang ini. Oleh karenanya bisa kita simpulkan bahwa ia adalah orang yang dikenal Kapten Trevelyan. Kau orang daerah ini, Sersan. Bisakah kau mengatakan apakah kapten itu mudah bermusuhan dengan orang lain?"

"Tidak, Sir. Saya rasa ia tak punya seseorang musuh pun di dunia ini. Ia memang kikir dengan uangnya, dan ia berpegang teguh pada tata tertib. Ia tak suka pada orang lamban dan tak sopan, tapi sungguh, Sir, ia bahkan dihormati karena sikapnya itu."

"Tak punya musuh," kata Narracott sambil merenung.

"Maksud saya, di tempat ini tak ada."

"Tepat... kita tak tahu, apakah mungkin ia punya musuh selama kariernya dalam Angkatan Laut. Menurut pengalamanku, Sersan, orang yang punya musuh di suatu tempat, bisa saja punya lagi di tempat lain. Tapi aku sependapat bahwa kita tak bisa mengesampingkan kemungkinan itu begitu saja. Logislah kalau kini kita tiba pada motif berikutnya, motif yang umum sekali dalam suatu kejahatan, yaitu soal warisan. Kudengar Kapten Trevelyan ini kaya sekali, ya?"

"Semua orang mengatakan bahwa ia memang kaya sekali. Tapi ia kikir. Tak mudah orang mengharapkan sumbangan darinya."

"Hmm," kata Narracott sambil merenung.

"Sayang sekali salju turun," kata Sersan. "Kalau tidak, kita tentu bisa mencari jejak kaki untuk dijadikan pegangan."

"Apakah tak ada orang lain dalam rumah ini?" tanya Inspektur.

"Tidak. Selama lima tahun terakhir ini Kapten Trevelyan hanya tinggal dengan seorang pelayan, seorang pensiunan Angkatan Laut juga. Namanya Evans. Ia memasak dan mengurus majikannya. Tapi kira-kira sebulan yang lalu, ia menikah. Kapten jengkel sekali. Saya dengar itu merupakan salah satu alasan mengapa ia menyewakan Sittaford House pada wanita dari Afrika Selatan ini. Ia takkan mau seorang wanita tinggal di rumahnya. Jadi sekarang Evans tidak

lagi tinggal bersamanya. Ia tinggal tak jauh dari sini, di tikungan Fore Street, bersama istrinya. Setiap hari ia datang untuk mengurus majikannya. Sekarang ia ada di sini, sengaja saya suruh ia datang agar Anda bisa bertemu dengannya. Menurut pengakuannya, ia meninggalkan rumah ini pukul setengah tiga petang kemarin, karena Kapten sudah tidak membutuhkannya lagi.”

”Ya, aku ingin bertemu dengannya. Mungkin ia bisa menceritakan... sesuatu yang berguna.”

Sersan Pollock memandang perwira atasannya itu dengan penuh rasa ingin tahu. Ada sesuatu yang aneh dalam nada bicaranya.

”Apakah menurut Anda...,” katanya.

”Menurutku, banyak hal yang berhubungan dengan perkara ini, daripada yang sekadar kita lihat,” kata Inspektur Narracott dengan tegas.

”Dalam hal apa, Sir?”

Tapi Inspektur tak mau mengatakannya.

”Katamu pria bernama Evans itu ada di sini sekarang?”

”Ia menunggu di ruang makan, Sir.”

”Bagus. Aku akan segera menemuinya. Bagaimana orangnya?”

Tapi Sersan Pollock lebih pandai melaporkan kenyataan-kenyataan daripada memberikan gambaran yang tepat mengenai seseorang atau sesuatu.

”Ia seorang pensiunan Angkatan Laut. Menurut saya, ia memiliki kebiasaan buruk. Ia suka bertengkar.”

”Apakah ia seorang peminum?”

"Setahu saya, tak pernah terlalu banyak."

"Bagaimana istrinya? Apakah ia ada main dengan Kapten, umpamanya?"

"Oh, tidak, Sir, tak ada yang semacam itu mengenai Kapten Trevelyan. Ia sama sekali bukan orang seperti itu. Sebaliknya, ia bahkan terkenal sebagai seorang pembenci wanita."

"Dan Evans agaknya sangat setia pada majikannya, ya?"

"Begitulah pendapat umum, Sir. Dan saya rasa, kalau tidak begitu, tentu kami sudah tahu. Exhamp-ton ini daerah kecil, Sir."

Inspektur Narracott mengangguk.

"Yah," katanya, "tak ada lagi yang bisa dilihat di sini. Aku akan mewawancarai Evans dulu, lalu melihat bagian-bagian lain rumah ini. Setelah itu kita pergi ke Penginapan Three Crowns untuk menjumpai Mayor Burnaby itu. Pernyataannya mengenai waktu itu aneh sekali. Pukul 17.25, ya? Pasti ada sesuatu yang diketahuinya, namun tidak dikatakannya. Kalau tidak, mengapa ia menyebut jam terjadinya kejahatan itu begitu tepatnya?"

Kedua orang itu berjalan ke arah pintu.

"Perkara ini aneh sekali," kata Sersan Pollock sambil melihat ke lantai, di mana kertas berserakan. "Dengan segala tipu muslihat, seolah-olah itu adalah suatu perampokan!"

"Bukan itu yang kuanggap aneh," kata Narracott. "Dalam keadaan biasa, mungkin hal itu wajar saja. Tidak... yang menurutku aneh adalah jendela itu."

"Jendela, Sir?"

”Ya. Untuk apa si pembunuh pergi ke jendela itu? Seandainya ia adalah orang yang dikenal oleh Trevelyan, dan disuruhnya masuk tanpa curiga, mengapa tidak melalui pintu depan? Padahal sulit sekali dan tidak menyenangkan berjalan memutar dari jalan ke jendela itu pada malam hari seperti kemarin, apalagi dengan salju setinggi itu. Jadi pasti ada alasannya.”

”Mungkin laki-laki itu tak mau dilihat orang dari jalan, waktu masuk ke rumah ini.”

”Padahal pasti tak banyak orang melihatnya kemarin sore. Kalau tak penting benar, tak ada orang mau keluar rumah. Tidak... pasti ada alasan lain. Yah, mungkin akan menjadi jelas juga kalau sudah tiba waktunya.”



## V

### EVANS

MEREKA mendapati Evans menunggu di ruang makan. Waktu mereka masuk, ia bangkit dengan sikap hormat.

Ia bertubuh pendek dan gemuk. Lengannya panjang sekali, dan ia punya kebiasaan berdiri dengan tangan setengah terkepal. Matanya kecil, agak mirip mata babi. Tapi wajahnya tercukur bersih, selalu memancarkan keceriaan dan efisiensi. Hal itu dapat mengurangi kesan buruk penampilannya yang seperti anjing *bulldog*.

Inspektur Narracott mencatat kesan-kesan mengenai orang itu dalam pikirannya.

"Cerdas. Keras dan praktis. Kelihatannya bingung."

Lalu ia berbicara,

"Anda Evans, bukan?"

"Benar, Sir."

"Nama baptis?"

"Robert Henry."

"Nah, apa yang Anda ketahui mengenai urusan ini?"

"Saya tak tahu apa-apa, Sir. Saya betul-betul terkejut, mendengar Kapten meninggal dengan cara itu!"

"Kapan Anda terakhir kali bertemu dengan majikan Anda?"

"Saya rasa pukul dua, Sir. Saya membereskan bekas makan siang, lalu saya mengatur meja untuk makan malam, seperti yang Anda ketahui. Kapten berkata bahwa saya tak perlu kembali."

"Apa yang biasanya Anda kerjakan?"

"Biasanya pukul 19.00 saya kembali lagi dan bekerja beberapa jam. Tapi tidak selalu. Kadang-kadang Kapten mengatakan bahwa saya tak perlu kembali."

"Jadi Anda tak heran waktu ia mengatakan bahwa ia tidak memerlukan Anda lagi kemarin?"

"Tidak, Sir. Malam sebelumnya pun saya tak kembali—gara-gara cuaca. Kapten itu orang yang penuh pertimbangan. Asal kita tidak mencoba melalaikan tugas saja. Saya sudah mengenalnya dengan baik, juga sifat-sifatnya."

"Bagaimana tepatnya ia berkata?"

"Yah, ia melihat keluar jendela, lalu berkata, 'Kurasakan Burnaby tidak datang hari ini. Tak usah heran bila hubungan ke Sittaford terputus sama sekali,' katanya. 'Seingatku, sejak aku kecil tak pernah mengalami musim salju sehebat ini.' Sahabatnya itu, Mayor Burnaby, tinggal di Sittaford yang disebutnya tadi. Ia selalu datang pada hari Jumat, lalu ia dan Kapten

main catur atau main *acrostic*. Dan pada hari Selasa, Kapten yang pergi ke rumah Mayor Burnaby. Kapten itu selalu teguh dalam kebiasaan-kebiasaannya. Lalu ia berkata pada saya, 'Kau boleh pulang sekarang, Evans, dan kau tak usah kembali lagi sampai besok pagi.'"

"Kecuali menyebutkan Mayor Burnaby, pernahkan ia berkata bahwa ia mengharapkan kedatangan seseorang lain petang itu?"

"Tidak, Sir. Sama sekali tidak."

"Tak adakah sesuatu yang tak biasa dalam sikapnya?"

"Sepanjang penglihatan saya, tak ada, Sir."

"Oh ya, Evans, saya dengar Anda baru-baru ini menikah?"

"Benar, Sir. Dengan putri Mrs. Belling, pemilik Penginapan Three Crowns. Kira-kira dua bulan yang lalu, Sir."

"Dan Kapten Trevelyan kurang menyukai hal itu, ya?"

Suatu senyuman kecil muncul sekilas di wajah Evans.

"Kapten sama sekali tak senang. Padahal Rebecca—istri saya itu—orang baik. Dan ia pandai sekali memasak. Jadi saya berharap kami bisa bersama-sama mengurus Kapten, tapi beliau... sama sekali tak mau. Dikatakannya bahwa ia tak mau ada pelayan wanita dalam rumahnya. Lalu, Sir, keadaan menjadi sulit sekali waktu wanita dari Afrika Selatan itu datang dan ingin tinggal di Sittaford House selama musim dingin. Kapten menyewa rumah ini, saya datang setiap

hari untuk melayaninya. Terus terang, Sir, saya berharap semoga setelah musim dingin berakhir, Kapten akan membolehkan saya dan Rebecca ikut ia kembali ke Sittaford House. Saya yakin bisa diatur supaya ia sama sekali takkan pernah tahu bahwa Rebecca ada di rumah itu. Ia akan tetap mengurung diri di dapur, dan ia bisa mengatur supaya tidak berpapasan dengan Kapten—di tangga sekalipun.”

”Apakah Anda punya bayangan, apa latar belakang kebencian Kapten Trevelyan pada wanita?”

”Tidak ada apa-apa, Sir. Itu hanya kebiasaannya, tak lebih dari itu. Menurut saya, sebabnya tak lebih dan tak kurang, adalah rasa malu. Orang seperti itu mungkin pernah dikhianati wanita di masa mudanya—dan mereka lalu terbiasa begitu.”

”Apakah Kapten Trevelyan tak pernah menikah?”

”Memang tidak, Sir.”

”Apakah Anda tahu tentang sanak saudaranya?”

”Kalau tak salah, ia mempunyai seorang kakak perempuan yang tinggal di Exeter. Dan kalau tak salah, ia pernah menyebutkan ada beberapa orang keponakannya.”

”Tak adakah di antara mereka yang pernah mengunjungi?”

”Tidak, Sir. Kalau tak salah, ia bertengkar dengan kakak perempuannya yang di Exeter itu.”

”Tahukan Anda siapa namanya?”

”Kalau tak salah Gardner, Sir. Tapi saya tak yakin.”

”Tahukah Anda alamatnya?”

”Sayangnya, saya tak tahu, Sir.”

"Yah, dengan membongkar surat-surat Kapten Trevelyan, kita pasti bisa menemukan itu. Nah, Evans, mengenai Anda sendiri, apa yang Anda lakukan kemarin petang, mulai dari pukul 16.00 sampai seterusnya?"

"Saya di rumah saja, Sir."

"Di mana rumah Anda?"

"Di tikungan itu, Sir. Fore Street 85."

"Anda sama sekali tak keluar lagi?"

"Sama sekali tidak, Sir. Soalnya salju turun lebat sekali."

"Ya, ya. Adakah seseorang yang bisa menguatkan pernyataan Anda itu?"

"Maaf, bagaimana, Sir?"

"Adakah seseorang yang tahu bahwa Anda ada di rumah sepanjang waktu itu?"

"Istri saya, Sir."

"Apakah hanya Anda dan istri Anda saja di rumah itu?"

"Ya, Sir."

"Yah, saya yakin pernyataan Anda itu benar. Sekian saja untuk kali ini, Evans."

Mantan pelaut itu kelihatan bimbang. Berdirinya tak tenang.

"Adakah yang bisa saya kerjakan di sini, Sir... berbenah, umpamanya?"

"Jangan... segala-galanya di tempat ini harus dibiarkan sebagaimana adanya untuk sementara."

"Oh."

"Tapi sebaiknya Anda tetap di sini sampai saya selesai melihat-lihat rumah ini," kata Narracott. "Siapa

tahu masih ada hal-hal yang ingin saya tanyakan pada Anda.”

”Baiklah, Sir.”

Inspektur Narracott mengalihkan perhatiannya dari Evans ke ruangan itu.

Tanya-jawab itu berlangsung di ruang makan. Di atas meja, makan malam telah terhidang. Ada lidah dingin, asinan, biskuit dengan keju dari Stilton, dan di atas kompor gas yang terletak di dekat perapian ada sebuah panci kecil berisi sup. Di atas bufet ada sebuah lemari kaca dan dua botol bir. Ada pula piala-piala perak. Kecuali itu, ada sesuatu yang sebenarnya tak pada tempatnya terletak di situ, yaitu tiga buah novel yang tampak masih sangat baru.

Inspektur Narracott memeriksa beberapa di antara piala-piala itu, dan membaca tulisan-tulisan yang terukir di situ.

”Kapten Trevelyan itu sungguh seorang olahragawan sejati,” katanya.

”Memang, Sir,” kata Evans. ”Ia memang seorang atlet.”

Inspektur Narracott membaca judul novel-novel itu. *Love Turns the Key*, *The Merry Men of Lincoln*, *Love's Prisoner*.

”Hm,” katanya. ”Agaknya selera Kapten dalam sastra kurang cocok.”

”Oh, itu, Sir.” Evans tertawa. ”Itu bukan untuk dibaca, Sir. Itu hadiah yang dimenangkannya dalam Sayembara Nama-Nama Gambar Kereta Api. Kapten mengirimkan sepuluh jawaban dengan nama yang berlainan, termasuk nama saya, karena katanya alamat

Fore Street 85 lebih berpeluang untuk diberi hadiah! Menurut Kapten, makin biasa nama dan alamat kita, makin besar kemungkinannya kita mendapat hadiah. Dan benar juga, saya mendapat hadiah—tapi bukan dua ribu *pound*, hanya tiga buah novel. Dan menurut saya, takkan ada seorang pun mau membeli novel seperti itu di toko.”

Narracott tersenyum, kemudian setelah berkata sekali lagi bahwa Evans harus menunggu, ia melanjutkan perjalanan inspeksinya. Di salah satu sudut kamar ada lemari besar. Lemari itu memenuhi separuh kamar. Isi lemari itu berantakan. Ada dua pasang ski, sepasang dayung yang tersandar, sepuluh atau dua belas taring kuda nil, beberapa macam alat penangkap ikan, termasuk sebuah wadah berisi umpan, peralatan golf, sebuah raket tenis, serta selembur kulit harimau. Jelas, ketika Kapten Trevelyan menyewakan Sittaford House lengkap dengan perabotannya, barang-barang milik pribadinya yang paling berharga ini dibawanya pindah, karena ia tak mau memercayakan barang-barang itu pada wanita.

”Sungguh pikiran yang aneh, membawa serta semua ini,” kata Inspektur. ”Padahal rumah itu disewakan hanya untuk beberapa bulan, bukan?”

”Ya, Sir.”

”Barang-barang ini kan sebenarnya bisa saja disimpan di Sittaford House?”

Untuk kedua kalinya selama tanya-jawab itu, Evans tertawa kecil.

”Itu memang cara yang paling mudah, Sir,” katanya membenarkan. ”Meskipun di Sittaford House

memang tak banyak lemari. Kapten merancang rumah itu bersama-sama arsiteknya, padahal hanya seorang wanita yang mengerti manfaat ruangan untuk lemari. Seperti Anda katakan, Sir, itulah cara yang paling masuk akal. Bukan main repotnya mengangkut barang-barang ini kemari! Tapi itulah, Kapten tak mau membayangkan barang-barangnya ini disentuh orang lain. Dan katanya lagi, bagaimanapun pandainya kita menyimpan dan mengunci barang-barang, seorang wanita tetap saja bisa menemukannya. Itu sifat ingin tahu wanita, katanya. Lebih baik tak usah dikunci kalau kita tak ingin wanita itu membongkarnya, katanya. Tapi yang terbaik adalah dibawa saja, supaya kita bisa merasa yakin bahwa barang-barang itu selamat. Jadi kami bawalah barang-barang ini, dan seperti saya katakan tadi, bukan main repotnya. Lagi pula mahal. Tapi itulah, barang-barang itu seperti anak saja bagi Kapten.”

Evans berhenti berbicara untuk menarik napas.

Inspektur Narracott mengangguk sambil merenung. Ia masih menginginkan informasi mengenai satu hal lagi, tapi menurutnya, saat yang tepat adalah bila persoalan itu muncul sendiri. Dan sekaranglah saat itu.

”Mengenai Mrs. Willett itu,” katanya santai. ”Apakah ia seorang teman atau kenalan lama Kapten?”

”Oh, sama sekali bukan, Sir. Ia sama sekali tak mengenal wanita itu.”

”Yakinkan Anda?” tanya Inspektur tajam.

”Yaah...” Mantan pelaut itu terkejut mendengar nada tajam itu. ”Sebenarnya Kapten tak pernah berkata begitu, tapi... ya, saya yakin akan hal itu.”



"Saya tanyakan itu, karena aneh sekali menyewakan rumah pada bulan-bulan begini," Inspektur menjelaskan. "Sebaliknya, bila Mrs. Willett itu kenal Kapten Trevelyan, dan tahu tentang rumah itu, tentu ia telah menulis surat sendiri pada Kapten dan meminta supaya ia boleh menyewanya."

Evans menggeleng.

"Makelar penyewaan rumah yang menulis surat, namanya Williamsons. Ia mengatakan telah menerima surat tawaran dari seorang wanita."

Inspektur Narracott mengernyitkan dahinya. Urusan penyewaan Sittaford House itu dianggapnya aneh sekali.

"Lalu saya rasa Kapten Trevelyan bertemu dengan wanita itu, ya?" tanyanya.

"Oh ya, wanita itu datang untuk melihat rumah itu, dan Kapten mengantarnya berkeliling."

"Dan Anda yakin bahwa mereka belum pernah bertemu sebelumnya?"

"Yakin, Sir."

"Apakah mereka... eh...," Inspektur berhenti. Ia mencari cara agar pertanyaannya terdengar wajar. "Apakah mereka kelihatan cocok? Apakah mereka akrab?"

"Wanita itu akrab." Bibir Evans dihiasi senyum tipis. "Bisa dikatakan bahwa ia ramah sekali pada Kapten. Ia sangat mengagumi rumah itu, dan ia bertanya apakah Kapten sendiri yang merancang rumah itu. Pokoknya ia memperlihatkan sikap ramah sekali."

"Bagaimana dengan Kapten sendiri?"

Senyum Evans melebar.

"Wanita yang sok akrab seperti itu takkan bisa me-

luluhkan hatinya yang keras. Ia sekadar bersopan santun, tapi tak lebih dari itu. Dan ia menolak undangan wanita itu.”

”Undangan?”

”Ya. Supaya Kapten tetap menganggap rumah itu seperti rumahnya sendiri, dan sewaktu-waktu mampir, katanya. Mana mungkin kita mampir begitu saja ke suatu tempat, kalau kita tinggal sembilan kilometer jauhnya dari tempat itu.”

”Apakah wanita itu kelihatannya ingin sekali... yah... ingin sekali bertemu dengan Kapten?”

Narracott bertanya-tanya sendiri. Apakah itu alasannya menyewa rumah itu? Apakah itu hanya langkah pertama untuk mengenal Kapten Trevelyan lebih baik? Itukah permainan yang sebenarnya? Mungkin wanita itu tak mengira bahwa Kapten Trevelyan akan tinggal di Exhampton. Mungkin ia memperhitungkan Kapten hanya akan pindah ke salah satu bungalnya yang kecil-kecil itu. Atau mungkin akan tinggal bersama Mayor Burnaby.

Jawaban Evans kurang membantu.

”Semua orang berkata bahwa wanita itu seorang nyonya rumah yang ramah sekali. Setiap hari ada saja yang diundangnya untuk makan siang atau makan malam.”

Narracott mengangguk. Tak ada lagi yang bisa memberikan informasi padanya di sini. Tapi ia berniat mewawancarai Mrs. Willett dalam waktu dekat. Kedatangannya yang mendadak itu perlu ditinjau.

”Mari, Pollock, sekarang kita naik ke lantai atas,” katanya.

Mereka meninggalkan Evans di ruang makan itu lalu pergi ke lantai atas.

"Apakah menurut Anda orang itu beres?" tanya Sersan dengan berbisik, sambil menggerakkan kepalanya melewati bahunya, ke arah pintu kamar makan yang tertutup.

"Kelihatannya begitu," kata Inspektur. "Tapi kita belum tahu. Orang itu sama sekali tidak bodoh."

"Memang. Kelihatannya ia cerdas."

"Tapi ceritanya kedengarannya bisa dipercaya," lanjut Inspektur. "Semuanya jelas dan masuk akal. Namun demikian, seperti kataku tadi, kita belum tahu."

Ucapan Inspektur itu sesuai benar dengan pribadinya yang selalu cermat dan penuh curiga. Setelah berkata begitu, ia mulai memeriksa kamar-kamar di lantai dua.

Di lantai itu terdapat tiga kamar tidur dan sebuah kamar mandi. Dua dari kamar-kamar tidur itu kosong dan jelas sudah beberapa minggu tak pernah dimasuki. Kamar tidur yang ketiga adalah kamar Kapten Trevelyan sendiri. Kamar itu apik dan rapi sekali. Inspektur Narracott berkeliling di kamar itu, membuka laci-laci dan lemari-lemari. Semuanya terletak pada tempatnya masing-masing. Benar-benar kamar seorang pria yang rapi sekali dan punya kebiasaan yang teratur. Setelah selesai memeriksa, Narracott menengok ke dalam kamar mandi di sebelah kamar itu. Di situ segala-galanya juga beraturan. Terakhir ia menoleh ke tempat tidur yang licin dan rapi. Di situ sudah disiapkan piama yang terlipat rapi.

Inspektur menggeleng.

"Tak ada apa-apa di sini," katanya.

"Memang tak ada. Kelihatannya semuanya teratur sekali."

"Ada surat-surat di meja tulis di dalam ruang kerja. Sebaiknya kau periksa surat-surat itu, Pollock. Aku akan mengatakan pada Evans bahwa ia boleh pergi. Mungkin aku akan datang lagi dan menemuinya di rumahnya sendiri."

"Baiklah, Sir."

"Jenazah sudah boleh dipindahkan. Tapi aku masih ingin bertemu dengan Dr. Warren. Rumahnya tak jauh dari sini, bukan?"

"Ya, Sir."

"Di deretan penginapan Three Crowns, atau di deretan lain?"

"Di deretan lain, Sir."

"Kalau begitu, aku akan mendatangi Three Crowns dulu. Lakukan tugasmu, Sersan."

Pollock menuju ruang makan untuk mengatakan pada Evans bahwa ia boleh pergi. Inspektur keluar melalui pintu depan, dan berjalan cepat-cepat ke arah Penginapan Three Crowns.

## VI

### DI PENGINAPAN THREE CROWNS

INSPEKTUR NARRACOTT tidak berniat menemui Mayor Burnaby sebelum ia mengadakan wawancara panjang lebar dengan Mrs. Belling—pemilik sah Penginapan Three Crowns. Mrs. Belling adalah seorang wanita gemuk dan penuh gairah. Bicaranya banyak sekali, hingga orang tak bisa berbuat apa-apa kecuali mendengarkan dengan sabar, sampai saat arus kata-katanya mengering.

”Dan cuaca tak pernah seburuk malam itu,” katanya akhirnya. ”Dan tak seorang pun di antara kami dapat mengira apa yang akan terjadi pada diri pria baik yang malang itu. Itu pasti perbuatan gelandangan-gelandangan kotor itu... sekali saya berkata begitu, dan selamanya saya akan berkata begitu. Saya benci sekali pada gelandangan. Mereka tak segan-segan menyerang siapa pun. Sedang Kapten itu, seekor anjing pun ia tak punya untuk melindunginya. Padahal gelandangan takut sekali pada anjing. Ah,

kita sampai tak tahu apa yang terjadi di tempat yang begitu dekat dengan rumah kita.

"Ya, Mr. Narracott." lanjutnya menjawab pertanyaan inspektur itu. "Mayor Burnaby ada. Ia sedang sarapan sekarang. Anda bisa menemuinya di ruang minum kopi. Kasihan, ia harus melewatkan malam seburuk tadi malam, tanpa bisa meminjam piama atau apa-apa. Saya yang janda ini tak punya apa-apa yang bisa dipinjamkan padanya. Tapi katanya tak apa-apa. Ia kelihatan sedih dan bingung sekali. Tak mengherankan, karena yang terbunuh itu adalah sahabat karibnya. Mereka berdua itu pria baik-baik, meskipun Kapten terkenal kikir dengan uangnya. Ah, saya selalu mengatakan bahwa tinggal di Sittaford itu berbahaya, karena begitu jauh dari mana-mana. Tahu-tahu Kapten dibunuh di Exhampton! Selalu yang tidak kita duga yang terjadi dalam hidup ini, bukan begitu, Mr. Narracott?"

Inspektur mengiyakan. Lalu ditambahkannya,

"Siapa saja yang menginap di sini kemarin, Mrs. Belling? Apakah ada orang asing?"

"Coba saya ingat-ingat dulu. Ada Mr. Moresby dan Mr. Jones—keduanya pedagang, lalu ada seorang pria muda dari London. Tak ada lagi yang lain. Tentu saja tak ada, apalagi dalam bulan-bulan ini. Selama musim dingin di sini sepi sekali. Oh ya, ada lagi seorang pria muda. Ia tiba dengan kereta api terakhir. Menurut saya, ia seorang anak muda yang suka ingin tahu. Sekarang ia belum bangun."

"Kereta api terakhir?" tanya Inspektur. "Kereta api itu masuk pukul 22.00, bukan? Saya rasa kita tak per-

lu memperhatikan dia. Bagaimana dengan yang seorang lagi—yang datang dari London itu? Kenalkah Anda padanya?”

”Saya belum pernah melihatnya sebelum ia datang kemarin. Ia bukan pedagang, sama sekali bukan. Ia setingkat lebih tinggi. Saya tak ingat namanya sekarang, tapi Anda bisa menemukannya di buku tamu. Tadi pagi ia berangkat ke Exeter dengan kereta api pertama. Pukul 06.10. Aneh memang, ingin sekali saya tahu, apa yang diinginkannya di sini sebenarnya?”

”Tidakkah ia mengatakan apa urusannya?”

”Tak sepatah kata pun.”

”Apakah ia keluar?”

”Ia datang pada waktu makan siang, lalu keluar kira-kira pukul 16.30, dan kembali lagi kira-kira pukul 18.20.”

”Pergi ke mana dia waktu keluar itu?”

”Saya sama sekali tak tahu, Pak. Mungkin hanya untuk berjalan-jalan. Pada waktu itu salju belum turun, tapi saya rasa cuacanya tidak menyenangkan untuk berjalan-jalan.”

”Keluar pukul 16.30, dan kembali pukul 18.10,” kata Inspektur sambil merenung. ”Itu aneh sekali. Apakah ia tidak menyebut-nyebut nama Kapten Trevelyan?”

Mrs. Belling menggeleng tegas.

”Tidak, Mr. Narracott, ia sama sekali tidak menyebut nama siapa-siapa. Ia penuh rahasia. Ia seorang pemuda tampan, tapi saya rasa ia sedang susah.”

Inspektur mengangguk, lalu pergi memeriksa daftar tamu.

"James Pearson, London," kata Inspektur. "Ah... itu tidak menjelaskan apa-apa. Kita masih harus mencari beberapa keterangan tentang Mr. James Pearson ini."

Kemudian ia pergi ke ruang minum kopi, akan mencari Mayor Burnaby.

Mayor itu hanya seorang diri dalam ruangan itu. Ia sedang minum kopi yang kelihatannya seperti air lumpur, surat kabar *The Times* terbentang di hadapannya.

"Mayor Burnaby?"

"Itu nama saya."

"Saya Inspektur Narracott dari Exeter."

"Selamat pagi, Inspektur. Apakah ada kemajuan dalam penyelidikan Anda?"

"Ada. Saya rasa kami sudah maju sedikit. Ya, saya bisa berkata begitu."

"Saya senang mendengarnya," kata Mayor Burnaby datar. Sikapnya menunjukkan rasa tak percaya terselubung.

"Sekarang ada satu atau dua hal yang ingin saya tanyakan, Mayor Burnaby," kata Inspektur, "dan saya rasa Anda bisa memberitahu saya apa yang perlu saya ketahui."

"Saya akan membantu sebisa saya," kata Burnaby.

"Sepengetahuan Anda, apakah Kapten punya musuh?"

"Ia sama sekali tak punya musuh," kata Burnaby pasti.

"Lalu, si Evans itu... apakah menurut Anda ia bisa dipercaya?"



"Saya rasa begitu. Trevelyan percaya sekali padanya, itu yang saya ketahui."

"Apakah ada perasaan tak senang sehubungan dengan pernikahannya itu?"

"Tidak. Tak ada rasa tak senang. Trevelyan hanya jengkel—ia tak suka kalau kebiasaannya terganggu. Ia kan seorang perjaka tua. Anda tentu maklum."

"Berbicara tentang perjaka, ada satu hal lagi. Kapten Trevelyan tak pernah menikah... tahukah Anda, apakah ia membuat surat wasiat atau tidak? Dan bila tidak ada surat wasiat, tahukah Anda siapa yang mewarisi kekayaannya?"

"Trevelyan membuat surat wasiat," kata Burnaby yakin.

"Oh... Anda tahu rupanya."

"Ya. Soalnya saya yang ditunjuknya sebagai pelaksana. Ia meminta saya untuk itu."

"Tahukah Anda bagaimana pembagian harta peninggalannya itu?"

"Itu tak dapat saya katakan."

"Saya dengar ia kaya sekali?"

"Trevelyan memang orang kaya," sahut Burnaby. "Saya rasa ia jauh lebih kaya daripada yang diperkirakan orang sekitar sini."

"Tahukah Anda siapa saja sanak saudaranya?"

"Ia punya seorang kakak perempuan dan beberapa keponakan laki-laki dan perempuan. Ia tak sering bertemu dengan mereka, tapi mereka tidak bertengkar."

"Mengenai surat wasiat itu, tahukan Anda di mana ia menyimpannya?"

"Di Kantor Pengacara Walters & Kirkwood—kan-

tor pengacara di Exhampton ini. Merekalah yang membuatkan surat wasiat itu.”

”Kalau begitu, Mayor Burnaby, karena Anda adalah pelaksana surat wasiat itu, mungkin Anda mau ikut saya sekarang pergi ke Kantor Walters & Kirkwood? Saya ingin tahu isi surat wasiat itu secepat mungkin.”

Burnaby mengangkat kepalanya dengan sikap waspada.

”Ada apa?” tanyanya. ”Apa hubungan surat wasiat itu dengan kejadian tersebut?”

Inspektur Narracott belum berniat membuka kartu secepat itu.

”Persoalannya tidak sesederhana yang kita duga,” katanya. ”Omong-omong, ada satu hal lagi yang ingin saya tanyakan pada Anda. Saya dengar, Anda menanyakan pada Dr. Warren, apakah Kapten Trevelyan meninggal pada pukul 17.25?”

”Ya,” sahut Mayor geram.

”Mengapa Anda menanyakan itu, Mayor?”

”Mengapa tidak?” balas Mayor.

”Yah... pasti ada sesuatu yang telah mempengaruhi pikiran Anda.”

Mayor Burnaby tak segera menjawab. Dan Inspektur Narracott menjadi makin penasaran. Agaknya ada sesuatu yang benar-benar ingin disembunyikan Mayor Burnaby. Menggelikan juga melihat sikapnya.

”Mengapa saya tak boleh mengatakan pukul 17.25?” tanyanya ketus, ”atau pukul 17.35... atau pukul 16.25, kalau itu yang saya mau?”

"Memang boleh," kata Inspektur Narracott dengan nada membujuk.

Pada saat ini ia tak mau menentang Mayor Burnaby. Ia berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia harus berhasil mengorek perkara ini sampai ke dasarnya sebelum malam tiba.

"Ada satu hal yang agaknya aneh, Mayor," lanjutnya.

"Apa itu?"

"Urusan penyewaan Sittaford House itu. Saya tak tahu bagaimana pikiran Anda, tapi menurut saya itu suatu kejadian yang aneh."

"Menurut saya juga aneh sekali," kata Burnaby.

"Begitukah pendapat Anda?"

"Itu pendapat semua orang."

"Di Sittaford?"

"Di Sittaford dan di Exhampton juga. Wanita itu pasti gila."

"Yah, soal selera tak bisa diperdebatkan," kata Inspektur.

"Kalau begitu, aneh sekali selera itu untuk wanita seperti dia."

"Apakah Anda kenal dengannya?"

"Ya, saya kenal dengannya. Yah, bahkan saya sedang berada di rumahnya waktu..."

"Waktu apa?" tanya Narracott ketika Mayor berhenti mendadak.

"Tak ada apa-apa," kata Burnaby.

Inspektur Narracott memandangnya dengan tajam. Ada sesuatu yang ingin diketahuinya. Rasa bingung dan risi yang sedang dialami Mayor Burnaby tak lu-

put dari pengamatannya. Apa gerakan yang hampir saja terucapkan olehnya?

Bersabarlah, kata Narracott pada diri sendiri. Sekarang bukan saatnya menyentuhnya pada tempat yang salah.

Lalu ia berkata dengan santai, "Kata Anda, Anda berada di Sittaford House, ya? Sudah berapa lama wanita itu tinggal di situ?"

"Beberapa bulan."

Kelihatannya Mayor Burnaby ingin sekali mengalihkan perhatian Inspektur dari kata-kata yang telah diucapkannya dengan sembrono tadi. Ia jadi lebih banyak berbicara daripada biasanya.

"Wanita itu seorang janda dengan anak gadisnya?"

"Ya."

"Adakah ia memberikan alasan mengapa ia memilih rumah Kapten?"

"Yaah..." Mayor menggosok-gosok hidungnya. Ia tampak ragu. "Banyak sekali katanya, soalnya ia memang wanita yang banyak bicara. Ia mengatakan tentang indahnya alam di sini, jauhnya tempat ini dari tempat-tempat lain, dan macam-macam lagi. Tapi..."

Ia tak dapat meneruskan kata-katanya. Inspektur Narracott membantunya.

"Menurut Anda, tak wajar baginya?"

"Yah, begini soalnya. Ia seorang wanita yang mengikuti arus zaman. Pakaianya bagus-bagus, putrinya pun seorang gadis cantik dan cerdas. Yang cocok bagi mereka adalah bila mereka menginap di Hotel Ritz atau Hotel Claridge's, atau suatu hotel besar lainnya. Anda tentu tahu maksud saya."

Narracott mengangguk.

"Mereka tidak hidup sesuai dengan martabat mereka, begitu maksud Anda?" tanyanya. "Menurut Anda, tidakkah mereka itu... yah... sedang bersembunyi?"

Mayor Burnaby menggeleng dengan tegas.

"Oh, tidak. Pasti tidak begitu. Mereka itu suka bergaul—bahkan cenderung terlalu ramah. Maksud saya, di tempat sekecil Sittaford, kita tak biasa membuat janji-janji sebelumnya. Dan bila kita menerima undangan terus-menerus, kita jadi merasa agak risi. Mereka baik luar biasa, mereka suka sekali menerima tamu, bahkan melewati batas menurut ukuran Inggris."

"Mungkin itu pengaruh Tanah Jajahan," kata Inspektur.

"Ya, saya rasa."

"Apakah Anda punya prasangka bahwa ia sudah kenal sebelumnya dengan Kapten Trevelyan?"

"Pasti tidak."

"Kelihatannya Anda yakin sekali?"

"Joe pasti mengatakannya pada saya."

"Dan menurut Anda, tidakkah alasan mereka itu... yah... supaya bisa berkenalan dengan Kapten Trevelyan?"

Itu suatu gagasan baru bagi Mayor. Ia merenungkannya beberapa saat.

"Yah, itu tak pernah terpikirkan oleh saya. Mereka memang terlalu mengakrabkan diri pada Joe. Tapi mereka sama sekali tak berhasil. Tapi tidak juga, ah, saya rasa itu memang sudah merupakan kebiasaan

mereka. Ramah yang berlebihan, yah, seperti kata Anda, pengaruh Tanah Jajahan,” lanjut pensiunan perwira itu.

”Oh begitu. Nah, sekarang mengenai rumah itu sendiri. Saya dengar Kapten Trevelyan yang membangunnya?”

”Ya.”

”Dan tak ada orang lain yang pernah tinggal di situ? Maksud saya, sebelum ini tak pernah disewakan?”

”Tak pernah.”

”Kalau begitu, kelihatannya daya tariknya bukan pada rumah itu sendiri. Mengherankan sekali. Saya yakin hal itu tak ada hubungannya dengan pembunuhan itu, tapi saya heran akan adanya kebetulan yang aneh itu. Lalu rumah Hazelmoor yang disewa oleh Kapten Trevelyan itu milik siapa?”

”Kepunyaan Miss Larpent. Seorang wanita setengah baya. Ia pergi ke sebuah wisma penampungan di Cheltenham selama musim dingin ini. Setiap tahun ia memang pergi ke sana. Biasanya rumahnya ditutup saja. Kalau bisa disewakannya, tapi itu tak sering terjadi.”

Keterangan itu tidak banyak membantu. Inspektur menggeleng tanpa semangat.

”Saya dengar makelarnya Williamson, ya?” tanya-nya.

”Ya.”

”Apakah kantornya di Exhampton?”

”Ya, bersebelahan dengan Kantor Pengacara Walters & Kirkwood.”

”Oh! Kalau begitu, bila Anda tak keberatan, Mayor, kita bisa mampir ke sana.”

”Saya tak keberatan. Tapi kita baru bisa bertemu dengan Kirkwood di kantornya pukul 10.00. Maklumlah bagaimana pengacara-pengacara itu.”

”Kalau begitu, mari kita pergi.”

Mayor, yang sudah selesai sarapan, mengangguk setuju, lalu bangkit.

## VII

### SURAT WASIAT

SEORANG pemuda yang kelihatannya selalu siaga bangkit menerima mereka di Kantor Messrs Williamson.

"Selamat pagi, Mayor Burnaby."

"Selamat pagi."

"Mengerikan sekali berita itu," kata pemuda itu dengan ramah. "Sudah bertahun-tahun hal semacam itu tak terjadi di Exhampton."

Bicaranya bersemangat. Mayor hanya mengernyit.

"Ini Inspektur Narracott," katanya.

"Oh, ya," kata pemuda itu dengan sikap menyenangkan.

"Saya memerlukan beberapa informasi yang mungkin bisa Anda berikan," kata Inspektur. "Saya dengar, perusahaan Anda ini yang mengurus penyewaan di Sittaford House."

"Pada Mrs. Willett? Ya, benar."

"Bisakah Anda memberikan keterangan terperinci



mengenai bagaimana urusan itu sampai terjadi? Apakah wanita itu datang memintanya sendiri, atau melalui surat?”

”Melalui surat. Ia menulis... tunggu sebentar...” Ia membuka sebuah laci dan mencari-cari di antara arsip-arsip. ”Ya, dari Hotel Carlton, London.”

”Apakah ia menyebutkan nama Sittaford House itu?”

”Tidak, ia hanya menyatakan bahwa ia ingin menyewa sebuah rumah selama musim dingin. Rumah itu harus benar-benar berada di Dartmoor, dan mempunyai sekurang-kurangnya delapan kamar tidur. Meskipun berada di dekat stasiun kereta api atau di tengah-tengah kota, tak apa-apa.”

”Apakah Sittaford House ada dalam daftar Anda mengenai rumah-rumah yang disewakan?”

”Tidak. Tapi itulah satu-satunya rumah di daerah ini yang benar-benar memenuhi syarat-syarat tersebut. Wanita itu menyebutkan dalam suratnya bahwa ia mau membayar sampai dua belas *guinea*. Karena itulah saya pikir sebaiknya saya menulis surat kepada Kapten Trevelyan dan menanyakan apakah ia mau mempertimbangkan untuk menyewakan rumahnya itu. Ia menjawab bahwa ia mau, dan kami pun mengurusnya.”

”Tanpa Mrs. Willett melihat rumah itu?”

”Ia mau langsung menyewanya tanpa melihatnya. Dan ia langsung menandatangani perjanjiannya. Lalu pada suatu hari ia datang kemari, dan langsung pergi ke Sittaford. Ia menemui Kapten Trevelyan, lalu membicarakan mengenai barang-barang pecah belah, per-

lengkapan tempat tidur, dan sebagainya, dan ia melihat-lihat rumah itu.”

”Dan ia merasa puas?”

”Ia masuk, lalu berkata bahwa ia senang sekali dengan rumah itu.”

”Dan bagaimana pendapat Anda sendiri?” tanya Inspektur Narracott sambil memandangnya dengan tajam.

Pemuda itu mengangkat bahu.

”Dalam bisnis perumahan, kami harus belajar untuk tidak merasa heran mengenai apa pun juga.”

Setelah pemuda itu mengucapkan kata-kata yang mengandung filsafat itu, Inspektur mengucapkan terima kasih atas bantuannya, lalu mereka pergi.

”Terima kasih kembali. Saya senang sekali bisa membantu.”

Pemuda itu mengantar mereka dengan sopan sampai ke pintu.

Seperti yang telah dikatakan Mayor Burnaby, Kantor Pengacara Messrs Walters & Kirkwood bersebelahan dengan kantor makelar perumahan itu. Waktu mereka tiba di sana, mereka diberitahu bahwa Mr. Kirkwood baru saja tiba, dan mereka diantar ke ruangan.

Mr. Kirkwood adalah seorang pria yang sudah berumur, dengan air muka ramah. Ia orang asli Exhampton, dan ia menggantikan ayah dan kakeknya dalam perusahaan itu.

Ia bangkit, lalu mengubah wajahnya menjadi sedih, dan berjabat tangan dengan Mayor Burnaby.

”Selamat pagi, Mayor Burnaby,” katanya. ”Ini peris-

tiwa yang amat mengejutkan. Ya, amat mengejutkan. Kasihan Trevelyan.”

Ia menatap Narracott dengan sorot bertanya, dan Mayot Burnaby menjelaskan kehadirannya dengan beberapa patah kata.

”Anda harus menangani perkara ini, Inspektur Narracott?”

”Ya, Mr. Kirkwood. Sehubungan dengan penyelidikan saya, maka saya datang pada Anda untuk minta beberapa informasi.”

”Saya akan senang sekali memberikan informasi yang bisa saya berikan,” kata pengacara itu.

”Ini sehubungan dengan surat wasiat almarhum Kapten Trevelyan,” kata Narracott. ”Saya dengar surat wasiat itu disimpan di kantor Anda ini.”

”Memang benar.”

”Sudah lamakah surat wasiat itu dibuat?”

”Lima atau enam tahun yang lalu. Saya tak ingat tanggalnya yang pasti.”

”Oh! Mr. Kirkwood, saya ingin sekali tahu isi surat wasiat itu secepat mungkin, siapa tahu ada hubungan penting dengan perkara ini.”

”Begitukah?” kata pengacara itu. ”Benar juga! Itu tak terpikir oleh saya tadi. Tapi pasti Andalah yang paling mengerti urusan Anda, Inspektur. Yah...” Lalu ia menoleh pada tamunya yang seorang lagi. ”Saya dan Mayor Burnaby sama-sama menjadi pelaksana surat wasiat itu. Bila beliau tak keberatan...”

”Sama sekali tidak.”

”Kalau begitu, tak ada alasan bagi saya untuk menolak permintaan Anda, Inspektur.”

Ia mengangkat gagang telepon yang ada di meja kerjanya, lalu mengucapkan beberapa patah kata di telepon. Dua atau tiga menit kemudian, seorang pegawai memasuki kamar itu, lalu meletakkan sebuah amplop yang disegel di depan pengacara tersebut. Setelah petugas itu keluar lagi, Mr. Kirkwood mengambil amplop itu dan membukanya dengan sebuah pisau kertas. Lalu dikeluarkannya selembarnya dokumen besar yang kelihatannya penting. Ia menelan ludah, lalu mulai membaca...

*"Saya, Joseph Arthur Trevelyan, bertempat tinggal di Sittaford House, Sittaford, wilayah Devon, menyatakan bahwa ini adalah kehendak dan surat wasiat saya yang terakhir, yang saya buat pada hari ini, tanggal tiga belas Agustus 1926.*

*"(1) Saya menunjuk John Edward Burnaby, bertempat tinggal di Bungalo 1, Sittaford, dan Frederick Kirkwood, bertempat tinggal di Exhampton, untuk menjadi pelaksana surat wasiat ini dan pemegang kuasa saya.*

*"(2) Kepada Robert Evans, yang telah lama melayani saya dengan setia, saya memberikan uang sejumlah £100 (seratus pound) bebas dari pajak warisan, dengan syarat ia masih bekerja pada saya pada saat kematian saya, dan tidak diberhentikan atau minta berhenti.*

*"(3) Sebagai tanda persahabatan dan cinta kasih saya, serta tanda hormat saya pada John Edward Burnaby yang tersebut di atas, saya berikan semua trofi olahraga saya, termasuk koleksi saya berupa kepala dan kulit binatang hasil. Juga semua piala dan hadiah yang telah saya terima dalam setiap bidang olahraga, yang saya miliki.*

*"(4) Semua milik saya, baik berupa milik pribadi atau rumah-rumah, yang tidak diwariskan berdasarkan surat wasiat ini atau berdasarkan semua codicil setelah surat wasiat ini dibuat, saya serahkan pada Kuasa saya, dengan harapan agar mereka menjualnya atau menguangkannya.*

*"(5) Dari uang hasil penjualan itu, Kuasa saya itu harus melunasi semua biaya penguburan, biaya-biaya warisan, utang-utang, warisan berdasarkan surat wasiat saya ini, atau semua codicil setelah surat wasiat ini dibuat. Juga membayar semua pajak kematian dan sebagainya.*

*"(6) Sisa dari semua pembayaran dan investasi sementara itu harus dipegang oleh Kuasa saya. Kemudian Kuasa saya itu berhak untuk membagi semuanya menjadi empat bagian yang sama besarnya.*

*"(7) Setelah pembagian tersebut di atas, Kuasa saya harus menyerahkan satu bagian kepada kakak perempuan saya, Jennifer Gardner, semata-mata untuk digunakan dan dinikmatinya sendiri.*

*"Dan Kuasa saya harus membagikan sisanya yang tiga perempat bagian, masing-masing seperempat bagian yang sama kepada ketiga putra-putri kakak perempuan saya yang sudah meninggal, Mary Pearson, semata-mata untuk keperluan masing-masing.*

*"Dengan kesaksian para saksi saya, saya, Joseph Arthur Trevelyan, menandatangani surat wasiat ini pada hari dan tanggal seperti tercantum di atas.*

*"Ditandatangani oleh Pemberi Wasiat yang tersebut di atas, sebagai surat wasiatnya yang terakhir, di hadapan kami berdua pada saat yang sama, di hadapan-*

*nya dan atas permintaannya, dan di hadapan kami masing-masing, bersama ini kami membubuhkan tanda tangan kami masing-masing sebagai para saksi."*

Mr. Kirkwood menyerahkan dokumen itu kepada Inspektur.

"Disaksikan oleh dua orang pegawai saya di kantor ini."

Inspektur menelusuri surat wasiat itu dengan matanya, sambil merenung.

"Kakak saya yang sudah meninggal, Mary Pearson," katanya. "Dapatkah Anda menceritakan sesuatu tentang Mrs. Pearson itu, Mr. Kirkwood?"

"Sedikit sekali. Kalau tak salah, ia meninggal sepuluh tahun yang lalu. Suaminya seorang pialang saham, telah meninggal mendahuluinya. Sepengetahuan saya, ia tak pernah pernah mengunjungi Kapten Trevelyan di sini."

"Pearson," kata Inspektur lagi. Lalu katanya, "Satu hal lagi. Jumlah kekayaan Kapten Trevelyan tidak disebutkan. Mencapai berapa jumlahnya menurut Anda?"

"Itu sulit sekali dikatakan dengan tepat," sahut Kirkwood. Sebagaimana halnya semua pengacara, ia suka mempersulit jawaban atas suatu pertanyaan sederhana. "Karena menyangkut kekayaan pribadi yang berupa rumah-rumah. Kecuali Sittaford House, Kapten Trevelyan juga memiliki beberapa bidang tanah di sekitar Plymouth. Sedang investasi yang sesekali ditanamkannya juga telah meningkat nilainya."

"Saya hanya ingin tahu jumlahnya menurut perkiraan Anda," kata Inspektur Narracott.

"Saya tak berani..."

"Hanya perkiraan kasarnya, sebagai petunjuk. Umumnya, apakah tak mungkin mencapai dua puluh ribu *pound*?"

"Dua puluh ribu *pound*. Wah! Kekayaan Kapten Trevelyan saya rasa mencapai sekurang-kurangnya empat kali jumlah itu. Delapan puluh ribu, atau bahkan sembilan puluh ribu *pound* lebih mendekati jumlah yang sebenarnya."

"Sudah saya katakan, Trevelyan itu kaya sekali," kata Burnaby.

Inspektur Narracott bangkit.

"Terima kasih banyak atas informasi yang telah Anda berikan, Mr. Kirkwood," katanya.

"Apakah Anda pikir itu akan membantu?"

Jelas bahwa pengacara itu ingin sekali tahu. Tapi pada saat itu Inspektur Narracott sedang tak ingin memuaskan rasa ingin tahu itu.

"Dalam perkara seperti ini, segala-galanya harus kami jadikan bahan pertimbangan," katanya. "Omong-omong, apakah Anda mempunyai nama serta alamat Jennifer Gardner dan keluarga Pearson itu?"

"Saya tak tahu apa-apa tentang keluarga Pearson. Alamat Mrs. Gardner adalah The Laurels, Waldon Road, Exeter."

Inspektur mencatat dalam bukunya.

"Itu sudah cukup untuk dipakai sebagai bahan," katanya. "Apakah Anda juga tak tahu berapa orang anak Mrs. Pearson?"

"Kalau tak salah tiga orang. Dua perempuan dan seorang laki-laki—atau mungkin dua laki-laki dan seorang perempuan—saya tak ingat mana yang benar."

Inspektur mengangguk. Disimpannya buku catatannya, sekali lagi ia mengucapkan terima kasih pada pengacara itu, lalu minta diri.

Setelah tiba di jalan, mendadak ia menoleh pada teman seperjalanannya.

"Nah, sekarang, Sir," katanya. "Saya minta keterangan yang benar mengenai urusan pukul 17.25 itu."

Wajah Mayor Burnaby memerah karena jengkel.

"Sudah saya katakan..."

"Saya tidak bisa lagi menerima keterangan itu. Anda menolak memberikan informasi, Mayor Burnaby. Pasti ada sesuatu dalam pikiran Anda, sehingga Anda menyebutkan jam itu pada Dr. Warren—dan saya rasa, saya dapat mengira-ngira apa yang ada dalam pikiran Anda itu."

"Nah, kalau Anda sudah tahu, mengapa bertanya?" geram Mayor.

"Saya rasa Anda tahu bahwa ada seseorang yang ada janji dengan Kapten Traveyan untuk bertemu di suatu tempat kira-kira pada jam sekian itu. Benarkah?"

Mayor Burnaby terbelalak. Ia terkejut.

"Sama sekali tidak," bentaknya. "Sama sekali bukan itu."

"Hati-hati, Mayor Burnaby. Bagaimana dengan Mr. James Pearson?"



"James Pearson? James Pearson, siapa itu? Apakah maksud Anda salah seorang keponakan Trevelyan?"

"Saya rasa itu salah seorang keponakannya. Ada salah seorang keponakannya yang bernama James, bukan?"

"Saya sama sekali tak tahu. Trevelyan mempunyai beberapa keponakan—itu saya tahu. Tapi siapa-siapa namanya, saya sama sekali tak tahu."

"Pemuda itu menginap di Penginapan Three Crowns semalam. Mungkin Anda telah mengenali dia di sana."

"Saya tidak mengenali siapa-siapa," geram Mayor. "Dan hal itu memang tak mungkin, sebab seumur hidup saya tak pernah melihat keponakan-keponakan Trevelyan."

"Tapi tahukah Anda bahwa Kapten Trevelyan sedang menantikan kedatangan seorang keponakannya kemarin sore?"

"Saya tak tahu," kata Mayor dengan kasar.

Beberapa orang di jalan menoleh dan memandangnya.

"Sialan. Apakah Anda tidak mau menerima kebenaran yang sudah jelas! Saya tak tahu apa-apa mengenai janji apa pun juga. Saya juga tak tahu di mana keponakan-keponakan Trevelyan itu, mungkin di ujung dunia."

Inspektur Narracott agak terkejut. Penolakan keras dari Mayor Burnaby menunjukkan kebenaran yang amat jelas.

"Kalau begitu, mengapa sampai ada urusan pukul 17.25 itu?"

"Aduh! Ah... saya rasa sebaiknya saya ceritakan saja pada Anda." Mayor berdeham, dan kelihatannya merasa risi. "Tapi ingat... semua yang akan saya ceritakan ini hanya sesuatu yang bodoh sekali! Omong kosong belaka, Inspektur! Entah bagaimana orang yang punya pikiran sehat sampai bisa percaya pada omong kosong seperti itu!"

Inspektur Narracott makin tak mengerti, sedangkan Mayor Burnaby makin kelihatan tak enak dan malu.

"Anda tentu maklum, Inspektur. Kita harus mau ikut dalam hal-hal semacam itu untuk menyenangkan hati seorang wanita. Saya tentu tak tahu bahwa hal semacam itu ada juga benarnya."

"Hal macam apa, Mayor Burnaby?"

"Permainan Meja Bergoyang."

"*Permainan Meja Bergoyang?*"

Narracott sama sekali tak menduga akan mendapatkan jawaban itu. Mayor Burnaby mulai memberikan penjelasannya. Dengan tersendat-sendat dan berulang kali menyatakan bahwa ia sendiri tak percaya akan hal itu, diceritakannya tentang peristiwa petang kemarin dan pesan yang disampaikan pada mereka.

"Maksud Anda, Mayor Burnaby, meja itu benar-benar mengeja nama Trevelyan dan memberitahukan pada Anda sekalian bahwa ia meninggal—dibunuh?"

Mayor Burnaby menyeka dahinya.

"Ya, itulah yang terjadi. Saya tak percaya itu. Saya sama sekali tak percaya." Mayor itu kelihatan malu. "Hari itu hari Jumat. Saya pikir sebaiknya saya pergi untuk meyakinkan diri dan melihat apakah segalanya baik-baik saja."

Inspektur membayangkan betapa sulitnya menempuh jarak sembilan kilometer, di jalan yang bersalju tebal dan masih ada lagi salju yang sedang turun. Ia pun menyadari bahwa walaupun Mayor Burnaby telah membantah keras, ia pasti sangat terkesan oleh pesan roh itu. Narracott membolak-balik masalah tersebut dalam pikirannya. Betapa anehnya kejadian itu—sungguh suatu kejadian yang aneh sekali. Hal semacam itu tak bisa dijelaskan dengan memuaskan. Mungkin permainan dengan roh itu memang ada benarnya. Itulah pertama kalinya ia menghadapi perkara semacam itu.

Permainan itu aneh sekali, tapi sepanjang pengetahuannya tak ada hubungan praktis dengan perkara yang sedang ditanganinya. Hal itu hanya menjelaskan sikap Mayor Burnaby. Ia harus mengurus hal-hal yang bersifat fisik, bukan yang gaib.

Tugasnya adalah melacak si pembunuh.

Dan dalam melakukan hal itu, ia tidak membutuhkan petunjuk dari dunia gaib.

## VIII

### MR. CHARLES ENDERBY

WAKTU melihat arlojinya, Inspektur menyadari bahwa ia harus cepat-cepat jika tak ingin ketinggalan kereta api yang akan ke Exeter. Ia ingin sekali mewawancarai kakak perempuan almarhum Kapten Trevelyan secepat mungkin, dan mendapatkan alamat-alamat anggota keluarga lainnya. Maka setelah terburu-buru berpamitan pada Mayor Burnaby, ia bergegas ke stasiun. Sang Mayor berjalan kembali ke Penginapan Three Crowns. Baru saja melangkahi ambang pintu penginapan, ia disambut oleh seseorang pemuda dengan wajah berseri-seri, kepalanya berkilat sekali, dan wajahnya bulat kekanak-kanaknya.

"Mayor Burnaby?" kata pemuda itu.

"Ya."

"Yang tinggal di bungalo No. 1, Sittaford?"

"Benar," kata Mayor Burnaby.

"Saya utusan dari surat kabar *Daily Wire*," kata anak muda itu, "dan saya..."

Ia tak dapat melanjutkan kata-katanya. Dengan gaya seorang militer sejati dari zaman dulu, sang Mayor menukas dengan marah.

"Jangan teruskan sepatah kata pun," geramnya. "Saya tahu kalian semua. Tak tahu sopan. Tak bisa menutup mulut. Senangnya mengerumuni suatu peristiwa pembunuhan, seperti burung gagak mengerumuni bangkai. Tapi dengar, Anak Muda, Anda tidak akan mendapatkan informasi apa pun dari saya. Tak sepatah kata pun. Tidak akan ada cerita bagi surat kabar sialan itu. kalau Anda ingin tahu sesuatu, pergilah ke polisi. Tahulah bertenggang rasa sedikit, dan jangan ganggu sahabat-sahabat orang yang telah meninggal itu."

Pria muda itu sama sekali tidak terkejut. Senyumnya makin melebar.

"Saya mengerti, Sir. Rupanya Anda telah keliru. Saya sama sekali tak tahu-menahu tentang urusan pembunuhan itu."

Sebenarnya itu tak benar. Tak seorang pun di Exhampton bisa berpura-pura tak tahu tentang peristiwa yang telah begitu menggoncangkan daerah padang rumput itu.

"Saya telah diberi kuasa oleh surat kabar *Daily Wire*," lanjut pemuda itu, "untuk menyampaikan pada Anda cek sebesar lima ribu *pound* ini, dan mengucapkan selamat kepada Anda karena telah mengirimkan satu-satunya jawaban yang benar dalam tebakan sepakbola kami."

Mayor Burnaby terkejut sekali.

"Saya yakin Anda telah menerima surat kami ke-

marin, yang memberitahukan tentang cerita berita gembira itu,” lanjut si pemuda.

”Surat?” kata Mayor Burnaby. ”Sadarkah Anda, anak muda, bahwa Sittaford tertutup salju setinggi tiga meter? Mana ada kesempatan bagi kami untuk menerima surat dalam beberapa hari terakhir ini?”

”Tapi Anda pasti sudah membaca nama Anda yang diumumkan sebagai pemenang dalam surat kabar *Daily Wire* pagi ini, bukan?”

”Tidak,” sahut Mayor Burnaby. ”Saya belum sempat membaca surat kabar pagi ini.”

”Oh! Tentu belum,” kata pemuda itu. ”Menyedihkan sekali peristiwa itu. Saya dengar, orang yang terbunuh itu sahabat Anda?”

”Sahabat saya yang terbaik,” kata sang Mayor.

”Buruk benar nasibnya,” kata pemuda itu lagi sambil memandang ke arah lain. Setelah itu dikeluarkannya dari sakunya sehelai kertas kecil berwarna kebiru-biruan, lalu diserahkan pada Mayor Burnaby sambil membungkuk.

”Disampaikan dengan hormat oleh *Daily Wire*,” katanya.

Mayor Burnaby menerimanya, dan dengan susah payah ia mencari kata-kata yang pantas diucapkan sesuai dengan keadaan saat itu.

Akhirnya ia hanya berkata, ”Mari minum, Mr... eh...?”

”Enderby, nama saya Charles Enderby. Saya tiba di sini semalam,” jelasnya. ”Saya bertanya pada orang-orang, bagaimana saya bisa pergi ke Sittaford. Merupakan kebiasaan surat kabar kami untuk menyampaikan

sendiri cek kepada para pemenang. Setelah itu, kami selalu memuat wawancara singkat. Itu pasti menarik bagi para pembaca kami. Nah, semua orang mengatakan bahwa saya tak mungkin bisa pergi ke Sittaford, karena salju sedang turun dan jalan sama sekali tak dapat dilalui. Tapi saya beruntung sekali karena Anda kebetulan berada di sini, dan menginap di Three Crowns pula.” Ia tersenyum. ”Saya tak mengalami kesulitan untuk mengenali Anda. Agaknya semua orang kenal pada setiap orang di tempat ini.”

”Anda mau minum apa?” tanya Mayor.

”Saya mau bir,” kata Enderby.

Mayor memesan dua bir.

”Seluruh tempat ini agaknya ribut gara-gara pembunuhan itu,” kata Enderby. ”Kata orang, kejadian itu misterius.”

Mayor menggeram. Agaknya ia berada dalam posisi sulit dan merasa bimbang. Rasa tak senangnya pada wartawan tetap tak berubah. Tapi seseorang yang baru saja menyerahkan cek sebesar lima ribu *pound*, berada dalam posisi yang menguntungkan. Kita tak bisa menyuruhnya pergi begitu saja.

”Ia tak punya musuh, bukan?” tanya pemuda itu.

”Tidak,” kata Mayor.

”Tapi saya dengar, polisi berpendapat itu bukan perampokan,” lanjut Enderby.

”Bagaimana Anda tahu itu? tanya Mayor.

Mr. Enderby tak mau mengatakan sumber informasinya.

”Saya dengar juga bahwa Andalah yang menemukan tubuh korban, Sir,” kata pemuda itu.

”Ya.”

”Anda pasti terkejut sekali, ya?”

Percakapan pun berlanjut. Mayor Burnaby tetap bertekad untuk tidak memberikan informasi, namun ia tak dapat menandingi ketekunan Mr. Enderby. Pemuda itu mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang terpaksa harus dibenarkan atau dibantah oleh Mayor, dan dengan demikian tanpa disadari ia memberikan juga informasi yang diinginkan anak muda itu. Tapi sikap Charles Enderby demikian menyenangkan, hingga prosesnya sama sekali tidak menyinggung perasaan. Dan Mayor pun menyadari bahwa ia mulai menyukai pemuda yang sederhana itu.

Akhirnya Mr. Enderby bangkit dan mengatakan bahwa ia harus pergi ke kantor pos.

”Tolong beri saya tanda terima cek itu, Sir.”

Mayor menghampiri meja tulis, ditulisnya sebuah tanda terima, lalu diserahkannya pada pemuda itu.

”Bagus,” kata pemuda itu sambil memasukkannya ke dalam sakunya.

”Saya rasa Anda akan berangkat kembali ke London hari ini, ya?” kata Mayor Burnaby.

”Oh, tidak!” kata pemuda itu. ”Saya masih harus membuat beberapa foto bungalo Anda di Sittaford, juga foto-foto ketika Anda sedang memberi makan babi-babi peliharaan, umpamanya, atau sedang mengorek tanah tanaman bunga, atau sedang melakukan apa saja yang menurut Anda merupakan ciri khas kehidupan Anda. Anda pasti tak dapat membayangkan betapa sukanya pembaca-pembaca kami akan berita-berita seperti itu. Lalu saya akan mewawancarai Anda



mengenai 'Apa yang ingin saya lakukan dengan uang lima ribu *pound* itu.' Itu menggelitik juga. Pembaca-pembaca kami akan kecewa sekali bila mereka tidak mendapatkan hal semacam itu."

"Ya, tapi... Anda tak mungkin bisa pergi ke Sittaford dalam cuaca begini. Salju turun lebat sekali. Sudah tiga hari ini tak ada kendaraan yang bisa lewat di jalan ke sana, dan baru tiga hari lagi salju ini baru akan benar-benar mencair."

"Saya tahu," kata pemuda itu, "*memang* sulit sekali. Yah, kita terpaksa mengurung diri di Exhampton. Tapi pelayanan di Three Crowns ini baik sekali. Permisi, Sir, sampai bertemu lagi."

Ia keluar ke jalan raya Exhampton, menuju kantor pos. Di sana ia mengirimkan telegram, memberitahukan bahwa ia beruntung sekali akan bisa memberikan mereka laporan eksklusif yang amat menarik mengenai kasus pembunuhan di Exhampton.

Ia mempertimbangkan langkah berikutnya, lalu diputuskannya untuk mewawancarai Evans, pelayan setia Kapten Trevelyan. Nama itu, tanpa disengaja telah terucapkan oleh Mayor Burnaby dalam percakapan mereka.

Setelah bertanya beberapa kali, ia pun sampai ke Fore Street 85. Hari ini, pelayan orang yang telah menjadi korban pembunuhan itu mendadak menjadi orang penting. Semua orang ingin tahu, dan semua orang yang tahu, mau menunjukkan di mana ia tinggal.

Enderby mengetuk pintu dengan agak keras. Yang membukakan adalah seorang pria yang jelas sekali

bekas pelaut, sehingga Enderby tak ragu lagi siapa yang ada di hadapannya ini.

"Anda Evans, bukan?" kata Enderby dengan ramah. "Saya baru saja bertemu dengan Mayor Burnaby."

"Oh..." Evans tampak bimbang sebentar. "Silakan masuk, Sir."

Enderby menyambut baik ajakan itu. Seorang wanita muda yang montok berambut hitam dan berpipi merah, hilir mudik di belakang. Enderby menduga itulah Mrs. Evans yang masih pengantin baru.

"Kasihlah sekali almarhum majikan Anda," Enderby mulai berbicara.

"Benar-benar mengejutkan, Sir."

"Menurut Anda, perbuatan siapakah itu?" tanya Enderby yang mencari informasi dengan sikap santai.

"Saya rasa salah seorang gelandangan yang jahat itu," kata Evans.

"Oh, bukan. Teori itu sudah tidak berlaku."

"Eh?"

"Itu semua sudah diselidiki. Polisi segera mengetahui bahwa teori itu salah."

"Siapa yang mengatakan itu pada Anda, Sir?"

Yang memberikan informasi itu sebenarnya pelayan di Penginapan Three Crowns. Kakak pelayan itu adalah istri Polisi Graves. Tapi ia menjawab, "Saya mendapat petunjuk dari markas kepolisian. Ya, pendapat tentang adanya perampokan pun dinyatakan salah."

"Kalau begitu, menurut mereka siapa pelakunya?" tanya Mrs. Evans yang muncul ke depan. Matanya tampak ketakutan dan penuh rasa ingin tahu.

"Ah, Rebecca, jangan terlalu ketakutan begitu," kata suaminya.

"Bodoh dan kejam sekali polisi-polisi itu," kata Mrs. Evans. "Mereka tak peduli siapa yang mereka tangkap, asal mereka bisa menangkap seseorang." Ia cepat-cepat menoleh kepada Enderby.

"Apakah Anda dari kepolisian, Sir?"

"Saya? Oh tidak. Saya dari surat kabar *Daily Wire*. Saya datang untuk menjumpai Mayor Burnaby. Ia telah memenangi Sayembara Tembakan Sepakbola yang kami selenggarakan, berupa uang sebanyak lima ribu *pound*."

"Apa?" seru Evans. "Sialan. Jadi kalau begitu sayembara-sayembara itu sebenarnya jujur."

"Apakah semula Anda menyangka itu tak jujur?" tanya Enderby.

"Yah, di dunia ini banyak yang curang, Sir." Evans jadi agak bingung, karena ia merasa ucapannya tadi agak keterlaluan. "Saya dengar ada banyak tipuan. Almarhum Kapten selalu mengatakan bahwa hadiah-hadiah tak pernah diberikan pada orang-orang yang alamat rumahnya hebat-hebat, sebab itu Kapten sering memakai alamat saya."

Dengan polos diceritakannya tentang Kapten yang telah memenangkan tiga novel baru.

Enderby memberinya semangat untuk berbicara terus. Ia melihat adanya kemungkinan membuat kisah yang bagus dari Evans, si pelayan yang setia seperti anjing laut. Hanya ia agak heran, mengapa Mrs. Evans kelihatan begitu gugup. Tapi disimpulkannya

bahwa memang begitulah sikap curiga wanita dari golongan itu.

"Tolong temukan penjahat yang menjadi pelakunya," kata Evans. "Kata orang, surat kabar bisa berbuat banyak dalam memburu penjahat."

"Pasti perampok," kata Mrs. Evans. "Soalnya tak ada seorang pun di Exhampton ini ingin menyakiti Kapten."

Enderby bangkit.

"Yah," katanya. "Saya harus pergi. Kalau boleh, saya ingin mampir sekali waktu untuk mengobrol. Bila Kapten telah memenangkan tiga novel baru dalam Sayembara *Daily Wire*, saya harus pula menganggapnya sebagai tugas pribadi untuk ikut melacak pembunuhnya."

"Benar sekali kata-kata Anda itu, Sir. Memang benar sekali."

Setelah berpamitan dengan ramah, Charles Enderby pergi.

"Ingin sekali aku tahu, siapa sebenarnya yang telah membunuh si kikir itu?" gumamnya sendiri. "Kurasa bukan teman kita Evans itu. Mungkin memang seorang perampok! Sayang sekali kalau memang begitu. Kelihatannya tak ada seorang wanita pun yang terlibat dalam perkara ini. Sayang sekali. Harus segera diciptakan suatu sensasi. Kalau tidak, perkara ini jadi tak berarti. Kalau begitu, ini merupakan nasib baikku. Baru kali inilah aku berada di suatu tempat kejadian seperti ini. Aku harus memanfaatkannya sebaik-baiknya. Charles, kesempatanmu telah datang. Manfaatkanlah sebaik-baiknya. Kelihatannya, teman kita yang

mantan perwira itu akan bisa dijinakkan. Bila aku selalu ingat untuk bersikap hormat dan sering menyebutnya 'Sir'. Aku ingin tahu apakah ia ikut dalam perebutan kekuasaan di India dulu. Tidak, pasti tidak, ia belum cukup tua untuk itu. Perang di Afrika Selatan, ya, di situ ia mungkin ikut. Tanyakan padanya tentang Perang Afrika Selatan. Itu pasti akan menjinakkannya."

Dan sambil berpikir-pikir tentang rencana bagus itu, Mr. Enderby berjalan kembali ke Three Crowns.

## IX

# THE LAURELS

DARI Exhampton ke Exeter diperlukan kira-kira setengah jam dengan kereta api. Pukul 11.55 Inspektur Narracott menekan bel di pintu depan The Laurels.

The Laurels adalah sebuah rumah yang sudah agak bobrok, dan perlu segera dicat kembali. Kebun di sekelilingnya tak terpelihara dan penuh rumput liar, sedangkan pintu pagarnya tergantung miring pada engsel-engselnya.

"Pasti pemiliknya tak punya cukup uang," pikir Inspektur Narracott. "Kelihatannya hidupnya sulit."

Inspektur Narracott adalah seorang pria yang berpikiran luas, tapi dari tanya-jawab tadi, sangat kecil kemungkinannya Kapten Trevelyan dibunuh seorang musuh. Sebaliknya, sebagai hasil penyelidikannya, ada empat orang anak yang akan mendapatkan sejumlah besar uang setelah orang tua itu meninggal. Semua gerak-gerik keempat orang itu harus diselidikinya. Nama yang tercantum dalam daftar tamu penginapan

juga, nama Pearson adalah nama yang sangat umum. Inspektur Narracott tak mau gegabah dalam mengambil kesimpulan, dan akan tetap berpikiran terbuka sementara mengadakan penyelidikan awal secepat mungkin.

Seorang pelayan yang kelihatan agak lusuh membukakan pintu.

"Selamat siang," kata Inspektur Narracott. "Saya ingin bertemu dengan Mrs. Gardner. Ini sehubungan dengan kematian saudara laki-lakinya, Kapten Trevelyan, di Exhampton."

Ia sengaja tidak menunjukkan kartu pengenalnya pada pelayan itu. Berdasarkan pengalamannya, begitu tahu bahwa ia seorang polisi, orang akan bersikap kaku dan tutup mulut.

"Apakah ia sudah mendengar tentang kematian adik laki-lakinya itu?" tanya Inspektur dengan nada ringan waktu pelayan itu mundur untuk mempersilakannya masuk ke lorong rumah.

"Sudah. Ia sudah menerima telegram dari Mr. Kirkwood, pengacara itu."

"Oh, begitu," kata Inspektur Narracott.

Pelayan itu mengantarnya masuk ke ruang tamu utama. Ruang itu, seperti halnya bagian luar rumah, sangat membutuhkan uang sekadarnya untuk pembetulan. Namun demikian, dengan segala kekurangan itu, Inspektur merasakan adanya daya tarik, tanpa bisa menentukan mengapa atau di mana letaknya.

"Majikan Anda pasti terkejut sekali, ya?" katanya. Gadis itu tampak kurang yakin dengan hal itu.

"Majikan saya tak sering bertemu dengannya," jawabnya.

"Tutup pintunya, dan kemarilah," kata Inspektur Narracott.

Ingin sekali ia melihat efek suatu serangan mendadak.

"Apakah dalam telegram dicantumkan bahwa kematian itu disebabkan pembunuhan?" tanyanya.

"Pembunuhan!"

Mata gadis itu terbelalak lebar, membayangkan rasa takut dan rasa suka. "Apakah ia dibunuh?"

"Ah!" kata Inspektur Narracott. "Sudah saya duga Anda belum mendengarnya. Mr. Kirkwood tak mau menyampaikan berita itu terlalu cepat pada majikan Anda. Tapi omong-omong—siapa nama Anda?"

"Beatrice."

"Nah, Beatrice, berita itu akan terbit di surat-surat kabar sore atau malam nanti."

"Astaga," kata Beatrice. "Dibunuh. Mengerikan sekali. Apakah kepalanya dihantam atau apakah ia ditembak?"

Inspektur memuaskan rasa ingin tahunya dengan memberitahunya sampai ke hal-hal yang sekecil-kecilnya. Lalu ditambahkannya dengan ringan, "Saya dengar ada orang yang mengatakan bahwa majikan Anda pergi ke Exhampton kemarin petang. Tapi saya rasa cuaca terlalu buruk untuk itu."

"Saya tidak mengetahuinya, Sir," kata Beatrice. "Saya rasa, Anda keliru. Majikan saya keluar kemarin petang untuk berbelanja lalu pergi nonton."

"Pukul berapa ia kembali?"



"Kira-kira pukul 18.00."

Jadi nama Mrs. Gardner harus dicoret dari daftar.

"Saya tidak banyak tahu tentang keluarga ini," lanjutnya lagi dengan nada ringan. "Apakah Mrs. Gardner seorang janda?"

"Oh, tidak, Sir, suaminya ada."

"Apa pekerjaan suaminya?"

"Ia tak punya pekerjaan," kata Beatrice sambil terus menatapnya. "Tak bisa, karena ia lumpuh."

"Lumpuh? Ah, kasihan. Saya tak tahu itu."

"Ia tak bisa berjalan. Ia berbaring saja di tempat tidur sepanjang hari. Di rumah ini selalu ada seorang juru rawat. Tak banyak gadis yang suka tinggal se-rumah dengan seorang juru rawat. Sebentar-sebentar minta diantar nampun, lalu minta dibuatkan berpoci-poci teh."

"Pasti menyusahkan sekali, ya?" kata Inspektur menghibur. "Nah, sekarang tolong beritahukan pada majikan Anda, bahwa saya datang dari kantor Mr. Kirkwood di Exhampton."

Beatrice keluar. Beberapa menit kemudian pintu terbuka, dan seorang wanita yang bertubuh tinggi dan tampak suka memerintah, masuk ke kamar itu. Wajahnya agak aneh, dahinya lebar, rambutnya hitam dan beruban sedikit di pelipisnya. Rambut itu disisir licin ke belakang. Ia memandang Inspektur dengan tatapan bertanya.

"Anda datang dari kantor Mr. Kirkwood di Exhampton?"

"Sebenarnya tidak, Mrs. Gardner. Saya hanya berkata begitu pada pelayan Anda. Saudara laki-laki

Anda, Kapten Trevelyan, terbunuh kemarin sore. Saya Inspektur Polisi Narracott yang bertugas menangani perkara ini.”

Jelas kelihatan bahwa Mrs. Gardner adalah seorang wanita yang bersaraf baja. Matanya menyipit, dan ia menahan napas. Kemudian ia mempersilakan Inspektur duduk dengan menunjuk ke sebuah kursi, lalu ia sendiri pun duduk. Katanya, ”Terbunuh! Luar biasa! Siapa gerangan yang ingin membunuh Joe?”

”Itulah yang ingin sekali saya selidiki, Mrs. Gardner.”

”Jelas. Saya harap, saya akan bisa membantu Anda, entah dengan cara bagaimana, meskipun saya ragu akan kemampuan saya. Saya dan adik saya itu jarang sekali bertemu selama sepuluh tahun terakhir ini. Saya tak tahu apa-apa tentang teman-temannya atau mengenai hubungan apa pun antara ia dengan orang lain.”

”Maafkan saya, Mrs. Gardner, tapi apakah Anda dan adik Anda itu bertengkar?”

”Tidak, kami tidak bertengkar. Saya rasa kami saling menjaga jarak. Ya, itu merupakan cara yang lebih tepat untuk melukiskan hubungan kami. Saya tak mau menceritakan urusan keluarga sampai ke hal-hal yang sekecil-kecilnya, tapi adik saya tak menyetujui pernikahan saya. Saya rasa, saudara laki-laki memang jarang menyukai pilihan saudara perempuannya. Tapi biasanya mereka bisa menyembunyikan perasaan itu dengan lebih baik daripada adik saya itu. Seperti yang mungkin telah Anda ketahui, adik saya mewarisi ke-

kayaan besar dari seorang bibi kami, sedangkan saya dan kakak perempuan saya menikah dengan orang-orang yang tak punya. Waktu suami saya menjadi lumpuh gara-gara tertembak dalam perang dan dikeluarkan dari ketentaraan, sedikit bantuan berupa uang tentu akan sangat berarti bagi kami. Itu akan memungkinkan saya membiayai pengobatan suami saya yang amat mahal. Nyatanya, sekarang saya tak bisa membiayainya. Saya meminta pinjaman dari adik saya itu, tapi menolak. Itu memang haknya, tapi sejak saat itu kami jarang sekali bertemu, dan hampir tak pernah bersurat-suratan.”

Itu merupakan pernyataan yang jelas dan padat.

Mrs. Gardner ternyata memiliki kepribadian yang menarik, pikir Inspektur. Namun ia tak dapat menyatakan dengan pasti, bagaimana wanita itu sebenarnya. Ia kelihatan tenang sekali, dan benar-benar mau menceritakan apa adanya. Inspektur juga melihat, bahwa meskipun ia tampak terkejut, ia tidak menanyakan secara terperinci mengenai kematian adiknya itu. Dan menurut Inspektur, itu sungguh luar biasa.

”Saya tak tahu apakah sebab Anda ingin mendengar apa sebenarnya yang telah terjadi... di Exhampton,” Inspektur Narracott mulai berbicara lagi.

Wanita itu mengernyitkan dahinya.

”Haruskah saya mendengarnya? Adik saya sudah dibunuh. Semoga ia tidak merasa terlalu sakit.”

”Saya rasa tanpa rasa sakit.”

”Kalau begitu, harap tak usah menceritakan hal-hal kecil yang memuakkan.”

"Aneh," pikir Inspektur. "Benar-benar aneh."

Seolah dapat membaca pikiran Inspektur itu, Mrs. Gardner mengucapkan kata-kata yang sama persis dengan yang tadi ada dalam pikiran sang Inspektur.

"Menurut Anda saya aneh, bukan begitu Inspektur? Tapi... saya sudah biasa mendengar hal-hal yang mengerikan. Suami saya sering menceritakan ini-itulah jika sedang kumat." Ia merinding sendiri. "Anda akan mengerti kalau Anda tahu keadaan saya."

"Ya, ya, saya mengerti, Mrs. Gardner. Saya sebenarnya datang untuk mendapatkan keterangan-keterangan yang lebih terperinci mengenai keluarga Anda."

"Begitukah?"

"Tahukah Anda berapa orang sanak saudara Kapten Trevelyan yang masih hidup, selain Anda sendiri?"

"Mengetahui keluarga terdekat, hanya keluarga Pearson. Yaitu putra-putri kakak saya, Mary."

"Siapakah mereka?"

"James, Sylvia, dan Brian."

"James?"

"Dia yang tertua. Ia bekerja di sebuah kantor asuransi."

"Berapa umurnya?"

"Dua puluh delapan tahun."

"Apakah ia sudah menikah?"

"Belum, tapi ia sudah bertunangan—katanya dengan seorang gadis yang manis sekali. Saya belum pernah bertemu dengan gadis itu."

"Di mana alamatnya?"

"Cromwell Street 21, S.W.3."

Inspektur mencatatnya.

"Lalu, Mrs. Gardner?"

"Lalu Sylvia. Ia sudah menikah, dengan Martin Dering—mungkin Anda pernah membaca buku-buku karangannya. Ia seorang pengarang yang cukup berhasil."

"Dan alamat mereka?"

"The Nook, Surrey Road, Wimbledon."

"Oh, lalu?"

"Dan yang bungsu adalah Brian, tapi ia tinggal di Australia. Saya tak tahu alamatnya, tapi kakak-kakaknya pasti tahu."

"Terima kasih, Mrs. Gardner. Sekadar memenuhi formalitas, bolehkan saya bertanya tentang kegiatan-kegiatan Anda kemarin petang?"

Wanita itu tampak terkejut.

"Coba saya ingat-ingat dulu. Saya berbelanja... ya... lalu saya pergi nonton. Saya pulang kira-kira pukul 18.00, lalu saya berbaring di tempat tidur sambil menunggu makan malam, karena film itu membuat saya agak pusing."

"Terima kasih, Mrs. Gardner."

"Ada lagi yang lain?"

"Tidak, saya rasa tidak ada lagi yang ingin saya tanyakan. Sekarang saya akan menghubungi keponakan Anda, yang laki-laki dan yang perempuan. Saya tak tahu apakah Mr. Kirkwood sudah memberitahukan Anda bahwa Anda dan ketiga keponakan Anda merupakan ahli waris bersama dari uang Kapten Trevelyan."

Wajah wanita itu memerah perlahan-lahan.

"Itu menyenangkan sekali," katanya tenang. "Se-

lama ini keadaan kami amat sulit—benar-benar sulit—kami selalu harus berhemat, menabung, dan berharap.”

Ia tersentak waktu terdengar suara seorang pria yang agak kasar dari lantai atas.

”Jennifer, Jennifer, tolong aku.”

””Maafkan saya,” katanya.

Waktu ia membuka pintu, panggilan itu terdengar lagi, lebih nyaring dan lebih mengandung perintah.

”Jennifer, di mana kau? Aku memerlukan bantuanmu, Jennifer.”

Inspektur menyusul wanita itu sampai ke pintu. Ia berdiri di lorong rumah dan memperhatikan dari belakang waktu Mrs. Gardner berlari menaiki tangga.

”Aku datang, Sayang,” serunya.

Seorang juru rawat yang sedang menuruni tangga menepi, memberinya jalan.

”Tolong datangi Mr. Gardner, ia kacau sekali. Anda biasanya bisa menenangkannya.”

Waktu juru rawat itu tiba di dasar tangga, Inspektur Narracott sengaja berdiri menghalanginya.

”Bolehkah saya berbicara sebentar dengan Anda?” tanyanya. ”Percakapan saya dengan Mrs. Gardner terputus.”

Juru rawat itu masuk dengan gesit ke dalam ruang tamu utama.

”Berita tentang pembunuhan itu telah membuat pasien saya kacau,” jelasnya sambil memperbaiki letak manset bajunya yang kaku karena kanji. ”Beatrice, gadis bodoh itu, datang dengan berlari-lari dan seenaknya saja menceritakan segala-galanya.”

"Kasihan," kata Inspektur. "Saya rasa itu salah saya."

"Ah, Anda tentu tak tahu," kata juru rawat itu dengan penuh pengertian.

"Apakah Mr. Gardner sakit parah?" tanya Inspektur.

"Penyakitnya menyedihkan," kata juru rawat. "Kalau dilihat sepintas lalu, kelihatannya ia memang tak apa-apa. Ia telah kehilangan sama sekali kemampuan gerak anggota tubuhnya, gara-gara *shock* saraf. Tak ada cacat lain yang kelihatan."

"Apakah kemarin petang ia tidak mengalami ketegangan luar biasa atau *shock*?" tanya Inspektur.

"Setahu saya, tidak." juru rawat itu tampak heran.

"Apakah Anda berada bersamanya sepanjang petang?"

"Saya berniat begitu, tapi... Kapten Gardner menyuruh saya menukarkan dua buah buku untuknya di perpustakaan. Ia juga lupa meminta bantuan istrinya untuk menukarkannya waktu ia pergi. Jadi saya menjalankan perintahnya, dan saya pergi membawa buku-buku itu. Ia juga menyuruh saya membeli beberapa barang lain—yaitu hadiah untuk istrinya. Ia memang baik dalam hal itu. Saya juga disuruhnya minum teh di Rumah Minum Boots, ia yang membayar. Katanya, juru rawat tak senang kalau waktu minum tehnya terlewat. Ia suka bercanda begitu. Pukul 16.00 lewat, saya baru pergi. Karena toko-toko penuh sekali, berhubungan sudah hampir Natal, dan hal-hal lain, maka pukul 18.00 lewat saya baru kembali. Tapi pria ma-

lang itu cukup tenang waktu itu. Ia bahkan berkata bahwa ia tidur selama saya pergi.”

”Apakah Mrs. Gardner sudah kembali waktu itu?”

”Sudah. Kalau tak salah ia sedang berbaring.”

”Mrs. Gardner cinta sekali pada suaminya, bukan?”

”Ia memujanya. Saya yakin benar bahwa wanita itu akan mau berbuat apa saja di dunia ini, demi suaminya. Mengesankan sekali. Sangat berbeda dari beberapa keluarga tempat saya pernah bertugas. Bulan yang lalu umpamanya...”

Tetapi dengan lihaihnya Inspektur Narracott mengelak mendengarkan skandal bulan lalu yang akan diceritakannya itu. Ia melihat ke arlojinya, lalu berseru nyaring.

”Astaga,” serunya, ”saya akan ketinggalan kereta api. Stasiun tak jauh dari sini, bukan?”

”Stasiun St. David hanya tiga menit perjalanan dari sini. Itu kalau Anda naik dari Stasiun St. David, atau apakah maksud Anda Queen Street?”

”Saya harus cepat-cepat,” kata Inspektur. ”Tolong katakan pada Mrs. Gardner, saya minta maaf tak sempat berpamitan padanya. Saya senang sekali telah mengobrol dengan Anda, Suster.”

Juru rawat itu tampak cukup senang.

”Tampan juga pria itu,” katanya pada diri sendiri, setelah pintu ditutup oleh Inspektur. ”Benar-benar tampan. Apalagi sikapnya manis dan simpatik.”

Lalu ia pun naik ke lantai atas, ke tempat pasiennya, sambil mendesah kecil.



## X

# KELUARGA PEARSON

LANGKAH berikutnya yang dilakukan oleh Inspektur Narracott adalah melapor pada atasannya, Komisaris Polisi Maxwell.

Atasannya mendengarkan kisah sang Inspektur dengan penuh perhatian.

"Ini akan menjadi suatu perkara besar," katanya sambil merenung. "Surat-surat kabar pasti akan memuat berita ini sebagai berita utama."

"Saya sependapat dengan Anda, Sir."

"Kita harus berhati-hati. Jangan sampai kita membuat kesalahan. Tapi kurasa kau sudah berada di jalan yang benar. Kau harus mencari tahu tentang James Pearson itu, secepat mungkin—selidiki di mana ia berada kemarin petang. Seperti kaukatakan, nama itu nama yang umum sekali, tapi kan masih ada nama baptisnya. Menandatangani namanya sendiri secara terang-terangan seperti itu, memang menunjukkan bahwa ia melakukannya tanpa pertimbangan lebih

dahulu. Soalnya ia pasti bukan orang yang bodoh. Sepanjang penglihatanku, telah terjadi suatu pertengkaran, lalu terjadi serangan tiba-tiba. Bila memang dia orangnya, ia pasti sudah mendengar tentang kematian pamannya malam itu juga. Kalau tidak, mengapa ia menyelinap pergi naik kereta api pertama pada pukul 06.00, tanpa meninggalkan pesan sepatah pun pada siapa-siapa? Itu suatu pertanda yang tak baik. Kita harus punya pendirian bahwa tak ada satu hal pun yang terjadi secara kebetulan. Ya, perkara ini harus kauselesaikan secepat mungkin.”

”Saya juga berpikiran begitu, Sir. Sebaiknya saya pergi ke kota, naik kereta api pukul 13.45. Sewaktu-waktu, saya ingin bercakap-cakap juga dengan Mrs. Willett yang menyewa rumah Kapten Trevelyan. Ada sesuatu yang tak beres di situ. Tapi sekarang saya belum bisa ke Sittaford, jalan-jalannya tak bisa dilewati karena tertutup salju. Lagi pula, saya rasa tak mungkin ia punya hubungan langsung dengan kejahatan itu. Sebenarnya ia dan putrinya sedang... yah... sedang main meja bergerak pada saat kejahatan itu terjadi. Dan kemudian, ada suatu hal yang agak aneh terjadi...”

Lalu Inspektur mengisahkan cerita yang didengarnya dari Mayor Burnaby.

”Itu aneh sekali,” seru Komisaris Polisi. ”Apakah menurutmu orang tua itu mengatakan yang sebenarnya? Cerita seperti itu biasa direka-reka orang setelah permainan semacam itu, oleh orang-orang yang percaya adanya hantu dan semacamnya.”

”Saya rasa itu benar, Sir,” kata Narracott sambil

tertawa kecil. "Dengan amat susah payah, saya berhasil mengoreknya dari orang tua itu. *Ia sendiri* katanya, tak percaya—justru sebaliknya ia bersikap seperti layaknya seorang mantan tentara, dan menganggap semuanya itu omong kosong."

Komisaris Polisi mengangguk membenarkan.

"Yah, memang aneh. Tapi dengan begitu, kita tidak mendapatkan kemajuan," katanya menyimpulkan.

"Kalau begitu, saya akan pergi ke London dengan kereta api pukul 13.45."

Lawan bicaranya mengangguk.

Setibanya di London, Narracott langsung pergi ke Cromwell Street 21. Kepadanya diberitahukan bahwa Mr. Pearson masih ada di kantor. Kira-kira pukul 19.00 ia pasti kembali.

Narracott mengangguk dengan sikap tak acuh, seolah-olah pemberitahuan itu tak ada artinya baginya.

"Saya akan datang lagi, kalau bisa," katanya. "Urusan saya ini tidak begitu penting." Lalu ia cepat-cepat pergi tanpa meninggalkan nama.

Diputuskannya untuk tidak pergi ke kantor asuransi, tapi ke Wimbledon untuk mengunjungi dan mewawancarai Mrs. Martin Dering, yang semula bernama Miss Sylvia Pearson.

Tak ada tanda-tanda kebobrokan pada rumah The Nook. Rumahnya baru, tapi jorok, begitulah kesan sang Inspektur akan rumah itu.

Mrs. Dering ada di rumah. Seorang pelayan yang agak kurang sopan, dan memakai baju berwarna lila, mempersilakannya masuk ke ruang tamu utama yang kelihatannya agak penuh sesak. Inspektur memberikan

kartu nama pada pelayan itu, dan meminta supaya kartu itu diserahkan pada majikannya.

Mrs. Dering boleh dikatakan segera datang menemuinya, dengan membawa kartu nama tadi.

"Saya yakin Anda datang sehubungan dengan peristiwa Paman Joseph yang malang," katanya menyapa tamunya. "Mengejutkan sekali... benar-benar mengejutkan! Saya sendiri juga takut sekali pada perampok. Dua minggu yang lalu, saya suruh orang memasang dua selot tambahan pada pintu belakang, dan kaitan baru yang kuat pada jendela."

Inspektur sudah mendengar dari Mrs. Gardner bahwa Mrs. Dering baru berumur 25 tahun, tapi penampilannya seperti seseorang yang sudah berumur jauh di atas tiga puluh tahun. Ia bertubuh kecil, berambut pirang, wajahnya pucat seperti kurang darah, sedangkan air mukanya tampak sedih dan lesu. Suaranya samar-samar mengandung nada mengeluh, suatu suara yang paling menjengkelkan dalam suara manusia. Ia tidak memberi kesempatan berbicara pada sang Inspektur, dan terus bercelesot.

"Bila ada yang bisa dilakukan untuk membantu dengan cara apa pun, saya tentu akan senang sekali melakukannya, meskipun kami hampir tak pernah bertemu dengan Paman Joseph. Ia bukan orang yang baik hati. Ya, begitulah dia. Ia bukan jenis orang yang menyenangkan untuk diminta pertolongannya. Ia gemar mencela dan mengkritik orang, dan sama sekali tak punya pengetahuan tentang sastra. Padahal, Inspektur, keberhasilan—maksud saya keberhasilan yang sejati—tidak selalu diukur dengan uang."

Akhirnya ia berhenti, dan Inspektur diberi kesempatan untuk berbicara. Kata-kata wanita itu telah mengungkapkan beberapa hal yang harus dipertimbangkannya.

"Cepat sekali Anda mendengar berita sedih itu, Mrs. Dering."

"Bibi Jennifer yang mengirimkan telegram pada saya."

"Oh, begitu."

"Tapi saya yakin akan dimuat dalam surat-surat kabar petang ini juga. Mengerikan, ya?"

"Saya dengar, dalam tahun-tahun terakhir ini Anda tak pernah bertemu dengan paman Anda itu."

"Sejak saya menikah, hanya dua kali saya bertemu dengannya. Pada kesempatan yang kedua, ia kasar sekali pada Martin. Ia seorang yang cinta pada kebendaan, dan sangat suka berolahraga. Seperti saya katakan tadi, ia sama sekali tidak menghargai sastra."

Pasti suaminya telah meminta pinjaman uang tapi ditolak, komentar Inspektur Narracott dalam hati, mendengar kata-kata wanita itu.

"Sekadar formalitas, Mrs. Dering, maukah Anda menceritakan kegiatan-kegiatan Anda pada petang kemarin?"

"Kegiatan-kegiatan saya? Aneh sekali Anda menanyakan hal itu, Inspektur. Hampir sepanjang sore saya bermain *bridge*, lalu seorang teman datang dan menemani saya di sini sepanjang malam, karena suami saya tak berada di rumah."

"Sedang tak berada di rumah?"

"Ia menghadiri suatu perjamuan makan malam kalangan sastrawan," kata Mrs. Dering dengan sikap penting. "Ia makan siang dengan seorang penerbit dari Amerika, dan malam harinya menghadiri perjamuan makan itu."

"Oh, begitu?"

Kedengarannya memang benar dan masuk akal. Lalu Inspektur berkata lagi, "Saya dengar adik Anda berada di Australia, Mrs. Dering?"

"Ya."

"Apakah Anda punya alamatnya?"

"Oh, ada, bisa saya ambikan kalau Anda mau—namanya agak aneh—saat ini saya lupa. Di suatu tempat di New South Wales."

"Nah, sekarang mengenai kakak Anda, Mrs. Dering."

"Jim?"

"Ya. Mungkin saya harus menghubunginya."

Mrs. Dering cepat-cepat pergi mengambilkan alamat itu—ternyata sama dengan yang telah diberikan oleh Mrs. Gardner padanya, sebelum itu.

Kemudian, karena merasa tak ada lagi yang akan dikatakan oleh kedua belah pihak, Inspektur Narracott menyudahi wawancaranya.

Ketika melihat ke arlojinya, ia sadar bahwa pukul 19.00 ia sudah harus kembali ke kota. Ia berharap itu merupakan waktu yang tepat untuk bisa menemukan James Pearson di rumahnya.

Seorang wanita setengah baya yang kelihatan anggun membukakan pintu rumah nomor 21. Ya, seka-

rang Mr. Pearson ada di rumah. Ia ada di lantai dua. Lalu dipersilakannya Inspektur naik.

Wanita itu berjalan mendahuluinya, mengetuk sebuah pintu, lalu berkata dengan gumaman yang mengandung nada meminta maaf, "Orang yang ingin bertemu dengan Anda tadi, Sir." Lalu ia menyisih, agar Inspektur bisa masuk.

Seorang pria muda yang mengenakan pakaian malam sedang berdiri di tengah-tengah ruangan. Ia tampan, benar-benar tampan, bila kita tidak memperhatikan bentuk mulutnya yang agak lemah dan tatapan matanya yang kurang yakin dan agak miring. Air mukanya lesu dan susah. Kelihatannya ia kurang tidur akhir-akhir ini.

Ia melihat dengan pandangan bertanya ketika Inspektur masuk.

"Saya Inspektur Detektif Narracott," sang Inspektur memulai—tapi ia tak bisa melanjutkan bicaranya.

Anak muda itu terpekik dengan suara serak, lalu menjatuhkan dirinya ke sebuah kursi. Dilemparkannya kedua belah tangannya ke atas meja di depannya, lalu dijatuhkannya kepalanya ke atas lengan itu sambil bergumam, "Oh! Tuhanku! Akhirnya terjadi juga!"

Setelah beberapa saat, ia mengangkat kepalanya, lalu berkata, "Ayo, katakan saja apa yang Anda inginkan."

Inspektur Narracott terdiam dan bengong.

"Saya sedang menyelidiki kematian paman Anda, Kapten Joseph Trevelyan. Bolehkah saya bertanya, apakah ada yang ingin Anda katakan?"

Anak muda itu bangkit perlahan-lahan, lalu berbicara dengan suara rendah dan tegang,

"Apakah Anda akan menangkap saya?"

"Tidak. Bila saya akan menangkap Anda, maka sebagaimana biasanya, saya tentu akan memberikan pemberitahuan terlebih dahulu. Saya hanya meminta Anda untuk menceritakan kegiatan-kegiatan Anda kemarin petang. Anda boleh menjawab pertanyaan-pertanyaan saya, boleh juga tidak, tergantung keinginan Anda."

"Dan bila saya tidak menjawab, itu pasti akan memberatkan tuduhan atas diri saya, bukan? Oh, saya tahu cara-cara kalian menjebak. Jadi Anda sudah tahu bahwa saya berada di sana kemarin?"

"Anda telah menandatangani nama Anda dalam daftar tamu penginapan itu, Mr. Pearson."

"Ah, saya rasa tak ada gunanya menyangkal. Saya memang berada di sana... mengapa tidak?"

"Ya, mengapa tidak?" kata Inspektur mengalah.

"Saya pergi ke sana untuk menjumpai paman saya."

"Sudah ada janji?"

"Apa maksud Anda sudah ada janji?"

"Apakah paman Anda tahu, Anda akan datang?"

"Saya... tidak... ia tak tahu. Saya... saya datang atas dorongan hati yang mendadak."

"Apakah alasan dorongan hati itu?"

"Saya... alasan? Tidak... tak ada, mengapa harus ada alasan? Saya... saya hanya ingin bertemu dengan paman saya."

"Benar. Lalu bertemukah Anda dengannya?"



Keadaan menjadi hening... lama juga keheningan itu. Seluruh wajah anak muda itu menunjukkan keraguan. Inspektur Narracott merasa kasihan padanya. Tak bisakah anak muda itu menyadari bahwa keraguan yang tampak jelas itu sama saja artinya dengan mengakui kenyataan yang ada?

Akhirnya James Pearson menarik napas panjang. "Sa... saya rasa, sebaiknya saya akui saja semuanya. Ya... saya bertemu dengan paman saya. Di stasiun, saya menanyakan jalan ke Sittaford. Orang-orang berkata bahwa saya tak mungkin bisa pergi ke sana. Jalan ke sana tak bisa dilalui oleh kendaraan apa pun juga. Saya katakan bahwa saya ada keperluan mendesak."

"Mendesak?" gumam Inspektur.

"Saya... saya perlu sekali bertemu dengan paman saya."

"Kelihatannya memang begitu."

"Pekerja stasiun tetap menggeleng, dan berkata bahwa itu tak mungkin. Lalu saya sebutkan nama paman saya, dan tiba-tiba wajahnya berseri, dan dikatakannya bahwa Paman sebenarnya sedang tinggal di Exhamp-ton. Lalu diberikannya petunjuk lengkap untuk menemukan rumah yang disewa Paman."

"Pukul berapa waktu itu?"

"Kalau tak salah, pukul 13.00. Lalu saya pergi ke penginapan—Three Crowns. Saya memesan kamar, dan makan siang di sana. Setelah itu, saya... saya pergi menemui paman saya."

"Segera setelah itu?"

"Tidak... tak langsung."

"Pukul berapa?"

"Ya, saya tak bisa mengatakan dengan pasti."

"Pukul 15.30? Pukul 16.00? Atau pukul 16.30?"

"Saya... saya..." Ia makin gugup. "Saya rasa tidak sesore itu."

"Mrs. Belling, pemilik penginapan itu, berkata bahwa Anda keluar pukul 16.30."

"Begitukah katanya? Saya rasa... saya rasa ia keliru. Saya rasa tak mungkin sesore itu."

"Apa yang terjadi kemudian?"

"Saya menemukan rumah paman saya. Saya berbicara dengannya, lalu saya kembali ke penginapan."

"Bagaimana Anda masuk ke rumah paman Anda?"

"Saya menekan bel, dan ia sendiri yang membukakan pintu."

"Apakah ia tidak terkejut melihat Anda?"

"Ya... ya... ia agak terkejut."

"Berapa lama Anda berada di sana, Mr. Pearson?"

"Seperempat jam—dua puluh menit. Tapi sungguh ia baik-baik saja waktu saya meninggalkannya. Ia sungguh-sungguh tak apa-apa. Saya berani bersumpah."

"Dan pukul berapa Anda meninggalkannya?"

Anak muda itu menundukkan matanya. Lagi-lagi terdengar jelas keraguan dalam nada bicaranya, "Saya tak tahu pasti."

"Saya rasa Anda tahu, Mr. Pearson."

Nada yang meyakinkan itu ada juga pengaruhnya. Dengan suara halus anak muda itu menjawab.

"Pukul 17.15."

"Anda kembali ke Three Crowns pukul 17.45. Padahal Anda hanya memerlukan paling banyak tujuh atau delapan menit, untuk berjalan dari rumah paman Anda."

"Saya tidak langsung kembali, saya berjalan keliling kota."

"Dalam udara sedingin es itu—dalam hujan salju!"

"Waktu itu salju sedang tidak turun. Kemudian setelah itu salju baru turun."

"Oh, begitu. Dan bagaimana kira-kira percakapan Anda dengan paman Anda?"

"Oh! Tidak begitu istimewa. Saya... saya hanya ingin bercakap-cakap dengan orang tua itu, menjenguknya, itu saja."

Ia tak pandai berbohong, pikir Inspektur Narracott. Aku sendiri rasanya lebih pandai daripada itu.

"Baiklah. Nah, sekarang bolehkah saya bertanya, mengapa Anda tergesa-gesa meninggalkan Exhampton setelah Anda mendengar bahwa ia terbunuh, tanpa menceritakan pada siapa-siapa tentang hubungan kekeluargaan Anda dengan orang yang terbunuh itu?"

"Saya ketakutan," sahut pemuda itu berterus terang. "Saya dengar ia dibunuh sekitar waktu saya meninggalkannya. Itu sudah cukup membuat siapa pun ketakutan, bukan? Nah, saya juga ketakutan, lalu saya berangkat dari sana dengan kereta api pertama. Oh, saya tahu betul, saya bodoh sekali telah berbuat demikian. Tapi Anda tentu maklum, bagaimana kalau orang ketakutan dalam keadaan itu."

"Hanya itulah yang bisa Anda katakan?"

"Ya... ya, hanya itu."

"Kalau begitu, Anda barangkali tidak berkeberatan ikut saya, supaya kami bisa menuliskan pernyataan Anda itu. Setelah itu, apa yang tertulis itu akan dibacakan pada Anda, lalu Anda harus menandatangani."

"Apakah... apakah benar-benar hanya itu?"

"Saya rasa, Mr. Pearson, mungkin juga kami perlu menahan Anda sampai selesai pemeriksaan pendahuluan."

"Ya, Tuhan," seru James Pearson. "Tak adakah orang yang bisa membantuku?"

Pada saat itu pintu terbuka, dan seorang wanita muda memasuki ruangan.

Inspektur Narracott yang tajam penglihatannya langsung bisa menilai bahwa wanita itu adalah wanita yang luar biasa. Kecantikannya tidak mencolok, tapi ia memiliki wajah yang menawan dan tidak biasa, wajah yang bila sekali telah dilihat, takkan dapat dilupakan. Pribadinya memancarkan akal sehat, cepat tanggap, keyakinan diri yang tak bisa ditawar, dan pesona yang memikat.

"Oh! Jim!" serunya. "Ada apa?"

"Hancur semuanya, Emily," kata pemuda itu. "Mereka pikir aku yang membunuh pamanku."

"Siapa yang berpikir begitu?" tanya Emily.

Pemuda itu menunjuk tamunya dengan isyarat.

"Ini Inspektur Narracott," katanya, lalu dengan murung diperkenalkannya, "Miss Emily Trefusis."

"Oh!" kata Emily Trefusis.

Dipandanginya Inspektur Narracott dengan matanya yang bulat.

"Jim memang bodoh sekali," katanya. "Tapi tak mungkin ia membunuh orang."

Inspektur tidak berkata apa-apa.

Sambil menoleh pada Jim, ia berkata, "Kurasa kau telah mengucapkan kata-kata tanpa berpikir. Kalau kau membaca surat-surat kabar dengan lebih teliti, Jim, kau akan tahu bahwa kita tak pernah boleh berbicara dengan polisi tanpa didampingi seorang pengacara yang pandai, yang bisa membela setiap ucapan kita. Apa yang terjadi sekarang? Apakah Anda akan menahannya, Inspektur Narracott?"

Inspektur menerangkan dengan jelas dan secara teknis, apa sebenarnya yang sedang dilakukannya.

"Emily," seru pemuda itu, "kau tentu tak percaya aku yang melakukannya, bukan? Kau tak pernah akan percaya, bukan?"

"Tidak, Sayang," sahut Emily lembut. "Tentu tidak." Lalu ditambahkan, "Kau tak punya keberanian untuk melakukan hal itu."

"Rasanya aku tak punya teman di dunia ini," keluh Jim.

"Tentu ada," kata Emily. "Bukankah ada aku? Bergembiralah, Jim. Lihatlah berlian yang berkilau di jari manis tangan kiriku ini. Tunanganmu yang setia ini akan tetap mendampingimu. Pergilah ikut Inspektur, serahkan segala-galanya padaku."

Jim Pearson bangkit, dengan air muka yang masih tetap bingung. Ia mengambil mantelnya yang tersampir di sandaran kursi, lalu mengenakannya. Inspektur

memberikan topinya yang terletak di meja tulis di dekatnya. Mereka berjalan ke arah pintu, lalu Inspektur berkata sopan, "Selamat malam, Miss Trefusis."

"Sampai bertemu, Inspektur," kata Emily dengan manis.

Seandainya Inspektur mengenal Miss Emily Trefusis lebih baik, ia akan tahu bahwa dalam tiga patah kata yang diucapkannya itu terkandung suatu tantangan.

## XI

### EMILY MULAI BERAKSI

PEMERIKSAAN pendahuluan terhadap jenazah Kapten Trevelyan diadakan pada hari Senin pagi. Kalau ditinjau dari segi sensasi, peristiwa itu biasa-biasa saja, karena itu pemeriksaan langsung diundur selama seminggu. Banyak sekali orang yang merasa kecewa gara-gara penundaan itu. Antara hari Sabtu dan Senin, Exhampton mendadak menjadi terkenal. Setelah mengetahui bahwa keponakan pria yang tewas itu telah ditahan sehubungan dengan pembunuhan tersebut, peristiwa itu mendadak menjadi berita utama dengan huruf-huruf besar, padahal sebelumnya hanya merupakan berita beberapa baris di halaman belakang. Pada hari Senin itu banyak sekali wartawan yang tiba di Exhampton.

Mr. Charles Enderby sekali lagi merasa patut mengucapkan selamat pada dirinya sendiri, karena telah berhasil menempatkan dirinya pada kedudukan penting, hanya karena mendapatkan kesempatan yang

menguntungkan sehubungan dengan hadiah sayembara sepakbola itu.

Wartawan itu telah bertekad untuk terus menempel Mayor Burnaby, seperti seekor lintah, dengan alasan bahwa ia harus membuat foto-foto bungalnya, dan mendapat informasi khusus mengenai penduduk Sittaford serta hubungan mereka dengan korban pembunuhan itu.

Tak luput dari penglihatan Mr. Enderby bahwa pada waktu makan siang, meja kecil di dekat pintu ditempati oleh seorang gadis yang sangat menarik. Mr. Enderby ingin tahu, untuk apa gadis itu berada di Exhampton. Gadis itu berpakaian bagus, dengan gaya yang manis dan sopan. Kelihatannya ia bukan keluarga almarhum, tapi ia juga tak bisa dicap sebagai seseorang yang hanya iseng dan ingin tahu.

Aku ingin tahu, berapa lama ia tinggal di sini, pikir Mr. Enderby. Sayang sekali aku harus pergi ke Sittaford petang ini. Yah, memang nasib. Kurasa kita memang tak bisa mendapatkan segala-galanya.

Tetapi tak lama setelah makan siang, Mr. Enderby mendapatkan suatu kejutan yang menyenangkan. Ia sedang berdiri di tangga Three Crowns, memandangi salju yang meleleh dengan cepat dan menikmati sinar matahari musim salju yang merupakan garis-garis cahaya suram. Tiba-tiba didengarnya suara yang amat merdu menyapanya.

"Maaf... bisakah Anda mengatakan kepada saya, kalau-kalau ada sesuatu yang pantas dilihat di Exhampton ini?"



Charles Enderby segera memanfaatkan kesempatan itu.

"Kalau tak salah, ada sebuah kastil," katanya. "Tidak begitu istimewa, tapi pokoknya ada. Kalau Anda tidak keberatan, izinkan saya menunjukkan jalan ke sana."

"Anda baik sekali," kata gadis itu. "Kalau Anda tidak terlalu sibuk..."

Charles Enderby segera menyatakan bahwa ia tidak terlalu sibuk.

Mereka pun pergi bersama-sama.

"Anda Mr. Enderby, benar?" kata gadis itu.

"Benar. Bagaimana Anda tahu?"

"Mrs. Belling yang memberitahukan."

"Oh, begitu."

"Nama saya Emily Trefusis. Mr. Enderby, saya sebenarnya ingin meminta bantuan Anda."

"Membantu Anda?" tanya Enderby. "Oh, tentu saja... tapi..."

"Begini, saya tunangan Jim Pearson."

"Oh!" kata Mr. Enderby, dalam pikirannya muncul kemungkinan-kemungkinan jurnalistik.

"Dan polisi akan menangkapnya. Saya yakin itu. Tapi Mr. Enderby, saya *yakin* bahwa Jim tidak melakukan pembunuhan itu. Saya berada di sini untuk membuktikan bahwa ia tidak melakukannya. Tapi harus ada seseorang yang bisa membantu saya. Kami tak bisa berbuat apa-apa tanpa bantuan seorang pria. Banyak yang diketahui kaum pria, dan mereka bisa mendapatkan informasi dengan berbagai cara, yang boleh dikatakan tak mungkin bagi kaum wanita."

"Yah... saya... ya, saya rasa itu benar," kata Mr. Enderby dengan rasa puas.

"Tadi pagi saya memperhatikan semua wartawan itu," kata Emily. "Banyak sekali di antaranya yang wajahnya tidak meyakinkan. Saya memilih Anda karena Anda tampak paling pandai di antara mereka."

"Wah! Saya rasa itu tak benar," kata Enderby dengan perasaan lebih puas.

"Saya ingin mengusulkan sesuatu," kata Emily Trefusis, "yaitu semacam kerja sama. Saya rasa hal itu akan menguntungkan bagi kedua belah pihak. Ada beberapa hal yang ingin saya selidiki—yang ingin saya cari kebenarannya. Dalam hal itulah Anda, sebagai seorang wartawan, bisa membantu saya. Saya ingin..."

Emily diam sebentar. Sebenarnya ia ingin menjadikan Mr. Enderby semacam detektif pribadi bagi dirinya. Untuk pergi ke tempat yang disuruhnya, untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang ingin ditanyakannya, pokoknya untuk menjadi semacam orang suruhan baginya. Tapi ia mengerti bahwa usul itu harus dinyatakan dengan cara yang menyenangkan dan memberikan kepuasan. Yang penting, ia sendirilah yang menjadi bos, tapi hal itu harus diaturinya dengan bijak.

"Saya ingin merasa bahwa saya bisa *bergantung* pada Anda," kata Emily.

Emily memiliki suara merdu, renyah, dan memikat. Waktu ia menyatakan keinginannya yang terakhir itu, dalam dada Mr. Enderby muncul perasaan bahwa gadis cantik yang tampak tak berdaya itu boleh saja menggantungkan diri padanya habis-habisan.

"Pasti persoalannya mengerikan sekali," kata Mr. Enderby, lalu diraihnya tangan gadis itu dan diremas-remasnya.

"Tapi harus Anda ketahui," lanjutnya dengan sikap jurnalistiknya, "saya tidak dapat menggunakan waktu saya dengan bebas. Maksud saya, saya harus pergi ke mana saya disuruh, begitulah antara lain."

"Ya," kata Emily. "Itu sudah saya pikirkan. Dalam hal itulah Anda bisa memanfaatkan saya. Bukankah saya bisa Anda jadikan 'bahan berita besar'? Anda bisa mewawancarai saya setiap hari, Anda boleh menyuruh saya mengatakan apa saja yang menurut Anda akan disukai oleh para pembaca Anda, seperti: *Tunangan Jim Pearson. Gadis yang sepenuhnya percaya bahwa tunangannya tidak bersalah. Ia telah menceritakan kenangan masa kecil pria itu.* Sebenarnya saya tidak begitu tahu tentang masa kecil Jim," kata Emily, "tapi biarlah."

"Saya rasa Anda hebat sekali," kata Mr. Enderby. "Anda sungguh luar biasa."

"Lagi pula," sambung Emily, yang terus mengejar kemujurannya, "saya tentu bebas mengunjungi sanak saudara Jim. Saya bisa mengajak Anda mengunjungi mereka, sebagai teman saya. Kalau tidak dengan cara begitu, besar sekali kemungkinannya Anda akan ditolak."

"Saya tahu itu," kata Enderby dengan serius. Ia ingat beberapa kali pernah mengalami penolakan di masa lalu.

Enderby merasa bahwa kesempatan yang amat baik telah terbuka lebar baginya. Ia banyak mendapat na-

sib baik dalam perkara ini. Mula-mula kesempatan yang menguntungkan dengan adanya sayembara sepak-bola, dan sekarang ini.

"Saya terima kerja sama ini," katanya bersemangat.

"Baiklah," kata Emily, yang lalu menjadi tegas dan lugas. "Nah, sekarang, apa langkah kita yang pertama?"

"Saya harus pergi ke Sittaford petang ini."

Diceritakannya keadaan menguntungkan yang menyebabkan hubungannya dengan Mayor Burnaby menjadi baik. "Sebab," katanya, "harus Anda ketahui, ia adalah orang yang benci pada wartawan. Di matanya, wartawan adalah racun. Tapi sekarang ia tentu tak bisa mengusir begitu saja seseorang yang baru menyerahkan cek sebesar lima ribu *pound* padanya, bukan?"

"Tentu tak enak," kata Emily. "Kalau Anda akan pergi ke Sittaford, saya ikut."

"Bagus," kata Enderby. "Tapi saya tak tahu apakah ada tempat untuk Anda menginap di sana. Sepanjang pengetahuan saya, di sana hanya ada Sittaford House dan beberapa buah bungalow yang dimiliki orang-orang seperti Mayor Burnaby itu."

"Kita pasti bisa menemukan sesuatu," kata Emily. "Saya selalu bisa menemukan tempat."

Mr. Enderby memercayai pernyataan itu. Emily memiliki kepribadian yang dengan mudah bisa mengatasi semua halangan.

Waktu itu mereka telah tiba di kastil yang sudah rusak itu. Tapi perhatian mereka sudah tidak tertuju

pada kastil itu lagi. Mereka duduk saja di atas reruntuhan sebuah tembok, di bawah sinar matahari yang redup. Lalu Emily mulai mengemukakan gagasan-gagasannya.

"Saya meninjau hal ini dengan cara yang logis dan sama sekali tidak sentimental, Mr. Enderby. Pertama-tama Anda harus percaya kepada saya, bahwa Jim tidak melakukan pembunuhan itu. Saya berkata begitu bukan semata-mata karena saya mencintainya, atau karena saya yakin akan wataknya yang baik, atau semacamnya. Itu semata-mata, yah, pokoknya saya yakin. Soalnya, sejak berumur enam belas tahun, saya sudah mandiri. Saya tak banyak berhubungan dengan wanita, dan sedikit sekali yang saya ketahui tentang mereka. Tapi saya tahu banyak dengan kaum pria. Dan seorang gadis tidak akan pernah maju bila ia tidak bisa menilai seorang pria dengan tepat, dan tak tahu bagaimana harus menanganinya. Nyatanya saya sudah maju. Saya bekerja sebagai peragawati di rumah mode Lucie, dan sebaiknya saya katakan kepada Anda, Mr. Enderby, bahwa saya harus berjuang untuk bisa bekerja di situ.

"Nah, seperti saya katakan, saya bisa menilai kaum pria dengan tepat. Jim memiliki watak lemah dalam banyak hal," lanjut Emily. Sesaat ia lupa bahwa ia adalah pengagum pria yang kuat. "Mungkin justru itulah sebabnya saya menyukainya. Saya merasa saya bisa mengendalikannya dan menjadikannya sesuatu. Banyak hal yang saya rasa akan dilakukannya, bila saya mendorongnya—ya, bahkan melakukan kejahatan sekalipun—tapi pembunuhan, tidak! Ia pasti tak sang-

gup mengangkat sebuah kantong pasir dan menghantamkannya ke tengkuk seorang tua. Ia bisa menembak dengan membabi buta, dengan akibat mengenai bagian yang salah. Ia... ia adalah makhluk yang *lembut*, Mr. Enderby. Ia bahkan tak suka kalau disuruh membunuh seekor tawon. Ia selalu mencoba mengusirnya ke luar jendela, dan akibatnya biasanya malah disengat. Tapi, ah, tak baik saya berbicara begini terus. Pokoknya percayalah pada saya, dan kita mulai bekerja atas dasar keyakinan bahwa Jim tak bersalah.”

”Apakah menurut Anda ada seseorang yang mencoba melemparkan kesalahan itu padanya?” tanya Charles Enderby, dengan sikap khas wartawan.

”Saya rasa tidak juga. Sebab tak ada yang tahu bahwa Jim datang ke tempat ini untuk menemui paman-nya. Kita memang tak tahu pasti. Tapi saya menyimpulkan bahwa hal itu hanya suatu kebetulan, nasib buruknya. Yang harus kita cari adalah seseorang lain yang punya motif untuk membunuh Kapten Trevelyan. Polisi yakin betul bahwa ini bukan perbuatan ‘orang luar’—maksud saya, bukan suatu perampokan. Jendela yang terbuka dan rusak itu disengaja.”

”Apakah polisi menceritakan semua itu pada Anda?”

”Boleh dikatakan begitulah,” sahut Emily.

”Apa maksud Anda dengan boleh dikatakan begitu?”

”Sebenarnya pelayan kamar di Three Crowns yang menceritakannya pada saya. Kakak pelayan itu adalah

istri Polisi Graves, jadi ia tahu segala anggapan polisi.”

”Baiklah,” kata Mr. Enderby, ”itu bukan perbuatan orang luar. Jadi perbuatan orang dalam.”

”Tepat,” kata Emily. ”Polisi—dalam hal ini Inspektur Narracott, yang saya rasa adalah orang yang cerdas sekali—telah mulai menyelidiki untuk menemukan siapa yang akan mendapatkan keuntungan dengan meninggalnya Kapten Traveyan. Dalam hal itu, memang Jim yang paling menonjol, dan mereka lalu merasa tak perlu lagi melanjutkan penyelidikan. Nah, sekarang itu merupakan tugas kita.”

”Wah, pasti akan merupakan sesuatu yang hebat,” kata Enderby, ”bila Anda dan saya sampai bisa menemukan pembunuh yang sebenarnya. Ahli kriminal harian *Daily Wire*—begitulah orang akan menamakan saya. Tapi rasanya terlalu hebat untuk menjadi kenyataan,” tambahnya dengan murung. ”Hal-hal serupa itu hanya terjadi dalam buku-buku cerita.”

”Omong kosong,” kata Emily, ”itu bisa terjadi pada diri saya.”

”Soalnya Anda hebat sekali,” kata Enderby lagi.

Emily mengeluarkan sebuah notes kecil.

”Nah, mari kita tuliskan secara berurutan. Jim sendiri, adik-adiknya yang laki-laki dan yang perempuan, dan bibinya, Jennifer, semua akan mendapat warisan yang sama besarnya dengan meninggalnya Kapten Treveyan. Sylvia, adik perempuan Jim, tentu tak mungkin, sebab menyakiti seekor lalat pun ia tak mau. Tapi saya tak suka pada suaminya. Ia seorang yang jahat dan kotor. Maksud saya, orang kotor yang

berselubungkan seni, yang punya hubungan cinta dengan banyak wanita—dan segala macam yang tak beres. Besar kemungkinan ia mengalami kesulitan keuangan. Uang yang akan mereka terima memang milik Sylvia, tapi ia tak peduli. Ia akan segera memintanya dari Sylvia.”

”Kedengarannya ia orang yang sangat tidak menyenangkan,” kata Enderby.

”Oh, ya. Ia memang tampan dan sok gagah. Para wanita suka bicara soal seks dengannya di sudut-sudut ruangan. Tapi kaum pria sejati membencinya.”

”Nah, kalau begitu, ia adalah tersangka nomor satu,” kata Mr. Enderby, yang juga menulis dalam notesnya. ”Selidiki gerak-geriknya pada hari Jumat. Ini tak sulit dilakukan, dengan berkedok sebagai wartawan yang ingin mewawancarai seorang novelis populer yang ada hubungannya dengan kejahatan yang telah terjadi. Bagaimana?”

”Bagus sekali,” kata Emily. ”Lalu ada pula Brian, adik Jim. Ia sebenarnya ada di Australia, tapi bisa saja ia kembali dengan diam-diam. Maksud saya, kadang-kadang orang melakukan sesuatu tanpa memberitahu.”

”Kita bisa mengirim telegram padanya.”

”Ya, benar. Saya rasa Aunt Jennifer bisa kita singkirkan dari kemungkinan itu. Sepanjang pendengaran saya, ia orang yang baik sekali. Ia memiliki karakter. Tapi, bagaimanapun juga, tempat tinggalnya tidak terlalu jauh. Ia tinggal di Exeter. *Mungkin saja* ia datang untuk menjumpai adiknya itu, dan Kapten Trevelyan *mungkin* telah mengatakan sesuatu yang ja-



hat mengenai suaminya yang amat dipujanya, dan  *mungkin saja* ia menjadi kalap, lalu mengangkat kantong pasir itu dan menghantamkannya pada adiknya.”

”Begitukah menurut Anda?” Mr. Enderby agak kurang percaya.

”Tidak juga. Tapi, mana kita *tahu*? Lalu, jangan lupa pelayan itu. Ia memang hanya akan mendapatkan seratus *pound* berdasarkan surat wasiat itu, dan kelihatannya dia orang baik-baik. Tapi sekali lagi, kita tak bisa yakin. Istrinya adalah keponakan Mrs. Belling. Mrs. Belling pemilik Three Crowns itu. Saya rasa, saya perlu menangis dalam pelukannya, mengadukan kesedihan saya, sekembalinya saya dari sini. Kelihatannya ia seorang wanita yang keibuan dan romantis. Saya rasa, ia akan merasa kasihan sekali pada saya, karena tunangan saya mungkin akan masuk penjara, dan mungkin tanpa sengaja ia lalu akan mengatakan sesuatu yang berguna. Kemudian, ada pula Sittaford House. Tahukah Anda apa yang saya anggap aneh dengan rumah itu?”

”Tidak. Apa itu?”

”Orang-orang itu. Mrs. Willett dan putrinya. Mereka menyewa rumah Kapten Trevelyan lengkap dengan perabotannya di tengah-tengah musim salju. Sungguh suatu perbuatan yang aneh.”

”Ya, memang aneh,” Mr. Enderby membenarkan. ”Mungkin pada dasarnya ada sesuatu—sesuatu yang mungkin ada hubungannya dengan masa lalu Kapten Trevelyan.

”Peristiwa yang berhubungan dengan roh orang

yang sudah meninggal itu juga aneh,” tambahnya. “Saya rasa, saya akan menulis tentang hal itu dalam surat kabar saya. Akan saya minta pendapat Sir Oliver Lodge dan Sir Arthur Conan Doyle, juga pendapat beberapa aktris serta masyarakat tentang hal itu.”

”Peristiwa dengan *roh*? Peristiwa apa?”

Maka Mr. Enderby pun menceritakan kembali peristiwa itu dengan penuh semangat. Tak ada satu pun yang berhubungan dengan pembunuhan itu, yang belum didengarnya.

”Aneh, bukan?” akhirnya ia berkata. ”Maksud saya, kita jadi berpikir, mungkin ada sesuatu dalam peristiwa itu. Baru sekaranglah saya benar-benar berhadapan dengan sesuatu yang begitu nyata.”

Emily agak bergidik. ”Saya benci hal-hal yang bersifat gaib,” katanya. ”Tapi kali ini saya sependapat dengan yang Anda katakan, bahwa kelihatannya memang ada sesuatu dalam kegiatan itu. Tapi alangkah... alangkah mengerikan!”

”Peristiwa yang berhubungan dengan roh itu bukan hal yang praktis, bukan? Bila roh itu bisa datang dan berkata bahwa Kapten Trevelyan meninggal, mengapa ia tidak sekaligus mengatakan siapa yang telah membunuhnya? Dengan demikian, masalahnya jadi lebih sederhana, bukan?”

”Saya rasa ada petunjuk di Sittaford,” kata Emily sambil merenung.

”Ya, saya rasa kita harus menyelidiki ke sana dengan cermat,” kata Enderby. ”Saya telah menyewa sebuah mobil, dan kira-kira setengah jam lagi saya akan berangkat ke sana. Sebaiknya Anda ikut saya.”

"Baiklah," sahut Emily. "Bagaimana dengan Mayor Burnaby?"

"Ia akan berjalan kaki ke sana," kata Enderby. "Segera setelah pemeriksaan pendahuluan, ia berangkat. Saya rasa ia tak ingin pergi bersama saya ke sana. Tak ada orang yang suka berjalan kaki melalui salju setebal ini."

"Apakah mobil itu akan bisa lewat?"

"Oh, bisa! Memang baru hari inilah mobil bisa lewat."

"Yah," kata Emily sambil bangkit. "Sudah waktunya kita kembali ke Three Crowns. Saya akan mengepak koper saya, dan akan menangis sedikit dalam pelukan Mrs. Belling."

"Tak usah khawatir," kata Mr. Enderby asal bicara. "Serahkan segala-galanya pada saya."

"Saya memang akan menyerahkan segala-galanya pada Anda," kata Emily tanpa merasa yakin. "Rasanya menyenangkan sekali kalau ada seseorang yang benar-benar bisa diandalkan."

Emily Trefusis benar-benar seorang wanita muda yang pandai.

## XII

### PENAHANAN

WAKTU Emily tiba kembali di Three Crowns, ia beruntung karena langsung bertemu dengan Mrs. Belling, yang kebetulan sedang berdiri di lorong rumah.

"Oh, Mrs. Belling," serunya. "Saya akan pergi petang ini."

"Begitukah, Miss? Apakah naik kereta api pukul 16.10 ke Exeter, Miss?"

"Tidak, saya akan pergi ke Sittaford."

"Ke Sittaford?"

Air muka Mrs. Belling jelas menampakkan rasa ingin tahu.

"Ya, dan saya ingin bertanya pada Anda, apakah Anda tahu di mana saya bisa menginap di sana?"

"Anda akan menginap di sana?"

Rasa ingin tahunya makin bertambah.

"Ya, begitulah... Oh, Mrs. Belling, adakah tempat saya bisa berbicara empat mata dengan Anda?"

Dengan sigap Mrs. Belling berjalan mendahului ke tempat tinggal pribadinya. Sebuah kamar yang nyaman, dengan api yang sedang menyala besar.

"Anda tidak akan menceritakannya pada siapa-siapa, bukan?" Emily memulai. Ia tahu betul bahwa pembukaan seperti itu pasti akan menimbulkan perhatian dan rasa simpati.

"Sungguh, Miss, saya tidak akan menceritakannya," kata Mrs. Belling. Matanya gelap, berkilat, karena besarnya perhatiannya.

"Begini. Apakah Anda tahu Mr. Pearson?"

"Pemuda yang menginap di sini pada hari Jumat yang lalu itu? Dan yang kemudian ditahan polisi?"

"Ditahan? Maksud Anda benar-benar ditahan?"

"Benar, Miss. Belum sampai setengah jam yang lalu."

Emily menjadi pucat sekali.

"Apakah... apakah Anda yakin?"

"Oh! Ya, Miss. Pelayan kami, si Amy, mendengar berita itu dari Pak Sersan."

"Mengerikan sekali!" kata Emily. Ia sudah tahu hal itu akan terjadi, namun ia tetap saja terkejut. "Begini, Mrs. Belling, saya... saya sudah bertunangan dengannya. Dan saya yakin ia tidak melakukannya, dan... aduh, semuanya mengerikan sekali!"

Lalu Emily mulai menangis. Sewaktu bersama Charles Enderby tadi, ia sudah mengatakan niatnya untuk menangis, tapi yang mengherankan, betapa mudahnya air matanya keluar kini. Menangis dengan sengaja itu tak mudah. Tapi air matanya yang keluar kali ini terasa sungguhan sekali, sehingga ia merasa

takut. Ia tak boleh terlalu banyak membuka rahasia. Dengan membuka rahasia, ia sama sekali tidak akan membantu Jim. Dalam urusan ini, sifat-sifat yang diperlukan adalah ketegasan, kemampuan untuk berpikir secara logis, dan cepat tanggap. Menangis dan cengeng tak akan pernah bisa membantu siapa pun juga.

Namun, melampiaskan isi hati dengan tangisan tetap saja melegakan. Bagaimanapun juga, ia memang sudah berniat untuk menangis. Menangis sungguh merupakan jaminan yang tak dapat dibantah untuk mendapatkan simpati dan bantuan dari Mrs. Belling. Jadi lebih baik menangis sungguh-sungguh. Dengan menangis sepuas-puasnya, semua kesulitan, kebimbangan, dan rasa takutnya akan tersalur dan hilang.

"Sudah, sudahlah, Nak, jangan terlalu sedih," bujuk Mrs. Belling.

Dirangkulnya pundak Emily dengan lengannya yang besar dengan sikap keibuan, dan ditepuk-tepuknya gadis itu untuk menghiburnya.

"Sejak semula sudah saya katakan bahwa pemuda itu bukan pelakunya. Ia seorang pemuda yang baik sekali. Dasar orang-orang bodoh, polisi itu. Tadi juga saya katakan begitu. Lebih masuk akal kalau pelakunya seorang gelandangan pencuri. Sudahlah, jangan sedih, Nak. Semuanya akan beres, lihat saja nanti."

"Saya cinta sekali padanya," ratap Emily.

Jim tersayang, Jim yang baik, yang manis, kekanak-kanakan, yang tak berdaya, dan tak praktis. Ia memang selalu melakukan segala-galanya pada tempat dan waktu yang salah. Bagaimana ia bisa bertahan

menghadapi Inspektur Narracott yang tegar dan tegas itu? "Kita *harus* menyelamatkannya," katanya lagi di sela-sela tangisnya.

"Tentu. Tentu kita akan menyelamatkannya," kata Mrs. Belling menghibur.

Emily menyeka air matanya kuat-kuat, menyusut hidungnya untuk terakhir kali, menelan air ludahnya, lalu mengangkat kepalanya dan bertanya keras, "Di mana saya bisa menginap di Sittaford?"

"Di Sittaford? Anda masih tetap akan pergi ke sana?"

"Ya." Emily mengangguk kuat-kuat.

"Yaah." Mrs. Belling merenungkan hal itu. "Hanya ada satu tempat Anda bisa menginap, sebab di Sittaford itu tak banyak rumah. Ada rumah besar, Sittaford House, yang dibangun oleh Kapten Trevelyan dan yang sekarang disewa oleh seorang wanita dari Afrika Selatan. Ada pula enam bungalo yang dibangunnya, dan bungalo nomor lima ditempati oleh Curtis, yang pernah menjadi tukang kebun di Sittaford House, bersama istrinya. Mereka menyewakan kamar-kamar pada musim panas. Mereka telah mendapat izin dari Kapten untuk melakukan hal itu. Tak ada tempat lain lagi untuk Anda bisa menginap. Ada rumah pandai besi dan kantor pos. Tapi Mary Hibbart—istri pegawai kantor pos itu—anaknya enam orang, dan adik iparnya tinggal dengannya. Sedang istri pandai besi sekarang sedang mengandung anak kedelapan, hingga takkan ada tempat terluang di rumahnya. Omong-omong, akan naik apa Anda ke Sittaford, Miss? Apakah Anda menyewa mobil?"

"Saya akan menumpang mobil yang disewa Mr. Enderby."

"Oh, lalu di mana ia akan menginap?"

"Saya rasa ia juga harus menginap di rumah keluarga Curtis itu. Apakah cukup tempat di rumahnya untuk kami berdua?"

"Saya rasa itu akan kelihatan kurang baik bagi seorang wanita muda seperti Anda," kata Mrs. Belling.

"Ia sepupu saya," kata Emily.

Ia merasa bahwa soal-soal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam pikiran Mrs. Belling, tak boleh sampai menghambat pekerjaannya.

Kerut di wajah pemilik penginapan itu lenyap. "Yah, kalau begitu tak apalah," katanya menyetujui dengan enggan, "dan bila Anda merasa kurang nyaman di rumah keluarga Curtis, orang-orang di rumah besar pasti mau menampung Anda."

"Maafkan saya, saya telah berkelakuan seperti orang bodoh," kata Emily, ambil menyeka matanya sekali lagi.

"Itu wajar, Nak. Dengan begitu, Anda pasti merasa lebih lega."

"Memang begitu," kata Emily sejujurnya. "Saya merasa jauh lebih baik."

"Menangis sepuas-puasnya, dan secangkir teh yang enak—tak ada yang bisa mengalahkan dua hal itu. Omong-omong, Anda akan segera mendapatkan teh yang enak, Nak, sebelum Anda berangkat dan menempuh perjalanan di udara dingin itu."

"Oh, terima kasih. Tapi saya rasa, saya tak ingin..."



"Saya tak peduli apa yang Anda inginkan. Anda harus mendapat secangkir teh," kata Mrs. Belling, sambil bangkit dengan penuh keyakinan dan pergi ke arah pintu. "Dan sampaikan pesan saya pada Amelia Curtis bahwa ia harus mengurus Anda baik-baik, menjaga supaya Anda mendapatkan makanan yang baik, dan berusaha agar Anda tak bersedih hati."

"Anda benar-benar baik," kata Emily.

"Dan sementara itu, saya akan membuka mata dan telinga saya di sini," kata Mrs. Belling. Dengan segala senang hati ia melibatkan diri dalam urusan yang romantis itu. "Banyak hal kecil yang saya dengar, yang tak sampai kepada polisi. Dan apa pun yang saya dengar, akan saya teruskan pada Anda, Miss."

"Benarkah Anda mau melakukan itu?"

"Sungguh, jangan khawatir, anakku. Kita akan berhasil melepaskan tunangan Anda dari kesulitannya dalam waktu singkat."

"Saya harus pergi berkemas," kata Emily sambil bangkit.

"Saya akan suruh seseorang mengantarkan teh ke kamar Anda di atas," kata Mrs. Belling.

Emily naik ke lantai atas. Ia mengepak beberapa potong pakaian ke dalam koper, lalu dibasahnya matanya dengan air dingin, dan dibubuhi bedak banyak-banyak.

Kau benar-benar *telah* membuat dirimu jelek, katanya pada dirinya di cermin. Ditambahkannya lagi bedak dan pemerah pipi.

Aneh, kata Emily sendiri, aku merasa lebih baik berkat *make up* ini.

Ia membunyikan bel. Pelayan kamar (ipar Polisi Graves) yang ramah segera datang. Emily memberinya tip satu *pound*, lalu memintanya dengan bersungguh-sungguh agar menyampaikan setiap informasi yang diperolehnya secara tak langsung dari kalangan kepolisian. Pelayan itu segera menyanggupi.

"Ke rumah Mrs. Curtis di Sittaford? Baiklah, Miss. Akan saya usahakan sebaik-baiknya. Kami semua kasihan kepada Anda, Miss, lebih daripada yang bisa saya katakan. Saya selalu berkata pada diri saya sendiri, 'Bayangkan saja hal itu terjadi atas dirimu dan Fred.' Saya akan kacau sekali—pasti. Hal sekecil apa pun yang saya dengar, akan saya sampaikan pada Anda, Miss."

"Kau sebaik bidadari," kata Emily.

"Peristiwa itu sama benar dengan cerita buku yang saya beli di toko Woolworth beberapa hari yang lalu. Judulnya *The Syringa Murders*. Dan tahukah Anda apa yang membuat mereka berhasil menemukan pembunuh yang sebenarnya, Miss? Hanya sepotong lak. Tunangan Anda tampan sekali ya, Miss? Berbeda sekali dengan fotonya di surat-surat kabar. Saya akan membantu sebisa saya, Miss, untuk Anda dan dia."

Maka berangkatlah Emily dari Three Crowns, sebagai pusat perhatiannya, setelah lebih dahulu meneguk teh yang diberikan oleh Mrs. Belling.

"Omong-omong," kata Emily pada Enderby waktu mobil Ford tua itu terlonjak maju, "Anda harus mengaku sebagai sepupu saya. Jangan lupa itu."

"Mengapa?"

"Pikiran orang-orang di pedesaan masih murni se-

kali,” kata Emily. ”Jadi saya pikir itu akan lebih baik.”

”Bagus. Oleh karena itu,” kata Mr. Enderby memanfaatkan kesempatan, ”sebaiknya aku menyebutmu Emily saja.”

”Baiklah, Kakak Sepupu, siapa namamu?”

”Charles.”

”Baiklah, Charles.”

Mobil pun meluncur terus di jalan menuju Sittaford.

## XIII

### SITTA FORD

EMILY agak terpesona waktu pertama kali melihat Sittaford. Setelah membelok dari jalan raya, kira-kira tiga kilometer dari Exhampton, mereka terus mendaki melalui jalan kasar di daerah padang rumput. Akhirnya mereka tiba di suatu desa yang terletak tepat di tepi padang rumput itu. Di desa tersebut terdapat sebuah bengkel pandai besi dan sebuah kantor pos yang merangkap toko kue. Dari situ mereka melalui sebuah jalan sempit, lalu tiba di suatu deretan bungalow kecil-kecil yang tampak baru dibangun dari batu granit. Setiba di bungalow yang kedua, mobil berhenti, dan pengemudi memberitahukan bahwa itu adalah rumah keluarga Curtis.

Mrs. Curtis adalah seorang wanita bertubuh kecil, kurus, tapi penuh energi, dan bersifat tegas. Rambutnya berwarna abu-abu. Ia sedang dipenuhi oleh berita tentang pembunuhan yang baru saja menyebar ke Sittaford pagi itu.

”Ya, tentu saya bisa menampung Anda, Miss. Juga sepupu Anda, asal ia mau menunggu saya memindahkan beberapa potong pakaian. Anda tidak keberatan makan bersama kami, bukan? Ah, siapa yang menyangka! Kapaten Trevelyan terbunuh, dan sampai ada pemeriksaan pendahuluan segala! Kami benar-benar terputus dari dunia luar, sejak hari Jumat pagi. Waktu tadi pagi berita itu kami dengar, saya terkejut sekali. ’Kapten sudah meninggal,’ kata saya pada suami saya, ’itu suatu bukti *betapa* jahatnya dunia di zaman sekarang ini.’ Ah, saya jadi menahan Anda dengan bercakap-cakap di sini, Miss. Mari masuk, dan sepupu Anda juga. Saya sedang masak air, sebentar lagi Anda akan segera mendapat secangkir teh. Anda pasti letih sekali dalam perjalanan itu. Tapi hari ini memang lebih hangat daripada beberapa hari yang lalu. Waktu itu tinggi salju di daerah ini mencapai dua setengah sampai tiga meter.”

Sambil bercakap-cakap, Emily dan Charles Enderby diajak masuk melihat-lihat kamar-kamar mereka. Emily mendapatkan sebuah kamar kecil yang berbentuk segi empat. Kamar itu bersih dan apik sekali, dan dari jendela kamarnya ia dapat melihat ke arah atas, ke lereng bukit Sittaford Beacon. Kamar Charles kecil sekali, menghadap ke bagian depan rumah dan ke jalan sempit di depannya. Di situ terdapat sebuah tempat tidur, sebuah lemari berlaci-laci yang amat kecil, dan sebuah wastafel.

Pengemudi mobil sewaan telah meletakkan koper-nya di atas tempat tidur. Charles membayar sewa mobil itu, dan mengucapkan terima kasih kepadanya.

Lalu katanya, "Yang penting, kita sudah tiba di sini. Aku berani taruhan bahwa dalam seperempat jam ini, kita akan tahu segala-galanya, juga tentang semua orang yang tinggal di Sittaford ini."

Sepuluh menit kemudian, mereka sudah duduk di lantai bawah, di dapur yang nyaman. Mereka diperkenalkan pada Mr. Curtis, seorang pria tua yang sudah beruban dan kelihatan agak kasar. Mereka disuguhi teh kental, roti berlapis mentega, krim dari Devonshire, dan telur rebus. Mereka mendengarkan sambil makan dan minum. Dalam waktu setengah jam mereka sudah tahu apa yang perlu diketahui tentang para penghuni desa kecil itu.

Pertama-tama adalah seorang yang bernama Miss Percehouse, yang tinggal di bungalo No. 4. Ia seorang perawan tua, dan bersifat pemarah. Menurut Mrs. Curtis, ia datang kira-kira enam tahun yang lalu ke sini, untuk menetap, dan ingin meninggal di sini.

"Tapi, percaya atau tidak, Miss, udara Sittaford ini begitu bagus, hingga sejak ia datang ia malah bertambah sehat. Udara di sini murni sekali untuk paru-paru.

"Miss Percehouse punya seorang keponakan laki-laki yang kadang-kadang datang mengunjunginya," lanjutnya, "dan sekarang pemuda itu bahkan tinggal bersamanya. Ia menjaga agar uang bibinya itu tidak sampai diwariskan ke luar keluarganya. Keadaan dalam musim seperti ini sebenarnya membosankan sekali bagi seorang anak muda. Tapi banyak jalan untuk menghibur diri, bukan? Apalagi kedatangannya telah menguntungkan bagi gadis yang tinggal di Sittaford

House itu. Kasihan gadis itu. Saya tak mengerti, mengapa ibunya membawanya ke rumah besar yang seperti pengasingan itu dalam musim salju begini. Memang ada ibu yang hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri. Gadis itu cantik sekali. Dan Mr. Ronald Garfield berusaha untuk pergi ke rumah itu sesering mungkin, tanpa mengabaikan bibinya, Miss Percehouse, tentunya.”

Charles Enderby dan Emily berpandangan. Charles teringat bahwa Ronald Garfield telah disebut sebagai salah seorang yang hadir pada permainan meja bergoyang itu.

”Bungalo yang di sebelah rumah ini adalah No. 6,” lanjut Mrs. Curtis, ”baru saja ditempati oleh seorang pria bernama Duke. Sulit kita menyebutnya sebagai pria baik-baik, meskipun kita tak tahu betul. Memang tak ada orang yang mengeluh tentang dia, soalnya orang-orang sekarang tidak begitu saling memperhatikan seperti dulu. Ia dikucilkan orang. Ia seorang pria pemalu. Melihat penampilannya, mungkin ia mantan anggota tentara. Tidak seperti Mayor Burnaby. Kita akan segera tahu bahwa ia seorang mantan tentara, begitu kita melihatnya.

”Bungalo No. 3 ditempati oleh Mr. Rycroft, seorang pria tua bertubuh kecil. Kata orang, dulu ia bekerja sebagai pencari burung di daerah-daerah di luar negeri untuk Museum Inggris. Ia seorang pencinta alam. Ia selalu keluar dan berkelana di padang rumput itu bila cuaca mengizinkan. Dan ia memiliki koleksi buku-buku yang baik. Bungalo itu boleh dikatakan penuh dengan rak buku.

"Bungalo No. 2 dimiliki oleh seorang pria lumpuh, bernama Kapten Wyatt, dengan pelayannya, orang India. Kasihan pria itu, ia selalu sangat terganggu oleh cuaca dingin ini. Maksud saya pelayan India itu, bukan Pak Kapten. Tak mengherankan, karena ia berasal dari negeri asing yang panas. Anda pasti akan ketakutan bila masuk rumah itu, karena hebatnya ia memanaskan rumah itu. Rasanya seperti berada di dalam oven.

"Bungalo No. 1 milik Mayor Burnaby. Ia tinggal seorang diri. Setiap hari, pagi-pagi benar, saya pergi ke sana untuk membereskan rumahnya. Ia seorang pria yang amat rapi dan cerewet. Persahabatannya dengan Kapten Trevelyan bagaikan kuku dan daging. Sudah lama sekali mereka bersahabat. Dan keduanya memiliki kepala-kepala hewan dari luar negeri, yang mereka gantungkan pada dinding-dinding rumah mereka.

"Mengetahui Mrs. Willett dan Miss Willett, tak seorang pun tahu tentang kehidupan mereka. Mereka banyak uang. Amos Parker di Exhampton, yang mengurus keuangan mereka, bercerita kepada saya bahwa pengeluaran mereka setiap minggu lebih dari delapan atau sembilan *pound*. Rasanya tak percaya kita, betapa banyaknya telur yang dibawa ke rumah itu. Mereka membawa pelayan-pelayan dari Exeter. Semula mereka itu mau ikut, tapi kemudian mereka tak kerasan dan ingin pulang. Saya sama sekali tak menyalahkan mereka. Padahal Mrs. Willett mengizinkan mereka pergi ke Exhampton naik mobil pribadinya, dan hidup bersamanya menyenangkan sekali. Tapi saya pikir, me-



mang aneh sekali, mengapa mereka mau membenamkan diri di tempat seperti ini, padahal Mrs. Willett seorang wanita yang begitu terkemuka. Ah, saya harus membenahi bekas minuman teh ini.”

Mrs. Curtis menarik napas panjang. Charles dan Emily pun menarik napas lega. Arus informasi yang begitu deras dan tanpa hambatan hampir menenggelamkan mereka.

Charles masih memberanikan diri untuk bertanya.

”Apakah Mayor Burnaby sudah kembali?” tanyanya.

Mrs. Curtis berhenti mendadak dengan nampun di tangannya. ”Ya, sudah. Ia datang dengan berjalan kaki seperti biasanya, kira-kira setengah jam sebelum Anda tiba. ”Wah, Sir,’ kata saya, ’Anda kan tak pernah berjalan kaki dari Exhampton?’ Dan ia menyahut dengan nada keras, ’Mengapa tidak? Kalau manusia punya dua kaki, ia tidak memerlukan empat roda. Perlu Anda ketahui, Mrs. Curtis, bahwa saya melakukan ini setiap minggu.’ ’Oh, ya, memang benar, Sir, tapi sekarang ini kan lain. Dengan adanya *shock* tentang pembunuhan dan pemeriksaan pendahuluan itu, hebat sekali Anda masih punya kekuatan untuk berjalan sejauh itu.’ Namun ia hanya menggeram dan berjalan terus. Tapi ia memang kelihatan kurang sehat. Ajaib, ia bisa melewati Jumat malam itu dengan begitu baik. Pada umur sekian, sikapnya itu saya namakan nekat. Berjalan kaki sejauh empat setengah kilometer dalam badai salju seperti itu! Saya tak tahu bagaimana pendapat Anda, tapi menurut saya, kaum muda zaman sekarang tak ada artinya dibandingkan dengan

yang tua-tua. Mr. Roland Garfield itu umpamanya, tidak akan pernah bisa melakukannya. Begitulah pendapat saya. Selain itu, Mrs. Hibbert di kantor pos dan Mr. Pound, pandai besi, juga berpendapat bahwa Mr. Garfield sebenarnya tak boleh membiarkannya pergi seorang diri seperti itu. Seandainya Mayor sampai hilang dalam badai salju, semua orang pasti akan menyalahkan Mr. Garfield. Itu jelas.”

Lalu ia menghilang ke dapur kecilnya di tengah-tengah denting alat-alat minum yang bersentuhan.

Sambil merenung, Mr. Curtis memindahkan pipanya yang tua dari sisi kanan mulutnya ke sisi kiri.

”Perempuan,” katanya, ”banyak sekali cakupnya.”

Ia diam sebentar, lalu bergumam lagi.

”Padahal sering kali mereka tak tahu kebenaran dari kata-katanya itu.”

Emily dan Charles mendengarkan ucapannya tanpa berkomentar. Tapi setelah ia tak berkata apa-apa lagi Charles bergumam membenarkan.

”Ya! Itu memang benar—benar sekali.”

”Ah!” kata Mr. Curtis, lalu tenggelam dalam keheningan yang menyenangkan dalam renungannya.

Charles bangkit. ”Sebaiknya aku pergi menemui Pak Tua Burnaby,” katanya, ”untuk memberitahunya bahwa besok pagi akan datang serombongan juru foto.”

”Aku ikut,” kata Emily. ”Aku ingin tahu bagaimana pendapatnya mengenai Jim, dan bagaimana pikirannya mengenai kejahatan secara umum.”

"Apakah kau punya sepatu lars karet? Jalanan basah sekali."

"Aku sudah membeli sepatu merek Wellington di Exhampton," sahut Emily.

"Kau memang gadis yang praktis. Segala-galanya kaupikirkan."

"Sayangnya, itu tak banyak membantu kita menemukan siapa yang telah melakukan pembunuhan itu," kata Emily. "Sebaliknya, itu mungkin bisa membantu orang untuk melakukan suatu pembunuhan," tambahnya sambil merenung.

"Wah, jangan bunuh aku," kata Mr. Enderby

Mereka keluar bersama-sama. Mrs. Curtis cepat-cepat keluar dari dapur.

"Mereka pergi ke rumah Pak Mayor," kata Mr. Curtis.

"Oh." kata Mrs. Curtis. "Nah, bagaimana pendapatmu? Apakah mereka itu pacaran atau tidak? Menikah antarsepupu itu banyak keburukannya. Kata orang anak-anaknya bisa lahir bisu-tuli, atau kurang waras, atau cacat-cacat lainnya. Pemuda itu sayang pada gadis itu, itu mudah sekali kita lihat. Sedangkan gadis itu seorang pemikir, seperti anak saudara perempuan nenekku, Belinda. Ia bisa mengendalikan kaum pria. Aku ingin tahu apa sebenarnya yang dicarinya. Tahukah kau apa yang kupikirkan, Curtis?"

Mr. Curtis hanya mendeham.

"Kurasa, pemuda yang ditahan polisi sehubungan dengan pembunuhan itulah kekasih gadis itu. Dan ia datang kemari untuk mengadakan penyelidikan, dan berusaha untuk menemukan sesuatu. Dan camkan

kata-kataku ini,” kata Mrs. Curtis, sambil sibuk dengan barang-barang porselennya, ”kalaupun ada yang *bisa* ditemukan, gadis itulah yang akan menemukannya!”

## XIV

### MRS. WILLETT DAN PUTRINYA

PADA saat Charles dan Emily berangkat untuk mengunjungi Mayor Burnaby, Inspektur Narracott sedang duduk di ruang tamu utama di Sittaford House, mencoba merumuskan kesannya tentang Mrs. Willett.

Ia tak bisa datang lebih cepat untuk mewawancarainya, karena jalan-jalan tak dapat dilewati. Baru pagi ini ia bisa ke sana. Boleh dikatakan ia tak tahu apa-apa tentang apa dan siapa yang sedang dihadapinya. Yang jelas, ia sama sekali tak mengira akan menghadapinya sekarang. Mrs. Willett yang menguasai keadaan, bukan dirinya.

Wanita itu memasuki ruang tamu dengan gerak cepat, lugas, dan efisien. Ia adalah seorang wanita bertubuh tinggi, berwajah tirus, dan bermata tajam. Ia mengenakan setelan *jumper* dari sutera rajutan yang agak mencolok, dan agak kurang pantas dipakai di daerah pedesaan. Kaus kakinya dari sutra halus yang mahal, sepatunya bertumit tinggi dari kulit perlak.

Jemarinya dihiasi beberapa bentuk cincin mahal, dan ia mengenakan perhiasan dari mutiara tiruan yang bagus dan mahal.

"Inspektur Narracott?" kata Mrs. Willett. "Wajar sekali kalau Anda ingin datang ke rumah ini. Sungguh suatu tragedi yang amat mengejutkan! Saya hampir-hampir tak bisa percaya. Baru pagi ini kami mendengar tentang kejadian itu. Kami terkejut sekali. Silakan duduk, Inspektur. Ini putri saya, Violet."

Inspektur hampir tak melihat gadis yang menyusul ibunya masuk, padahal gadis itu cantik, bertubuh jangkung, berambut pirang, dan matanya besar dan biru.

Mrs. Willett sendiri duduk.

"Adakah sesuatu yang bisa saya bantu, Inspektur? Sedikit sekali yang saya ketahui tentang Kapten Trevelyan yang malang itu, tapi kalau menurut Anda ada yang bisa..."

Perlahan-lahan Inspektur berkata,

"Terima kasih, Madam. Kita tentu tak tahu, apa yang mungkin berguna, apa yang tidak."

"Saya mengerti. Mungkinkah ada sesuatu di rumah ini yang bisa memberikan kejelasan pada kejadian yang menyedihkan ini? Tapi saya meragukan hal itu. Sebab Kapten Trevelyan telah mengangkut semua milik pribadinya. Ia bahkan takut saya mengganggu alat-alat pancingnya. Kasihan orang baik itu."

Ia tertawa kecil.

"Apakah Anda tak kenal padanya?"

"Maksud Anda, sebelum saya menyewa rumah ini? Oh, tidak. Sejak saya tinggal di sini, beberapa kali

saya mengundangnya kemari, tapi ia selalu menolak. Agaknya ia pemalu sekali. Saya mengenal banyak laki-laki seperti itu. Mereka disebut pembenci wanita dan macam-macam sebutan bodoh lainnya, padahal alasan sebenarnya adalah rasa malu. Kalau saja saya bisa menghubunginya,” kata Mrs. Willett penuh keyakinan, ”tentu saya akan bisa membebaskannya dari semua omong kosong itu. Laki-laki seperti itu hanya memerlukan bantuan untuk dilepaskan dari rasa malunya.”

Inspektur Narracott mulai mengerti sikap Kapten Traveyan yang sangat antipati terhadap penyewa rumahnya ini.

”Kami berdua sering mengajaknya,” sambung Mrs. Willett. ”Ya kan, Violet?”

”Oh ya, Mother.”

”Ia memang seorang pelaut sejati,” kata Mrs. Willett lagi. ”Setiap wanita menyukai pelaut, Inspektur Narracott.”

Inspektur Narracott menyadari bahwa sampai saat ini, wawancara ini dikuasai seluruhnya oleh Mrs. Willett. Ia yakin bahwa wanita itu pintar sekali. Mungkin ia tak bersalah, seperti yang tampak sekarang, tapi sebaliknya, bisa pula ia terlibat.

”Informasi yang ingin sekali saya dapatkan mengenai hal ini adalah...,” kata Inspektur, lalu ia diam.

”Ya, Inspektur?”

”Anda pasti sudah tahu, bahwa Mayor Burnaby-lah yang menemukan mayat korban. Ia terdorong berbuat demikian, gara-gara suatu peristiwa yang terjadi di rumah ini.”

"Maksud Anda?"

"Maksud saya, permainan meja bergoyang itu. Maafkan saya..."

Mendadak ia menoleh.

Ia mendengar suara halus dari gadis itu.

"Kasihani si Violet ini," kata ibunya. "Ia sedih sekali... yah, kami semua juga! Permainan itu sangat tak masuk akal. Saya tak percaya takhayul. Hal itu benar-benar tak masuk akal."

"Jadi hal itu memang terjadi?"

Mata Mrs. Willett terbelalak lebar-lebar.

"Terjadi? Tentu saja itu terjadi. Waktu itu saya pikir itu hanya suatu lelucon saja—suatu lelucon konyol dan kasar. Saya mencurigai anak muda yang bernama Ronald Garfield itu..."

"Oh, tidak, Mother! Saya yakin ia tidak melakukannya. Ia sudah bersumpah bahwa ia tidak melakukannya."

"Aku hanya mengatakan dugaanku pada saat itu, Violet. Apa yang bisa diduga orang, kecuali bahwa itu hanya lelucon?"

"Aneh sekali," kata Inspektur perlahan-lahan. "Anda sendiri juga merasa bingung, Mrs. Willett?"

"Ya, kami semua bingung. Padahal waktu itu kami hanya, yah, hanya iseng-iseng, tanpa pikiran apa-apa. Anda tentu tahu keadaan seperti itu. Menghibur diri pada malam hari di musim dingin. Lalu tiba-tiba... itu terjadi! Saya marah sekali."

"Marah?"

"Ya, tentu saja. Saya pikir ada seseorang yang me-



lakukannya dengan sengaja—meskipun hanya untuk bersenda gurau.”

”Dan sekarang?”

”Sekarang?”

”Ya, bagaimana pikiran Anda sekarang?”

Mrs. Willett mengembangkan kedua telapak tangannya dengan ekspresif.

”Saya tak tahu harus berpikir apa. Keadaan itu... luar biasa.”

”Bagaimana dengan Anda, Miss Willett?”

”Saya?”

Gadis itu terkejut.

”Sa... saya tak tahu. Saya tidak akan pernah melupakannya. Saya sering *bermimpi* tentang itu. Saya tidak akan pernah berani main meja bergoyang lagi.”

”Saya rasa Mr. Rycroft akan mengatakan bahwa kejadian itu memang benar,” kata ibunya. ”Ia percaya hal-hal semacam itu. Ya, saya sendiri pun bisa ikut-ikutan percaya juga. Mana ada penjelasan lain, kecuali bahwa itu memang pesan yang sebenarnya dari suatu roh?”

Inspektur menggeleng. Permainan meja bergoyang itu bisa mengalihkan perhatiannya. Ia lalu bertanya dengan nada ringan.

”Apakah Anda merasa musim salju di sini membosankan sekali, Mrs. Willett?”

”Oh, tidak, kami menyukainya. Ini merupakan suatu perubahan besar. Sebab, bukankah kami datang dari Afrika Selatan?”

Nada bicaranya penuh keyakinan.

”Begitukah? Dari Afrika Selatan bagian mana?”

"Dari Cape. Violet belum pernah pergi ke Inggris. Ia sangat suka di sini. Katanya salju romantis sekali. Apalagi rumah ini amat nyaman."

"Mengapa Anda sampai datang ke daerah ini?"

Samar-samar ada nada ingin tahu dalam suara inspektur itu.

"Kami telah membaca banyak sekali buku mengenai Devonshire, khususnya mengenai Dartmoor. Di kapal pun kami membaca tentang itu—juga segala sesuatu tentang Widdecombe Fair. Sudah lama saya mendambakan melihat Dartmoor."

"Bagaimana Anda sampai memutuskan untuk memilih Exhampton? Padahal kota ini hanya sebuah kota kecil yang tidak terlalu terkenal."

"Yah... seperti telah saya katakan tadi, kami membaca banyak buku. Lalu ada seorang anak muda di kapal, yang berbicara tentang Exhampton. Ia sangat memuji-muji tempat ini."

"Siapa namanya?" tanya Inspektur. "Apakah ia berasal dari daerah ini?"

"Siapa namanya, ya? Kalau tak salah... Cullen. Bukan... Smythe. Bodoh sekali saya. Saya benar-benar tak ingat. Maklumlah bagaimana keadaan di kapal, Inspektur. Kita berkenalan dengan banyak orang, menjadi akrab, dan kita berencana untuk bertemu lagi kelak, tapi seminggu setelah kita mendarat kita bahkan tak ingat lagi nama-nama mereka!"

Mrs. Willett tertawa.

"Tapi anak muda itu baik sekali. Ia memang begitu tampan, rambutnya kemerah-merahan, tapi senyumnya manis sekali."

"Dan gara-gara anak muda itu, Anda memutuskan untuk menyewa rumah di daerah ini?" tanya Inspektur sambil tersenyum.

"Ya, gila benar kami, ya?"

Cerdik, pikir Inspektur Narracott. Benar-benar cerdik. Ia mulai menyadari taktik Mrs. Willett. Wanita ini selalu memakai sistem penyerangan.

"Jadi Anda lalu menulis surat pada makelar rumah, dan mencari keterangan tentang sebuah rumah?"

"Ya... dan mereka lalu mengirimkan keterangan-keterangan tentang Sittaford House. Kedengarannya tepat benar seperti yang kami inginkan."

"Kalau saya, tidak mau tinggal di sini dalam musim dingin seperti ini," kata Inspektur sambil tertawa.

"Saya yakin kami juga tidak mau, seandainya kami tinggal di Inggris," balas Mrs. Willett dengan cerdik. Inspektur bangkit.

"Bagaimana Anda tahu nama makelar yang lalu Anda tulisi surat itu?" tanya Inspektur lagi. "Hal itu tentu sulit sekali."

Keadaan hening sejenak. Baru saat itulah semuanya diam setelah percakapan itu. Inspektur merasa melihat bayangan rasa jengkel, atau lebih tepat rasa marah, di mata Mrs. Willett. Ia telah menyentuh suatu hal yang tak terpikirkan jawabannya oleh wanita itu. Mrs. Willett menoleh pada putrinya.

"Bagaimana kita sampai tahu ya, Violet? Aku tak ingat."

Pandangan mata gadis itu berubah. Ia kelihatan takut.

"Oh ya, tentu," kata Mrs. Willett. "Melalui Delfridges. Maksud saya melalui biro penerangannya. Hebat sekali mereka. Saya selalu meminta keterangan-keterangan tentang apa saja ke kantor itu. Saya meminta pada mereka nama makelar yang terbaik di sini, dan mereka memberitahukannya pada saya."

Cepat sekali, pikir Inspektur. Sungguh cepat. Tapi tak cukup cepat. Kau tertangkap basah, Madam.

Ia memeriksa rumah itu sepiantas lalu. Tak ada apa-apa di situ. Tak ada surat-surat, tak ada laci-laci atau lemari yang terkunci.

Mrs. Willett menyertainya, sambil bercakap-cakap terus dengan ramah. Lalu Inspektur pamit pulang dan mengucapkan terima kasih dengan sopan.

Ketika akan pergi, sekilas ia melirik ke belakang untuk melihat wajah gadis itu. Ekspresinya tampak jelas.

Rasa takut membayang di wajah gadis itu. Rasa takut yang jelas terlukis saat disangkanya ia tidak sedang diperhatikan.

Mrs. Willett masih terus berbicara.

"Sayang sekali ada satu kekurangan di sini, Inspektur. Yaitu masalah pembantu rumah tangga. Para pelayan tak ada yang tahan di daerah pedesaan begini. Semua pembantu rumah tangga saya sudah beberapa kali menyatakan ingin berhenti, dan berita tentang pembunuhan itu agaknya telah membuat mereka makin tak betah. Entah apa yang harus saya lakukan. Mungkin saya harus mengatasi kesulitan ini dengan mempekerjakan pelayan laki-laki. Kantor agen pembantu rumah tangga di Exhampton menganjurkan begitu."

Inspektur hanya menjawab seperlunya. Ia tidak mendengarkan kata-kata wanita itu lagi. Ia sedang memikirkan ekspresi pada wajah gadis itu dan ia merasa heran.

Selama wawancara itu, Mrs. Willett memang cerdik, tapi tak cukup cerdik.

Inspektur pergi sambil merenungkan masalah yang dihadapinya.

Jika keluarga Willett tidak terlibat dalam pembunuhan Kapten Trevelyan, mengapa Violet Willett kelihatan begitu ketakutan?

Ia pun menembakkan pertanyaan yang terakhir. Ketika kakinya sudah melangkahi ambang pintu depan, ia berbalik lagi.

"Omong-omong," katanya, "Anda kenal pada pemuda yang bernama Pearson, bukan?"

Kali ini kebisuan terasa sekali. Selama kira-kira sedetik suasana terasa hening. Barulah kemudian Mrs. Willett berbicara,

"Pearson?" katanya. "Saya rasa tidak..."

Bicaranya terpotong. Terdengar desah napas aneh di belakang wanita itu, disusul oleh suara benda jatuh. Dalam sekejap Inspektur sudah melangkahi ambang pintu, dan masuk kembali ke dalam kamar.

Violet Willett pingsan.

"Kasihan anakku," seru Mrs. Willett. "Semua ini gara-gara ketegangan dan shock ini. Maksud saya, permainan meja bergoyang yang mengerikan dan berakhir dengan pembunuhan itu. Ia tak kuat. Terima kasih banyak, Inspektur. Ya, tolong baringkan di sofa

itu. Tolong bunyikan bel. Tidak, saya rasa tak ada lagi yang bisa Anda lakukan. Terima kasih banyak.”

Inspektur keluar lagi. Bibirnya terkatup rapat hingga merupakan suatu garis keras.

Ia sudah tahu bahwa James Pearson telah bertunangan dengan gadis cantik yang pernah dilihatnya di London itu.

Jadi mengapa Violet Willett pingsan waktu nama Pearson disebut? Apa hubungan James Pearson dengan keluarga Willett ini?

Setelah keluar pintu pagar, Inspektur Narracott berhenti sebentar dengan ragu. Lalu dikeluarkannya sebuah notes kecil dari sakunya. Dalam buku kecil itu tercantum daftar nama-nama penghuni keenam bungalo yang dibangun oleh Kapten Trevelyan, dengan beberapa keterangan singkat di sebelah masing-masing nama. Jari telunjuk Inspektur Narracott yang gemuk dan pendek menunjuk ke bungalo No. 6.

”Ya,” katanya sendiri. ”Sebaiknya aku pergi menemuinya sekarang.”

Ia melangkah dengan bersemangat di jalan sempit itu. Lalu alat pengetuk pintu rumah No. 6 diketukkannya dengan kuat-kuat—bungalo itu dihuni oleh Mr. Duke.

## XV

### KUNJUNGAN KE MAYOR BURNABY

MR. ENDERBY berjalan di depan, di sepanjang jalan setapak menuju pintu depan rumah Mayor Burnaby, lalu ia mengetuk dengan ceria. Pintu itu segera terbuka lebar-lebar, dan Mayor Burnaby muncul di ambang pintu dengan wajah memerah.

"Anda lagi, rupanya," katanya tanpa semangat. Ia akan berbicara lagi dengan sikap yang sama kakunya, tapi terlihat olehnya Emily, dan ekspresi wajahnya pun berubah.

"Ini Miss Trefusis," kata Charles dengan sikap penuh kemenangan. "Ia ingin sekali bertemu dengan Anda."

"Bolehkah saya masuk?" kata Emily sambil menyinggikan senyumnya yang paling manis.

"Oh ya, tentu. Tentu."

Sambil tergagap-gagap, sang Mayor mundur, masuk ke dalam ruang tamu bungalnya. Lalu ia menarik kursi-kursi dan menyingkirkan meja-meja.

Sebagaimana kebiasaannya, Emily langsung menyatakan maksud kedatangannya.

"Begini, Mayor Burnaby, saya sudah bertunangan dengan Jim—maksud saya, Jim Pearson. Saya sangat prihatin memikirkan dia."

Mayor yang sedang mendorong meja terhenti dengan mulut terbuka.

"Aduh," katanya, "itu merupakan berita buruk. Anak manis, saya ikut prihatin lebih daripada yang bisa saya katakan."

"Mayor Burnaby, tolong katakan sejujurnya, apakah Anda sendiri juga percaya bahwa ia bersalah? Oh, Anda tak usah mengatakannya, kalau Anda memang percaya. Saya seratus persen lebih suka kalau orang tidak berbohong kepada saya."

"Tidak. Saya rasa ia *tidak* bersalah," kata Mayor dengan suara nyaring yang meyakinkan. Ia menepuk bantal kursi keras-keras beberapa kali, lalu duduk menghadapi Emily. "Anak muda itu baik. Tapi maaf, mungkin ia agak lemah. Jangan tersinggung kalau saya berkata bahwa ia adalah seorang anak muda yang mudah tergoda untuk melakukan kesalahan. Tapi membunuh... tidak. Percayalah kata-kata saya. Saya sudah banyak pengalaman. Orang zaman sekarang memang punya kebiasaan untuk melecehkan para pensiunan perwira angkatan perang, padahal kami juga punya cukup pengetahuan, Miss Trefusis."

"Saya yakin akan hal itu," kata Emily. "Saya sangat berterima kasih Anda mau mengatakan pendapat Anda."

"Apakah... apakah kalian mau minum wiski dan



soda?" tanya Mayor. "Maaf, saya tak punya yang lain," katanya dengan nada menyesal.

"Terima kasih, Mayor Burnaby, tak usahlah."

"Kalau begitu, soda saja?"

"Tidak, terima kasih," kata Emily.

"Seharusnya saya bisa menawarkan teh," kata Mayor dengan nada agak murung.

"Kami baru saja minum teh," kata Charles. "Di rumah Mrs. Curtis," sambungnya.

"Mayor Burnaby," kata Emily lagi, "menurut Anda, siapa yang melakukannya? Apakah Anda punya bayangan?"

"Tidak. Saya... eh... sama sekali tak punya bayangan," kata Mayor. "Semula saya memang menganggap itu adalah perbuatan orang yang masuk ke rumahnya dengan paksa untuk merampok. Tapi ternyata polisi berpendapat itu tak mungkin. Yah, itu memang tugas mereka, dan saya rasa merekalah yang paling tahu. Kata mereka, tak ada orang yang masuk dengan paksa, jadi saya rasa, yah, memang tak ada yang memaksa masuk. Namun saya tetap tak mengerti, Miss Trefusis. Sebab setahu saya, Trevelyan sama sekali tak punya musuh."

"Dan *Anda* merasa bahwa Anda pasti tahu, kalau ada orang yang ingin membunuhnya?" tanya Emily.

"Ya, saya rasa, saya lebih mengenal Trevelyan daripada kebanyakan sanak saudaranya."

"Lalu, tak bisakah Anda memikirkan sesuatu—apa saja yang akan bisa membantu, entah dengan cara apa?" tanya Emily.

Mayor menarik-narik kumisnya yang pendek.

"Saya tahu yang ada dalam pikiran Anda. Anda menginginkan sesuatu seperti yang biasanya kita baca dalam buku. Seharusnya ada sesuatu—suatu insiden kecil umpamanya, yang saya ingat, yang akan bisa menjadi petunjuk. Yah, maaf saja, tak ada yang saya ingat. Trevelyan menjalani hidup yang wajar saja. Ia jarang sekali menerima surat, dan lebih jarang lagi menulis surat. Tak pernah ada kesulitan dengan wanita dalam hidupnya, saya yakin itu. Ya, saya benar-benar tak tahu apa-apa, Miss Trefusis."

Ketiganya diam.

"Bagaimana dengan pelayannya?" tanya Charles.

"Sudah bertahun-tahun ia ikut Trevelyan. Ia setia sekali."

"Baru-baru ini ia menikah, bukan?" kata Charles.

"Menikah dengan seorang gadis baik-baik dan terhormat."

"Mayor Burnaby," kata Emily, "maafkan saya mengatakan dengan terus terang, tapi mengapa Anda begitu mudah memastikan kematiannya?"

Mayor menggosok-gosok hidungnya. Rasa risinya timbul setiap kali permainan meja bergoyang itu disebut-sebut.

"Ya, memang begitu. Saya tak mau membantahnya. Saya tahu bahwa semuanya itu omong kosong belaka, tapi..."

"Bagaimanapun juga, Anda merasa bahwa itu bukan omong kosong," kata Emily membantunya.

Mayor mengangguk.

"Sebab itulah saya pikir," kata Emily.

Kedua pria itu memandangnya.

"Sulit sekali mengatakan maksud saya dengan cara yang saya inginkan," kata Emily. "Maksud saya begini: Anda katakan bahwa Anda tak percaya akan permainan meja bergoyang itu. Namun demikian, meskipun cuaca buruk sekali dan semuanya itu tak masuk akal, Anda merasa gelisah hingga Anda pergi tanpa memedulikan keadaan cuaca, karena Anda ingin melihat sendiri bahwa Kapten Trevelyan tak apa-apa. Nah, apakah menurut Anda itu tidak disebabkan karena... karena adanya sesuatu dalam suasana waktu itu?"

"Maksud saya," lanjutnya dengan rasa putus asa, karena tampak sang Mayor sama sekali tak mengerti, "bahwa ada sesuatu dalam pikiran seseorang, maupun dalam pikiran Anda. Dan entah bagaimana, Anda merasakannya."

"Yah, saya tak tahu," kata Mayor. Ia menggosok-gosok hidungnya lagi. "Memang," sambungnya dengan suara mengandung harapan, "kaum wanita memang menanggapi hal-hal seperti itu dengan lebih serius."

"Kaum wanita!" kata Emily. "Ya," gumamnya dengan suara halus, "saya rasa begitulah."

Ia menoleh dengan mendadak pada Mayor Burnaby.

"Bagaimana mereka itu? Mrs. Willett dan putrinya, maksud saya."

"Oh," Mayor Burnaby berpikir-pikir. Ia memang kurang pandai memberikan gambaran tentang orang-orang. "Yah... mereka baik—suka membantu dan sebagainya."

"Mengapa mereka mau menyewa rumah seperti Sittaford House dalam musim begini?"

"Saya tak tahu," sahut Mayor. "Tak seorang pun tahu alasannya," tambahnya.

"Apakah menurut Anda, itu tak aneh?" Emily mendesak.

"Tentu saja aneh. Tapi soal selera tak bisa diperdebatkan. Begitu kata Inspektur Narracott."

"Itu omong kosong," kata Emily. "Orang tidak melakukan sesuatu tanpa alasan."

"Yah, saya tak tahu," kata Mayor Burnaby berhati-hati. "Memang ada orang yang tak mau berbuat begitu. Anda pasti tidak akan mau, Miss Trefusis. Tapi ada orang yang..." Ia mendesah, lalu menggeleng.

"Yakinkah Anda bahwa mereka belum pernah bertemu dengan Kapten Trevelyan sebelum mereka menyewa rumah itu?"

Mayor mempertimbangkan kemungkinan itu. Kalau memang sudah, tentu Trevelyan sudah menceritakannya padanya. Tidak, ia sendiri sama terkejutnya dengan yang lain.

"Jadi *Kapten Trevelyan sendiri* juga merasa aneh?"

"Tentu. Seperti saya katakan tadi, kami semua menganggap hal itu aneh."

"Bagaimana sikap Mrs. Willett terhadap Kapten Trevelyan?" tanya Emily. "Apakah ia mencoba menghindari Kapten?"

Mayor tertawa kecil.

"Tidak, sama sekali tidak. Sebaliknya Trevelyan me-

rasa hidupnya terganggu oleh wanita itu, karena ia terus-menerus menyuruhnya mengunjungi mereka.”

”Oh!” kata Emily sambil berpikir. Setelah diam beberapa lama, ia berkata lagi, ”Jadi mungkin—ini hanya suatu kemungkinan—wanita itu menyewa Sittaford House dengan tujuan untuk berkenalan dengan Kapten Trevelyan.”

”Yah.” Mayor kelihatan mempertimbangkan soal itu dalam pikirannya. ”Ya, mungkin begitu. Tapi benar-benar suatu cara mahal untuk berbuat begitu.”

”Entah, ya,” kata Emily. ”Kapten Trevelyan memang orang yang sukar didekati.”

”Memang begitu,” kata Mayor.

”Saya jadi bertanya-tanya,” kata Emily.

”Inspektur pun demikian,” kata Burnaby.

Emily tiba-tiba merasa jengkel pada Inspektur Narracott. Agaknya segala sesuatu yang dipikirkannya sudah dipikirkan pula oleh inspektur itu. Ia merasa getir sekali, karena ia merasa pandangannya lebih tajam daripada pandangan orang lain.

Ia bangkit, lalu mengulurkan tangannya.

”Terima kasih banyak,” katanya.

”Saya lebih senang bila bisa membantu lebih banyak,” kata Mayor. ”Saya ini sejak dulu memang suka terang-terangan. Kalau saja saya orang pandai, mungkin saya bisa menemukan sesuatu yang dapat memberi petunjuk. Bagaimanapun juga, datang saja pada saya bila ada apa-apa.”

”Baiklah, terima kasih,” kata Emily.

”Selamat tinggal, Mayor,” kata Enderby. ”Jangan

lupa, besok pagi saya akan datang lagi dengan kamera saya.”

Burnaby menggeram.

Emily dan Charles kembali ke rumah Mrs. Curtis.

”Mari ikut ke kamarku, aku ingin bicara denganmu,” kata Emily.

Emily duduk di kursi yang hanya satu-satunya di dalam kamar itu, dan Charles duduk di tempat tidur. Emily menanggalkan topinya, lalu melemparkannya ke sudut kamar.

”Nah, dengarkan,” katanya. ”Kurasa aku sudah menemukan suatu titik awal. Mungkin aku keliru, tapi mungkin pula benar. Pokoknya ini gagasanku. Kurasa banyak yang berkaitan dengan permainan meja bergoyang itu. Kau tentu pernah main meja bergoyang itu, bukan?”

”Pernah sekali-sekali. Tapi tidak serius.”

”Ya, tentu tidak. Permainan seperti itu biasa dimainkan pada petang hari yang berhujan, dan biasanya masing-masing peserta saling menuduh menggoyangkan meja itu. Nah, bila kau pernah memainkannya, kau tentu tahu apa yang terjadi. Meja itu mulai mengeja, sebuah nama umpamanya, sebuah nama yang diketahui oleh seseorang. Sering mereka segera mengenali siapa yang dimaksud, dan berharap semoga bukan orang itu yang diberitahukan meja itu. Padahal tanpa disadari, mereka menggoyangkan meja itu. Maksudku, karena mengenali suatu hal tertentu, tanpa disengaja orang terlonjak waktu huruf berikutnya muncul, dan menghentikan meja itu. Dan makin tak ingin kita me-

lakukannya, biasanya makin besar kemungkinannya hal itu terjadi.”

”Ya, itu benar,” kata Mr. Enderby.

”Aku sama sekali tak percaya pada roh-roh atau semacamnya. Tapi seandainya salah seorang di antara orang-orang yang main itu tahu bahwa Kapten Trevelyan dibunuh pada detik itu...”

”Wah,” bantah Charles, ”kurasa itu terlalu dicari-cari.”

”Yah, tak perlu sekasar itu. Tapi kurasa memang begitu. Dan kita hanya mengandaikan hipotesis—itu saja. Kita mengandaikan bahwa seseorang tahu Kapten Trevelyan sudah meninggal, dan merasa tak bisa menyembunyikan apa yang diketahuinya itu. Meja itulah yang membuka rahasianya.”

”Sebenarnya sederhana sekali,” kata Charles, ”tapi sedikit pun aku tak percaya.”

”Kita andaikan saja bahwa dalam menyelidiki suatu kejahatan, kita tak boleh takut membuat pengandaian.”

”Oh, aku setuju sajalah,” kata Mr. Enderby. ”Ya, kita andaikan bahwa itu benar—sesukamulah.”

”Maka yang harus kita lakukan,” kata Emily, ”adalah meneliti dengan cermat orang-orang yang ikut main itu. Pertama-tama, Mayor Burnaby dan Mr. Rycroft. Rasanya amatlah tak mungkin salah seorang di antara mereka punya kaki tangan untuk melakukan pembunuhan itu. Kemudian ada Mr. Duke itu. Saat itu kita tak tahu apa-apa tentang dia. Ia belum lama tinggal di sini, dan nampaknya ia seorang asing yang penuh rahasia—mungkin ia anggota suatu komplotan

atau semacamnya. Kita cantumkan X di sebelah namanya. Dan sekarang kita tiba pada Mrs. Willett dan putrinya. Charles, ada sesuatu yang misterius sekali pada ibu dan anak itu.”

”Keuntungan apa yang akan mereka peroleh dengan kematian Kapten Trevelyan?”

”Yah, sepintas lalu, tak ada apa-apa. Tapi bila teoriku benar, pasti ada hubungannya. Kita harus mencari hubungan itu.”

”Benar,” kata Mr. Enderby. ”Dan kalau ternyata tak ada apa-apanya?”

”Yah, kita akan mulai dari awal lagi,” kata Emily.

”Dengar!” seru Charles tiba-tiba.

Ia mengangkat tangannya, lalu pergi ke jendela dan membukanya. Emily mendengar juga bunyi yang telah menarik perhatian Charles tadi. Bunyi itu adalah dentang lonceng besar dari jauh.

Ketika mereka berdiri mendengarkan, Mrs. Curtis berseru dengan gugup dari lantai bawah,

”Apakah Anda mendengar bunyi lonceng itu, Miss, apakah Anda dengar itu?”

Emily membuka pintu.

”Apakah Anda dengar itu? Jelas sekali, bukan? Aduh, bagaimana ini!”

”Ada apa?” tanya Emily.

”Itu lonceng di Princetown, Miss, yang berada delapan belas kilometer dari sini. Itu berarti ada seseorang narapidana yang telah melarikan dari penjara itu. George, George, di mana sih orang itu? Apakah kaudengar lonceng itu? Ada narapidana yang lepas.”



Suaranya menghilang waktu ia pergi melewati dapur.

Charles menutup jendela dan duduk lagi di tempat tidur.

"Sayang sekali peristiwa-peristiwa ini terjadi tidak bertepatan," katanya tanpa semangat. "Kalau saja nara-pidana itu melarikan diri pada hari Jumat yang lalu, wah, mudah sekali kita menentukan pembunuhnya. Kita tak perlu mencari lebih jauh lagi. Soalnya, ada laki-laki yang kelaparan, seorang penjahat yang putus asa dan mencoba masuk dengan paksa. Trevelyan mempertahankan kastil Inggris-nya, dan penjahat yang putus asa itu menghantamnya sampai mati. Semuanya sederhana sekali."

"Memang," Emily mendesah.

"Sayangnya," kata Charles, "ia melarikan diri tiga hari kemudian. Benar-benar... benar-benar tak artistik."

Ia menggeleng dengan sedih.

## XVI

### MR. RYCROFT

ESOK paginya Emily bangun lebih awal. Sebagai seorang wanita muda yang berakal sehat, ia menyadari bahwa sedikit sekali kemungkinannya Mr. Enderby mau diajak bekerja sama sebelum hari agak siang. Maka, karena merasa gelisah dan tak bisa berbaring diam, ia pun keluar dan berjalan-jalan dengan semangat ke arah yang berlawanan dengan tempat yang mereka lalui kemarin malam.

Ia melewati pintu pagar Sittaford House yang terletak di sebelah kanannya. Tak lama setelah itu, jalannya tiba-tiba membelok tajam ke kanan, dan menanjak curam. Jalan itu berakhir di sebuah padang terbuka, berubah menjadi jalan setapak berumput, dan segera menjadi buntu sama sekali. Pagi itu udara nyaman, dingin, dan segar. Pemandangan indah. Emily mendaki sampai ke puncak Sittaford Tor. Tempat itu merupakan suatu tumpukan batu karang abu-abu yang fantastis. Dari ketinggian itu ia melihat ke

bawah, ke padang rumput yang terbentang, tak terputus sejauh mata memandang. Tak ada seorang pun di jalan. Di bawahnya, di sisi seberang Tor, terdapat sekumpulan batu granit besar dan batu karang abu-abu. Setelah menikmati pemandangan itu beberapa lama, ia berbalik untuk melihat pemandangan di sebelah utara, dari mana ia datang tadi. Tepat di bawahnya terletak Sittaford, berkelompok di sisi bukit. Tampak Sittaford House yang merupakan sebuah segi empat berwarna abu-abu. Lebih jauh lagi dari situ terdapat bungalo-bungalo yang tampak sebagai bintik-bintik saja. Sedang di lembah di bawahnya, ia dapat melihat Exhampton.

"Kita bisa melihat segalanya lebih baik bila kita berada jauh di atas seperti ini," pikir Emily dengan perasaan galau. "Rasanya seperti mengangkat atap rumah boneka dan menjenguk ke dalamnya."

Ia merasa bahwa keadaan akan jauh lebih mudah seandainya ia pernah bertemu dengan orang yang sudah meninggal itu, meskipun hanya satu kali. Sulit sekali membentuk gagasan tentang orang yang tak pernah kita lihat. Kita harus bergantung pada penilaian orang-orang lain. Padahal Emily tak pernah mau mengakui bahwa penilaian orang lain, siapa pun orangnya, lebih baik daripada penilaiannya sendiri. Kesan yang diberikan oleh orang lain tak ada gunanya bagi kita. Mungkin penilaian itu sama baiknya dengan penilaian kita sendiri, namun kita tak bisa berbuat apa-apa berdasarkan penilaian itu. Bukankah kita tak dapat menggunakan sudut serangan orang lain?

Emily merenungkan hal-hal itu dengan jengkel,

lalu mendesah dengan tak sabar, dan mengubah sikapnya berdiri.

Ia begitu tenggelam dalam renungannya, hingga tak menyadari keadaan sekitarnya. Ia sangat terkejut waktu menyadari bahwa seorang pria tua sedang berdiri dalam jarak beberapa meter darinya. Orang tua itu memegang topinya dengan sikap sopan, napasnya terdengar memburu.

"Maafkan saya," katanya. "Kalau tak salah, Anda Miss Trefusis, bukan?"

"Ya," sahut Emily.

"Nama saya Rycroft. Maafkan saya, karena saya langsung berbicara dengan Anda. Tapi dalam masyarakat kecil kami ini, hal-hal sekecil apa pun diketahui orang. Dan kedatangan Anda kemari kemarin pun tentulah telah tersiar luas. Yakinlah bahwa kami semua amat bersimpati pada Anda, Miss Trefusis. Kami semua, tanpa kecuali, ingin sekali membantu Anda dengan cara apa pun."

"Anda baik sekali," kata Emily.

"Ah, tak apa-apa," kata Rycroft. "Si cantik yang sedang bersedih, maaf, izinkan saya menyatakannya dengan cara kuno. Tapi, sungguh, Anak Manis, katakan saja pada saya dengan cara bagaimana saya bisa membantu Anda. Pemandangan dari atas ini indah, bukan?"

"Cantik sekali," Emily membenarkan. "Padang rumput ini indah sekali."

"Tahukah Anda bahwa seorang narapidana telah melarikan diri dari penjara Princetown semalam?"

"Ya. Apakah ia sudah tertangkap kembali?"

"Saya rasa belum. Kasihan orang itu, ia pasti akan segera tertangkap kembali. Saya yakin. Dalam dua puluh tahun terakhir ini tak ada orang yang berhasil melarikan diri dengan sukses dari penjara Princetown."

"Di sebelah mana penjara Princetown itu?"

Mr. Rycroft menunjuk ke arah selatan padang rumput.

"Penjara itu terletak di sana, kira-kira delapan belas kilometer bila burung terbang tanpa berhenti di atas padang rumput itu. Melalui darat, jaraknya dua puluh empat kilometer."

Emily agak bergidik. Bayangan tentang pelarian yang mempertaruhkan nasibnya itu sangat berpengaruh pada dirinya. Mr. Rycroft memandangnya, lalu mengangguk.

"Ya," katanya. "Saya juga merasa begitu. Aneh, ya, naluri kita memberontak mengingat seseorang yang diburu-buru. Padahal semua narapidana di penjara Princetown itu adalah penjahat-penjahat berbahaya dan menyukai kekerasan. Mungkin saya dan Anda akan berusaha keras untuk memasukkan orang-orang semacam itu ke penjara."

Ia tertawa kecil, seperti ingin meminta maaf.

"Maafkan saya, Miss Trefusis. Saya menaruh perhatian yang sangat besar pada studi mengenai kejahatan. Studi yang memikat. Ornitologi—ilmu pengetahuan tentang burung-burung—dan kriminologi adalah dua bidang yang menarik perhatian saya." Ia berhenti sebentar, kemudian melanjutkan, "Itulah sebabnya bila Anda mengizinkan, saya ingin meng-

gabungkan diri dengan Anda dalam urusan ini. Mempelajari suatu kejahatan dari tangan pertama merupakan impian lama saya yang tak pernah menjadi kenyataan. Maukah Anda menaruh kepercayaan pada diri saya, Miss Trefusis, dan mengizinkan saya memanfaatkan pengalaman saya untuk membantu Anda? Saya telah membaca dan mempelajari masalah ini baik-baik.”

Emily diam beberapa saat. Ia merasa senang karena kelihatannya keadaan menguntungkan dirinya. Sekarang ini, umpamanya, pengetahuan tentang kehidupan di Sittaford ditawarkan padanya dari tangan pertama. ”Sudut serangan,” Emily mengulangi ungkapan yang baru saja masuk ke pikirannya. Ia sudah tahu mengenai Mayor Burnaby. Apa adanya—sederhana—langsung. Ia hanya memperhatikan fakta-fakta, dan sama sekali tidak memperhatikan hal-hal yang pelik. Kini ia ditawari suatu segi lain, yang menurutnya akan membuka suatu wawasan yang sangat berbeda. Pria kecil yang sudah kering dan keriput ini telah banyak membaca dan belajar, tahu betul tentang alam manusia, dan punya rasa ingin tahu yang amat sangat besar mengenai kehidupan. Ia adalah seorang pemikir, berlawanan dengan orang yang suka langsung bertindak.

”Tolonglah saya,” kata Emily tulus. ”Saya sedang prihatin dan sedih sekali.”

”Tentu, pasti Anda sedih, Nak. Nah, sepanjang pengetahuan saya, keponakan laki-laki Traveyan yang tertua telah ditangkap atau ditahan. Bukti yang memberatkannya sederhana dan jelas sekali. Saya tentu

punya pandangan yang terbuka. Izinkan saya mengemukakan pendapat saya.”

”Silakan,” kata Emily. ”Tapi mengapa Anda percaya bahwa ia tak bersalah, padahal Anda tak tahu apa-apa tentang dia?”

”Pertanyaan yang sangat masuk akal,” kata Mr. Rycroft. ”Sungguh, Miss Trefusis, Anda sendiri pun merupakan suatu bahan studi yang sangat menarik. Omong-omong, nama Anda—bukankah itu nama dari daerah yang sama dengan teman kita Trevelyan yang malang itu?”

”Ya,” kata Emily. ”Ayah saya berasal dari Cornwall, ibu saya orang Skot.”

”Oh!” kata Mr. Rycroft. ”Menarik sekali. Sekarang kita coba meninjau masalah kita. Di satu sisi, kita misalkan Jim—begitu namanya, bukan? Kita misalkan Jim sangat terdesak memerlukan uang. Ia lalu mendatangi pamannya, dan meminta bantuan uang. Pamannya menolak. Lalu dalam keadaan marah, diangkatnya kantong pasir yang terletak di pintu, lalu dihantamkannya ke kepala pamannya. Kejahatan itu dilakukan tanpa rencana. Perbuatan itu merupakan suatu perbuatan bodoh yang tak masuk akal. Suatu perbuatan yang kemudian pasti menimbulkan penyesalan. Nah, itu kemungkinan pertama. Kemungkinan lain, ia berpisah dengan pamannya dalam keadaan marah, lalu seseorang lain masuk setelah itu, dan melakukan kejahatan itu. Begitu pendapat Anda—dan juga yang saya harapkan. Saya tak ingin tunangan Anda melakukan kejahatan itu, karena menurut pendapat saya, tidaklah mungkin ia yang melakukan.

Oleh karenanya saya mencurigai pelaku yang seorang lagi. Kita simpulkan saja begitu. Dan kita segera beralih pada soal yang paling penting. Apakah orang itu tahu tentang pertengkaran antara paman dan keponakan yang baru saja terjadi? Apakah pertengkaran itu justru mempercepat dilakukannya pembunuhan itu? Mengertikah Anda jalan pikiran saya? Ada orang yang punya niat untuk membunuh Kapten Trevelyan, dan ia lalu memanfaatkan kesempatan itu, karena ia tahu bahwa kecurigaan akan dijatuhkan pada diri Jim.”

Emily mempertimbangkan masalah tersebut dari segi ini.

”Dalam hal itu,” katanya perlahan...

Mr. Rycroft menyelesaikan kalimat Emily.

”Dalam hal itu,” katanya bersemangat, ”si pembunuh pasti seseorang yang punya hubungan dekat dengan Kapten Trevelyan. Ia pasti bertempat tinggal di Exhampton. Bahkan besar kemungkinannya ia berada di dalam rumah itu, entah selama pertengkaran atau sesudahnya. Dan karena kita tidak sedang berada di dalam ruang sidang, kita boleh menyebut nama-nama orang dengan bebas. Dalam hal ini, nama pelayannya, si Evans-lah yang masuk ke pikiran kita sebagai orang yang memenuhi pengandaian kita tadi. Dialah yang besar kemungkinannya berada di dalam rumah, mendengar pertengkaran itu, lalu memanfaatkan kesempatan itu. Soal berikutnya adalah mencari tahu apakah Evans mendapat keuntungan dari kematian majikannya itu.”

”Saya dengar ia mendapatkan sedikit warisan,” kata Emily.



"Itu mungkin merupakan suatu motif kuat, mungkin pula tidak. Kita harus mencari tahu, apakah Evans sedang terdesak dan memerlukan uang. Kita juga harus memikirkan Mrs. Evans—saya dengar baru-baru ini ada Mrs. Evans. Bila Anda akan melihat adanya efek yang aneh, yang diakibatkan oleh perkawinan antarkeluarga, terutama di daerah-daerah pedesaan. Di Broadmoor saja, umpamanya, sekurangnya ada empat gadis yang berperilaku menyenangkan, tapi mereka punya sifat yang aneh, yang menganggap hidup manusia tak ada artinya. Pokoknya... kita tak boleh mengabaikan Mrs. Evans dari pertimbangan kita."

"Bagaimana pendapat Anda mengenai permainan meja bergoyang itu, Mr. Rycroft?"

"Nah, itu juga aneh. Aneh sekali. Saya akui, Miss Trefusis, bahwa saya amat terkesan oleh permainan itu. Mungkin Anda sudah mendengar bahwa saya percaya pada dunia gaib. Sampai taraf tertentu, saya juga percaya pada hal-hal kebatinan. Saya sudah membuat laporan lengkap mengenai hal itu, dan telah saya kirimkan pada Perkumpulan Riset Paranormal. Itu merupakan peristiwa luar biasa yang benar-benar terjadi. Lima orang yang hadir, tak seorang pun di antaranya menyangka atau menduga sedikit pun bahwa Kapten Trevelyan telah dibunuh."

"Anda, tidak mungkin menduga..."

Emily terhenti. Tak mudah rasanya menyatakan pikirannya sendiri pada Mr. Rycroft, bahwa seorang di antara mereka berlima telah lebih dahulu merasa bersalah. Sebab Mr. Rycroft sendiri adalah salah se-

orang di antara mereka. Sedikit pun ia tak curiga bahwa Mr. Rycroft ada hubungannya dengan tragedi itu. Tapi bagaimanapun juga, ia merasa tak pantas mengungkapkan pikirannya itu. Maka ia pun mencari cara yang lebih umum sifatnya.

"Saya tertarik sekali pada semuanya itu, Mr. Rycroft. Itu merupakan suatu kebetulan yang luar biasa. Menurut Anda, tidakkah salah seorang di antara yang hadir, kecuali Anda tentunya, memiliki kekuatan batin?"

"Nona Manis, saya sendiri tidak punya kekuatan batin. Saya tak punya kekuatan dalam bidang itu. Saya hanya seorang peneliti yang sangat menaruh perhatian."

"Bagaimana dengan Mr. Garfield?"

"Ia seorang pemuda yang baik," kata Mr. Rycroft, "tapi ia tak punya keistimewaan apa-apa."

"Saya rasa ia cukup berada, ya?" kata Emily lagi.

"Saya dengar, ia bahkan sama sekali tak punya uang," kata Mr. Rycroft. "Ia datang kemari untuk mengabdikan pada bibinya, soalnya ada yang 'diharapkannya' dari wanita itu. Miss Percehouse, bibinya itu, adalah seorang wanita berlidah tajam, dan saya rasa ia tahu betul cara memanfaatkan pengabdian keponakannya itu. Pemuda itu dibiarkannya berharap."

"Saya ingin bertemu dengan wanita itu," kata Emily.

"Ya, Anda harus bertemu dengannya. Pasti ia juga ingin sekali bertemu dengan Anda. Karena rasa ingin tahunya. Yah, begitulah Miss Trefusis—karena rasa ingin tahu."

"Tolong ceritakan tentang Mrs. Willett dan putrinya," kata Emily.

"Menarik," kata Mr. Rycroft, "mereka menarik sekali. Mereka memang berbau Tanah Jajahan. Maksud saya, sikap tenang mereka itu tidak asli. Kesukaan mereka untuk menerima tamu agak berlebihan, segala-galanya tampak agak dibuat-buat. Miss Violet adalah gadis yang menarik."

"Aneh sekali tempat yang mereka pilih untuk musim dingin," kata Emily.

"Ya, aneh sekali, ya? Tapi sebenarnya bisa dimengerti. Kita sendiri yang tinggal di negeri ini, mendambakan matahari, iklim panas, dan pohon-pohon nyiur yang melambai. Sedangkan orang-orang yang tinggal di Australia atau Afrika Selatan terpicat oleh keinginan untuk merayakan Natal dengan cara kuno, dengan salju dan es."

Aku ingin tahu, siapa di antara ibu dan anak itu yang mengatakan hal tersebut pada pria ini, kata Emily pada dirinya sendiri.

Menurutnya, orang tak perlu membenamkan diri di desa yang gersang ini untuk mendapatkan suasana Natal yang kuno dengan salju dan es. Jelas bahwa Mr. Rycroft tidak melihat sesuatu yang mencurigakan mengenai pilihan keluarga Willett pada daerah ini sebagai tempat berlibur musim dingin. Tapi, pikirnya lagi, hal itu wajar bagi seorang ornitolog dan kriminolog. Jelas bahwa Sittaford merupakan tempat ideal di mata Mr. Rycroft, dan tak terpikirkan olehnya bahwa tempat itu mungkin merupakan lingkungan yang tak cocok bagi orang lain.

Mereka menuruni lereng bukit perlahan-lahan, dan kini membelok ke jalan sempit.

"Siapa yang tinggal di bungalo itu?" tanya Emily mendadak.

"Kapten Wyatt, seorang pria lumpuh. Dan saya rasa ia kurang suka bergaul."

"Apakah ia teman Kapten Trevelyan?"

"Ya, tapi tak akrab. Trevelyan hanya sekali-sekali saja mengunjunginya secara resmi. Sebab Wyatt memang tak pernah mengundang orang bertamu ke rumahnya. Ia bukan orang yang ramah."

Emily diam saja. Ia sedang mempertimbangkan kemungkinan untuk mengunjungi orang itu. Ia sama sekali tak mau membiarkan ada segi penyerangan yang tak diselidikinya.

Tiba-tiba Emily teringat akan salah seorang peserta permainan meja bergoyang itu yang hingga kini belum disebut.

"Bagaimana dengan Mr. Duke?" tanyanya ceria.

"Bagaimana dengan dia?"

"Ya, siapa dia?"

"Yah," kata Mr. Rycroft lambat-lambat, "tak seorang pun tahu itu."

"Aneh sekali," kata Emily.

"Sebenarnya tidak juga," kata Mr. Rycroft. "Soalnya, Duke sama sekali tidak misterius. Saya rasa, satu-satunya misteri mengenai dirinya adalah asal-usulnya. Tapi ia orang yang baik sekali," sambungnya cepat-cepat.

Emily diam saja.

"Ini bungalo saya," kata Mr. Rycroft, lalu berhenti, "Mari, silakan mampir untuk melihat-lihat."

"Senang sekali," kata Emily.

Mereka menyusuri jalan setapak, lalu masuk ke bungalo. Bagian dalam bungalo itu bagus. Dinding-dindingnya dipenuhi rak-rak buku.

Emily menelusuri rak-rak buku itu, dan melihat judul buku-buku tersebut dengan rasa ingin tahu. Satu bagian dipenuhi oleh buku-buku mengenai fenomena-fenomena gaib, bagian lain berisi buku-buku fiksi detektif, tapi bagian terbesar dari rak itu berisi buku-buku tentang kriminologi dan kasus-kasus pengadilan yang terkenal di dunia. Buku-buku mengenai ornitologi hanya sedikit jumlahnya.

"Semuanya menyenangkan sekali," kata Emily. "Tapi saya harus pulang sekarang. Mr. Enderby pasti menunggu-nunggu saya. Saya belum sarapan. Kami mengatakan pada Mrs. Curtis bahwa kami akan sarapan pukul 09.30, dan saya lihat sekarang sudah pukul 10.00. Saya terlambat sekali, karena Anda menceritakan hal-hal yang amat menarik sekali, dan suka sekali membantu."

"Saya senang sekali membantu," kata Mr. Rycroft tergagap waktu Emily melihat padanya dengan pandangan manis. "Anda bisa meminta bantuan apa saja pada saya. Kita bekerja sama."

Emily mengulurkan tangannya pada pria itu, lalu meremasnya dengan hangat.

"Menyenangkan sekali," katanya, lalu diucapkannya kata-kata yang selama hidupnya dianggapnya selalu bermanfaat, "bila kita merasa bahwa ada seseorang yang benar-benar kita andalkan."

## XVII

### MISS PERCEHOUSE

EMILY kembali, dan menemukan Charles sudah menunggunya dengan telur dan daging babi kukus.

Mrs. Curtis masih ribut dengan berita larinya nara-pidana itu.

”Dua tahun yang lalu seseorang melarikan diri,” katanya, ”tapi tiga hari kemudian ia ditemukan kembali. Di dekat Moretonhampstead.”

”Apakah menurut Anda ia akan datang ke daerah ini?” tanya Charles.

Berdasarkan pengalaman setempat, hal itu tak akan terjadi.

”Mereka tak pernah lari ke daerah ini, sebab seluruh daerah ini merupakan padang gersang, dan setelah melewati padang gersang ini hanya ada sebuah kota kecil. Ia pasti akan lari ke Plymouth. Itulah kemungkinan yang paling besar. Tapi sebelum ia tiba di sana, ia sudah akan tertangkap.”

”Orang bisa menemukan tempat bersembunyi yang

baik di antara batu-batu karang itu, atau di sisi lain Tor," kata Emily.

"Anda benar, Miss. Dan *ada* pula tempat bersembunyi di sana. Tempat itu dinamakan Gua Pixie. Jalan masuknya merupakan suatu celah yang sempit sekali di antara dua batu karang, tapi kemudian melebar di dalam. Kata orang, salah seorang prajurit King Charles pernah bersembunyi di situ selama dua minggu. Makanannya diantar oleh seorang pelayan dari sebuah peternakan."

"Saya harus melihat Gua Pixie itu," kata Charles.

"Anda akan terkejut betapa sulit menemukannya, *Sir*. Banyak orang yang bertamasya dalam musim panas mencarinya sepanjang hari, tapi tidak menemukannya. Tapi kalau Anda memang bisa menemukannya, jangan lupa meninggalkan peniti di dalam gua itu. Itu akan membawa keberuntungan."

"Bagaimana, ya," kata Charles setelah selesai sarapan, dan ia berjalan-jalan di kebun kecil dengan Emily, "apakah sebaiknya aku pergi ke penjara Princetown? Aneh ya, sekali kita mendapat sedikit keberuntungan, yang lain pun lalu menumpuk. Seperti aku ini—aku mulai dengan menyampaikan hadiah biasa sayembara sepakbola, dan tahu-tahu aku menghadapi suatu pembunuhan dan seorang narapidana yang melarikan diri. Luar biasa!"

"Bagaimana dengan rencanamu membuat foto-foto bungalo Mayor Burnaby?"

Charles mendongak ke langit.

"Hm," katanya. "Kurasa aku harus mengatakan bahwa cuaca tak baik. Aku harus tetap bertahan pada

niatku semula, untuk berada di Sittaford selama mungkin. Tapi cuaca kelihatannya memang mulai ber-kabut. Eh... kuharap kau tidak keberatan, aku baru saja mengirimkan hasil wawancaraku denganmu.”

”Ah! Tak apa-apa,” kata Emily. ”Kau tulis aku me-ngatakan apa saja?”

”Yah, hal-hal biasa yang disukai orang-orang yang membacanya,” kata Mr. Enderby. ”Utusan khusus kami mewawancarai Miss Emily Trefusis, tunangan Mr. James Pearson yang telah ditahan polisi atas tu-duhan membunuh Kapten Trevelyan... Lalu kesanku mengenai dirimu, seorang gadis cantik yang memiliki semangat tinggi.”

”Terima kasih,” kata Emily.

”Rambut pendek,” lanjut Charles.

”Apa maksudmu dengan rambut pendek?”

”Kau,” sahut Charles.

”Memang rambutku begitu,” kata Emily. ”Tapi un-tuk apa itu disebutkan?”

”Para pembaca wanita selalu ingin tahu,” kata Charles Enderby. ”Itu merupakan wawancara yang bagus sekali. Kau tak menyadari betapa banyaknya hal-hal yang menyentuh hati, yang merupakan ciri khas wanita, yang telah kauucapkan dalam mendam-pingi tunanganmu, meskipun seluruh dunia menen-tangmu.”

”Benarkah aku berkata begitu?” tanya Emily sambil mengerjapkan matanya sedikit.

”Apakah kau keberatan?” Tanya Enderby khawatir.

”Oh, tidak!” sahut Emily. ”Berbuatlah sesukamu, Sayang.” Mr. Enderby kelihatan agak terkejut.



"Bukan apa-apa," kata Emily menjelaskan. "Itu hanya merupakan kutipan masa lalu. Kata-kata itu tercantum pada alas dadaku waktu aku masih kecil—pada alas dada untuk hari Minggu. Pada alas dada hari-hari biasa, tertulis, 'Jangan rakus'."

"Oh, begitu. Aku juga menambahkan kisah tentang karier Kapten Trevelyan sebagai pelaut. Kusinggung juga mengenai barang-barang rampasan dari luar negeri dan kemungkinan adanya dendam dari seseorang pendeta dari negeri asing. Tapi itu hanya kusinggung sepiantas."

"Agaknya kau telah memanfaatkan kesempatan dengan sebaik-baiknya," kata Emily.

"Apa saja yang kaulakukan tadi? Kau bangun pagi sekali."

Emily menceritakan pertemuannya dengan Mr. Rycroft.

Tiba-tiba ia berhenti, dan Enderby menoleh ke belakang, mengikuti arah pandangan gadis itu. Dilihatnya seorang pemuda yang kelihatan segar dan berwajah merah, sedang bersandar pada pintu pagar sebuah rumah. Pemuda itu mengeluarkan bermacam-macam suara untuk menarik perhatian.

"Wah," kata pemuda itu, "maaf sebesar-besarnya, karena mengganggu. Maksud saya, saya merasa tak enak sekali, tapi bibi saya menyuruh saya kemari."

Emily dan Charles serempak berkata, "Oh," dengan nada bertanya, tanpa mengerti benar maksud anak muda itu.

"Ya," kata pemuda itu lagi. "Terus terang saja, bibi saya itu orang yang keras hati. Apa yang dikatakannya

harus terjadi. Padahal saya tahu betapa kurang sopannya datang pada waktu begini, tapi kalau Anda mengenal bibi saya—dan bila Anda mau menuruti keinginannya, Anda dapat mengetahui sifatnya dalam beberapa menit saja...”

”Apakah bibi Anda itu Miss Percehouse?” sela Emily.

”Benar,” kata pemuda itu. Ia kelihatan lega sekali. ”Jadi Anda sudah tahu semua tentang dia? Saya rasa Ibu Tua Curtis yang bercerita, ya? Ia memang usil. Tapi dia bukan orang jahat. Yah, pokoknya, bibi saya ingin bertemu dengan Anda dan saya disuruhnya datang untuk menyampaikan pada Anda. Perlu Anda ketahui, ia lumpuh dan tak bisa keluar, jadi baik sekali bila Anda yang pergi ke sana, pokoknya begitu-lah. Sebenarnya sih, ia hanya ingin tahu saja. Jadi bila Anda katakan bahwa sakit kepala, atau harus menulis surat, tak apa-apa—Anda tak perlu datang.”

”Oh, tapi saya ingin datang,” kata Emily. ”Saya akan segera ikut Anda. Mr. Enderby harus pergi mengunjungi Mayor Burnaby.”

”Apakah aku harus pergi ke sana?” bisik Enderby.

”Ya,” sahut Emily tegas.

Ia meninggalkan Enderby dengan anggukan kecil, lalu mengikuti teman barunya ke jalan.

”Kalau tak salah, Anda Mr. Garfield, ya?” kata Emily.

”Betul. Seharusnya saya katakan itu pada Anda tadi.”

”Ah, tak apalah,” kata Emily, ”tidak terlalu sulit menebaknya.”

"Anda baik sekali, mau langsung ikut saya," kata Mr. Garfield. "Kebanyakan gadis akan tersinggung sekali. Tapi Anda maklum bagaimana wanita-wanita tua."

"Anda sebenarnya tidak tinggal di sini bukan, Mr. Garfield?"

"Mana saya mau tinggal di sini," kata Ronnie Garfield berapi-api. "Adakah tempat yang lebih terpencil daripada ini? Bioskop pun tak ada! Saya heran mengapa orang tak sampai bunuh diri untuk..."

Ia terhenti karena terkejut oleh ucapannya sendiri.

"Aduh, maafkan *saya*. Sayalah orang yang paling tak beruntung. Selalu mengucapkan kata-kata salah. Sama sekali bukan itu maksud saya."

"Saya tahu," kata Emily menenangkan.

"Kita sudah sampai," kata Mr. Garfield. Ia mendorong pintu pagar hingga terbuka. Emily masuk, lalu berjalan di jalan setapak, menuju sebuah bungalo kecil yang serupa benar dengan yang lain. Di ruang tamu yang menuju kebun ada sebuah dipan, dan di situ terbaring seorang wanita tua berwajah tirus dan keriput. Tak pernah Emily melihat hidung setajam hidung wanita itu. Dengan susah payah ia mengangkat tubuhnya, dengan bertumpu pada sebelah sikunya.

"Kau berhasil membawanya, ya," katanya. "Kau baik sekali, Nak, mau datang mengunjungi seorang wanita tua. Tapi harap kau memaklumi seorang yang cacat. Kami jadi ingin campur tangan dalam setiap persoalan, dan bila kita tak bisa pergi mendatangi

persoalan itu, maka persoalan itulah yang harus mendatangi kita. Tentu kau mengerti maksudku. Tapi itu bukan sekadar rasa ingin tahu—lebih daripada itu. Ronnie, keluarlah, dan cat kursi serta meja di pekarangan. Catnya sudah tersedia di sana.”

”Baik, Aunt Caroline.”

Keponakan yang patuh itu menghilang.

”Silakan duduk,” kata Miss Percehouse.

Emily duduk di kursi yang ditunjuk wanita tua itu. Aneh sekali, tapi ia langsung merasa suka dan simpati terhadap wanita tua lumpuh yang berlidah tajam ini. Ia merasa ada kesamaan antara mereka berdua.

Pikir Emily, inilah orang yang suka langsung menuju persoalan, dan menghendaki segala keinginannya terpenuhi, serta menjadi bos bagi setiap orang. Sama benar dengan aku, cuma kebetulan aku agak lebih cantik, sedangkan dia harus melakukan semua itu hanya dengan mengandalkan kekuatan wataknya.

”Kudengar kau adalah gadis yang bertunangan dengan keponakan Trevelyan, ya?” kata Miss Percehouse. ”Aku sudah mendengar semua tentang dirimu, dan setelah melihatmu, sekarang aku mengerti apa yang ingin kaulakukan. Kudoakan agar kau berhasil.”

”Terima kasih,” kata Emily.

”Aku benci wanita lemah,” kata Miss Percehouse. ”Aku suka pada yang penuh semangat dan berani bertindak.”

Ia memandangi Emily dengan tajam.

”Kurasa kau merasa kasihan padaku, yang terbaring saja di sini, tak pernah bangun dan berjalan ke mana-mana.”

"Tidak," kata Emily sambil merenung. "Saya tidak merasa begitu. Saya rasa kita selalu bisa mendapatkan sesuatu dari hidup ini bila kita punya tekad. Bila kita tak dapat memperolehnya dengan satu cara, kita bisa mendapatkannya dengan cara yang lain."

"Benar sekali," kata Miss Percehouse. "Kita harus menjalani hidup dari sisi yang berbeda, itu saja."

"Sisi penyerangan," gumam Emily.

"Apa katamu?"

Emily mencoba sebisanya menguraikan dengan jelas teori yang telah disusunnya tadi pagi, dan bagaimana cara melaksanakannya.

"Tidak buruk," kata Miss Percehouse sambil mengangguk. "Nah sekarang, Nak, kita akan mulai dengan urusan kita. Karena kau bukan orang yang bodoh, aku yakin kau datang ke desa ini untuk menyelidiki orang-orang di sini, untuk melihat apakah sesuatu yang telah kau dapatkan itu ada hubungannya dengan pembunuhan itu. Yah, bila ada sesuatu yang ingin kauketahui tentang orang-orang di sini, aku bisa menceritakannya padamu."

Emily tidak membuang waktu. Dengan singkat dan lugas ia mulai bertanya.

"Bagaimana dengan Mayor Burnaby?" tanyanya.

"Ia seorang pensiunan tentara, sama seperti yang lain, picik dan berpandangan sempit, juga bersifat pengiri. Mudah percaya dalam soal keuangan. Ter-golong orang yang menginvestasikan uangnya pada Perusahaan South Sea Bubble, karena akalnya pendek. Ia suka membayar utang-utangnya tepat pada waktu-

nya. Dan ia tak suka pada orang yang masuk ke rumahnya tanpa membersihkan kaki pada keset.”

”Mr. Rycroft?” tanya Emily.

”Pria kecil yang aneh itu egoisnya luar biasa. Mudah tersinggung. Suka beranggapan bahwa dialah orang yang paling hebat. Kurasa ia pasti telah menawarkan diri untuk memecahkan persoalan Anda, karena merasa betapa hebatnya pengetahuannya mengenai kriminologi.”

Emily mengakui itu benar.

”Mr. Duke?” tanyanya.

”Aku tak tahu apa-apa tentang laki-laki itu, padahal seharusnya aku tahu. Soalnya ia tipe laki-laki yang biasa sekali. Seharusnya aku tahu—tapi aku tak tahu. Aneh. Sama halnya dengan sebuah nama yang rasanya sudah berada di ujung lidah, tapi kita sama sekali tak bisa mengingatnya.”

”Mrs. Willett dan putrinya?” tanya Emily.

”Nah! Mrs. Willett dan putrinya!” Karena terlalu bersemangat, Miss Percehouse mengangkat dirinya lagi dengan bertumpu pada sebelah sikunya. ”Bagaimana dengan Mrs. Willett dan putrinya? Nah, akan kuceritakan sesuatu tentang mereka. Mungkin ada gunanya bagimu, mungkin juga tidak. Tolong bawa kemari amplop yang tak bertulisan, yang ada di meja tulisku di sana.”

Emily menyerahkan amplop yang diminta itu.

”Aku tidak berkata bahwa ini penting—mungkin saja tidak,” kata Miss Percehouse. ”Semua orang bisa berbohong, entah dengan cara bagaimana, dan Mrs. Willett berhak untuk berbuat seperti semua orang.”

Miss Percehouse mengambil amplop itu, lalu memasukkan tangannya ke dalamnya.

"Akan kuceritakan segala-galanya. Waktu Mrs. Willett dan putrinya tiba di sini, dengan pakaian bagus, lengkap dengan para pelayannya, mereka membawa juga peti-peti model baru. Ia dan putrinya, Violet, datang dengan naik mobil Forder, sedangkan para pelayan dan peti-petinya itu naik bus. Dan karena hal itu merupakan suatu peristiwa baru, tentulah aku melihat ke luar waktu mereka lewat, lalu kulihat secarik label terbang dari salah sebuah peti, jatuh ke dalam pekaranganku. Aku benci sekali kalau ada kertas sampah atau koran lain, jadi kusuruh Ronnie memungutnya. Aku sudah akan membuangnya, tapi tiba-tiba terlihat olehku bahwa kertas kecil itu bagus dan lucu sekali. Lalu kupikirkan sebaiknya kusimpan dalam buku kumpulanku yang selalu kusimpan untuk anak-anak di rumah sakit. Nah, setelah itu aku tak mengingat-ingat hal itu lagi. Tapi kemudian, pada beberapa peristiwa, Mrs. Willett dengan sengaja mengatakan bahwa Violet tidak pernah keluar dari Afrika Selatan, dan bahwa ia sendiri hanya pernah tinggal di Afrika Selatan, Inggris, dan Riviera."

"Lalu?" kata Emily.

"Nah, lihat ini."

Miss Percehouse memberikan selembar label bagasi pada Emily. Label itu bertulisan: Hotel Mendle, Melbourne.

"Melbourne itu di Australia," kata Miss Percehouse, "bukan di Afrika Selatan—begitulah yang kupelajari di masa mudaku dulu. Aku yakin itu tak penting,

tapi itulah kenyataannya. Dan aku akan menceritakan sesuatu lagi. Aku pernah mendengar Mrs. Willett memanggil putrinya dengan panggilan 'Coo-ee'. Dan juga merupakan panggilan khas Australia, bukan Afrika Selatan. Yah, aku hanya bisa berkata bahwa itu aneh. Mengapa orang tak mau mengaku datang dari Australia, kalau memang begitu halnya?"

"Memang aneh sekali," kata Emily. "Dan satu hal lagi yang juga aneh adalah, mengapa mereka harus tinggal di sini dalam musim salju."

"Itu juga menarik perhatian," kata Miss Percehouse. "Sudahkah kau bertemu dengan mereka?"

"Belum. Saya berniat untuk pergi ke sana pagi ini. Tapi saya belum tahu betul, apa yang harus saya katakan."

"Akan kuberitahukan suatu alasan," kata Miss Percehouse dengan yakin. "Tolong ambilkan pulpen, dan sehelai kertas, juga sebuah amplop. Nah, betul. Bagaimana, ya?" Tiba-tiba ia berhenti, lalu tanpa terduga ia berteriak dengan suara nyaring sekali.

"Ronnie, Ronnie, Ronnie! Tulikah anak itu? Mengapa ia tak mau datang kalau dipanggil? Ronnie! Ronnie!"

Ronnie datang bergegas dengan membawa kuas.

"Ada apa, Aunt Caroline?"

"Ada apa, ada apa? Aku memanggilmu. Apakah kau makan kue tertentu waktu kau minum teh di rumah Mrs. Willett kemarin sore?"

"Kue?"

"Ya, kue, atau roti... atau apa saja. Lamban sekali kau. Makan apa kau waktu minum teh di situ?"



"Ada *cake* kopi," kata Ronnie dengan sangat keheranan, "ada pula *sandwich*..."

"*Cake* kopi," kata Miss Percehouse. "Itu juga bisa." Ia mulai menulis dengan bersemangat. "Kau boleh kembali mengecat, Ronnie. Jangan terbungong-bungong saja, dan jangan berdiri di situ dengan menganga begitu. Amandelmu sudah dibuang waktu kau berumur delapan tahun, jadi tak ada alasan bagimu untuk menganga begitu."

Ia mulai menulis:

*Mrs. Willett yang baik,*

*Saya dengar Anda menyuguhkan cake kopi yang enak sekali untuk minum teh kemarin sore. Maukah Anda berbaik hati memberi saya resepnya? Saya yakin Anda tak keberatan bila saya memintanya. Hidup orang lumpuh memang kurang bervariasi, kecuali makanannya. Miss Trefusis telah menyatakan kesediaannya untuk menyampaikan surat saya ini pada Anda, karena Ronnie sedang sibuk pagi ini. Berita tentang larinya narapidana itu mengerikan sekali, bukan?*

*Salam saya,  
Caroline Percehouse.*

Surat itu dimasukkannya ke dalam amplop, dilemnya amplop itu, lalu dituliskannya dengan alamat.

"Nah, selesai, Nak. Mungkin kau akan mendapati pintu rumahnya penuh dengan wartawan. Banyak sekali yang lewat naik mobil sewaan dari Forder. Aku

melihatnya tadi. Tapi kau minta saja menemui Mrs. Willett, katakan bahwa kau membawa surat dariku. Pasti kau akan diizinkan masuk. Tentu aku tak perlu mengatakan supaya kau membuka mata lebar-lebar dan memanfaatkan kunjungan itu sebaik-baiknya. Kau pasti sudah tahu itu."

"Anda sangat baik," kata Emily. "Benar-benar sangat baik."

"Aku suka membantu orang-orang yang bisa menolong dirinya sendiri," kata Miss Percehouse. "Omong-omong, kau belum bertanya bagaimana pendapatku mengenai Ronnie, padahal aku yakin namanya pasti tercantum dalam daftar nama penduduk desa ini. Dengan caranya sendiri, ia adalah seorang pemuda yang baik. Tapi ia lemah sekali. Dengan menyesal aku harus mengatakan bahwa boleh dikatakan ia mau melakukan apa saja demi uang. Lihat saja bagaimana sikapnya kepadaku! Ia tak punya otak untuk menyadari bahwa aku akan sepuluh kali lebih menyukainya seandainya ia sesekali menentangku dan menyatakan bahwa ia sama sekali tak peduli padaku."

"Ada seorang lagi di desa ini, yaitu Kapten Wyatt. Kudengar ia pencandu opium. Dan ia adalah orang yang paling pemaarah yang pernah kukenal. Ada lagi yang ingin kauketahui?"

"Saya rasa tak ada lagi," kata Emily. "Agaknya semua yang Anda katakan pada saya sudah jelas."

## XVIII

### KUNJUNGAN EMILY KE SITTAFFORD HOUSE

KETIKA Emily berjalan di sepanjang jalan sempit itu, dilihatnya cuaca pagi sudah berubah. Udara mulai diselubungi kabut.

Inggris benar-benar tempat yang tak menyenangkan untuk didiami, pikir Emily. Bila tak turun salju, atau tak hujan, atau tak berangin, maka tentu berkabut. Dan bila matahari bersinar, udara demikian dinginnya hingga jari-jari kaki dan tangan serasa membeku.

Lamunannya terganggu oleh sebuah suara yang agak serak, yang berbicara agak dekat di telinga kanannya.

"Maafkan saya," kata suara itu, "tapi apakah Anda melihat seekor anjing *terrier*?"

Emily terkejut lalu menoleh. Seorang pria tinggi dan kurus, yang kulitnya amat cokelat tersengat matahari, matanya merah, dan rambutnya beruban, sedang bersandar pada pintu pagar bungalonya. Sebelah tubuhnya ditopang sebuah tongkat, dan ia menatap

Emily dengan penuh perhatian. Emily tak merasa sulit mengenalinya sebagai Kapten Wyatt yang lumpuh, dan penghuni bungalo No. 3.

"Tidak, saya tak melihat," sahut Emily.

"Ia keluar tadi," kata Kapten Wyatt. "Ia makhluk yang membuat kita sayang padanya, tapi ia tolol sekali. Dengan banyaknya mobil dan sebagainya ini..."

"Saya rasa tak banyak mobil yang lewat di jalan ini," kata Emily.

"Bus-bus tamasya sering lewat pada musim panas," kata Kapten Wyatt dengan serius. "Orang-orang yang menumpang bus-bus itu datang dari Exhampton, dengan ongkos tiga *shilling* enam *penny*. Mereka mendaki Sittaford Beacon, dan setengah perjalanan dari Exhampton mereka berhenti untuk makan makanan kecil."

"Tapi sekarang bukan musim panas," kata Emily.

"Memang, tapi baru saja sebuah bus tamasya lewat tadi. Saya rasa, mereka adalah wartawan-wartawan yang ingin melihat Sittaford House."

"Apakah Anda kenal baik dengan Kapten Trevelyan?" tanya Emily.

Ia yakin bahwa pertanyaan mengenai anjing *terrier* tadi hanya alasan Kapten Wyatt. Sebenarnya ia terbakar oleh rasa ingin tahu. Dan itu wajar. Emily menyadari betul bahwa saat ini dirinya merupakan bahan perhatian utama di Sittaford, dan wajar sekali bila Kapten Wyatt, seperti juga orang-orang lain, berkeinginan untuk melihatnya.

"Saya tak tahu banyak tentang dia," kata Kapten Wyatt. "Ia menjual bungalo ini pada saya."

"Ya," kata Emily yang berharap agar kapten itu berbicara terus.

"Ia itu orang yang kikir," kata Kapten Wyatt lagi. "Menurut perjanjian, ia harus membereskan rumah ini sesuai dengan selera si pembeli. Tapi hanya karena saya menyuruh ganti cat bingkai jendela dari cokelat menjadi hijau kekuningan, saya disuruhnya membayar separuh dari biaya pengecatan itu. Katanya perjanjian itu hanya berlaku untuk warna seragam."

"Anda tak suka padanya, ya?" tanya Emily.

"Saya sering bertengkar dengan dia," kata Kapten Wyatt. "Tapi saya memang sering bertengkar dengan semua orang," tambahnya lagi. "Di tempat seperti ini, kita harus mengajar orang supaya tidak mencampuri urusan orang lain. Mereka suka sekali berkunjung, katanya sekadar mampir untuk ngobrol. Saya tak keberatan bertemu dengan orang, kalau saya sedang suka, bukan kalau orang suka. Saya tak suka pada Traveyan yang seenaknya saja mampir, kapan saja ia suka, dengan sikap seperti tuan pemilik tanah. Sekarang tak seorang pun di tempat ini yang mau mendekati saya," katanya lagi dengan rasa puas.

"Oh!" kata Emily.

"Itulah baiknya kalau kita menggaji seorang pelayan orang pribumi dari Tanah Jajahan," kata Kapten Wyatt. "Mereka tahu apa yang harus dilakukan. Abdul!" serunya.

Seorang laki-laki India bertubuh tinggi dan memakai serban, keluar dari bungalo dan menunggu dengan serius.

"Mari masuk dan minum sekadarnya," kata Kapten Wyatt. "Dan melihat-lihat bungalo kecil saya."

"Maaf," kata Emily, "saya harus buru-buru."

"Ah, masa," kata Kapten Wyatt.

"Sungguh," jawab Emily. "Saya ada janji."

"Tak ada orang yang mengerti seninya hidup di zaman sekarang ini," kata Kapten Wyatt. "Harus mengejar kereta apilah, harus memenuhi janjilah, menentukan waktu untuk segala-galanya—semuanya omong kosong. Bangunlah bersama terbitnya matahari, itu yang selalu saya katakan, makanlah bila sedang ingin, dan jangan pernah mengikatkan diri pada waktu dan tanggal. Saya bisa saja mengajarkan pada orang bagaimana cara hidup, kalau saja orang mau mendengar saya."

Tapi nyatanya hasil dari pemikiran-pemikiran yang hebat tentang hidup itu tidak terlalu memberi harapan, pikir Emily. Tak pernah ia melihat orang yang lebih rusak daripada Kapten Wyatt. Namun karena ia merasa bahwa keingintahuan kapten itu sudah dipenuhinya dengan memuaskan, maka sekali lagi ia menekankan bahwa ia ada janji, lalu melanjutkan perjalanannya.

Pintu depan Sittaford House terbuat dari kayu ek yang kokoh. Di situ tergantung rapi tali penarik lonceng, di lantai terhampar sebuah keset kaki dari kawat yang amat besar, dan sebuah kotak surat dari kuningan yang digosok sampai berkilat. Tak luput dari penglihatan Emily, bahwa rumah itu menjanjikan kenyamanan dan tata krama yang baik. Seorang pelayan yang rapi dan sopan santun membukakan pintu.

Emily menyimpulkan bahwa ada wartawan yang telah mendahuluinya, karena pelayan itu langsung berkata dengan nada tegas, "Mrs. Willett tak bisa menemui siapa-siapa pagi ini."

"Saya membawa surat dari Miss Percehouse untuk Mrs. Willett," kata Emily.

Hal itu jelas mengubah persoalan. Wajah pelayan itu membayangkan keraguan, lalu ia menepi.

"Silakan masuk," katanya.

Emily dipersilakan masuk ke dalam lorong rumah yang oleh makelar rumah pasti digambarkan sebagai "lorong rumah serbaguna". Dan dari situ ia diajak masuk ke dalam sebuah ruang tamu utama. Api masih menyala besar, kelihatan bekas-bekas adanya seorang wanita di dalam ruangan itu. Ada beberapa tangkai bunga tulip dari kaca, sebuah kantong jahit-menjahit yang besar, sebuah topi wanita, dan sebuah boneka Pierrot berkaki panjang. Semuanya itu dibiarkannya tergeletak berserakan. Dilihatnya bahwa dalam ruangan itu tak ada sebuah foto pun.

Setelah memperhatikan semua yang bisa dilihat, Emily mengulurkan tangan ke api untuk menghangatkannya. Waktu pintu itu terbuka, dan masuklah seorang gadis yang kira-kira sebaya dengannya. Emily mengakui bahwa gadis itu cantik sekali, pakaiannya bagus dan mahal, tapi ia tampak amat lebih gugup. Dari luar, hal itu memang tak kentara. Penampilan Miss Willett bahkan sangat anggun dan tenang.

"Selamat pagi," kata gadis itu sambil mendekat, dijabatnya tangan Emily. "Maaf, ibu saya tidak turun pagi ini, ia ingin di tempat tidur saja."

"Oh, maaf, mungkin kedatangan saya tak tepat waktunya."

"Sama sekali tidak. Juru masak kami sedang mencatatkan resep kue itu. Kami senang sekali memberikannya pada Miss Percehouse. Apakah Anda menginap di rumahnya?"

Emily tersenyum dalam hati, dan berpikir bahwa mungkin inilah satu-satunya rumah di Sittaford yang penghuninya tak tahu dengan pasti siapa dirinya dan untuk apa ia berada di sini. Sittaford House dihuni oleh dua golongan, yaitu para majikan dan para pekerja. Golongan pekerjanya mungkin tahu tentang dia, sedangkan para majikannya tak tahu.

"Saya tidak menginap di rumahnya," kata Emily. "Saya menginap di rumah Mrs. Curtis."

"Ya, tentu tidak. Bungalnya kecil sekali, dan Ronnie, keponakannya, tinggal bersama dia, bukan? Saya rasa tidak akan ada tempat lagi bagi Anda. Ia orang hebat, bukan? Saya selalu menilainya sebagai wanita berwatak, tapi saya sebenarnya agak takut padanya."

"Ia suka menggertak, ya?" kata Emily membenarkan dengan ceria. "Tapi orang memang punya kecenderungan untuk menggertak, lebih-lebih pada orang yang kelihatannya tak berani menentang."

Miss Willett mendesah.

"Alangkah senangnya kalau saya bisa menentang orang," katanya. "Sepanjang pagi ini keadaan menjengkelkan sekali. Kami sangat terganggu oleh para wartawan itu."

"Oh, ya," kata Emily. "Soalnya ini sebenarnya ru-



mah Kapten Trevelyan, bukan? Pria yang terbunuh di Exhampton itu.”

Ia mencoba memastikan penyebab sebenarnya kegugupan Violet Willett. Jelas sekali gadis itu gugup. Ada sesuatu yang membuatnya ketakutan—sangat ketakutan. Emily sengaja terang-terangan menyebut nama Kapten Trevelyan. Tapi gadis itu tak kelihatan bereaksi mendengar nama tersebut. Mungkin ia sudah tahu bahwa nama itu akan disebut.

”Ya, mengerikan sekali, ya?”

”Tolong ceritakan pada saya—itu pun kalau Anda tak keberatan berbicara tentang itu.”

”Oh... tidak... tentu tidak... mengapa saya harus keberatan?”

Ada sesuatu yang tak beres dengan gadis ini, pikir Emily. Boleh dikatakan ia tak tahu apa yang dikatakannya. Apa yang menjadikannya begitu kebingungan, khususnya pagi ini?

”Mengenai permainan meja bergoyang itu,” lanjut Emily, ”saya pernah mendengar orang menceritakannya sepintas lalu, dan saya rasa itu menarik sekali—maksud saya, mengerikan sekali.”

Berpura-pura sebagai seorang gadis yang suka sensasi, pikir Emily, itu memang keahlianku.

”Oh, itu mengerikan sekali,” kata Violet. ”Malam itu—saya takkan pernah melupakannya! Mula-mula kami pikir ada seseorang yang mau main-main saja—meskipun itu rasanya suatu lelucon konyol.”

”Lalu?”

”Saya tidak akan pernah lupa. Setelah kami menyalakan lampu lagi, semuanya kelihatan begitu aneh.

Tapi Mr. Duke dan Mayor Burnaby tidak. Mereka tetap tegar, mereka tak pernah mau mengakui bahwa mereka terkesan oleh hal semacam itu. Meskipun demikian, kami masih bisa melihat bahwa Mayor Burnaby kebingungan sekali. Saya rasa, ia sebenarnya lebih percaya akan hal itu, lebih daripada yang lain. Tapi tampaknya Mr. Rycroft yang kecil dan malang itulah yang seperti akan mendapat serangan jantung. Padahal ia tentu sudah terbiasa akan hal-hal semacam itu, karena katanya ia sudah banyak mengadakan riset kebatinan. Sedangkan Ronnie, Anda kenal Ronnie Garfield, kan—kelihatannya ia seolah-olah baru saja melihat hantu—benar-benar melihat hantu. Bahkan ibu saya pun kacau sekali. Tak pernah saya melihatnya lebih bingung daripada waktu itu.”

”Pasti keadaannya menakutkan sekali, ya,” kata Emily. ”Alangkah senangnya kalau saat itu saya hadir dan menyaksikannya.”

”Benar-benar mengerikan. Kami semua berpura-pura seolah-olah itu... hanya sekadar permainan, tapi nyatanya tidak. Lalu Mayor Burnaby tiba-tiba memutuskan untuk pergi ke Exhampton. Kami semua mencoba mencegahnya, dan berkata bisa-bisa ia terku-bur dalam salju, tapi ia tetap pergi. Setelah ia pergi, kami duduk saja, dan semuanya merasa tak enak dan sedih. Dan kemudian, kemarin malam—eh, bukan, kemarin pagi—kami mendengar berita itu.”

”Apakah menurut Anda, roh Kapten Trevelyan yang datang waktu itu?” tanya Emily dengan suara yang mengandung rasa ngeri. ”Atau apakah menurut Anda itu semacam ramalan atau telepati?”

"Ah, entahlah, saya tak tahu. Tapi saya tidak mau dan tidak akan pernah menertawakan hal seperti itu lagi."

Pelayan masuk dengan membawa secarik kertas terlipat di nampan kecil. Diberikannya kertas itu pada Violet, lalu ia keluar lagi.

Violet membuka lipatan kertas itu, dibacanya sekilas, lalu diberikannya pada Emily.

"Ini resepnya," katanya. "Terus terang, Anda datang tepat pada waktunya. Berita tentang pembunuhan itu telah mengacaukan para pembantu rumah tangga kami. Ibu saya jadi marah sekali pada mereka semalam, dan menyuruh mereka semua pergi saja. Mereka akan berangkat setelah makan siang nanti. Sebagai gantinya, kami akan mempekerjakan dua orang pria—seorang sebagai pelayan rumah tangga, dan yang seorang sebagai penjaga pintu merangkap sopir. Saya rasa itu lebih baik."

"Pelayan-pelayan memang bodoh sekali, ya?" kata Emily.

"Seolah-olah Kapten Trevelyan terbunuh di rumah ini saja."

"Apa yang menyebabkan Anda berkeinginan tinggal di sini?" tanya Emily. Diusahakannya supaya nadanya bertanya terdengar wajar dan pantas bagi seorang gadis.

"Oh, kami pikir di sini kami akan senang," kata Violet.

"Apakah Anda tidak merasa di sini agak membosankan?"

"Oh, tidak. Saya suka daerah pedesaan."

Tapi Violet tak mau membalas pandangan Emily. Sejenak ia kelihatan curiga dan ketakutan.

Ia bergerak-gerak gelisah di kursinya, dan Emily pun bangkit dengan agak enggan.

"Saya harus pulang," katanya. "Terima kasih banyak, Miss Willett. Saya doakan ibu Anda cepat sehat kembali."

"Oh, ia sebenarnya sehat-sehat saja. Hanya gara-gara pelayan-pelayan itu—dan karena banyak pikiran."

"Tentu."

Secepat kilat dan tanpa dilihat oleh Violet, Emily menjatuhkan sebelah sarung tangannya ke atas meja kecil. Violet Willett mengantarnya sampai ke pintu depan, dan mereka saling mengucapkan salam perpisahan dengan menyenangkan.

Pelayan yang tadi membukakan pintu untuk Emily, telah membuka kunci pintu itu. Lalu waktu Violet Willett menutup pintu tersebut, Emily tidak mendengar kunci pintu diputar. Oleh karenanya, setiba di pintu pagar, ia perlahan-lahan berjalan kembali.

Kunjungan ke Sittaford House telah meyakinkan kebenaran teorinya mengenai rumah itu. Ada sesuatu yang aneh di rumah itu. Ia tidak beranggapan bahwa Violet Willett terlibat secara langsung—kecuali kalau gadis itu seorang aktris yang amat pandai. Ada sesuatu yang tak beres, dan sesuatu itu *pasti* ada hubungannya dengan tragedi yang telah terjadi. *Pasti* ada suatu hubungan antara keluarga Willett dengan Kapten Trevelyan, dan dalam hubungan itu mungkin ada petunjuk untuk mengungkap seluruh misteri tersebut.

Ia berjalan kembali ke arah pintu depan, diputar-

nya gagang pintu perlahan-lahan, lalu ia melangkahi ambang pintu. Lorong rumah kosong. Emily berhenti sebentar, ia kurang yakin apa yang harus dilakukannya. Ia punya alasan, yaitu sarung tangannya yang telah dengan sengaja ditinggalkannya di ruang tamu utama. Ia berdiri saja mematung, sambil memasang telinga. Tak terdengar suara apa-apa, kecuali gumam orang samar-samar, dari lantai atas. Perlahan-lahan sekali Emily mengendap-endap ke kaki tangga, lalu mendongak ke lantai atas. Kemudian, dengan sangat berhati-hati, ia naik jenjang demi jenjang. Pekerjaan itu memang mengundang bahaya. Ia tak mungkin bisa berpura-pura bahwa sarung tangannya telah berjalan sendiri naik ke lantai dua, tapi ia telah terbakar oleh rasa ingin mendengar sedikit percakapan yang sedang berlangsung di lantai atas itu. Tukang-tukang kayu zaman sekarang tak pernah memasang pintu dengan baik dan rapat, pikir Emily. Kita selalu masih bisa mendengar gumam suara orang dari lantai bawah. Jadi, kalau kita sampai ke pintunya sendiri, kita akan bisa mendengar jelas percakapan orang di dalam kamar itu. Satu langkah lagi—satu lagi... Suara dua wanita. Pasti suara Violet dan ibunya.

Tiba-tiba percakapan berhenti, dan terdengar bunyi langkah-langkah orang. Emily lekas-lekas turun.

Setelah Violet membuka pintu kamar ibunya dan menuruni tangga, ia terkejut menemukan bekas tamunya masih di lorong rumah, sambil celingukan seperti seekor anjing yang tersesat.

"Sarung tangan saya," jelasnya. "Pasti ketinggalan di sini. Saya kembali untuk mengambilnya."

"Saya rasa barang itu ada di dalam ruangan ini," kata Violet.

Mereka masuk ke dalam ruang tamu utama, dan tentu saja sarung tangan yang hilang itu tergeletak di atas meja kecil, di dekat tempat Emily duduk tadi.

"Aduh, terima kasih banyak," kata Emily. "Saya ceroboh sekali. Saya memang sering ketinggalan barang-barang."

"Padahal Anda sangat memerlukan sarung tangan dalam cuaca begini," kata Violet. "Udaranya dingin sekali." Sekali lagi mereka mengucapkan kata-kata perpisahan di pintu depan, dan kali ini Emily mendengar kunci diputar.

Ia turun ke jalan masuk sambil memikirkan banyak hal, karena waktu pintu di lantai atas terbuka tadi, ia mendengar jelas satu kalimat yang diucapkan dengan suara jengkel dan sedih oleh seorang wanita yang lebih tua.

"*Ya, Tuhan,*" ratap suara itu, "*Aku tak tahan lagi. Mengapa malam tak kunjung tiba?*"

## XIX

### TEORI-TEORI

KETIKA Emily tiba kembali di bungalow, didapatinya teman prianya tak ada. Mrs. Curtis menjelaskan bahwa ia telah pergi dengan beberapa pemuda. Tapi ada dua telegram untuk Emily. Emily mengambil telegram itu, membukanya, lalu memasukkannya ke saku sweternya. Mrs. Curtis memandang telegram itu dengan rasa ingin tahu yang membara.

"Mudah-mudahan saja itu bukan berita buruk?" kata Mrs. Curtis.

"Oh, bukan," kata Emily.

"Telegram selalu membuat saya khawatir," kata Mrs. Curtis.

"Saya mengerti," kata Emily. "Sangat mengganggu memang."

Pada saat itu ia tak ingin berbuat apa pun. Ia ingin menyendiri, untuk menyusun dan mengatur gagasannya. Ia lalu naik ke kamarnya. Diambilnya kertas dan pensil, lalu ia mulai mengolah teorinya

sendiri. Setelah asyik selama dua puluh menit, pekerjaannya terganggu oleh Mr. Enderby.

"Halo, halo, halo, di sini kau rupanya. Para wartawan dari *Fleet Street* berusaha keras mencarimu sepanjang pagi, tapi tak berhasil. Tapi sudah kujelaskan pada mereka bahwa mereka tak perlu memikirkanmu. Sejauh menyangkut dirimu, akulah orang yang paling penting."

Ia duduk di kursi—karena Emily duduk di tempat tidur—dan tertawa kecil.

"Iri dan dengki saja!" kata Enderby. "Soalnya aku lah yang memberikan bahan-bahan pada mereka. Aku kenal pada semua orang, dan aku berada di tempat kejadian. Rasanya sulit dipercaya. Aku harus sering mencubit diriku sendiri, dan merasakan bahwa aku akan terbangun sebentar lagi. Omong-omong, kulihat kabut mulai turun."

"Kabut itu tidak akan sampai menghalangi aku pergi ke Exeter petang ini, bukan?" kata Emily.

"Kau akan pergi ke Exeter?"

"Ya. Aku harus menemui Mr. Dacres di sana. Ia adalah pengacaraku—yang menangani pembelaan atas diri Jim. Ia ingin bertemu denganku. Dan kurasa aku akan sekalian mengunjungi Aunt Jennifer, bibi Jim, sementara aku di sana. Exeter hanya setengah jam dari sini, kan?"

"Maksudmu, mungkin wanita itu diam-diam pergi naik kereta api tanpa diketahui seorang pun, lalu menghantam kepala saudara laki-lakinya itu?"

"Oh, aku tahu, kedengarannya agak tak masuk akal, tapi kita harus mempertimbangkan segala kemung-



kinan. Bukan karena aku menginginkan Aunt Jennifer sebagai pelakunya—tidak. Aku jauh lebih menginginkan Martin Dering-lah pelakunya. Aku benci laki-laki yang karena berasumsi bakal menjadi abang ipar melakukan hal-hal memalukan di depan umum, dan membuat kita ingin menamparnya.”

”Apakah ia pria semacam itu?”

”Memang ia orang yang begitu. Ia memang tepat sekali menjadi pelaku suatu pembunuhan. Ia sering menerima telegram dari bandar-bandar taruhan, dan sering kalah dalam taruhan pacuan kuda. Menjengkelkan sekali bahwa ia punya *alibi* yang sangat baik. Mr. Dacres mengatakan itu padaku. Yaitu suatu jamuan makan malam dengan penerbit dan kaum sastrawan, cukup terhormat dan tak dapat dicurigai.”

”Suatu jamuan makan malam dengan para sastra-  
wan,” kata Enderby. ”Malam Sabtu. Martin Dering... bagaimana, ya? Martin Dering... oh ya... aku yakin. Bagaimana aku sampai lupa. Aku bisa mendapatkan kepastian dengan mengirimkan telegram pada Carruthers.”

”Bicara apa kau?” tanya Emily.

”Dengarkan! Kau kan tahu bahwa aku tiba di Exhampton malam Sabtu. Nah, ada informasi yang akan kuterima dari seorang sahabatku, seorang wartawan bernama Carruthers. Waktu itu ia berjanji akan datang menemuiku, kira-kira pukul 18.30, kalau bisa. Sebab Carruthers itu termasuk seorang tokoh penting, jadi ia harus menghadiri suatu jamuan makan malam antarsastrawan malam itu. Bila tak bisa datang, ia berjanji akan menulis surat padaku ke Exhampton. Ter-

nyata ia memang tak bisa datang, dan ia mengirim surat.”

”Lalu apa *hubungan* semua ini dengan urusan kita?” tanya Emily.

”Sabarlah, aku akan sampai ke soal itu nanti. Orang tua itu agak jengkel waktu menulis surat. Ia merasa kecewa sekali dengan jamuan makan malam itu. Setelah memberikan informasi yang kubutuhkan, ia terus menulis lagi, memberikan gambaran tentang makan malam itu. Diceritakannya tentang pidato-pidato pada jamuan itu, tentang betapa tololnya si Anu, seorang penulis terkenal, dan tentang seorang penulis skenario terkenal. Diceritakannya pula bahwa ia diberi tempat duduk yang menjengkelkan pada jamuan itu. Di sebelahnya ada tempat kosong, yaitu kursi yang seharusnya ditempati oleh Ruby McAlmott, pengarang wanita yang bukunya menjadi *best-seller*, tapi kepribadiannya menjengkelkan. Dan di sebelahnya juga kosong. Di situ seharusnya duduk pengarang spesialis seks, Martin Dering. Jadi ia lalu bergeser mendekati seorang penyair yang sangat terkenal di Blackheath, dan mencoba memperbaiki suasana. Nah, mengertikah kau persoalannya sekarang?”

”Charles! Sayangku!” Emily menjadi sentimentil karena senangnya. ”Luar biasa sekali. Jadi, setan itu sama sekali tak hadir pada jamuan makan malam itu?”

”Tepat.”

”Yakinkah kau bahwa kau ingat betul namanya?”

”Aku yakin. Sialnya, surat itu sudah kurobek. Tapi aku masih bisa mengirim telegram pada Carruthers

untuk lebih meyakinkan. Tapi aku yakin bahwa aku tak keliru.”

”Lalu masih ada pula penerbit itu,” kata Emily. ”Dengan siapa katanya ia menghabiskan waktunya sepanjang petang. Tapi kalau tak salah, penerbit itu sudah akan kembali ke Amerika, dan kalau memang begitu, kelihatannya memang tak beres. Maksudku, ia memang sengaja memilih seseorang yang tak bisa ditanyai tanpa banyak kesulitan.”

”Apakah kaupikir kita sudah mendapatkan jawabannya?” tanya Charles Enderby.

”Yah, kelihatannya begitulah. Kurasa, yang terbaik untuk dilakukan sekarang adalah langsung mendatangi Inspektur Narracott yang baik itu, dan menceritakan fakta-fakta baru ini. Maksudku, kita tak bisa menangani seorang penerbit Amerika yang sedang berlayar dengan kapal *Mauretania* atau *Berengaria* atau yang lainnya. Itu wewenang polisi.”

”Wah, kalau ini berhasil, pasti akan menjadi berita besar!” kata Mr. Enderby. ”Dan kalau memang begitu, kurasa *Daily Wire* harus membayarku tak kurang dari...”

Tanpa tenggang rasa, Emily menghentikan mimpi Enderby tentang kemajuan yang akan dicapainya.

”Tapi kita tak boleh lupa daratan,” katanya, ”dan melupakan hal-hal lain. Aku harus pergi ke Exeter, kurasa besok aku baru bisa kembali. Tapi ada tugas untukmu.”

”Tugas apa?”

Emily menceritakan tentang kunjungannya ke ru-

mah keluarga Willett, juga tentang kalimat aneh yang didengarnya waktu ia akan pulang.

"Kita harus mencari tahu dengan yakin dan pasti, apa yang akan terjadi malam ini. Pasti ada sesuatu yang akan terjadi."

"Luar biasa!"

"Memang. Tapi mungkin itu hanya suatu kebetulan saja. Mungkin juga tidak, tapi yang pasti, para pelayan akan meninggalkan tempat itu. Sesuatu yang aneh pasti akan terjadi di sana malam ini, dan *kau* harus berada di tempat itu untuk melihat apa yang terjadi itu."

"Maksudmu aku harus berada di sana sepanjang malam, menggigil di bawah serumpun semak di kebun?"

"Kau tidak keberatan, kan? Wartawan tidak keberatan melakukan apa saja demi sesuatu yang baik, bukan?"

"Siapa yang mengatakan itu padamu?"

"Kau tak perlu tahu siapa yang mengatakannya padaku. Pokoknya aku tahu. Kau mau kan melakukannya?"

"Oh, mau sekali," kata Charles. "Aku tak mau kehilangan kesempatan apa pun. Bila ada sesuatu yang aneh yang akan terjadi di Sittaford malam ini, aku harus berada di situ."

Lalu Emily menceritakan tentang label bagasi itu.

"Aneh," kata Mr. Enderby. "Bukankah Pearson yang nomor tiga berada di Australia? Maksudku yang bungsu. Mungkin itu tidak berarti apa-apa, meskipun demikian... yah, mungkin juga ada hubungannya."

"Hm," kata Emily. "Kurasa hanya itu. Apakah dari pihakmu ada sesuatu yang akan dilaporkan?"

"Yah," kata Charles, "aku punya gagasan."

"Apa itu?"

"Tapi, aku tak tahu bagaimana kau akan menerimanya."

"Apa maksudmu... bagaimana aku akan menerimanya?"

"Kau tidak marah kalau kau mendengarnya, kan?"

"Kurasa tidak. Maksudku, kuharap aku bisa mendengarkan apa saja dengan baik-baik dan tenang."

"Yah, soalnya begini," kata Charles Enderby sambil memandangi gadis itu dengan tak yakin, "maksudku, jangan kaupikir aku ingin menyerang atau apa. Tapi apakah menurutmu tunanganmu itu bisa dipercayai kebenaran kata-katanya?"

"Apakah maksudmu," kata Emily, "bahwa memang dia yang membunuh pamannya? Kau bebas punya pandangan seperti itu. Sudah kukatakan sejak semula bahwa itu merupakan pandangan umum yang wajar. Tapi aku juga sudah berkata bahwa kita harus bekerja dengan anggapan bahwa ia tidak melakukannya."

"Bukan begitu maksudku," kata Enderby. "Aku sependapat denganmu untuk beranggapan bahwa bukan dia yang membunuh orang tua itu. Maksudku, seberapa jauhkah kebenaran ceritanya tentang apa yang sebenarnya telah terjadi? Katanya ia pergi ke sana, mengobrol dengan orang tua itu dalam keadaan hidup dan sehat."

"Ya."

"Nah, terpikir olehku, apakah menurutmu tak mungkin ia pergi ke sana dan sebenarnya menemukan orang tua itu sudah meninggal? Maksudku, mungkin ia jadi ketakutan, lalu lari, dan tak mau mengatakannya."

Charles mengemukakan teorinya itu dengan agak ragu-ragu, tapi ia merasa lega melihat Emily tidak memperlihatkan tanda-tanda akan marah padanya. Gadis itu hanya mengerutkan alisnya dan mengernyitkan dahi sambil berpikir.

"Aku tak mau berpura-pura," kata Emily. "Itu *memang* mungkin. Sebelum ini, aku tidak memikirkan kemungkinan itu. Aku tahu bahwa Jim tidak akan membunuh siapa pun juga. Tapi mungkin ia kebingungan sekali, lalu menceritakan suatu cerita bohong yang bodoh, dan ia tentu harus tetap bertahan pada cerita itu. Ya, itu memang mungkin."

"Sulitnya, kita tak bisa mendatangnya dan menanyainya tentang hal itu sekarang. Maksudku, petugas-petugas tidak akan mengizinkan kita menemui-nya tanpa pengawasan, bukan?"

"Aku bisa meminta bantuan Mr. Dacres untuk itu," kata Emily. "Kurasa kita bisa menemui pengacara kita tanpa pengawasan, bukan? Sifat Jim yang terburuk adalah ia amat keras kepala. Sekali ia sudah mengatakan sesuatu, ia akan mempertahankannya."

"Aku sudah berkata begitu, dan aku tetap mempertahankannya, begitukah?" kata Mr. Enderby mengerti.

"Ya. Aku senang kau menyebut kemungkinan itu, Charles. Hal itu tidak terpikirkan olehku. Selama ini

kita mencari seseorang yang datang *sesudah* Jim pergi, padahal sebenarnya *sebelumnya*...”

Ia diam, tenggelam dalam pikirannya. Dua teori yang sangat berbeda, terentang ke arah yang berlawanan. Menurut teori yang dikemukakan Mr. Rycroft, pertengkaran Jim dengan pamannya merupakan titik penentu. Tapi teori yang satu lagi sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan Jim. Emily merasa bahwa yang pertama-tama harus dilakukannya adalah menjumpai dokter yang pertama kali memeriksa jenazah itu. Jika kemungkinannya adalah Kapten Trevelyan telah dibunuh—katakanlah—pada pukul 16.00, maka soal alibi akan berubah sekali. Lalu hal lain yang harus dilakukannya adalah meminta Mr. Decres untuk sedapat mungkin mendesak kliennya agar mengatakan yang sebenarnya mengenai hal itu, sebab itu sangat penting baginya.

Ia bangkit dari tempat tidur.

”Yah,” katanya, ”sekarang tolong usahakan bagaimana caranya aku bisa pergi ke Exhampton. Kalau tak salah, pandai besi tua itu punya mobil. Maukah kau menolong membicarakan hal itu dengannya? Aku akan segera berangkat setelah makan siang. Pukul 15.10 nanti ada kereta api ke Exeter. Jadi aku masih sempat menjumpai dokter itu dulu. Pukul berapa sekarang?”

”Pukul 12.30,” sahut Mr. Enderby, setelah melihat arlojinya.

”Kalau begitu, mari kita pergi mengurus mobil itu,” kata Emily. ”Dan ada satu hal lagi yang ingin kulakukan sebelum meninggalkan Sittaford.”

"Apa itu?"

"Aku akan mengunjungi Mr. Duke. Dialah satu-satunya orang di Sittaford yang belum kujumpai. Padahal ia juga hadir pada permainan meja bergoyang itu."

"Oh, kita akan melewati bungalnya dalam perjalanan ke tempat pandai besi itu."

Bungalo Mr. Duke adalah yang terakhir dalam deretan. Emily dan Charles membuka selot pagar, lalu berjalan di sepanjang jalan setapak. Lalu terjadilah sesuatu yang agak mengejutkan. Pintu bungalo itu terbuka, dan seorang pria keluar. Orang itu adalah Inspektur Narracott.

Polisi itu juga kelihatan terkejut, dan menurut Emily, ia tampak agak risi.

Maka Emily membatalkan niatnya semula.

"Senang sekali bertemu dengan Anda, Inspektur Narracott," katanya. "Kalau boleh, ada beberapa hal yang ingin saya bicarakan dengan Anda."

"Dengan segala senang hati, Miss Trefusis." Inspektur mengeluarkan arlojinya. "Tapi Anda harus buru-buru. Saya ditunggu mobil. Saya harus segera kembali ke Exhampton."

"Wah, kebetulan sekali," kata Emily. "Maukah Anda memberi tumpangan, Inspektur?"

Dengan agak kaku, Inspektur berkata bahwa dengan senang hati Emily boleh ikut.

"Charles, bisakah kau mengambilkan koperku?" kata Emily. "Sudah kusiapkan tadi."

Charles langsung pergi.

"Saya sama sekali tak menyangka akan bertemu



dengan Anda di sini, Miss Trefusis,” kata Inspektur Narracott.

”Bukankah saya sudah berkata *sampai bertemu kembali*,” Emily mengingatkan.

”Saya tak memperhatikannya waktu itu.”

”Anda masih akan sering bertemu dengan saya,” kata Emily berterus terang. ”Tahukah Anda, Inspektur Narracott, Anda keliru. Bukan Jim orang yang harus Anda tangkap.”

”Begitukah?”

”Apalagi,” lanjut Emily, ”saya yakin, bahwa dalam hati Anda sependapat dengan saya.”

”Mengapa Anda berpikir begitu, Miss Trefusis?”

”Untuk apa Anda mendatangi bungalo Mr. Duke?” Emily balik bertanya.

Narracott tampak risi, dan Emily cepat-cepat memanfaatkan kesempatan itu.

”Anda ragu-ragu, Inspektur... ya, Anda ragu-ragu. Anda pikir Anda telah menangkap orang yang tepat, dan sekarang Anda tidak begitu yakin. Jadi sekarang Anda sedang mengadakan beberapa penyelidikan lagi. Nah, ada sesuatu yang akan saya ceritakan, mungkin bisa membantu. Akan saya ceritakan nanti dalam perjalanan kita ke Exhampton.”

Terdengar bunyi langkah-langkah orang berjalan, dan muncullah Ronnie Garfield. Ia kelihatan seperti anak sekolah yang membolos. Napasnya tersengal-sengal, dan tampaknya ia merasa bersalah.

”Anu, Miss Trefusis,” katanya memulai, ”bagaimana kalau kita berjalan-jalan sore ini? Sementara bibi saya tidur siang.”

"Oh, tak bisa," sahut Emily. "Saya akan pergi ke Exeter."

"Apa? Masa! Maksud Anda untuk selamanya?"

"Ah, tidak," kata Emily. "Saya akan kembali besok."

"Oh, bagus."

Emily mengeluarkan sesuatu dari saku sweternya, lalu memberikannya pada Ronnie Garfield. "Tolong sampaikan ini pada bibi Anda, ya? Itu resep *cake* kopi. Katakan padanya bahwa ia memintanya tepat pada waktunya, soalnya juru masaknya berhenti hari ini juga, begitu pula pelayan-pelayan yang lain. Jangan lupa menceritakannya padanya. Itu pasti menarik baginya."

Terdengar suara teriakan sayup-sayup yang dibawa angin. "Ronnie," panggil suara itu, "Ronnie, Ronnie."

"Itu bibi saya," kata Ronnie gugup. "Sebaiknya saya pergi."

"Saya rasa memang sebaiknya begitu," kata Emily. "Ada cat hijau pada pipi kiri Anda," teriaknya pada Ronnie Garfield. Pemuda itu menghilang ke balik pintu pagar rumah bibinya.

"Nah, ini teman saya membawakan koper," kata Emily. "Mari, Inspektur. Akan saya ceritakan semuanya di dalam mobil."

## XX

### KUNJUNGAN KE AUNT JENNIFER

PUKUL 14.30 Dr. Warren menerima kunjungan Emily. Ia langsung menyukai gadis yang lugas dan menarik itu. Pertanyaan-pertanyaannya terus terang dan langsung ke pokoknya.

”Ya, Miss Trefusis, saya mengerti betul maksud Anda. Anda tentu juga mengerti bahwa menentukan saat kematian dengan pasti sangatlah sulit. Berbeda dengan pendapat umum dalam novel-novel. Saya melihat jenazah itu pukul delapan malam. Saya bisa memastikan bahwa Kapten Trevelyan sekurang-kurangnya sudah dua jam meninggal. Kalaupun lebih lama dari itu, sulit dikatakan berapa lama. Bila Anda mengatakan pada saya bahwa ia dibunuh pukul 16.00, saya rasa itu mungkin, meskipun saya sendiri cenderung berpendapat kejadiannya lewat dari jam itu. Sebaliknya, tak mungkin ia meninggal sebelum pukul 16.00. Batasnya paling lama empat setengah jam.”

"Terima kasih," kata Emily, "hanya itulah yang ingin saya tanyakan."

Emily mengejar kereta api yang akan berangkat pukul 15.30 Lalu ia langsung naik mobil ke hotel tempat Mr. Dacres menginap.

Tanya-jawab mereka berlangsung lugas dan tidak emosional. Mr. Dacres sudah mengenal Emily sejak gadis itu masih kecil, dan setelah ia dewasa, pengacara itulah yang selalu menangani urusan-urusannya.

"Kau harus mempersiapkan diri untuk suatu kejutan, Emily," katanya. "Keadaan menjadi lebih gawat bagi Jim Pearson, lebih daripada yang kita bayangkan."

"Lebih gawat?"

"Ya. Tak ada gunanya aku bertele-tele. Ada beberapa kenyataan yang muncul yang akan memberatkannya. Bahkan kenyataan-kenyataan itulah yang sebenarnya menyebabkan polisi menuduhnya telah melakukan kejahatan itu. Bila hal-hal itu kusembunyikan darimu, itu berarti aku tidak bertindak demi kebaikanmu."

"Tolong ceritakan," kata Emily.

Suara Emily amat tenang dan terkendali. Betapa pun besarnya kejutan batin yang dirasakannya, ia tak mau mempertontonkan perasaan itu ke luar. Bukan perasaan yang bisa menolong Jim Pearson, melainkan otak. Ia harus tetap menjaga akal sehatnya.

"Tak diragukan lagi bahwa Jim amat terdesak oleh masalah uang. Sekarang aku tak mau memasuki persoalan itu lebih dalam. Agaknya selama ini Pearson sudah beberapa kali meminjam uang—menurut istilah

yang halus—dari perusahaan mereka, tanpa sepengetahuan anggota perusahaan yang lain. Ia gemar berspekulasi dengan jual-beli saham. Pada suatu kesempatan, belum lama ini, waktu ia tahu bahwa dividen-dividen tertentu akan disetorkan ke dalam rekeningnya dalam waktu seminggu, ia memanfaatkan kesempatan itu dengan menggunakan uang perusahaan untuk membeli saham-saham tertentu yang ia yakin akan meningkat nilainya. Jual-beli itu cukup menguntungkan. Uangnya bisa diganti, dan Pearson agaknya sama sekali tak merasa bersalah akan tindakannya tersebut. Maka ia mengulangi hal itu seminggu yang lalu. Kali ini sesuatu yang tak terduga terjadi. Buku-buku perusahaan itu diperiksa pada waktu-waktu tertentu, tapi entah dengan alasan apa, waktu itu tanggal pemeriksaan dimajukan, dan Pearson pun dihadapkan dengan suatu kesulitan, yang sangat tak menyenangkan. Ia menyadari betul, akibat perbuatannya itu, padahal ia tak sanggup mengganti uang yang telah digunakannya. Ia mencoba mencari pinjaman di beberapa tempat, tapi gagal. Maka sebagai sumber terakhir, ia bergegas ke Devonshire untuk mengemukakan persoalan itu pada pamannya dan memintanya untuk menolongnya. Tapi Kapten Trevelyan menolaknya mentah-mentah.

”Nah, Emily sayang, kita sama sekali tak bisa mencegah orang mengemukakan kenyataan-kenyataan itu. Polisi telah mengorek kembali persoalan itu. Dan kau tentu maklum bahwa keadaan itu merupakan motif yang sangat menekan dan mendesak untuk kejahatan tersebut, bukan? Sebab begitu Kapten Trevelyan me-

ninggal, Pearson dengan mudah bisa mendapatkan uang yang diperlukannya, sebagai uang muka dari Mr. Kirkwood, dan dengan demikian ia selamat dari musibah itu, dan mungkin juga dari tuntutan melakukan kejahatan.”

”Ah, si goblok itu,” kata Emily tak berdaya.

”Memang begitu,” kata Mr.Dacres datar. ”Kelihatannya satu-satunya kesempatan kita terletak dalam usaha untuk membuktikan bahwa Jim Pearson sama sekali tak tahu tentang isi surat wasiat pamannya.”

Keadaan hening waktu Emily mempertimbangkan soal itu. Lalu ia berkata tenang,

”Saya khawatir itu tak mungkin. Mereka bertiga—Sylvia, Jim, dan Brian—tahu semuanya tentang hal itu. Mereka sering membahasnya dan menertawakannya, dan bercanda tentang paman yang kaya di Devonshire.”

”Wah, wah,” kata Mr. Dacres. ”Sayang sekali.”

”Menurut Anda, ia tak bersalah, bukan begitu, Mr. Dacres?” tanya Emily.

”Anehnya, kupikir ia memang tidak bersalah,” sahut pengacara itu. ”Dalam beberapa hal, Jim Pearson itu seorang pemuda yang mudah sekali dimengerti. Izinkan aku mengatakannya, Emily, bahwa ia tidak memiliki standar kejujuran tinggi dalam perdagangan. Tapi sedetik pun aku tak percaya bahwa tangannyalah yang telah menghantamkan kantong pasir itu pada pamannya.”

”Wah, itu bagus,” kata Emily. ”Alangkah baiknya bila polisi juga berpikir begitu.”

”Memang begitulah harapan kita. Kesan-kesan dan

pikiran-pikiran kita sendiri tak ada gunanya. Tuduhan atas dirinya kuat sekali. Aku tidak akan berpura-pura padamu, anakku, bahwa keadaan ini tak baik. Sebaiknya kita minta penasihat hukum pemerintah, Lorimer, bertindak sebagai pembelanya. Orang menyebutnya pria berwajah murung yang memberi harapan,” tambahnya ceria.

”Ada satu hal lagi yang ingin saya ketahui,” kata Emily. ”Anda pasti sudah bertemu dengan Jim, bukan?”

”Tentu.”

”Tolong katakan dengan sejujurnya, apakah menurut Anda ia telah mengatakan yang sebenarnya mengenai hal-hal lain?” Diceritakannya garis besar gagasan yang telah dikemukakan Enderby padanya.

Pengacara itu mempertimbangkan masalah tersebut dengan saksama sebelum menjawab.

”Kesanku, ia telah mengatakan yang sebenarnya waktu menceritakan percakapannya dengan pamannya,” katanya. ”Tapi memang jelas bahwa ia sangat ketakutan. Dan bila waktu itu ia mengambil jalan memutar ke jendela, masuk lewat jendela panjang itu, dan mendapati mayat pamannya, mungkin ia ketakutan untuk mengakui kenyataan itu, lalu menciptakan kisah lain.”

”Begitulah yang saya pikir,” kata Emily. ”Bila Anda bertemu dengannya lain kali, Mr. Dacres, maukah Anda mendesaknya supaya ia mengatakan yang sebenarnya? Mungkin keadaannya bisa jadi sangat berbeda.”

”Akan kulakukan itu,” kata Mr. Dacres setelah diam beberapa saat. ”Tapi, kurasa kau keliru me-

ngenai gagasan itu. Berita tentang kematian Kapten Trevelyan tersiar di Exhampton kira-kira pukul 20.30. Pada saat itu kereta api terakhir sudah berangkat ke Exeter. Tapi Jim Pearson naik kereta pertama yang bisa didapatnya pagi itu—suatu tindakan yang benar-benar tidak bijaksana, karena hal itu jadi mengundang perhatian orang terhadap gerak-geriknya, padahal sebenarnya tidak akan demikian, kalau saja ia pergi naik kereta api yang berangkat pada jam biasa. Nah, sekiranya seperti yang kaukemukakan, ia menemukan mayat pamannya kira-kira pukul 16.30, pasti ia langsung berangkat. Ada kereta api yang berangkat pukul 18.00 lewat sedikit, dan ada satu lagi yang berangkat pukul 19.45.”

”Itu satu kemungkinan,” Emily mengakui, ”hal itu tak terpikir oleh saya.”

”Sudah kutanyakan secara teliti mengenai cara ia masuk ke rumah pamannya,” lanjut Mr. Dacres. ”Katanya, Kapten Trevelyan menyuruhnya menanggalkan sepatu larsnya, dan meninggalkan sepatu itu di ambang pintu. Hal itu menjelaskan mengapa tak ditemukan bekas-bekas basah di lorong rumah.”

”Tidakkah ia berkata apa-apa tentang suatu bunyi yang mungkin didengarnya—apa saja—yang memberikan kesan padanya bahwa ada seseorang lain di dalam rumah itu?”

”Ia tak mengatakannya padaku. Tapi itu akan kutanyakan.”

”Terima kasih,” kata Emily. ”Kalau Anda menemukannya nanti, bolehkah saya menitipkan surat?”



"Tentu boleh, kalau kau tak keberatan surat itu dibaca oleh petugas."

"Ah, hanya surat biasa."

Emily berjalan ke meja tulis, lalu menuliskan beberapa patah kata.

*Jim tersayang,  
Semuanya beres, jadi tenangkanlah hatimu. Aku  
bekerja keras untuk mencari kebenaran. Kau  
bodoh sekali, Sayang.*

*Cintaku,  
Emily*

"Ini," katanya.

Mr. Dacres membaca surat itu, tapi tidak berkomentar apa-apa.

"Saya telah berusaha keras untuk menulis dengan jelas," kata Emily, "supaya para petugas penjara bisa membacanya dengan mudah. Nah, saya harus pergi."

"Mari kita minum teh dulu."

"Tidak. Terima kasih, Mr. Dacres. Saya tak boleh kehilangan waktu. Saya harus menemui Aunt Jennifer, bibi Jim."

Di The Laurels, Emily diberitahu bahwa Mrs. Gardner sedang keluar, tapi sebentar lagi pulang.

Emily tersenyum pada pelayan itu.

"Kalau begitu, biarlah saya masuk dan menunggu."

"Apakah Anda ingin bertemu dengan Suster Davis?"

Emily selalu siap berbicara dengan siapa saja. Karena itu ia langsung menjawab, "Ya."

Beberapa menit kemudian, Suster Davis yang pakaiannya kaku karena dikanji, datang dengan perasaan ingin tahu.

"Apa kabar?" tanya Emily. "Saya Emily Trefusis, termasuk keponakan Mrs. Gardner. Maksud saya, saya akan menjadi keponakannya. Tapi tunangan saya, Jim Pearson, ditahan. Saya rasa Anda sudah tahu itu."

"Oh, menyedihkan sekali," kata Suster Davis. "Kami membaca tentang itu semua di surat-surat kabar pagi ini. Mengerikan sekali urusan itu. Anda kelihatannya bisa menanggungnya dengan baik, Miss Trefusis, hebat sekali."

Ada nada tak senang dalam suara juru rawat itu. Para juru rawat, pikir Emily, memang kuat menanggung beban, berkat kekuatan wataknya. Tapi manusia biasa lain, mereka biasanya dianggap *mudah menyerah*.

"Yah, kita tak boleh cepat menyerah," kata Emily. "Saya harap Anda tidak keberatan. Maksud saya, Anda tentu merasa tak enak karena harus berhubungan dengan keluarga yang salah satu anggota keluarganya dibunuh."

"Memang sangat tidak menyenangkan," kata Suster Davis yang tak mau menyerah begitu saja. "Tapi tugas kami terhadap pasien adalah di atas segala-galanya."

"Bagus sekali," kata Emily "Alangkah senangnya Aunt Jennifer, karena ada seseorang yang bisa diandalkan."

"Ah, masa," kata juru rawat itu sambil tersenyum kecil. "Anda baik sekali. Tapi saya sudah biasa menghadapi pengalaman-pengalaman aneh sebelum ini. Pasien saya sebelum ini, umpamanya..." Emily mendedikasikan dengan sabar suatu anekdot panjang dan penuh dengan skandal, yang terdiri dari perkara-perkara perceraian dan hubungan orangtua dan anak. Setelah memuji Suster Davis tentang kebijaksanaannya, kewaspadaannya, dan kemampuannya mengambil tindakan, Emily kembali ke persoalan keluarga Gardner.

"Saya sama sekali tak kenal pada suami Aunt Jennifer," katanya. "Saya tak pernah bertemu dengannya. Ia tak pernah keluar dari rumah, bukan?"

"Tidak, kasihan dia."

"Sakit apa dia sebenarnya?"

Suster Davis pun mulai membahas penyakit itu dengan semangat profesional.

"Jadi sebenarnya, sewaktu-waktu ia bisa sembuh," gumam Emily sambil merenung.

"Tapi ia akan tetap sangat lemah," kata juru rawat.

"Oh, tentu. Tapi kelihatannya jadi lebih memberi harapan, bukan?"

Juru rawat menggeleng keras.

"Saya rasa penyakit ini tak dapat disembuhkan."

Emily sudah menulis dalam buku catatannya jadwal yang disebutkan sebagai alibi Aunt Jennifer. Lalu ia bergumam sambil berpikir.

"Rasanya aneh sekali memikirkan Aunt Jennifer yang sedang menonton film ketika adiknya terbunuh."

"Menyedihkan sekali, bukan?" kata Suster Davis. "Ia memang tidak mengatakannya, tapi berita begitu menyebabkan orang *shock* sesudahnya."

Emily memeras otak untuk mencari apa-apa yang ingin diketahuinya, tanpa mengajukan pertanyaan secara terang-terangan.

"Apakah Aunt Jennifer tidak pernah mendapatkan pertanda aneh atau semacam firasat?" tanyanya. "Bukankah Anda orang yang menyambutnya di lorong rumah waktu ia masuk, dan Anda berseru bahwa ia kelihatan aneh sekali?"

"Oh, bukan," kata juru rawat. "Bukan saya. Kami baru bertemu ketika makan malam bersama. Dan waktu itu ia kelihatan biasa-biasa saja. Menarik sekali."

"Kalau begitu, saya salah. Rupanya yang saya kira Anda adalah orang lain," kata Emily.

"Mungkin seorang anggota keluarganya yang lain," kata Suster Davis. "Saya sendiri waktu itu baru pulang agak malam. Saya merasa agak bersalah karena telah meninggalkan pasien saya begitu lama, tapi ia sendirilah yang meminta saya untuk pergi."

Tiba-tiba juru rawat itu melihat ke arlojinya.

"Astaga. Ia tadi minta tambahan botol air panas. Saya harus segera mengurusnya. Maafkan saya, Miss Trefusis."

Emily mempersilakannya pergi, lalu ia mendekati perapian dan menekan bel.

Pelayan jorok itu datang dengan wajah ketakutan.

"Siapa namamu?" tanya Emily.

"Beatrice, Miss."

"Oh, Beatrice. Mungkin aku tak sempat menunggu sampai bibiku, Mrs. Gardner, pulang. Aku hanya ingin menanyakan tentang belanjanya pada hari Jumat yang lalu. Apakah ia membawa sebuah bungkusan besar?"

"Tidak, Miss, saya tidak melihatnya datang."

"Kalau tak salah, kaukatakan bahwa ia datang pukul 18.00."

"Ya, Miss, memang pukul 18.00. Saya tidak melihatnya masuk. Tapi ketika saya mengantarkan air panas ke kamarnya pada pukul 19.00, saya terkejut menemukan ia berbaring di tempat tidur dalam gelap. 'Aduh, Ma'am,' kata saya kepadanya, 'Anda membuat saya terkejut sekali.' 'Sudah lama aku kembali. Pukul 18.00 tadi,' katanya. Saya tidak melihat bungkusan besar di sana," kata Beatrice, yang berusaha keras membantu.

Semuanya serbasulit, pikir Emily. Aku harus banyak sekali mengarang-ngarang. Aku sudah mengarang tentang ramalan, lalu tentang sebuah bungkusan besar. Tapi sepanjang pengetahuanku, kita harus mengarang sesuatu kalau tak ingin dicurigai. Ia terseenyum manis, lalu berkata,

"Sudahlah, Beatrice, tak apalah."

Beatrice meninggalkan kamar itu. Emily mengeluarkan sebuah jadwal kecil mengenai keberangkatan kereta api dari tas tangannya, lalu mempelajarinya.

Berangkat dari Exeter ke St. David pukul 15.10, gumamnya. Tiba di Exhampton pukul 15.42. Ia cukup waktu—katakanlah setengah jam sampai tiga perempat jam—untuk pergi ke rumah sang adik dan

membunuhnya. Tapi kedengarannya kejam sekali dan berdarah dingin, juga sama sekali tak masuk akal. Pukul berapa kereta api kembali? Ada satu yang kembali pukul 16.25, dan ada satu lagi yang disebutkan Mr. Dacres, berangkat pukul 18.10 dan tiba pukul 18.37. Ya, mungkin salah satu di antaranya. Sayang sekali tak ada yang bisa dicurigai atas diri juru rawat itu. Ia keluar sepanjang petang dan tak seorang pun tahu di mana ia berada. Tapi suatu pembunuhan tak mungkin dilakukan tanpa motif sama sekali. Aku memang tidak begitu yakin ada seseorang di rumah ini yang telah membunuh Kapten Trevelyan. Tapi akan menyenangkan sekali kalau kita tahu bahwa ada yang melakukannya.

"Halo...," ada suara di pintu depan.

Terdengar suara di lorong rumah, kemudian pintu terbuka dan Jennifer Gardner masuk ke ruangan itu.

"Saya Emily Trefusis," kata Emily, "yang bertunangan dengan Jim Pearson."

"Oh, kau Emily rupanya," kata Mrs. Gardner sambil berjabat tangan. "Wah, ini suatu kejutan."

Tiba-tiba Emily merasa lemah sekali dan sangat kecil. Persis seperti seorang gadis kecil yang tertangkap basah telah melakukan sesuatu yang bodoh sekali. Ternyata Aunt Jennifer ini orang yang luar biasa. Berwatak—ya, ia orang yang berwatak. Watak yang dimiliki Aunt Jennifer cukup untuk dimiliki oleh dua-tiga perempuan orang, bukan hanya oleh seorang.

"Apakah kau sudah minum teh, Sayang? Belum? Kalau begitu kita minum di sini saja. Tunggu sebentar, aku harus naik dan menengok Robert dulu."

Suatu ekspresi aneh tampak sekilas di wajahnya kala ia menyebutkan nama suaminya. Suaranya yang keras dan indah itu melembut, bagai cahaya menyinari riak-riak air yang gelap.

Ia memuja suaminya, pikir Emily, yang ditinggalkannya seorang diri di dalam kamar itu. Pokoknya ada sesuatu yang menakutkan pada diri Aunt Jennifer. Aku ingin tahu apakah Uncle Robert suka dipuja sedemikian hebatnya.

Waktu Jennifer Gardner kembali, topinya sudah dibuka. Emily mengagumi rambutnya yang halus, yang disisir ke belakang.

"Apakah kau ingin berbicara tentang sesuatu, Emily? Atau tidak? Kalau tidak, aku mengerti sekali."

"Tak banyak gunanya untuk dibicarakan, bukan?"

"Kita hanya bisa berharap," kata Mrs. Gardner, agar mereka bisa menemukan pembunuh yang sebenarnya secepatnya. Tolong tekan bel itu, Emily. Teh untuk juru rawat biar kusuruh antar ke atas saja. Aku tak ingin ia ikut ngobrol di sini. Aku benci sekali pada juru rawat."

"Apakah ia juru rawat yang baik?"

"Kurasa begitulah. Kata Robert, ia baik. Aku benci sekali padanya sejak semula. Tapi kata Robert, ia adalah juru rawat terbaik dari yang pernah kami punyai."

"Ia juga cukup cantik," kata Emily.

"Omong kosong. Lihat saja tangannya yang gemuk-gemuk itu."

Emily memperhatikan jari-jari bibinya yang pan-

jang dan putih, yang sedang memegang wadah susu dan penjepit gula.

Beatrice masuk, membawa secangkir teh dan sepiring makanan kecil, lalu ia keluar lagi.

"Robert kacau sekali waktu mendengar kejadian ini," kata Mrs. Gardner. "Ia jadi bertingkah aneh. Kurasa itu merupakan bagian dari penyakitnya."

"Ia tidak begitu kenal pada Kapten Trevelyan, bukan?"

Jennifer Gardner menggeleng.

"Ia tak kenal pada adikku itu, dan juga tidak suka padanya. Terus terang, aku sendiri pun tak bisa berpura-pura sangat berdukacita atas kematiannya. Ia itu orang kikir yang kejam, Emily. Ia tahu betapa beratnya perjuangan hidup kami. Kami miskin sekali! Ia tahu bahwa bila ia mau meminjamkan uangnya pada waktu yang tepat, Robert akan bisa mendapatkan pengobatan khusus untuk menyembuhkannya. Yah, ia sudah membayar kesalahannya sendiri."

Jennifer berbicara dengan suara dalam dan sedih.

Ia seorang wanita yang aneh sekali, pikir Emily. Ia cantik tapi mengerikan, seperti seorang tokoh dalam sandiwara Yunani.

"Mungkin tidak terlalu terlambat," kata Mrs. Gardner. "Tapi aku sudah menulis surat kepada para pengacara di Exhampton untuk meminta supaya aku boleh mendapatkan sejumlah uang muka. Pengobatan yang kuceritakan tadi dalam beberapa hal boleh disebut suatu pengobatan dukun. Tapi dengan pengobatan itu, telah berhasil diobati banyak penyakit, Emily, alangkah senangnya kalau Robert bisa berjalan lagi."



Wajahnya berseri-seri, bercahaya, seolah-olah disinari lampu.

Emily merasa letih. Sudah banyak sekali yang dikerjakannya hari ini. Ia hampir-hampir tak makan, dan ia merasa amat letih karena emosi yang tertekan. Pandangannya jadi berkunang-kunang.

"Kau merasa tak sehat, Nak?"

"Tak apa-apa," sahut Emily terengah. Dan ia merasa terkejut sendiri, merasa jengkel dan terpukul, karena ia tiba-tiba menangis.

Mrs. Gardner sama sekali tak berusaha untuk bangkit dan menghiburnya. Wanita itu duduk saja diam-diam, sampai air mata Emily mengering sendiri. Setelah itu ia menggumam dengan suara lirih,

"Kasihan kau, Nak. Malang sekali Jim Pearson sampai ditahan—malang sekali. Alangkah baiknya... kalau kita bisa melakukan sesuatu untuk membebaskannya."

## XXI

### PERCAKAPAN-PERCAKAPAN

MESKI ditinggalkan seorang diri, Charles Enderby tidak tinggal diam. Untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang dijalani di Sittaford, ia hanya perlu berpaling pada Mrs. Curtis, tak ubahnya seperti memutar keran air untuk mendapatkan air. Lalu ia pun mendengarkan dengan agak pusing arus anekdot, kenang-kenangan, desas-desus, dugaan-dugaan, dan kisah-kisah terperinci yang diceritakan dengan amat cermat. Dari semua kisah itu, dicobanya sekuat tenaga untuk memisahkan isi dari dedaknya. Kemudian Charles menyebutkan suatu nama, dan cerita pun segera beralih ke arah itu. Ia berhasil mengetahui segala-galanya tentang Kapten Wyatt, betapa mudahnya ia marah, betapa kasarnya ia, pertengkaran-pertengkaran dengan para tetangganya, dan kebaikan-kebaikan hatinya yang luar biasa yang sekali-sekali muncul, biasanya terhadap wanita muda yang berkepribadian. Tentang hidup yang dijalannya dengan pelayannya yang

orang India itu, jam-jam makannya yang aneh, dan pola makannya yang selalu tepat. Ia juga mendengar tentang perpustakaan milik Mr. Rycroft, bermacam-macam obat rambutnya, kesukaannya pada kerapian dan ketepatan waktu, rasa ingin tahunya yang amat besar mengenai urusan orang lain, penjualan barang-barang berharga milik pribadinya baru-baru ini, kesukaannya yang tak dapat dijelaskan pada burung-burung, dan desas-desus bahwa Mrs. Willet tertarik padanya. Ia mendengar pula tentang Miss Percehouse yang berlidah tajam dan caranya menggertak keponakannya. Juga desas-desus tentang kehidupan huru-hara yang biasa dijalani keponakannya itu di London. Sekali lagi didengarnya tentang persahabatan antara Mayor Burnaby dan Kapten Trevelyan, kenangan mereka atas masa lalu, dan kesukaan mereka akan permainan catur. Ia mendengar segala-galanya yang diketahui umum tentang keluarga Willett, termasuk dugaan orang bahwa Miss Violet Willett mempermainkan Mr. Ronnie Garfield, dan bahwa ia tak sungguh-sungguh ingin mendapatkan pemuda itu. Didesas-desuskan bahwa ia sering diam-diam pergi ke padang rumput gersang, dan ada orang yang melihatnya sedang berjalan-jalan di sana dengan seorang pemuda. Dan Mrs. Curtis menduga, pasti untuk keperluan itulah mereka datang ke tempat terpencil ini. Ibunya segera membawanya kemari "untuk memisahkannya dari pacarnya itu". Tapi anak-anak gadis memang lebih lihai daripada kaum wanita dewasa. Anehnya, sedikit sekali yang didengarnya mengenai Mrs. Duke.

Ia baru datang di desa itu, dan kegiatannya semata-mata hanya bercocok tanam.

Ketika itu pukul 15.30, dengan kepala pusing akibat ocean Mrs. Curtis yang berkepanjangan, Mr. Enderby keluar untuk berjalan-jalan. Maksudnya untuk memupuk persahabatan dengan keponakan Miss Percehouse. Pengintaian yang dilakukannya dengan hati-hati di sekitar bungalo Miss Percehouse tidak menghasilkan apa-apa. Tapi karena nasib baik, ia bertemu dengan pemuda itu saat ia keluar dengan murung dari pintu pagar Sittaford House. Ia tampak seperti orang yang baru saja diusir dengan kasar.

"Halo," kata Charles. "Apakah itu rumah Kapten Trevelyan?"

"Ya," kata Ronnie.

"Saya berharap bisa membuat foto rumah itu pagi ini. Untuk surat kabar saya," sambungnya. "Tapi dalam cuaca seperti ini, tidak akan bisa membuat foto."

Ronnie percaya saja dengan pernyataan itu. Tak terpikirkan olehnya bila pemotretan hanya bisa dilakukan pada hari-hari cerah, maka akan sedikit sekali foto yang muncul di surat-surat kabar.

"Pekerjaan Anda pasti menarik sekali," katanya.

"Pekerjaan yang melelahkan," kata Charles yang setia pada kebiasaannya untuk tidak memperlihatkan rasa puas akan pekerjaannya sendiri. Ia menoleh ke belakang, ke Sittaford House. "Saya rasa itu rumah yang suram," katanya.

"Tak habis-habisnya diadakan perubahan di situ sejak keluarga Willett mendiaminya," kata Ronnie.

"Saya datang kemari tahun lalu, kira-kira pada saat yang sama. Dan sekarang, hampir tak percaya kita rasanya bahwa itu rumah yang sama, padahal saya tak tahu apa yang telah mereka lakukan. Saya rasa, mereka hanya memindah-mindahkan letak perabot rumah tangga sedikit dan menambahkan bantal-bantal kursi di sana-sini. Tapi boleh saya katakan bahwa mereka merupakan hiburan bagi saya sejak mereka berada di sini."

"Saya rasa, sebelumnya tempat ini pasti merupakan tempat yang tidak menyenangkan, ya?" kata Charles.

"Menyenangkan? Kalau saya tinggal di tempat ini selama dua minggu, saya akan mati. Saya sama sekali tak mengerti bagaimana bibi saya bisa bertahan hidup di sini. Anda belum pernah melihat kucing-kucingnya, ya? Tadi pagi saya harus menyisir bulu salah satu di antaranya, dan lihatlah binatang kurang ajar itu mencakar saya." Diulurkannya lengannya supaya dilihat.

"Sial juga nasib Anda," kata Charles.

"Saya rasa begitulah. Omong-omong, apakah Anda sedang melakukan pelacakan? Kalau ya, bisakah saya membantu? Saya ingin menjadi tokoh Watson bagi Anda yang menjadi Sherlock, atau semacam itulah."

"Apakah ada petunjuk-petunjuk di Sittaford House?" tanya Charles santai. "Maksud saya, apakah Kapten Trevelyan meninggalkan beberapa barangnya di situ?"

"Saya rasa tak ada. Kata bibi saya, ia pindah dengan mengangkut semua barangnya. Sampai-sampai kaki-kaki gajahnya, gantungan pakaian dari gigi kuda

nil, serta semua senapan olahraganya, dan sebagainya, dibawahnya pindah.”

”Seolah-olah ia tak akan kembali lagi,” kata Charles.

”Nah... itu suatu gagasan baru. Apakah Anda menganggap ia bunuh diri?”

”Orang yang bisa menghantam dengan tepat bagian belakang kepalanya sendiri dengan kantong pasir, pastilah seorang seniman besar dalam bidang bunuh diri,” kata Charles.

”Ya, saya rasa juga kecil kemungkinan itu. Tapi kelihatannya seolah-olah ia sudah punya firasat,” kata Ronnie. Kemudian wajahnya berseri-seri. ”Nah, bagaimana kalau begini? Ada musuh-musuh yang mencari jejaknya. Ia tahu bahwa mereka akan datang, jadi ia melarikan diri, dan mengalihkan ancaman itu, kebetulan pada keluarga Willett.”

”Keluarga Willett sendiri pun merupakan suatu keanehan besar,” kata Charles.

”Ya, saya juga tak mengerti. Bayangkan, mereka mau membenamkan diri di daerah pedesaan seperti ini. Agaknya Violet pun tak keberatan. Ia bahkan menyukai tempat ini. Saya tak mengerti ada apa dengan ia hari ini. Saya rasa kesulitan dalam urusan rumah tangga mereka. Saya tak habis pikir mengapa kaum wanita begitu memusingkan pelayan-pelayan rumah tangga. Kalau mereka ternyata tak beres, ya suruh saja keluar.”

”Bukankah itu memang sudah mereka lakukan?” kata Charles.

”Ya, saya tahu. Tapi mereka ribut sekali mengenai

hal itu. Ibunya berbaring saja di tempat tidur sambil berteriak-teriak histeris, sedangkan anaknya membentak-bentak terus. Saya sendiri pun tadi boleh dikatakan diusirnya.”

”Polisi belum mendatangi mereka, ya?”

Ronnie terbelalak.

”Polisi? Tidak. Mengapa harus polisi?”

”Yah, saya hanya ingin tahu. Soalnya saya melihat Inspektur Narracott di Sittaford tadi pagi.”

Tongkat yang sedang dipegang Ronnie terjatuh, dan ia membungkuk untuk mengambilnya.

”Siapa kata Anda yang sedang berada di Sittaford pagi ini? Inspektur Narracott?”

”Ya.”

”Apakah... apakah ia yang berwenang menangani perkara Trevelyan ini?”

”Betul.”

”Apa yang dilakukannya di Sittaford? Di mana Anda melihatnya?”

”Oh, saya rasa ia hanya mengadakan penyelidikan,” kata Charles, ”mungkin untuk mengorek masa lalu Kapten Trevelyan.”

”Menurut Anda hanya untuk itu?”

”Saya rasa begitulah.”

”Apakah menurut dia ada seseorang di Sittaford yang terlibat dalam perkara ini?”

”Rasanya tak mungkin, ya?”

”Oh, sama sekali tak mungkin. Tapi, yah, kita tahu bagaimana polisi. Mereka selalu menyeruduk saja ke tempat yang salah. Begitulah yang tertulis dalam novel-novel detektif.”

"Menurut saya, mereka sebenarnya merupakan orang-orang cerdas," kata Charles. "Pers memang banyak membantu mereka," katanya lagi. "Tapi bila kita baca benar-benar jalannya suatu perkara, sangatlah luar biasa cara mereka melacak pembunuhan-pembunuhan. Bahkan kadang-kadang boleh dikatakan tanpa didasari bukti-bukti."

"Oh... menyenangkan juga mengetahui hal-hal itu, ya? Cepat sekali mereka menahan si Pearson. Kelihatannya perkara ini sudah jelas."

"Jelas sekali," kata Charles. "Untung bukan saya atau Anda, ya? Nah, saya harus pergi mengirim beberapa telegram. Orang-orang di sini agaknya kurang biasa dengan telegram, ya? Bila kita mengirim telegram dengan jumlah kata-kata seharga satu *crown* sekali kirim, petugasnya memandang kita seolah-olah kita ini orang gila yang telah melarikan diri."

Charles mengirimkan telegramnya, membeli sebungkus rokok, dan dua novelet yang sampulnya sudah tua sekali. Lalu ia kembali ke bungalo. Diempaskannya tubuhnya ke tempat tidur, lalu tertidur nyenyak. Ia sama sekali tidak menyadari bahwa ia dan kegiatan-kegiatannya, lebih-lebih Miss Emily Trefusis, menjadi buah bibir orang di beberapa tempat di sekelilingnya.

Sama sekali tak salah bila dikatakan bahwa pada saat ini hanya ada tiga pokok pembicaraan orang di Sittaford. Yang pertama adalah pembunuhan itu, yang kedua adalah narapidana yang melarikan diri, dan yang ketiga adalah Miss Emily dan saudara sepupunya. Pada suatu saat tertentu, empat percakapan yang



terpisah berlangsung dengan gadis itu sebagai pokok pembicaraan utama.

Percakapan pertama berlangsung di Sittaford House, tempat Violet Willett dan ibunya baru saja selesai mencuci sendiri alat-alat bekas minum teh, gara-gara para pelayan sudah berhenti.

"Mrs. Curtis memberitahu saya," kata Violet.

Gadis itu masih kelihatan pucat dan lesu.

"Kesukaan wanita itu berbicara seperti penyakit saja," kata ibunya.

"Memang. Agaknya gadis itu menginap di rumahnya bersama seorang sepupu. Waktu ia datang kemari, ia tidak mengatakan bahwa ia menginap di rumah Mrs. Curtis. Tapi saya pikir itu hanya karena tak ada tempat untuknya di bungalo Miss Percehouse. Tapi ternyata baru tadi pagi ia bertemu dengan Miss Percehouse!"

"Aku sama sekali tak suka pada perempuan itu," kata Mrs. Willett.

"Mrs. Curtis?"

"Bukan, bukan. Perempuan Percehouse itu. Perempuan macam itu berbahaya. Tujuan hidupnya hanyalah untuk mencari tahu tentang orang lain. Disuruhnya pula gadis itu kemari untuk minta resep *cake* kopi! Ingin rasanya aku memberinya resep *cake* beracun. Dengan demikian barulah ia berhenti sama sekali mencampuri urusan orang lain!"

"Saya sebenarnya harus menyadari," kata Violet lagi. Tapi ibunya memotong bicaranya.

"Tentu saja kau tak bisa menyadari, Sayang! Dan lagi tak ada ruginya, kan?"

"Menurut Mother, untuk apa ia kemari?"

"Kurasa ia tak punya niat tertentu. Ia hanya ingin melihat-lihat daerah ini. Apakah Mrs. Curtis yakin bahwa ia bertunangan dengan Jim Pearson?"

"Saya rasa, gadis itu sendiri yang mengatakannya pada Mr. Rycroft. Kata Mrs. Curtis, sudah sejak semula ia tahu."

"Nah, kalau begitu semua wajar-wajar saja. Ia hanya mencari-cari sesuatu tanpa tujuan tertentu, sesuatu yang bisa membantu."

"Mother tidak bertemu dengannya," kata Violet. "Ia bukannya tanpa tujuan."

"Alangkah baiknya bila aku melihatnya," kata Mrs. Willett. "Tapi tadi pagi sarafku tegang sekali. Kurasa itu akibat wawancara dengan Inspektur polisi itu kemarin."

"Mother hebat sekali. Tak sepantasnya saya sebodoh itu—sampai pingsan segala. Aduh! Saya malu sendiri, karena telah menimbulkan kecurigaan orang. Padahal Mother begitu tenang dan terkendali, sama sekali tak gentar."

"Aku sudah terlatih baik," kata Mrs. Willett dengan suara keras dan datar. "Kalau saja kau menghadapi apa yang sudah pernah kujalani... tapi, kuharap kau tidak akan pernah menjalaninya, anakku. Aku yakin dan percaya bahwa masa depanmu akan bahagia dan tenteram."

Violet menggeleng.

"Saya takut... saya takut..."

"Omong kosong. Juga mengenai perasaanmu bahwa kau telah membuat orang curiga gara-gara kau

pingsan kemarin—itu tak benar. Jangan khawatir.”

”Tapi inspektur itu... mungkin ia menyangka...”

”Bahwa kau jadi pingsan gara-gara ia menyebutkan nama Jim Pearson? Ya... pasti ia menyangka begitu. Inspektur Narracott itu bukan orang bodoh. Tapi walaupun begitu keadaannya, ia mau apa? Paling-paling ia akan curiga adanya suatu hubungan, dan ia akan mencari hubungan itu, *tapi ia tidak akan menemukannya.*”

”Menurut Mother dia takkan menemukannya?”

”Pasti tidak! Bagaimana bisa? Percayalah padaku, Violet sayang. Keyakinan dirinya begitu kokoh, dan mungkin pingsanmu itu boleh dikatakan suatu kejadian yang menguntungkan. Pokoknya kita anggap saja begitu.”

Percakapan kedua terjadi di bungalo Mayor Burnaby, dan boleh dikatakan berlangsung sepihak. Sebagian besar percakapan itu dilakukan oleh Mrs. Curtis, yang mampir ke situ untuk mengambil pakaian Mayor Burnaby yang harus dicuci. Sudah setengah jam ia menunda untuk pulang.

”Gadis itu seperti anak saudara perempuan nenekku, Belinda, kata saya pada Curtis tadi pagi,” kata Mrs. Curtis dengan penuh kemenangan. ”Ia seorang pemikir yang dalam, dan ia bisa mengendalikan kaum pria dengan mudah.”

Mayor Burnaby menggeram.

”Ia sudah bertunangan dengan seorang pria, tapi ia bergaul dengan laki-laki lain,” kata Mrs. Curtis lagi. ”Dalam hal itu pun ia sama benar dengan anak saudara perempuan nenek saya, Belinda. Tapi tahukah

Anda, ia berbuat begitu bukan untuk bersenang-senang. Itu bukan sekadar main-main. Ia orang yang serius. Lalu Mr. Garfield—pemuda itu—gadis itu dapat dengan mudah menggaetnya. Tak pernah saya melihat pemuda sebodoh dia tadi pagi—itu suatu pertanda nyata.”

Ia berhenti untuk bernapas.

”Wah, Mrs. Curtis,” kata Mayor Burnaby, ”jangan sampai Anda tertahan gara-gara saya.”

”Curtis pasti sudah menginginkan tehnya,” kata Mrs. Curtis, tapi ia sama sekali tak bergerak. ”Saya tak pernah suka bergunjing. Urus pekerjaanmu sendiri, kata saya selalu. Ah, bicara soal pekerjaan, Sir, bagaimana kalau saya mengadakan pembersihan besar di rumah Anda ini?”

”Jangan!” kata Mayor Burnaby tegas.

”Sudah sebulan tak dibongkar.”

”Jangan. Saya senang kalau saya bisa dengan mudah menemukan barang-barang saya. Setiap kali diadakan pembersihan besar, tak ada yang diletakkan kembali ke tempatnya semula.”

Mrs. Curtis mendesah. Ia gemar sekali mengadakan pembersihan dan membongkar rumah.

”Rumah Kapten Wyatt itu kelihatannya memerlukan pembersihan besar,” katanya. ”Pelayan India-nya yang jorok itu—tahu apa ia tentang pembersihan? Orang hitam jorok seperti itu!”

”Tak ada yang lebih baik daripada seorang pelayan India,” kata Mayor Burnaby. ”Mereka tahu tugas mereka, dan mereka tak banyak bicara.”

Sindiran apa pun yang terkandung dalam kalimat

terakhir itu tak tertangkap oleh Mrs. Curtis. Pikirannya sudah berbalik lagi pada pokok pembicaraan terdahulu.

"Gadis itu telah menerima dua pucuk telegram. Keduanya tiba dalam jarak waktu setengah jam. Saya terkejut sekali, tapi ia membacanya dengan amat tenang. Lalu ia berkata pada saya bahwa ia harus pergi ke Exeter, dan besok baru kembali."

"Apakah ia mengajak teman prianya itu?" tanya Mayor Burnaby dengan penuh harap.

"Tidak, ia masih ada di sini. Pemuda itu enak bicaranya. Ia sebenarnya pasangan serasi bagi gadis itu."

Mayor Burnaby menggeram.

"Nah," kata Mrs. Curtis, "saya harus pulang."

Mayor hampir-hampir tak berani bernapas, karena takut kalau-kalau membuat wanita itu membatalkan niatnya. Tapi kali ini Mrs. Curtis benar-benar pergi. Pintu ditutupnya di belakangnya.

Dengan desahan lega Mayor mengeluarkan pipanya, lalu membaca selembarnya prospektus sebuah tambang. Keterangan-keterangan dalam prospektus itu dituliskan dengan gaya yang amat optimis, hingga mungkin menimbulkan rasa tak percaya dalam hati siapa saja yang membacanya, kecuali pada seorang janda atau seorang pensiunan tentara.

"Dua belas persen bunganya," gumam Mayor Burnaby. "Boleh juga..."

Di bungalo sebelahnya, Kapten Wyatt sedang menjelaskan tentang hukum pada Mr. Rycroft.

"Orang seperti kau," katanya, "sama sekali tak tahu apa-apa tentang hidup. Kau seolah-olah tak pernah hidup. Kau tak pernah mengalaminya."

Mr. Rycroft tak berkata apa-apa. Sulit sekali untuk tidak mengatakan hal yang salah pada Kapten Wyatt, oleh karenanya lebih aman kalau sama sekali tak menjawab.

Kapten itu menyandarkan tubuhnya ke salah satu sisi kursi rodanya.

"Ke mana saja anjing itu? Gadis itu cantik," sambungnya.

Enak saja ia menghubungkan kedua makhluk hidup itu dalam satu gagasan. Baginya itu wajar saja. Tapi tidak demikian halnya bagi Mr. Rycroft, dan ia pun menatap sang Kapten dengan pandangan mencela.

"Apa yang dilakukannya di sini? Aku ingin sekali tahu." kata Kapten Wyatt. "Abdul!"

"Ya, Sahib."

"Di mana Bully? Keluarkah ia tadi?"

"Dia ada di dapur, Sahib."

"Jangan beri dia makan." Sang Kapten kembali membenamkan dirinya di kursinya, dan melanjutkan serangan kedua. "Mau apa ia di sini? Akan berbicara dengan siapa ia di tempat seperti ini? Kalian orang-orang tua akan sangat membosankan baginya. Tadi pagi aku bercakap-cakap dengannya. Kurasa ia heran melihat seseorang seperti aku di tempat seperti ini."

Ia memilin-milin kumisnya.

"Ia tunangan James Pearson," kata Rycroft. "Kau

tahu kan... orang yang telah ditahan polisi gara-gara pembunuhan Trevelyan itu.”

Gelas wiski yang baru diangkat Wyatt ke bibirnya terlepas, lalu jatuh berantakan di lantai. Ia langsung berteriak memanggil Abdul dan mengumpat habis-habisan, karena tidak meletakkan meja di sisi yang tepat dengan kursinya. Kemudian ia melanjutkan percakapannya.

”Tunangan laki-laki itu rupanya. Ia sebenarnya terlalu baik untuk seorang penjahat seperti itu. Gadis itu sepantasnya mendapatkan seorang pria sejati.”

”Pearson itu tampan sekali,” kata Mr. Rycroft.

”Tampan... tampan... seorang gadis tidak membutuhkan manusia bodoh seperti itu. Tahu apa pemuda itu tentang kehidupan, kalau setiap hari ia hanya bekerja di kantor. Pengalaman apa yang bisa didapatnya dari hidup nyata?”

”Barangkali pengalaman waktu diadili karena membunuh akan cukup nyata baginya untuk sementara,” kata Mr. Rycroft dengan nada datar.

”Apakah polisi yakin bahwa ia pelakunya?”

”Tentu mereka yakin. Kalau tidak, mereka tidak akan menahannya.”

”Ah, mereka hanya orang-orang kampung bodoh,” kata Kapten Wyatt melecehkan.

”Tidak juga,” kata Mr. Rycroft. ”Ketika melihat Inspektur Narracott tadi pagi, aku mendapat kesan bahwa ia pandai dan efisien.”

”Di mana kau bertemu dengannya?”

”Ia datang ke rumahku.”

"Ia tak datang ke rumahku," kata Kapten Wyatt tersinggung.

"Soalnya kau bukan teman dekat Trevelyan."

"Aku tak mengerti maksudmu. Trevelyan itu orang kikir, dan itu telah kukatakan padanya dengan terus terang. Ia tak bisa bersikap seperti bos terhadapku. Aku tak mau menyembah-nyembah dia seperti yang dilakukan orang-orang di sini. Orang-orang di sini selalu saja mampir... mampir... suka sekali mampir. Kalau aku tak ingin bertemu dengan siapa pun selama seminggu, atau sebulan, atau setahun itu urusanku."

"Sudah seminggu ini kau tak bertemu dengan siapa-siapa, bukan?" kata Mr. Rycroft.

"Memang tidak. Untuk apa?" Orang cacat yang pemarah itu menghantam meja. Karena sudah terbiasa, Mr. Rycroft maklum bahwa ia telah mengucapkan sesuatu yang salah. "Astaga, untuk apa? Coba katakan!" katanya menyambung marahnya.

Dengan bijaknya, Mr. Rycroft diam saja. Dan kemurkaan Kapten pun mereda.

"Pokoknya," geramnya, "kalau polisi ingin tahu tentang Trevelyan, seharusnya akulah yang didatanginya. Aku sudah berkeliling dunia, dan aku pandai menilai. Aku bisa menilai orang dengan tepat. Apa gunanya mendatangi pembual-pembual dan perempuan-perempuan tua? Yang mereka perlukan adalah penilaian dari seorang *pria sejati*."

Ia menghantam meja lagi.

"Ah," kata Mr. Rycroft, "kurasa mereka pikir mereka sendiri tahu apa yang mereka kejar."



"Mereka menanyakan tentang aku," kata Kapten Wyatt. "Pasti mereka menanyakan aku."

"Entah ya... aku tak ingat," kata Mr. Rycroft dengan hati-hati.

"Masa kau tak ingat? Kau kan belum pikun?"

"Kurasa... eh... aku bingung waktu itu," kata Mr. Rycroft menenangkan.

"Kau kebingungan? Takut pada polisi? Aku tak takut pada polisi. Suruh mereka datang kemari, begitu yang selalu kukatakan. Akan kutunjukkan pada mereka. Tahukah kau, aku menembak seekor kucing dari jarak sembilan puluh meter kemarin malam?"

"Benarkah?" kata Mr. Rycroft.

Kebiasaan Kapten menembakkan pistol kepada kucing sungguhan maupun kucing yang hanya ada dalam bayangannya, merupakan hal yang menjengkelkan bagi para tetangganya.

"Ah, aku sudah letih," kata Kapten Wyatt tiba-tiba. "Kau mau minum lagi sebelum pulang?"

Mr. Rycroft mengerti sindiran itu, lalu bangkit. Kapten Wyatt sekali lagi mengajak minum.

"Kau akan lebih bersemangat kalau kau minum sedikit lagi. Pria yang tak bisa menikmati minuman sama sekali bukan pria sejati."

Tapi Mr. Rycroft tetap menolak tawaran itu. Ia telah minum wiski dan soda yang keras sekali.

"Minum teh apa kau biasanya?" tanya Wyatt. "Aku tak tahu apa-apa tentang teh. Abdul sudah kusuruh membeli. Kupikir gadis itu kapan-kapan mungkin mau datang untuk minum teh. Cantik sekali dia. Aku

harus berbuat sesuatu untuknya. Ia pasti merasa bosan sekali di tempat seperti ini tanpa ada teman bicara.”

”Ada seorang pemuda bersamanya,” kata Rycroft.

”Anak-anak muda zaman sekarang membuatku muak,” kata Kapten Wyatt. ”Apa gunanya mereka?”

Karena merupakan pernyataan yang sulit ditanggapi dengan pantas, Mr. Rycroft pun tak berusaha memberikan jawaban, dan ia langsung minta diri.

Seekor anak anjing *terrier* jantan mengikutinya sampai ke pintu pagar, dan membuatnya ketakutan.

Di bungalo No. 4 Miss Percehouse sedang berbicara dengan keponakannya, Ronald.

”Kalau kau memang suka mengejar-ngejar gadis yang tidak menginginkanmu, itu urusanmu, Ronald,” katanya. ”Sebaiknya kau tetap dengan gadis Willett itu. Mungkin kau masih ada harapan dengan dia, walaupun kurasa itu juga sangat kecil kemungkinannya.”

”Ah, Aunt Caroline,” sanggah Ronnie.

”Hal lain yang juga harus kukatakan adalah, kalau di Sittaford ini ada polisi datang, aku harus diberitahu. Siapa tahu aku bisa memberinya informasi penting.”

”Saya sendiri tak tahu sampai ia sudah pergi lagi.”

”Itulah ciri khasmu, Ronnie. Benar-benar ciri khasmu.”

”Maafkan saya, Aunt Caroline.”

”Dan kalau kau sedang mengecat meja dan kursi kebun, kau tak perlu mengecat wajahmu juga. Itu ti-

dak akan menambah baik hasil kerjamu, dan memboroskan cat.”

”Maaf, Aunt Caroline.”

”Dan sekarang,” kata Miss Percehouse sambil memejamkan matanya, ”jangan bertengkar lagi denganku. Aku capek.”

Ronnie menggeser-geserkan kakinya dan tampak kikuk.

”Ada apa?” tanya Miss Percehouse tajam.

”Oh! Tidak... tidak apa-apa... hanya...”

”Apa?”

”Anu... saya ingin bertanya, apakah Aunt Caroline keberatan kalau saya pergi ke Exeter besok?”

”Untuk apa?”

”Saya ingin menemui seseorang di sana.”

”Orang macan apa?”

”Oh, teman biasa.”

”Bila memang ingin berbohong, sebaiknya itu dilakukan dengan baik,” kata Miss Percehouse.

”Oh! Ya... tapi...”

”Jangan minta maaf lagi.”

”Jadi, boleh? Saya pergi?”

”Aku tak tahu apa maksudmu berkata ’Saya bisa pergi?’ seolah-olah kau anak kecil saja. Umurmu sudah lebih dari dua puluh satu tahun.”

”Ya, tapi maksud saya, saya tak ingin...”

Miss Percehouse memejamkan matanya lagi.

”Sudah kukatakan tadi bahwa kau tak boleh membantahku. Aku capek, dan aku ingin beristirahat. Bila ’seseorang’ yang akan kautemui di Exeter itu memakai

rok dan bernama Emily Trefusis, kau goblok sekali—  
hanya itu yang akan kukatakan.”

”Tapi begini, Aunt...”

”Aku capek, Ronald. Cukup.”

## XXII

### PETUALANGAN CHARLES DI MALAM HARI

CHARLES tidak begitu senang menghadapi tugas jaga malamnya. Secara pribadi, ia merasa itu merupakan usaha yang sia-sia. Emily telah dihindangi suatu angan-angan yang berlebihan, pikirnya.

Charles yakin bahwa beberapa kata yang telah didengar Emily itu ditafsirkan berdasarkan apa yang ada dalam otaknya sendiri. Mungkin Mrs. Willett mendambakan malam tiba semata-mata karena ia letih.

Charles melihat ke luar, lalu ia menggigil. Malam itu dinginnya menggigit, cuaca buruk dan berkabut... Pada malam seperti itu tak seorang pun ingin berada di alam terbuka, berkeliaran dan menunggu sesuatu yang samar-samar terjadi.

Namun ia tak berani menyerah pada keinginannya untuk tinggal di dalam rumah yang hangat. Ia teringat akan suara Emily yang renyah dan merdu waktu gadis itu berkata, "Senang sekali kalau ada seseorang yang benar-benar bisa diandalkan."

Emily mengandalkan dirinya, Charles, dan ia tak mau menyia-nyiakan kepercayaan itu. Apa? Mengecewakan gadis cantik yang tak berdaya itu? Tidak!

Apalagi, pikirnya, akan sangat tidak menyenangkan bila Emily mendapati ia tidak memenuhi janjinya. Maka ia pun mengenakan semua pakaian dalam yang dimilikinya, ditambah dua lembar *pullover* dan mantel.

Bila Emily dikecewakan, mungkin ia akan mengatakan hal-hal yang sangat tak menyenangkan. Tidak, Charles tak dapat menanggung risiko itu. Tapi apakah memang akan terjadi sesuatu?

Lalu, kapan dan bagaimana hal itu akan terjadi? Ia tak mungkin berada di mana-mana pada saat yang bersamaan. Mungkin, apa pun yang akan terjadi, akan terjadi di dalam Sittaford House, dan ia takkan tahu apa-apa.

"Dasar perempuan," gerutunya sendiri, "seenaknya saja ia pergi ke Exeter dan meninggalkan aku untuk mengerjakan pekerjaan yang tak menyenangkan ini."

Tapi kemudian ia terkenang kembali akan nadanada renyah suara Emily waktu gadis itu mengatakan bahwa ia mengandalkan dirinya. Dan Charles pun merasa malu sendiri akan kejengkelannya.

Ia menambah pakaiannya lagi hingga menjadi amat tebal, lalu diam-diam menyelinap keluar dari bungalo.

Ternyata udara malam itu lebih dingin dan lebih tak menyenangkan daripada yang diduganya. Apakah Emily menyadari bahwa ia harus menderita semuanya ini demi dia? Semoga saja demikian.

Dimasukkannya tangannya ke dalam saku, dan di-belai-belainya sebotol minuman yang tersimpan di dalam saku itu.

"Inilah sahabat terbaik laki-laki," gumamnya. "Tapi mengapa *harus* pada malam seperti ini?"

Dengan sangat berhati-hati ia mencoba memasuki pekarangan Sittaford House. Keluarga Willet tidak memelihara anjing, jadi tak perlu dikhawatirkan adanya gangguan dalam hal itu. Ada lampu yang menyala di dalam pondok tukang kebun. Itu berarti tempat itu ada penghuninya. Sittaford House sendiri gelap, hanya dari satu jendela di lantai dua memancar cahaya lampu.

Kedua wanita itu hanya berduaan di rumah itu, pikir Charles. Aku sendiri tidak akan mau begitu. Mengerikan!

Seandainya Emily memang benar mendengar kalimat "*Mengapa malam tak kunjung tiba?*" itu, apa arti kalimat itu sebenarnya? pikirnya.

Aku ingin tahu, pikirnya, apakah mereka bermaksud untuk melarikan diri? Yah, apa pun yang akan terjadi, Charles akan berada di sini melihatnya.

Ia mengelilingi rumah itu sambil menjaga jarak yang aman. Karena malam itu berkabut, ia tidak khawatir akan terlihat. Sejauh yang dapat dilihatnya, segala-galanya tampak biasa-biasa saja. Dengan hati-hati ia mendatangi pondok-pondok yang terdapat di luar rumah. Ternyata semua terkunci.

Kuharap saja ada sesuatu yang terjadi, kata Charles dalam hati setelah beberapa jam berlalu. Ia minum seteguk dari botol minumannya. Tak pernah aku me-

rasa dingin seperti ini. Dinginnya udara seperti yang dilukiskan dalam lagu *What did you do in the Great War, Daddy* pasti tidak lebih hebat daripada ini.

Ia melihat ke arlojinya dan terkejut bahwa saat ini baru pukul 23.40. Padahal disangkanya sudah hampir fajar.

Tiba-tiba terdengar suatu suara, dan ia memasang telinganya tajam-tajam. Suara itu adalah suara selot pintu yang ditarik amat perlahan, dan datangnya dari arah rumah. Tanpa mengeluarkan suara Charles pindah dari satu semak ke rumpun semak yang lain. Ya, tepat sekali, pintu samping kecil dibuka perlahan-lahan. Tampak sesosok tubuh gelap berdiri di ambang pintu. Sosok itu melihat ke sekelilingnya yang gelap dengan rasa khawatir.

Apakah ia Mrs. atau Miss Willett? tanya Charles pada dirinya sendiri. Kurasa ia Violet yang pirang itu.

Setelah menunggu beberapa saat, sosok tubuh itu melangkah keluar, ke jalan setapak, dan menutup pintu tanpa bersuara. Ia mulai berjalan menjauhi rumah, ke arah yang berlawanan dengan jalan masuk di depan. Jalan setapak yang dilaluinya menuju bagian belakang Sittaford House, melalui sebuah kebun kecil yang ditumbuhi pohon-pohon, ke luar ke arah pandang rumput.

Jalan setapak itu memutar cukup dekat dengan rumpun semak Charles bersembunyi. Demikian dekatnya hingga Charles bisa mengenali wanita yang melewatinya itu. Memang benar, orang itu memang Violet Willet. Ia mengenakan mantel panjang berwarna gelap dan memakai baret.



Ia terus berjalan mendaki, dan dengan perlahan-lahan sekali Charles mengikutinya. Ia tak takut akan terlihat, tapi ia menyadari adanya bahaya akan terdengar. Ia terutama ingin sekali tidak sampai menjadikan gadis itu ketakutan. Untuk mencegah hal itu, ia menjaga jarak. Beberapa saat ia takut kalau-kalau gadis itu akan hilang dari pandangannya. Lalu ia berjalan melingkar melalui pohon-pohon di kebun, dan terlihat olehnya gadis itu berdiri agak jauh di depannya. Di tempat itu, tembok rendah yang mengelilingi rumah besar terputus oleh sebuah pintu pagar. Violet Willett berdiri di dekat pintu pagar itu. Ia bersandar pada pintu dan menatap ke luar, ke kegelapan malam.

Charles menyelinap sedekat mungkin dan menunggu. Waktu berlalu. Gadis itu membawa sebuah senter saku yang kecil. Ia menyalakan senter itu sebentar, mungkin untuk melihat arlojinya. Lalu ia bersandar lagi pada pagar dengan sikap berharap. Tiba-tiba Charles mendengar suara siulan halus yang diulangi dua kali.

Dilihatnya gadis itu makin menajamkan perhatiannya. Ia menyandarkan tubuhnya makin jauh pada pintu pagar itu, lalu bibirnya mengeluarkan siulan yang sama—suara siulan halus yang diulangi dua kali.

Kemudian, dengan kecepatan yang mengejutkan, sesosok tubuh laki-laki muncul dari kegelapan malam. Gadis itu terpekik dengan suara halus. Ia mundur selangkah-dua langkah, pintu pagar berayun ke arah dalam, dan pria itu pun berada di dekatnya. Gadis itu berbicara cepat dengan suara pelan. Karena tak

bisa menangkap apa yang mereka katakan, Charles bergerak maju, tapi kurang hati-hati. Sebuah ranting terinjak olehnya dan patah berderak. Pria itu segera berputar.

"Apa itu?" katanya.

Dilihatnya Charles yang mencoba lari.

"Hei, berhenti kau! Apa yang kaulakukan di sini?"

Dengan satu lompatan ia melompat, lalu menangkap Charles. Charles berbalik dan membalas dengan cekatan. Kemudian mereka berdua berguling-guling di tanah.

Pergulatan itu hanya berlangsung sebentar. Penyerang Charles jauh lebih besar dan lebih kuat. Ia bangkit sambil menarik lawannya kuat-kuat.

"Nyalakan sentermu, Violet," katanya. "Mari kita lihat siapa orang ini."

Gadis yang berdiri ketakutan dalam jarak beberapa langkah itu mendekat, lalu menyalakan senternya dengan patuh.

"Pasti dia orang yang menginap di desa ini," kata Violet. "Dia seorang wartawan."

"Oh, wartawan, ya?" seru pria itu. "Aku tak suka pada manusia-manusia itu. Apa yang kaulakukan, be-debah, mengendap-endap di daerah pribadi orang malam-malam begini?"

Senter di tangan Violet bergoyang. Dengan demikian Charles mendapat kesempatan melihat lawannya. Selama beberapa saat ia bertanya-tanya sendiri, apakah orang itu narapidana yang melarikan diri. Setelah melihat sekali lagi, anggapannya berubah. Pemuda itu

umurnya tak lebih dari 24 atau 25 tahun. Ia bertubuh tinggi, tampan, dan memiliki rasa percaya diri. Sama sekali tak ada tanda-tanda seorang penjahat yang ketakutan.

"Ayo," katanya tajam, "siapa namamu?"

"Namaku Charles Enderby," sahut Charles. "Kau belum menyebutkan namamu," katanya lagi.

"Lancang sekali kau!"

Tiba-tiba Charles mendapat ilham. Sudah beberapa kali ia diselamatkan oleh tebakan berdasarkan ilhamnya. Itu memang hanya merupakan tebakan, tapi ia yakin bahwa ia benar.

"Tapi kurasa aku bisa menebak siapa dirimu," katanya tenang.

"Ha?"

Lawannya tampak terkejut sekali.

"Kurasa," kata Charles, "aku boleh bersenang hati karena berhadapan dengan Mr. Brian Pearson dari Australia. Benar bukan?"

Keadaan hening—agak lama keheningan itu. Charles merasa bahwa keadaan sudah terbalik.

"Aku tak mengerti bagaimana kau sampai tahu," kata lawan bicaranya, "tapi kau benar. Namaku *me-mang* Brian Pearson."

"Oleh sebab itu," kata Charles, "bagaimana kalau kita masuk ke rumah dan berbincang-bincang?"

## XXIII

### DI HAZELMOOR

MAYOR BURNABY memeriksa catatan keuangannya. Ia adalah seorang yang sangat teratur dalam segala hal. Dalam sebuah buku yang bersampul kulit sapi, dicatatnya saham-saham yang telah dibelinya, saham-saham yang dijual, disertai catatan mengenai untung-ruginya. Ia lebih sering mengalami kerugian, karena seperti kebanyakan pensiunan tentara, Mayor lebih tertarik pada saham-saham yang menjanjikan bunga tinggi, daripada yang berbunga rendah dan biasanya lebih aman.

"Sumber-sumber minyak ini kelihatannya bagus," ia bergumam sendiri. "Mungkin menjanjikan keuntungan besar. Hampir sama dengan tambang berlian itu! Tanah di Kanada sekarang pasti aman."

Renungan itu terganggu, waktu kepala Mr. Ronnie Garfield muncul di jendela terbuka.

"Halo," kata Ronnie ceria, "saya harap saya tidak mengganggu?"

"Kalau kau ingin masuk, masuklah melalui pintu depan," kata Mayor Burnaby. "Hati-hati tanaman batu padasku. Aku yakin kau sudah menginjaknya."

Ronnie menjauh sambil meminta maaf, dan sebentar kemudian masuk melalui pintu depan.

"Jangan lupa membersihkan kakimu di keset," seru Mayor.

Ia menganggap anak-anak muda menjengkelkan. Satu-satunya anak muda yang sudah lama disukainya adalah Charles Enderby, wartawan itu.

"Ia seorang anak muda yang baik," kata Mayor pada diri sendiri. "Dan ia menaruh perhatian pula pada apa yang kuceritakan tentang Perang Boer."

Terhadap Ronnie Garfield, Mayor tidak punya perasaan suka seperti itu. Boleh dikatakan apa saja yang diucapkan atau dilakukan Ronnie yang malang itu selalu dianggapnya salah. Namun ia tetap merupakan tuan rumah yang baik.

"Mau minum?" tanya Mayor yang tetap berpegang pada tradisi.

"Tidak, terima kasih. Saya sebenarnya hanya mampir sebentar untuk bertanya, apakah kita tak bisa pergi bersama-sama. Saya akan pergi ke Exhampton, dan saya dengar Anda sudah memesan supaya mobil Elmer mengantar Anda ke sana."

Burnaby mengangguk.

"Aku harus mengurus barang-barang Trevelyan," jelasnya. "Polisi sudah memeriksa tempat itu."

"Soalnya begini," kata Ronnie agak risi. "Saya perlu sekali pergi ke Exhampton hari ini. Saya pikir, kalau

bisa kita pergi bersama-sama dan membayar biaya mobil separuh-paruh. Bagaimana, Sir?"

"Tentu boleh," sahut Mayor. "Aku setuju saja. Sebenarnya jauh lebih baik kalau kita berjalan saja," tambahnya. "Sambil berolahraga. Kalian, anak-anak muda zaman sekarang, tak ada yang suka berolahraga. Berjalan sembilan kilometer ke sana dan sembilan kilometer kembali lagi akan baik sekali bagi kita. Kalau saja tidak memerlukan mobil itu untuk membawa kembali barang-barang Trevelyan kemari, aku lebih suka berjalan. Mau enaknyanya saja—itulah sifat buruk zaman sekarang."

"Oh, ya," kata Ronnie. "Saya sendiri juga tak suka olahraga terlalu berat. Tapi saya senang kita sudah sepakat. Kata Elmer, Anda akan berangkat pukul 11.00. Benarkah begitu?"

"Benar."

"Baiklah. Saya akan siap."

Ronnie tak pernah bisa menepati kata-katanya. Ia datang terlambat sepuluh menit. Mayor Burnaby marah sekali dan terus menggerutu, sama sekali tak dapat ditenangkan dengan ucapan minta maaf.

Dasar orang-orang tua suka ribut, pikir Ronnie sendiri. Mereka tak tahu bahwa mereka sangat menyebalkan, selalu sok tepat waktu, ingin segala sesuatu dilaksanakan pada saat itu juga, dan selalu berolahraga untuk menjaga kesegaran tubuh.

Selama beberapa menit dibayangkan bagaimana jika Mayor Burnaby menikah dengan bibinya. Siapakah di antara mereka yang akan lebih beruntung, pikirnya. Pasti bibinya. Dengan rasa geli dibayangkannya bibi-

nya bertepuk dan berteriak melengking untuk memanggil Mayor supaya mendampinginya.

Dihilangkannya pikiran itu, lalu ia mulai bercakap-cakap dengan ceria.

"Sittaford telah berubah menjadi tempat yang ceria, bukan? Ada Miss Trefusis dan teman prianya, Enderby, lalu ada pula anak muda dari Australia itu—omong-omong, kapan ia masuk ke tempat ini ya? Tiba-tiba saja ia ada tadi pagi, dan tak seorang pun tahu dari mana dia. Bukan main khawatirnya bibi saya."

"Ia menginap di rumah keluarga Willett," kata Mayor Burnaby dengan wajah masam.

"Ya, tapi melalui jalan mana ia datang? Keluarga Willett bahkan tak punya lapangan terbang pribadi. Saya rasa, ada sesuatu yang misterius sekali mengenai anak muda Pearson itu. Di matanya ada kilatan pandangan jahat—jahat sekali. Saya jadi mendapat kesan bahwa dialah yang telah membunuh Pak Tua Trevelyan yang malang itu."

Mayor tak menjawab.

"Jalan pikiran saya begini," sambung Ronnie. "Anak-anak muda yang pergi ke Daerah-daerah Jajahan adalah orang-orang jahat. Sanak saudara mereka tidak menyukai mereka, dan karena itu menyuruh mereka pergi ke sana. Nah, orang jahat itu kembali, ia kekurangan uang, mengunjungi pamannya yang kaya menjelang hari Natal. Keluarga kaya itu tak mau memberi bantuan pada keponakan yang melarat, dan keponakan yang melarat itu lalu membunuhnya. Begitulah teori saya."

"Seharusnya itu kauceritakan pada polisi," kata Mayor Burnaby.

"Saya pikir, sebaiknya Anda saja yang menceritakannya," kata Mr. Garfield. "Anda teman Inspektur Narracott, bukan? Omong-omong, ia tidak mengadakan penyelidikan di Sittaford lagi, ya?"

"Setahuku, tidak."

"Apakah ia tidak mengunjungi Anda hari ini?"

Jawaban-jawaban Mayor yang singkat-singkat akhirnya menyadarkan Ronnie.

"Yah," katanya samar-samar, "sudahlah." Lalu ia pun diam dan merenung.

Di Exhampton, mobil itu berhenti di depan Penginapan Three Crowns. Ronnie turun. Ia membuat janji dengan Mayor Burnaby bahwa mereka akan bertemu lagi di tempat itu pukul 16.30. Setelah itu ia berjalan ke arah toko-toko yang ada di Exhampton.

Mayor mula-mula pergi menemui Mr. Kirkwood. Setelah bercakap-cakap sebentar dengannya, ia menerima kunci-kunci, lalu pergi ke Hazelmoor.

Ia sudah menyuruh Evans untuk menemuinya di sana pada pukul 12.00, dan didapatinya pelayan setia itu sudah menunggu di ambang pintu. Dengan wajah bersungguh-sungguh Mayor Burnaby memasukkan kunci ke pintu depan, lalu masuk ke rumah kosong itu, disusul oleh Evans. Sejak kejadian sedih malam itu, ia tak pernah lagi ke rumah itu, dan meskipun ia sudah bertekad untuk tidak memperlihatkan kelemahan, ia agak merinding waktu melewati ruang tamu utama.

Evans dan Mayor bekerja bersama-sama dengan



rasa sedih dan tanpa berkata-kata. Bila salah seorang mengatakan sesuatu dengan singkat, yang lain mengerti dan langsung menanggapi seperlunya.

"Ini pekerjaan tak menyenangkan, tapi harus dilakukan," kata Mayor Burnaby. Evans memilih kaus-kaus kaki dan menyusunnya dengan rapi, lalu menghitung piama, sambil menjawab.

"Rasanya memang tak wajar. Tapi seperti kata Anda tadi, ini harus dilakukan."

Evans mengerjakan pekerjaannya dengan cekatan dan efisien. Semuanya dipilih dan diaturnya dengan rapi, lalu dipisah-pisahkannya dalam tumpukan-tumpukan. Pukul satu mereka pergi ke Three Crowns untuk makan siang. Ketika mereka kembali lagi ke rumah itu, Mayor tiba-tiba mencengkeram lengan Evans, waktu pelayan itu menutup pintu.

"Ssst," katanya. "Apakah kaudengar langkah-langkah kaki di atas itu? Kedengarannya... di kamar tidur Joe."

"Ya, Tuhan. Benar, Sir."

Sesaat lamanya semacam rasa takut bercampur takhayul, mencekam mereka berdua. Kemudian Mayor menghilangkan perasaan itu, dan dengan membusungkan dada ia berjalan ke bagian bawah tangga, lalu berseru dengan nyaring. "Siapa itu? Tunjukkan dirimu."

Ia sangat terkejut dan jengkel, tapi harus diakuinya bahwa ia juga agak lega melihat Ronnie Garfield muncul di ujung tangga. Pemuda itu tampak serbasalah dan malu.

"Halo," katanya. "Saya sedang mencari-cari Anda."

"Apa maksudmu, mencari-cari aku?"

"Anu, saya akan mengatakan kepada Anda, bahwa saya tidak bisa siap 16.30. Saya harus pergi ke Exeter. Jadi Anda tak usah menunggu saya. Saya akan mencari mobil sendiri."

"Bagaimana kau bisa masuk ke rumah ini?" tanya Mayor.

"Pintunya tak terkunci," seru Ronnie. "Jadi tentu-lah saya pikir Anda ada di sini."

Mayor menoleh tajam ke arah Evans.

"Tidakkah kau kunci waktu kita keluar tadi?"

"Tidak, Sir. Tak ada kuncinya."

"Bodoh sekali aku," gumam Mayor.

"Anda tidak keberatan, kan?" kata Ronnie. "Saya tak melihat siapa-siapa di bawah, jadi saya naik ke lantai atas dan melihat-lihat."

"Tentu saja tak apa-apa," bentak Mayor, "kau membuatku terkejut, itu saja."

"Yah," kata Ronnie dengan ceria. "Kalau begitu saya pergi saja sekarang. Sampai bertemu."

Mayor menggeram. Ronnie menuruni tangga.

"Anu," katanya dengan sikap kekanak-kanakan, "maukah Anda menunjukkan pada saya, eh... eh... di mana terjadinya?"

Mayor menunjuk ke arah ruang tamu utama dengan ibu jarinya.

"Oh, bolehkah saya melihat ke dalam?"

"Kalau kau mau," geram Mayor.

Ronnie membuka pintu ruang tamu utama. Ia menghilang di dalamnya selama beberapa menit, lalu kembali.

Mayor telah naik ke lantai atas, tapi Evans masih ada di lorong rumah. Penampilannya sama benar dengan seekor anjing *bulldog* yang sedang berjaga-jaga. Matanya kecil dan cekung, memandang Ronnie dengan tajam.

"Wah," kata Ronnie. "Menurut saya, bekas-bekas darah tak bisa dihilangkan. Bagaimanapun kita cuci, bekas itu selalu masih ada. Oh, baru saya ingat. Orang tua itu dihantam dengan kantong pasir, ya? Bodoh benar saya. Salah satu dari benda-benda ini, bukan?" diambarnya sebuah kantong bulat panjang yang tersandar pada pintu-pintu. Ditimbang-timbang, benda itu dengan tangannya. "Mainan kecil yang bagus, bukan?" Ia mencoba memutar-mutar di udara.

Evans diam.

"Yah," kata Ronnie menyadari bahwa sikap diam itu tidak menyenangkan, "sebaiknya saya pergi. Maafkan saya. Saya agak kurang tenggang rasa, ya?" Ia mendongakkan kepalanya ke lantai atas. "Saya lupa bahwa mereka bersahabat karib. Mereka berdua itu cocok sekali, bukan? Yah, saya benar-benar harus pergi. Maafkan saya kalau sudah mengucapkan kata-kata yang salah."

Ia berjalan menyeberangi lorong rumah, lalu keluar melalui pintu depan. Evans tetap berdiri tanpa bergerak di lorong rumah itu. Setelah mendengar selot pintu pagar dipasang oleh Mr. Garfield, barulah ia bergerak dan menaiki tangga untuk bergabung dengan Mayor Burnaby. Tanpa sepatah kata atau komentar apa pun, ia melanjutkan pekerjaannya yang tadi di-

tinggalkan. Ia langsung pergi ke seberang kamar dan berlutut di depan lemari sepatu.

Pukul 15.30 pekerjaan mereka selesai. Satu peti berisi pakaian luar dan dalam diberikan pada Evans. Sebuah peti yang lain diikat, siap untuk dikirimkan ke Wisma Yatim Piatu Seamen. Surat-surat biasa dan surat-surat tagihan dimasukkan ke sebuah tas kantor. Lalu Evans diperintahkan untuk menghubungi sebuah perusahaan angkutan setempat untuk menyimpan bermacam-macam hadiah olahraga dan kepala-kepala binatang, karena tak ada tempat di bungalo Mayor Burnaby untuk menyimpannya. Karena Hazelmoor disewa berikut perabot rumah tangganya, tak ada lagi urusan lain.

Setelah beres semuanya Evans menelan ludah beberapa kali dengan gugup, lalu berkata,

"Maaf, Sir, saya mencari pekerjaan untuk mengurus seseorang sebagaimana saya mengurus Kapten."

"Ya, ya, kau bisa mengatakan pada siapa saja untuk meminta surat keterangan mengenai dirimu padaku. Aku akan memberikannya."

"Maaf, Sir, tapi bukan itu maksud saya. Saya sudah membicarakannya dengan istri saya, Rebecca. Dan kami pikir, Sir, apakah Anda tak mau memberi kami kesempatan untuk mencoba bekerja untuk Anda?"

"Oh! Tapi... yah, aku sudah terbiasa mengurus diriku sendiri. Dan ada seorang ibu tua yang setiap hari datang untuk membersihkan rumah dan memasak sekadarnya. Aku eh... hanya mampu membayarnya."

"Bukan uang yang jadi masalah, Sir," kata Evans cepat-cepat. "Soalnya, Sir, saya sayang sekali pada

Kapten. Kalau saja saya bisa bekerja seperti itu untuk Anda sebagaimana saya bekerja untuk almarhum, saya akan senang sekali. Saya harap Anda mengerti maksud saya.”

Mayor menelan ludah, dan memandang ke arah lain.

”Kau benar-benar baik. Aku... aku akan memperimbangkannya.” Lalu ia cepat-cepat pergi. Setengah berlari ia turun dan keluar ke jalan. Evans memandangnya dari belakang, lalu tersenyum maklum.

”Ia dengan Kapten memang seperti kuku dengan daging,” gumamnya.

Lalu wajahnya membayangkan rasa heran.

”Ke mana barang itu, ya?” gumamnya. ”Aneh sekali. Harus kutanyakan pada Rebecca, bagaimana pendapatnya.”

## XXIV

### INSPEKTUR NARRACOTT MEMBAHAS PERKARA ITU

"SAYA tidak begitu senang, Sir," kata Inspektur Narracott.

Kepala Polisi melihat padanya dengan pandangan bertanya.

"Tidak," kata Inspektur Narracott lagi. "Saya sama sekali tak senang menghadapi perkara ini."

"Apakah menurutmu kita salah menangkap orang?"

"Saya tak puas. Mula-mula segala-galanya menunjuk ke satu orang, tapi sekarang... keadaannya berubah."

"Bukti-bukti tetap memberatkan Pearson, bukan?"

"Ya, tapi lalu banyak sekali bukti lain bermunculan, Sir. Antara lain dengan munculnya seorang Pearson lain—Brian. Karena merasa bahwa kita tak perlu mencari lebih jauh, saya terima pernyataan bahwa ia berada di Australia. Sekarang ketahuan bahwa selama ini dia di Inggris. Katanya ia kembali ke Inggris dua bulan yang lalu. Agaknya ia datang sekapol dengan

keluarga Willett itu. Mungkin pemuda itu mulai tertarik pada sang gadis dalam pelayaran mereka. Pokoknya, entah dengan alasan apa, ia tidak menghubungi satu pun dari keluarganya. Kakak-kakaknya tak tahu bahwa ia berada di Inggris. Pada hari Kamis minggu yang lalu, ia meninggalkan Hotel Ormsby du Russell Square, dan naik mobil ke Paddington. Dengan cara bagaimanapun, ia tetap menolak untuk menceritakan kegiatan-kegiatannya sejak dari Paddington itu sampai Selasa malam, saat Enderby menemukannya.”

”Sudah kaujelaskan padanya betapa kelirunya bersikap begitu?”

”Sudah, tapi katanya ia sama sekali tak peduli. Katanya ia tak terlibat dalam perkara pembunuhan itu, dan terserah pada kitalah kalau kita bisa membuktikan bahwa ia terlibat. Bagaimana cara ia menghabiskan waktunya adalah urusannya dan sama sekali bukan urusan kita, katanya. Ia tetap menolak keras untuk menceritakan di mana ia berada dan apa kegiatannya.”

”Aneh sekali,” kata Kepala Polisi.

”Memang, Sir. Ini suatu perkara aneh. Soalnya, kita tak dapat melepaskan diri dari kenyataan bahwa laki-laki itu jauh lebih mencurigakan daripada yang seorang lagi. Tak dapat dibayangkan James Pearson memukul kepala seorang tua dengan sebuah kantong pasir, tapi perbuatan itu boleh dikatakan cocok benar bagi Brian Pearson. Ia adalah seorang pemuda yang mudah naik darah dan mudah main tangan—dan harus pula kita ingat bahwa ia akan mendapat warisan yang sama banyaknya.

"Ya... tadi pagi ia datang bersama Mr. Enderby. Ia tampak ceria dan berseri-seri, sikapnya lumayan jujur dan dapat dipercaya. Tapi itu tidak menghapuskan kemungkinan, sama sekali tidak."

"Hm... maksudmu...?"

"Hal itu tidak ditunjang oleh kenyataan-kenyataan. Kenapa ia tidak menghadap sebelumnya? Berita tentang kematian pamannya sudah muncul di surat-surat kabar pada hari Sabtu. Kakaknya ditangkap hari Senin. Ia tetap tak muncul. Dan ia tetap tidak akan muncul seandainya wartawan itu tidak menemukannya di kebun Sittaford House tengah malam, kemarin."

"Apa yang dilakukannya di situ? Maksudku, Enderby?"

"Yah, Anda tentu tahu bagaimana wartawan," kata Narracott, "maunya mendengar-dengus saja di semua tempat. Mereka itu aneh."

"Mereka sering membuat kita jengkel," kata Kepala Polisi itu. "Tapi mereka bisa juga berguna."

"Saya rasa wanita muda itulah yang menugaskannya untuk melakukan hal itu," kata Narracott.

"Wanita muda yang mana?"

"Miss Emily Trefusis."

"Bagaimana ia tahu tentang kejadian itu?"

"Ia berada di Sittaford juga untuk menyelidiki. Dan ia adalah seorang wanita muda yang cerdas. Tak banyak hal yang luput dari pengamatannya."

"Apa cerita Brian Pearson sendiri tentang kegiatan-kegiatannya di sana?"

"Katanya, ia datang ke Sittaford House untuk menemui teman wanitanya, maksudnya Miss Willett.



Gadis itu keluar rumah untuk menemuinya setelah semua orang tidur, karena ia tak ingin ibunya tahu. Begitulah cerita mereka.”

Suara Inspektur Narracott jelas mengandung rasa tak percaya.

”Saya yakin, Sir, bahwa seandainya Enderby tidak menangkap basah laki-laki itu, ia tidak akan pernah memperlihatkan diri. Ia pasti akan kembali ke Australia dan menuntut warisannya dari sana.”

Di bibir Kepala Polisi terbayang senyum samar.

”Ia pasti mengumpat habis-habisan wartawan pembawa bencana itu,” gumamnya.

”Ada satu hal lagi yang sudah jelas,” sambung Inspektur. ”Anda tentu ingat bahwa ada tiga orang Pearson, dan Sylvia Pearson menikah dengan Martin Dering, seorang novelis. Novelis itu mengaku bahwa ia makan siang dan menghabiskan petang hari itu dengan seorang penerbit Amerika, lalu pergi menghadiri suatu perjamuan makan pada malam harinya. Tapi ternyata ia sama sekali tak hadir pada jamuan makan malam itu.”

”Siapa yang mengatakan itu?”

”Lagi-lagi Enderby.”

”Kurasa aku harus bertemu dengan Enderby itu,” kata Kepala Polisi. ”Agaknya ia merupakan sumber dari banyak berita dalam penyelidikan ini. Tidak mengherankan, *Daily Ware* memang mempekerjakan beberapa anak muda yang cerdas sebagai stafnya.”

”Yah, tapi mungkin itu sama sekali tak ada artinya,” sambung Inspektur. ”Kapten Trevelyan terbunuh sebelum pukul 18.00. Jadi di mana pun Dering ber-

ada, tak ada akibat apa-apa—tapi mengapa harus berbohong begitu? Saya tak senang, Sir.”

”Memang,” Kepala Polisi itu membenarkan. ”Kehawatannya memang tak ada hubungannya.”

”Kita jadi berpikir bahwa semuanya mungkin tak benar. Saya rasa itu merupakan kesimpulan yang terlalu dicari-cari. Tapi Dering *mungkin* berangkat dari Paddington, naik kereta api pukul 12.10, tiba di Exhampton sekitar pukul 17.00 lewat, membunuh orang tua itu, naik kereta api yang berangkat pukul 18.10, dan sudah kembali ke rumahnya sebelum tengah malam. Bagaimanapun juga hal itu harus diselidiki, Sir. Kita juga harus menyelidiki keadaan keuangannya, untuk melihat apakah ia berada dalam kesulitan keuangan. Semua uang yang akan menjadi hak istrinya, dialah yang akan menanganinya—dengan melihat istrinya saja kita sudah tahu itu. Kita harus yakin benar bahwa alibinya petang hari itu bisa dipegang.”

”Semuanya luar biasa,” komentar Kepala Polisi itu. ”Tapi aku masih tetap berpendapat bahwa bukti yang memberatkan Pearson itu sangat meyakinkan. Kulihat kau tidak sependapat denganku. Kau merasa bahwa kau telah salah menangkap orang.”

”Buktinya memang benar,” Inspektur Narracott mengakui, ”kuat dan meyakinkan, dan juri mana pun pasti menyatakan ia bersalah. Namun, apa yang Anda katakan tadi benar. Saya tak bisa melihat ia sebagai seorang pembunuh.”

”Dan tunangannya aktif sekali dalam perkara ini,” kata Kepala Polisi.

"Miss Trefusis, ya, ia memang orang hebat. Seorang wanita muda yang luar biasa. Ia benar-benar bertekad untuk membebaskan tunangannya. Dirangkulnya Enderby, dan dimanfaatkan benar-benar demi kepentingannya. Ia jauh lebih cerdas daripada James Pearson. Pemuda itu hanya tampan. Selain itu, saya tak dapat mengatakan bahwa ia punya watak."

"Tapi kalau ia seorang wanita muda yang suka mengatur, tepat sekali pilihannya itu," kata Kepala Polisi.

"Yah," kata Inspektur Narracott, "soal selera memang tak dapat diperdebatkan. Saya sependapat, Sir, bahwa sebaiknya saya tidak menunda lagi penyelidikan mengenai alibi Dering itu."

"Ya, segeralah lakukan hal itu. Bagaimana dengan pihak keempat yang juga akan mendapat warisan? Ada pihak keempat, bukan?"

"Ya, kakak almarhum. Mengenai dia, sama sekali tak ada apa-apa. Saya sudah mengadakan tanya-jawab mengenai dirinya. Ia berada di rumahnya pada pukul 18.00, Sir. Saya akan segera mulai dengan urusan Dering."

Kira-kira lima jam kemudian, Inspektur Narracott sekali lagi berada di dalam ruang duduk yang kecil di rumah The Nook. Kali ini Mr. Dering ada di rumah. Mula-mula pelayannya berkata bahwa ia tak bisa diganggu, karena ia sedang menulis. Tapi Inspektur lalu mengeluarkan kartu tugasnya, dan menyuruh pelayan itu segera menyerahkannya pada majikannya. Sambil menunggu, ia berjalan hilir-mudik di dalam kamar itu. Otaknya bekerja secara aktif. Sekali-sekali ia meng-

ambil suatu barang kecil dari atas meja, memandangi-nya tanpa perhatian, lalu meletakkannya kembali. Benda itu adalah sebuah kotak rokok yang berbentuk kotak biola, buatan Australia—mungkin hadiah dari Brian Pearson. Diambilnya sebuah buku tua yang sudah usang, yang berjudul *Pride and Prejudice*. Dibukanya buku itu, dan pada halaman depan yang kosong ia melihat tulisan tinta yang sudah agak kabur, yang merupakan sebuah nama. Martha Rycroft. Rasanya nama Rycroft itu tak asing baginya, tapi saat itu ia tak bisa mengingatnya. Pikirannya terganggu karena pintu terbuka, dan Martin Dering masuk ke kamar itu.

Novelis itu seorang pria dengan tinggi sedang. Rambutnya tebal dan berwarna cokelat. Ia tampan, tapi memberikan kesan serbatebal, bibirnya pun tebal dan merah.

Inspektur Narracott tidak terpengaruh oleh penampilan itu.

"Selamat pagi, Mr. Dering. Maafkan saya harus mengganggu Anda lagi."

"Ah, tak apa-apa, Inspektur. Tapi saya benar-benar tak bisa menceritakan apa-apa lagi. Semuanya sudah saya ceritakan."

"Kami diberitahu bahwa adik ipar Anda, Mr. Brian Pearson, berada di Australia. Tapi sekarang kami dapat bahwa ia sudah dua bulan berada di Inggris. Saya rasa seharusnya Anda memberitahukan hal itu pada kami. Istri Anda dengan jelas mengatakan kepada saya bahwa ia berada di New South Wales."

"Brian di Inggris!" Dering kelihatannya benar-benar

terkejut. "Sungguh, Inspektur, saya sama sekali tak tahu akan hal itu, dan saya yakin istri saya juga tidak tahu."

"Apakah ia sama sekali tak pernah menghubungi Anda?"

"Sama sekali tidak. Saya tahu betul bahwa selama dua bulan ini, Sylvia, istri saya, menulis dua pucuk surat padanya ke Australia."

"Oh, kalau begitu saya minta maaf. Tapi wajarlah kalau saya mengira bahwa ia telah menghubungi sanak saudaranya di sini. Jadi saya agak marah pada Anda karena merahasiakannya dari saya."

"Yah, seperti sudah saya katakan, kami tak tahu apa-apa. Silakan merokok, Inspektur. Omong-omong, saya dengar Anda telah menangkap kembali nara-pidana Anda yang lari itu."

"Ya, kami menangkapnya hari Selasa malam. Ia tak beruntung, karena ada kabut tebal. Ia hanya berjalan berkeliling-keliling saja dalam suatu lingkaran. Setelah berjalan sejauh tiga puluh kilometer, didapatinya bahwa ia baru berada sejauh kira-kira 750 meter dari penjara Princetown."

"Orang memang sering berjalan dalam suatu lingkaran bila ada kabut tebal. Untunglah ia tidak melarikan diri hari Jumat yang lalu. Kalau demikian halnya, pasti ia yang dituduh melakukan pembunuhan itu."

"Ia orang berbahaya. Orang biasa menyebutnya Freemantle Freddy. Kejahatan-kejahatan yang telah dilakukannya adalah perampokan dengan kekerasan, disertai serangan terhadap korban—ia menjalani hidup ganda yang sangat aneh. Kadang-kadang ia hidup

sebagai seorang pria berpendidikan, terhormat, dan kaya. Saya yakin benar bahwa penjara Broadmoor merupakan tempat yang lebih tepat baginya. Kadang-kadang ia dihindangi semacam penyakit kejahatan. Dalam keadaan begitu, ia pun menghilang dan menggabungkan diri dengan orang-orang yang berwatak rendah sekali.”

”Saya rasa tak banyak yang bisa melarikan diri dari penjara Princetown, ya?”

”Boleh dikatakan itu tak mungkin. Tapi pelarian yang satu ini telah direncanakan dengan matang dan dilaksanakan dengan baik sekali. Kami belum berhasil menyelidikinya.”

”Ya,” kata Dering. Ia bangkit sambil melihat ke arlojinya. ”Jika tak ada lagi yang lain, Inspektur, saya ini orang yang sibuk sekali...”

”Tapi *ada* sesuatu, Mr. Dering. Saya ingin tahu mengapa Anda mengatakan pada saya bahwa Anda menghadiri suatu jamuan makan malam dengan para sastrawan di Hotel Cecil pada malam Jumat?”

”Sa... saya tak mengerti maksud Anda.”

”Saya rasa Anda mengerti. Anda tak hadir pada jamuan makan malam itu, Mr. Dering.”

Martin Dering tampak bimbang. Matanya berpindah-pindah dengan ragu, dari wajah Inspektur ke langit-langit ruangan, lalu ke pintu, kemudian ke kakinya.

Inspektur menunggu dengan tenang dan tegar.

”Yah,” Martin Dering akhirnya, ”seandainya saya memang tak hadir, apa hubungannya dengan Anda? Apa hubungan antara gerak-gerik saya lima jam se-

telah paman saya terbunuh dengan Anda atau siapa pun juga?"

"Anda telah mengeluarkan suatu pernyataan pada kami, Mr. Dering, dan saya ingin membuktikan kebenaran pernyataan itu. Saya harus menyelidiki bagian lain juga. Anda katakan bahwa Anda makan siang dan menghabiskan sepanjang petang dengan seorang teman."

"Ya... dengan penerbit saya di Amerika."

"Siapa namanya?"

"Rosenkraun, Edgar Rosenkraun."

"Alamatnya?"

"Ia sudah meninggalkan Inggris. Ia berangkat hari Sabtu yang lalu."

"Ke New York?"

"Ya."

"Jadi pada saat ini ia berada di laut. Naik kapal apa dia?"

"Sa... saya benar-benar tak ingat."

"Tahukah Anda nama perusahaan pelayarannya? Apakah Cunard atau White Star?"

"Sa... saya benar-benar tak ingat."

"Oh, baiklah," kata Inspektur, "kami akan mengirim telegram ke perusahaan penerbit itu di New York. Mereka pasti tahu."

"Ia naik kapal *Gargantua*," kata Dering dengan wajah masam.

"Terima kasih, Mr. Dering. Sudah saya duga bahwa Anda pasti ingat, kalau Anda mau mencoba. Nah, Anda mengatakan bahwa Anda makan siang dengan Mr. Rosenkraun, dan bahwa Anda menghabiskan se-

panjang petang itu dengan dia. Pukul berapa Anda berpisah dengannya?"

"Saya rasa kira-kira pukul 17.00."

"Lalu?"

"Saya menolak untuk menjawab. Itu bukan urusan Anda. Anda mau tahu segala-galanya."

Inspektur Narracott mengangguk sambil merenung. Bila Rosenkraun membenarkan pernyataan Dering, semua tuduhan atas Dering akan batal. Apa pun kegiatannya yang penuh rahasia malam itu tidak akan mempengaruhi perkara ini.

"Apa yang akan Anda lakukan?" tanya Dering dengan gelisah.

"Mengirim telegram kepada Mr. Rosenkraun di kapal *Gargantua*."

"Celaka," seru Dering, "dengan demikian Anda akan melibatkan saya dalam segala macam pemberitaan. Begini saja..."

Ia berjalan menyeberang ke meja tulisnya. Dituliskannya beberapa patah kata pada secarik kertas kecil, lalu dibawanya pada Inspektur.

"Saya yakin Anda hanya menjalankan tugas," katanya tak ramah, "tapi setidaknya Anda bisa melakukannya dengan cara saya. Rasanya tak adil terlalu banyak melibatkan orang ke dalam kesulitan."

Kertas itu diserahkan. Di kertas itu tertulis:

*Rosenkraun di kapal Gargantua. Tolong tegaskan pernyataan saya bahwa pada hari Jumat saya bersama Anda pada waktu makan siang sampai pukul lima. Martin Dering.*



"Suruh dia mengirimkan jawabannya langsung pada Anda—saya tak keberatan. Tapi jangan suruh ia mengirimkannya pada Scotland Yard atau ke Kantor Polisi. Kita tak tahu bagaimana orang-orang Amerika itu. Sedikit saja terbetik berita bahwa saya terlibat dalam perkara polisi, akan batallah kontrak baru saya yang baru saja kami bicarakan. Usahakanlah supaya itu seolah-olah merupakan suatu persoalan pribadi, Inspektur."

"Saya tak keberatan, Mr. Dering. Yang saya inginkan hanya kebenaran. Saya yang akan membayar biaya jawabannya. Jawabannya harap dikirim ke alamat pribadi saya di Exeter."

"Terima kasih. Anda baik sekali. Mencari nafkah melalui sastra tidaklah mudah, Inspektur. Anda akan mengetahui bahwa jawabannya seperti yang saya katakan. Saya memang telah berbohong mengenai makan malam, tapi terus terang, pada istri saya pun saya memberitahukan bahwa saya pergi ke sana. Jadi saya pikir, biar saya ceritakan yang sama pula pada Anda. Kalau tidak, saya akan melibatkan diri dalam terlalu banyak kesulitan."

"Bila Mr. Rosenkraun membenarkan pernyataan Anda itu, Mr. Dering, tak ada yang perlu Anda khawatirkan."

Buruk sekali watak orang ini, pikir Inspektur waktu meninggalkan rumah itu. Tapi kelihatannya ia yakin benar bahwa penerbit Amerika itu akan menegaskan kebenaran ceritanya.

Waktu Inspektur masuk ke kereta api yang akan

membawanya kembali ke Devon, tiba-tiba ia teringat akan sesuatu.

"Rycroft," katanya, "ya, tentu... itu adalah nama pria tua yang tinggal di salah satu bungalo di Sittaford. Suatu kebetulan yang aneh."

## XXV

### DI KAFE DELLER

EMILY TREFUSIS dan Charles Enderby duduk di sebuah meja kecil di Kafe Deller di Exeter. Waktu itu pukul 15.30. Pada jam sekian, keadaan boleh dikatakan tenang dan sepi. Beberapa orang sedang minum teh dengan tenang. Selebihnya rumah minum itu boleh dikatakan kosong.

"Nah," kata Charles, "bagaimana pendapatmu tentang dia?"

Emily mengernyitkan dahinya.

"Sulit," katanya.

Setelah tanya-jawab dengan polisi, Brian Pearson makan siang bersama mereka. Ia sopan sekali terhadap Emily, menurut Emily bahkan agak terlalu sopan.

Menurut gadis dengan pengamatan tajam itu, sikap Brian agak tak wajar. Pemuda itu sedang berpacaran dengan sembunyi-sembunyi, lalu seorang asing yang suka mencampuri urusan orang lain datang mengganggu. Tapi Brian Pearson mau saja mengalah. Ia

bersedia menerima usul Charles untuk pergi naik mobil bersamanya menjumpai polisi. Mengapa ia begitu mudah mengalah? Menurut Emily, itu berlawanan sekali dengan watak Brian Pearson yang sebenarnya.

Menurut Emily, bila ia menjawab ajakan Enderby itu dengan kata-kata, "Akan kubunuh dulu kau!" akan lebih sesuai dengan wataknya.

Sikapnya yang mengalah dengan pasrah itu mencurigakan. Emily mencoba menyampaikan pikirannya itu pada Enderby.

"Aku mengerti jalan pikiranmu," kata Enderby. "Ada sesuatu yang disembunyikan oleh sahabat kita Brian. Oleh karenanya ia tak bisa memperlihatkan sifat agresifnya yang sebenarnya."

"Tepat."

"Menurutmu, mungkinkah ia yang telah membunuh Pak Tua Trevelyan?"

"Brian," renung Emily, "yah... ia adalah orang yang harus diperhitungkan. Kurasa ia orang yang licik, dan bila ia menginginkan sesuatu, ia tak akan membiarkan hal-hal sepele menghalanginya. Ia bukan orang Inggris biasa yang jinak."

"Dengan menyingkirkan soal-soal pribadi, lebih besar kemungkinannya dialah pelakunya daripada Jim. Begitu?" kata Enderby.

Emily mengangguk.

"Lebih besar kemungkinannya. Ia lebih bisa melaksanakan sesuatu dengan berhasil, karena ia tak pernah merasa takut."

"Secara jujur, Emily, apakah menurutmu, ia yang melakukannya?"

"Entahlah... aku tak tahu. Ia memenuhi syarat-syaratnya... ya, ialah satu-satunya orang yang memenuhi syarat-syaratnya."

"Apa maksudmu dengan memenuhi syarat-syarat?"

"Yah, pertama-tama, *motif*." Emily menghitung dengan jarinya. "Motifnya sama, yaitu dua puluh ribu *pound*. Kedua, *kesempatan*. Tak seorang pun tahu di mana ia berada pada hari Jumat petang. Dan bila ia berada di suatu tempat, apakah ia mau mengatakannya? Jadi bisa kita simpulkan bahwa ia sebenarnya berada di sekitar Hazelmoor pada hari Jumat itu."

"Polisi tak berhasil menemukan seorang pun yang melihatnya di Exhampton," Charles mengingatkan, "padahal ia adalah orang yang cukup mudah dikenali."

Emily menggeleng dengan sikap mencemooh.

"Ia tidak berada di Exhampton. Tidakkah kau mengerti, Charles. Kalau memang ia pelaku pembunuhan itu, tentu ia merencanakannya sebelumnya. Hanya Jim yang malang, yang sebenarnya tak bersalahlah, yang datang dan menginap di sana. Mungkin ia menginap di Lydford atau di Chagford, atau mungkin di Exeter. Mungkin ia datang dari Lydford dengan berjalan kaki. Jalan itu jalan raya, dan saljunya masih bisa dilewati. Mudah saja ia berjalan."

"Kurasa kita harus menyelidikinya ke mana-mana."

"Polisi sedang melakukan hal itu," kata Emily, "dan mereka pasti melakukannya dengan cara yang lebih baik daripada kita. Semua kegiatan terhadap umum,

jauh lebih baik kalau dilakukan oleh polisi. Soal-soal pribadi yang berhubungan dengan orang-orang tertentu, seperti mendengarkan ocehan Mrs. Curtis, dan memanfaatkan petunjuk dari Miss Percehouse, atau mengamati keluarga Willett—itulah bidang kita.”

”Atau bisa juga bukan,” kata Charles.

”Kembali pada Brian Pearson yang kataku memenuhi persyaratan-persyaratan,” kata Emily. ”Kita telah membahas dua hal, yaitu motif dan kesempatan. Lalu ada lagi yang ketiga, yaitu yang menurutku paling penting dari semuanya.”

”Apa itu?”

”Sejak semula aku sudah merasa bahwa kita tak dapat mengabaikan soal aneh yang berhubungan dengan permainan meja bergoyang itu. Aku telah mencoba meninjaunya secara selogis dan sejelas mungkin. Dan menurutku pemecahannya hanya ada tiga. Pertama, bahwa permainan itu bersifat paranormal. Yah, mungkin memang begitu, tapi secara pribadi kemungkinan itu kusingkirkan. Kedua, bahwa itu disengaja—seseorang telah melakukannya dengan sengaja. Tapi karena kita tak bisa mendapatkan alasan yang masuk akal, kemungkinan itu juga kita singkirkan. Ketiga, tak disengaja. Seseorang membuka rahasianya sendiri tanpa bermaksud demikian—bahkan bertentangan dengan kehendaknya sendiri. Itu merupakan suatu perbuatan yang tak disadarinya. Kalau memang begitu, ada seorang di antara mereka berenam yang mungkin tahu dengan pasti, bahwa Kapten Trevelyan akan dibunuh pada saat tertentu petang itu, atau bahwa orang itu telah berbicara dengan almarhum dan

berkelanjutan dengan kekerasan. Tak seorang pun di antara keenam orang itu yang merupakan pembunuh yang sebenarnya, tapi pasti salah seorang punya hubungan dengan si pembunuh. Mayor Burnaby tak punya hubungan dengan siapa-siapa, Mr. Rycroft juga tidak, dan Ronnie Garfield juga tak ada. Tapi kalau kita tiba pada keluarga Willett, keadaannya jadi lain. Antara Violet Willett dan Brian Pearson ada hubungan, bahkan suatu hubungan erat. Dan gadis itu gugup sekali setelah pembunuhan itu.”

”Menurutmu, dia tahu?” kata Charles.

”Dia atau ibunya—salah seorang di antaranya.”

”Ada seorang lagi yang tak kausebutkan,” kata Charles. ”Mr. Duke.”

”Aku tahu,” kata Emily. ”Aneh, ya? Dialah satu-satunya orang yang tidak kita ketahui. Dua kali aku mencoba menemuinya, tapi gagal. Agaknya tak ada hubungan antara ia dan Kapten Trevelyan, atau antara ia dengan salah seorang sanak saudara Kapten Trevelyan. Agaknya sama sekali tak ada apa-apa yang bisa menghubungkan ia dengan perkara ini, namun...”

”Bagaimana?” tanya Enderby waktu Emily berhenti.

”Namun kita melihat Inspektur Narracott keluar dari bungalnya. Apa yang diketahui Inspektur Narracott tentang dia yang tidak kita ketahui? Ingin sekali aku tahu.”

”Apakah menurutmu...”

”Seandainya Duke adalah tokoh yang dicurigai dan polisi mengetahuinya. Seandainya Kapten Travelyan mengetahui sesuatu tentang Duke. Ingat, ia selalu

memperhatikan para penyewa rumahnya, lalu mungkin ia akan melaporkan pada polisi apa yang diketahuinya itu. Lalu Duke mengatur dengan seorang komplotannya untuk membunuhnya. Ya, aku tahu, caraku menceritakan ini kedengarannya dramatis sekali. Namun hal semacam itu mungkin saja.”

”Itu memang suatu kemungkinan,” kata Charles lambat-lambat.

Mereka diam, masing-masing tenggelam dalam pikirannya sendiri-sendiri.

Tiba-tiba Emily berkata,

”Tahukah kau perasaan aneh yang kita rasakan bila seseorang sedang memandang kita? Sekarang aku merasa seolah-olah ada mata yang menghunjam di tengkukku. Apakah itu hanya angan-anganku, ataukah memang ada seseorang yang sedang menatapku sekarang?”

Charles menggeser kursinya sedikit, lalu melihat ke sekelilingnya dengan cara yang tak kentara.

”Ada seorang wanita duduk di meja dekat jendela,” lapornya. ”Ia bertubuh tinggi, rambutnya berwarna gelap, dan cukup cantik. Ia menatapmu terus.”

”Mudakah dia?”

”Tidak, tidak terlalu muda. Halo!”

”Ada apa?”

”Ronnie Garfield. Ia baru saja masuk dan berjabat tangan dengan wanita itu, lalu duduk semeja dengannya. Kurasa wanita itu mengatakan sesuatu tentang kita.”

Emily membuka tas tangannya, lalu dengan agak



mencolok ia membedaki hidungnya, sambil mengarahkan cermin kecilnya ke arah yang menguntungkan.

"Oh, itu Aunt Jennifer," katanya berbisik. "Mereka bangkit."

"Mereka akan pergi," kata Charles. "Apakah kau ingin berbicara dengannya?"

"Tidak," kata Emily. "Kurasa sebaiknya aku pura-pura tak melihatnya."

"Lagi pula," kata Charles, "mengapa Aunt Jennifer mengenal Ronnie Garfield dan mengajaknya minum teh?"

"Mengapa tidak?" kata Emily.

"Mengapa tidak?"

"Oh, demi Tuhan, Charles, janganlah kita begini terus-menerus, *sebaiknya—seharusnya tidak begitu—sebaiknya—seharusnya tidak*. Semua ini memang omong kosong dan itu tidak berarti apa-apa! Tapi kita *baru* saja berbicara bahwa tak seorang pun di antara para peserta *permainan meja bergoyang* itu punya hubungan dengan keluarga korban. Dan tak sampai lima menit yang lalu kita melihat Ronnie Garfield minum teh dengan kakak Kapten Trevelyan."

"Itu membuktikan bahwa kita tak pernah bisa meyakini sesuatu," kata Charles.

"Itu membuktikan bahwa kita harus selalu memulai lagi," kata Emily.

"Dalam banyak hal," kata Charles.

Emily memandangnya.

"Apa maksudmu?"

"Untuk sementara tak apa-apa," kata Charles.

Ia menggenggam tangan Emily. Gadis itu tidak menolaknya.

"Kita harus menyelesaikan soal ini," kata Charles.  
"Nanti..."

"Nanti?" tanya Emily halus.

"Aku mau melakukan apa saja untukmu, Emily," kata Charles. "Pokoknya apa saja..."

"Benarkah begitu? kata Emily. "Kau memang baik sekali, Charles sayang."

## XXVI

### ROBERT GARDNER

DUA PULUH menit kemudian, Emily menekan bel di pintu depan rumah The Laurels. Itu dilakukannya berdasarkan naluri mendadak saja.

Ia tahu bahwa Aunt Jennifer masih berada di Kafe Deller bersama Ronnie Garfield. Ia tersenyum manis sekali pada Beatrice waktu gadis itu membuka pintu.

"Aku lagi," kata Emily. "Mrs. Dering sedang keluar, aku tahu. Tapi bisakah aku bertemu dengan Mr. Gardner?"

Permintaan itu sangat luar biasa. Beatrice tampak bimbang.

"Wah, saya tak tahu. Saya akan naik dan melihat dulu, ya?"

"Ya, tolong," kata Emily.

Beatrice naik ke lantai atas, meninggalkan Emily seorang diri di lorong rumah. Beberapa menit kemudian ia kembali dan mengajak Emily mengikutinya.

Robert Gardner sedang berbaring di sebuah sofa di dekat jendela dalam sebuah kamar di lantai dua. Ia seorang pria bertubuh besar, bermata biru, dan berambut pirang. Menurut Emily, ia serupa dengan tokoh Tristan dalam adegan ketiga dari drama *Tristan and Isolde*, dan sama benar dengan seorang penyanyi Wagner yang bersuara tenor.

"Halo," katanya. "Kau calon istri si pembunuh, ya?"

"Benar, Uncle Robert," kata Emily. "Saya rasa, saya *boleh* menyebut Anda Uncle Robert, bukan?" tanyanya.

"Ya, kalau Jennifer mengizinkan. Bagaimana rasanya punya tunangan yang harus mendekam di dalam penjara?"

Kejam sekali orang ini, pikir Emily. Ia jenis orang yang senang menusuk hati orang. Tapi Emily merasa bisa menandinginya. Dengan tersenyum ia berkata,

"Mendebarkan sekali."

"Tidak begitu mendebarkan bagi Master Jim, bukan?"

"Oh," kata Emily, "itu suatu pengalaman baginya."

"Itu akan mengajarnya bahwa hidup ini bukan minum-minum bir dan bersenang-senang saja," kata Robert Gardner tanpa tenggang rasa. "Ia memang terlalu muda untuk ikut berjuang dalam Perang Dunia. Ia bisa hidup tenang dan nyaman. Yah, yah... Ia mendapat pengalaman pahit dalam hidup ini dengan cara yang lain."

Ia memandangi Emily dengan rasa ingin tahu.

"Untuk apa kau ingin menemui aku?"

Suaranya mengandung rasa curiga.

"Bila kita akan menikah dengan seseorang, sebaiknya kita menemui semua keluarganya sebelumnya."

"Supaya kita tahu yang terburuk sebelum terlambat, bukan? Jadi kau benar-benar berpikir untuk menikah dengan Jim, ya?"

"Mengapa tidak?"

"Meskipun ada tuduhan pembunuhan itu?"

"Meskipun ada tuduhan pembunuhan itu."

"Wah," kata Robert Gardner, "tak pernah aku melihat orang yang begitu tegar seperti kau. Semua orang akan menyangka bahwa kau bahkan senang."

"Memang. Melacak seorang pembunuh itu men-debarkan sekali."

"Ha?"

"Kata saya, melacak seorang pembunuh itu men-debarkan sekali," ulang Emily.

Robert Gardner memandang Emily dengan terbelalak, lalu diempaskannya tubuhnya ke bantal-bantal di sofa.

"Aku capek," katanya dengan suara jengkel. "Aku tak bisa bicara lagi. Suster...! Di mana suster itu? Suster... aku capek!"

Mendengar panggilan itu, Suster Davis datang bergegas dari kamar sebelah. "Mr. Gardner mudah menjadi letih. Sebaiknya Anda pergi, kalau Anda tak keberatan, Miss Trefusis."

Emily bangkit. Ia mengangguk ceria dan berkata, "Selamat tinggal, Uncle Robert. Mungkin saya akan datang lagi kapan-kapan."

"Apa maksudmu?"

"Sampai bertemu lagi," kata Emily.

Ia sudah akan keluar dari pintu depan, tapi ia lalu berhenti.

"Aduh!" katanya pada Beatrice, "sarung tanganku tertinggal."

"Biar saya ambilkan, Miss."

"Oh, tak usah," kata Emily. "Biar kuambil sendiri." Ia menaiki tangga perlahan-lahan, lalu masuk tanpa mengetuk.

"Oh," katanya. "Maafkan saya. Maaf sebesar-besarnya. Sarung tangan saya." Diambilnya sarung tangan itu dengan sikap mencolok, kemudian ia tersenyum manis pada kedua orang yang sedang duduk sambil berpegangan tangan di kamar itu. Setelah itu ia menuruni tangga dengan berlari, dan terus keluar dari rumah itu.

Berpura-pura ketinggalan sarung tangan ternyata merupakan siasat yang hebat sekali, kata Emily pada dirinya sendiri. Ini yang kedua kalinya, dan berhasil dengan baik. Kasihan Aunt Jennifer, aku penasaran, apakah ia tahu? Mungkin tidak. Aku harus cepat-cepat. Pasti Charles sudah lama menunggu.

Enderby memang sudah menunggu dalam mobil Ford yang disewa dari Elmer, sebagaimana janji mereka.

"Berhasil?" tanya Charles sambil menyelimuti kaki Emily.

"Boleh dikatakan begitulah. Aku tak begitu yakin."

Enderby menatapnya dengan pandangan bertanya.

"Tidak," kata Emily, membalas pandangan Charles, "aku tidak akan menceritakannya padamu. Soalnya ini tak ada hubungannya dengan urusan kita. Walaupun ada, tak adil kalau aku menceritakannya."

Enderby mendesah.

"Keras sekali kau," katanya.

"Maaf," kata Emily tegas. "Tapi begitulah keadaannya."

"Terserahlah," kata Charles dengan nada dingin.

Mereka saling berdiam diri selama di dalam mobil. Charles diam karena tersinggung, Emily diam karena tenggelam dalam pikirannya.

Waktu hampir tiba di Exhampton, Emily memecahkan kesunyian itu dengan di luar dugaan.

"Charles," katanya, "bisakah kau main *bridge*?"

"Bisa. Mengapa?"

"Aku sedang berpikir. Kau kan tahu apa yang harus kita lakukan kalau kita menghitung nilai kartu kita? Bila kita berada di pihak yang bertahan, hitunglah pemenangnya, tapi kalau kita yang menyerah, hitunglah yang kalah. Nah, dalam urusan kita ini, kitalah yang menyerang, tapi mungkin kita telah melakukan dengan cara yang salah."

"Apa maksudmu?"

"Yah, kita telah menghitung pemenangnya, bukan? Maksudku, kita melacak orang-orang yang  *mungkin* telah membunuh Kapten Trevelyan, meskipun kelihatannya itu tak mungkin. Dan mungkin justru itulah sebabnya kita jadi merasa bingung."

"Aku tak bingung," kata Charles.

"Kalau begitu, akulah yang kebingungan. Aku bi-

ngung sekali, aku sama sekali tak bisa berpikir. Coba kita tinjau dari segi yang lain. Coba kita hitung orang-orang yang kalah—orang-orang yang tak mungkin membunuh Kapten Trevelyan.”

”Ya, coba kita lihat,” kata Enderby sambil berpikir. ”Pertama-tama keluarga Willett, lalu Burnaby, dan Rycroft, dan Ronnie... oh! Juga Duke.”

”Ya,” Emily membenarkan. ”Kita tahu bahwa tak mungkin salah seorang di antara mereka membunuhnya, karena pada saat ia dibunuh, mereka semua berada di Sittaford House. Mereka semua saling melihat, dan tak mungkin semuanya berbohong. Ya, semuanya tak termasuk hitungan.”

”Bahkan semua orang di Sittaford tak masuk hitungan,” kata Enderby. ”Bahkan Elmer sekalipun tidak,” katanya dengan merendahkan suaranya, supaya tak didengar oleh pengemudi. ”Karena jalan ke Sittaford tak dapat dilalui mobil pada hari Jumat itu.”

”Bisa saja ia berjalan kaki,” bantah Emily, juga dengan berbisik. ”Bila Mayor Burnaby bisa tiba di sana malam itu, Elmer mungkin berangkat pada waktu makan siang—tiba di Exhampton pukul 17.00, membunuh orang tua itu, lalu kembali dengan berjalan kaki lagi.”

Enderby menggeleng.

”Kurasa tak mungkin ia bisa kembali dengan berjalan lagi. Ingat, salju mulai turun kira-kira pukul 18.30. Tapi, kau kan tidak menuduh Elmer?”

”Tidak,” kata Emily. ”Meskipun bisa saja ia itu seorang pembunuh maniak.”



"Ssst," kata Charles. "Ia akan tersinggung kalau mendengarnya."

"Bagaimanapun juga, kau pun tak bisa mengatakan dengan pasti bahwa ia tak mungkin membunuh Kapten Trevelyan," kata Emily.

"Hampir pasti," kata Charles. "Soalnya, tak mungkin ia berjalan pergi ke Exhampton dan kembali lagi tanpa diketahui oleh seluruh Sittaford. Orang-orang pasti menganggap itu aneh."

"Di tempat itu memang semua orang tahu segala-galanya," Emily membenarkan.

"Benar sekali," kata Charles, "itulah sebabnya aku berkata bahwa semua orang di Sittaford bebas dari kemungkinan itu. Yang tak hadir di rumah keluarga Willett—yaitu Miss Percehouse dan Kapten Wyatt—adalah orang-orang lumpuh. Tak mungkin mereka berjalan tertatih-tatih melalui badai salju. Juga Pak Tua Curtis dan Mrs. Curtis yang baik itu. Bila ada di antara mereka yang pergi ke Exhampton, maka mereka ke sana pasti untuk berakhir pekan, dan kembali setelah badai salju itu berhenti sama sekali."

Emily tertawa.

"Memang. Orang tak mungkin bisa meninggalkan Sittaford untuk berakhir pekan tanpa diketahui orang lain," katanya.

"Curtis akan kesepian bila Mrs. Curtis pergi," kata Enderby.

"Tentu," kata Emily, "seharusnya orangnya adalah Abdul. Ia harus dipertimbangkan. Ia sebenarnya bekas anggota Lascar—pasukan Inggris yang terdiri dari

orang-orang India. Siapa tahu, Kapten Trevelyan telah melemparkan abang kesayangannya ke laut dalam suatu perebutan kekuasaan di kapal—begitulah umpamanya.”

”Aku tak mau percaya,” kata Charles, ”bahwa pri-bumi yang malang dan berwajah sendu itu pernah membunuh orang.”

”Oh, aku tahu,” sambungnya tiba-tiba.

”Apa?” tanya Emily dengan penuh ingin tahu.

”Istri pandai besi itu. Wanita yang sedang mengandung anaknya yang kedelapan itu. Wanita pemberani itu telah berjalan ke Exhampton, meskipun ia dalam keadaan mengandung, lalu orang tua itu di-hantamnya dengan kantong pasir.”

”Mengapa, coba?”

”Tentu begini sebabnya, pandai besi itu memang ayah ketujuh anaknya yang pertama, tapi ayah anak yang sedang dikandungnya itu adalah Kapten Trevelyan.”

”Charles,” seru Emily. ”Jangan begitu kasar.

”Lagi pula,” sambung Emily, ”mungkin pandai besi itu yang melakukannya, bukan istrinya. Itu suatu kemungkinan besar. Bayangkan betapa kuatnya lengan yang berotot itu mengangkat kantong pasir tersebut! Dan istrinya takkan mungkin tahu bahwa ia tidak berada di rumah, karena ia harus mengurus tujuh anaknya. Ia tidak akan punya waktu untuk mengawasi seorang laki-laki.”

”Semua ini sudah menyimpang dan cenderung ko-nyol sekali,” kata Charles.

”Memang,” Emily membenarkan. ”Ternyata meng-

hitung-hitung orang-orang yang kalah pun tidak memberikan hasil.”

”Bagaimana dengan kau sendiri?” kata Charles.

”Aku?”

”Ya. Di mana kau berada waktu kejahatan itu terjadi?”

”Luar biasa! Tak pernah terpikirkan olehku hal itu. Aku berada di London, tentu. Tapi aku tak tahu apakah kau bisa membuktikan hal itu. Soalnya aku seorang diri di flatku.”

”Nah, kena kau,” kata Charles. ”Kau punya motif dari segalanya. Tunanganmu akan mewarisi dua puluh ribu *pound*, apa lagi yang kauinginkan?”

”Kau pandai, Charles,” kata Emily. ”Sekarang aku sadar bahwa aku sebenarnya pantas menjadi tokoh yang paling dicurigai. Hal itu tak pernah terpikirkan olehku sebelumnya.”

## XXVII

### NARRACOTT BERTINDAK

DUA hari kemudian, pagi hari, Emily duduk di kantor Inspektur Narracott. Ia baru datang dari Sittaford pagi itu.

Inspektur Narracott memperhatikannya dengan pandangan menilai. Ia mengagumi keberanian Emily, tekadnya yang kuat untuk tidak mengalah, dan keceriaannya yang tetap pula dipertahankannya. Ia benar-benar seorang pejuang, dan Inspektur Narracott kagum pada perjuangan. Menurut pendapat pribadinya, gadis itu terlalu baik untuk Jim Pearson, meski pemuda itu tak bersalah dalam pembunuhan tersebut.

"Sudah merupakan anggapan umum," kata Inspektur Narracott, "bahwa polisi selalu bertekad untuk mendapatkan seorang tersangka, dan sama sekali tak peduli apakah tersangka itu bersalah atau tidak, asal ada cukup bukti untuk menyatakannya bersalah. Anggapan itu tak benar, Miss Trefusis. Kami hanya menginginkan orang yang benar-benar bersalah."

"Apakah Anda benar-benar yakin bahwa Jim ber-salah, Inspektur?"

"Saya tak dapat memberikan jawaban resmi atas pertanyaan itu, Miss Trefusis. Tapi saya akan mengata-kan ini—bahwa kami tidak hanya memeriksa bukti yang memberatkan dia. Bukti yang memberatkan orang-orang lain pun kami periksa dengan teliti."

"Maksud Anda yang memberatkan adiknya—Brian?"

"Mr. Brian Pearson itu seorang pria yang sangat tidak menyenangkan. Ia menolak menjawab per-tanyaan-pertanyaan, dan tak mau memberikan infor-masi tentang dirinya sendiri, tapi saya rasa..." Senyum Inspektur Narracott yang tipis dan khas Devonshire itu melebar. "Saya rasa, saya bisa menebak dengan baik beberapa kegiatannya. Bila saya benar, saya akan mengetahuinya dalam waktu setengah jam ini. Lalu ada pula suami wanita itu, Mr. Dering, maksud saya."

"Apakah Anda sudah bertemu dengannya?" tanya Emily.

Inspektur Narracott memandangi wajah gadis cer-das itu, dan berniat melonggarkan sifat hati-hatinya dalam bertugas. Sambil bersandar di kursinya, dicerita-kannya kembali tentang tanya-jawabnya dengan Mr. Dering. Lalu dari sebuah arsip yang ada di dekat siku-nya, dikeluarkannya salinan telegram yang telah di-kirimkannya pada Mr. Rosenkraun. "Itu telegram yang saya kirimkan," katanya. "Dan ini jawaban-nya."

Emily membacanya.

*Narracott. Drysdale Road 2, Exeter. Menegaskan dengan sesungguhnya pernyataan Mr. Dering. Ia bersama saya sepanjang petang hari Jumat. Rosenkraun.*

"Ah!...", hampir saja Emily mengucapkan umpatan kasar, tapi ditahannya, karena ia tahu bahwa para polisi biasanya kolot dan mudah terkejut.

"Ya," kata Inspektur Narracott. "Menjengkelkan, bukan?"

Dan senyum Devonshire-nya yang tipis, muncul kembali.

"Tapi saya ini orang yang penuh curiga, Miss Trefusis. Alasan-alasan Mr. Dering kedengarannya bisa diterima, tapi saya juga merasa enggan untuk memercayainya sepenuhnya. Jadi saya mengirimkan sepucuk telegram lagi."

Ia menyerahkan dua helai kertas lagi pada Emily. Yang pertama berbunyi:

*Diperlukan informasi mengenai pembunuhan Kapten Trevelyan. Apakah Anda mendukung pernyataan Martin Dering mengenai alibinya pada Jumat petang? Inspektur Narracott, Exeter.*

Telegram balasannya membayangkan rasa tak senang dan sama sekali tidak memperhitungkan biaya.

*Tak menduga bahwa ini perkara kriminal. Tak bertemu dengan Martin Dering pada hari Jumat.*

*Telah mengakui mendukung pernyataannya sebagai seorang sahabat terhadap sahabatnya. Tahu bahwa istrinya menyuruh mengawasinya untuk keperluan perkara perceraian.*

"Oh!" kata Emily. "Oh!... Anda benar-benar pandai, Inspektur."

Inspektur memang mengakui sendiri bahwa dirinya pandai, senyumnya lembut, membayangkan rasa puas.

"Kaum pria selalu saling melindungi." Kata Emily lagi sambil memperhatikan telegram-telegram itu. "Kasihannya Sylvia. Dalam beberapa hal, saya benar-benar berpendapat bahwa kaum pria adalah binatang kejam." Lalu ditambahkan, "Sebab itu menyenangkan sekali bila kami bisa menemukan seorang pria yang benar-benar bisa kami andalkan."

Dan ia tersenyum kagum pada Inspektur.

"Ingat, semuanya ini rahasia, Miss Trefusis," Inspektur memperingatkannya. "Saya telah membiarkan Anda terlalu jauh mengetahui semuanya ini."

"Anda baik sekali," kata Emily. "Saya *tidak akan pernah* melupakannya."

"Sudahlah," Inspektur memperingatkannya lagi. "Jangan ceritakan apa-apa pada *siapa pun juga*."

"Maksud Anda, saya tak boleh menceritakannya pada Charles—Mr. Enderby."

"Wartawan tetap wartawan," kata Inspektur Narracott. "Betapapun berhasilnya Anda menjinakkannya, Miss Trefusis... yah, baginya berita tetap yang terpenting, bukan?"

"Kalau begitu, tidak akan saya ceritakan padanya," kata Emily. "Saya pikir, saya telah berhasil membungkamnya. Tapi seperti kata Anda, wartawan tetap wartawan."

"Bila tak penting benar, jangan pernah mau memberikan informasi pada mereka. Itu pendirian saya," kata Inspektur.

Di mata Emily tampak suatu kilatan samar. Pikirannya mengatakan bahwa Inspektur Narracott telah melanggar pendiriannya sendiri selama setengah jam terakhir ini.

Tiba-tiba ia teringat akan sesuatu, yang agaknya sama sekali tak ada hubungannya. Agaknya segalanya menunjuk ke arah yang lain sekali. Namun, pasti akan tetap menyenangkan untuk mengetahuinya.

"Inspektur Narracott," katanya tiba-tiba, "siapakah Mr. Duke?"

"Mr. Duke?"

Dilihatnya bahwa Inspektur agak terkejut mendengar pertanyaan itu.

"Anda pasti ingat padanya," kata Emily, "kita bertemu saat Anda keluar dari bungalonya di Sittaford."

"Oh ya, ya, saya ingat. Terus terang, Miss Trefusis, saya hanya ingin mendengar pendapat yang tak dipengaruhi mengenai permainan meja bergoyang itu. Mayor Burnaby tidak begitu pandai melukiskannya."

"Padahal," kata Emily sambil merenung, "bila saya menjadi Anda, saya akan mendatangi seseorang seperti Mr. Rycroft untuk meminta penjelasan itu. Mengapa pada Mr. Duke?"



Keadaan hening sejenak, lalu Inspektur menjawab, "Hanya untuk meminta pendapatnya."

"Saya ingin tahu. Saya ingin tahu, apakah polisi tahu sesuatu tentang Mr. Duke."

Inspektur Narracott tak menjawab. Ia menatap lekat-lekat kertas pengisap di mejanya.

"Pria yang hidup tanpa salah!" kata Emily. "Agaknya begitulah cara melukiskan kehidupan Mr. Duke dengan tepat. Atau mungkinkah ia tak selalu hidup tanpa salah? Mungkinkah polisi tahu?"

Emily melihat wajah Inspektur Narracott agak bergetar saat ia mencoba menyembunyikan senyumnya.

"Anda suka menebak, ya, Miss Trefusis?" katanya dengan nada bersahabat.

"Bila orang tak mau bercerita, kita harus menebaknya!" sahut Emily.

"Bila seseorang, seperti kata Anda, hidup tanpa salah," kata Inspektur, "dan bila ia merasa jengkel dan dirugikan kalau masa lalu hidupnya digali, yah, polisi pun harus bisa menyimpan rahasia itu. Kami tak suka membuka rahasia orang."

"Oh, begitu," kata Emily, "tapi bagaimanapun, Anda telah pergi menemui dia, bukan? Jadi kelihatannya Anda berpikir bahwa ia sekurang-kurangnya terlibat dalam urusan ini. Alangkah... alangkah baiknya bila saya tahu siapa Mr. Duke itu sebenarnya, kan? Dan dalam jenis kejahatan apa ia pernah terlibat di masa lalunya?"

Ia memandangi Inspektur Narracott dengan pandangan memohon, tapi Inspektur memasang wajah kaku. Karena menyadari bahwa dalam hal itu ia tidak

akan berhasil memengaruhi pria itu, Emily menarik napas, lalu minta diri.

Setelah Emily pergi, Inspektur tetap saja duduk menatap kertas pengisapnya. Pada bibirnya masih terbayang sisa senyuman. Lalu ia menekan bel, dan salah seorang anak buahnya masuk.

"Bagaimana?" tanya Inspektur Narracott.

"Benar sekali, Sir. Tapi bukan di Penginapan Duchy di Princetown, melainkan di Hotel Two Bridges."

"Oh!" Inspektur menerima kertas yang diserahkan padanya.

"Yah," katanya. "Kalau begitu beres. Apakah kau telusuri pula jejak kegiatan-kegiatan pemuda yang seorang lagi pada hari Jumat?"

"Ia memang tiba di Exhampton dengan kereta api terakhir, tapi saya masih belum tahu, pukul berapa ia berangkat dari London. Kami sedang mencari informasi."

Narracott mengangguk.

"Ini catatan dari Somerset House, Sir."

Narracott membuka catatan itu, yang ternyata merupakan catatan suatu pernikahan pada tahun 1894, antara William Martin Dering dengan Martha Elizabeth Rycroft.

"Oh!" kata Inspektur lagi, "ada lagi yang lain?"

"Ada, Sir. Mr. Brian Pearson berlayar dari Australia naik kapal *Phidias* milik Perusahaan Blue Funnel. Kapal itu mampir di Cape Town, tapi tak ada penumpang yang bernama Willett naik ke kapal itu. Sama sekali tak ada ibu dan anak yang naik dari Afrika Selatan. Yang ada adalah Mrs. dan Miss Evans,

ada pula Mrs. dan Miss Johnson dari Melbourne—yang terakhir ini sesuai dengan gambaran tentang keluarga Willett.”

”Hm,” kata Inspektur Johnson. Mungkin namanya yang sebenarnya bukan Johnson, juga bukan Willett. Kurasa aku sudah tahu cukup banyak tentang dia. Ada lagi yang lain?”

Rupanya sudah tak ada apa-apa lagi.

”Yah,” kata Narracott, ”kurasa sudah cukup bahan kita untuk mengambil langkah lebih lanjut.”

## XXVIII

### SEPATU LARS

"TAPI anak manis," kata Mr. Kirkwood, "apa yang kauharap bisa ditemukan di Hazelmoor? Semua barang Kapten Trevelyan telah diangkut. Polisi sudah pula memeriksa rumah itu dengan teliti. Aku mengerti sekali kedudukanmu, dan besarnya keinginanmu supaya Mr. Pearson... eh... dibebaskan, bila mungkin. Tapi, apakah yang bisa kaulakukan?"

"Saya tidak berharap akan menemukan apa-apa," sahut Emily, "atau melihat apa-apa yang tak terlihat oleh polisi. Saya tak bisa menjelaskannya pada Anda, Mr. Kirkwood. Saya ingin... saya ingin mendapatkan *kesan* dari rumah itu. Tolong usahakanlah supaya saya bisa mendapatkan kuncinya. Itu tidak akan merugikan."

"Tentu hal itu tidak akan merugikan," kata Mr. Kirkwood.

"Kalau begitu, tolonglah saya," kata Emily.

Maka Mr. Kirkwood pun menolongnya, dan me-

nyerahkan kunci itu sambil tersenyum senang. Mr. Kirkwood berkeras untuk menyertainya, tapi Emily menganggap hal itu akan menyulitkannya saja. Akhirnya, dengan segala macam siasat dan ketegasan, hal itu berhasil di cegahinya.

Pagi itu Emily menerima surat, yang isinya sebagai berikut:

*Miss Trefusis yang baik, demikian tulis Mrs. Belling.*

*Anda berkata bahwa Anda ingin mendengar bila ada sesuatu yang tak biasa, meskipun itu tampaknya tak penting. Dan karena kini ada sesuatu yang aneh, meskipun tak penting, saya merasa merupakan kewajiban saya untuk segera memberitahu Anda. Saya berharap surat saya ini bisa Anda terima melalui pos terakhir malam ini, atau pos pertama besok. Keponakan perempuan saya datang dan mengatakan bahwa hal itu tak penting namun aneh, dan saya sependapat dengan dia. Polisi berkata, dan sudah pula diakui umum, bahwa tak ada satu pun barang yang dicuri dari rumah Kapten Trevelyan. Tapi ternyata ada sesuatu yang hilang, meskipun barang itu tak penting dan hal itu tidak ketahuan. Tapi Miss, rupanya ada sepatu lars milik Kapten yang hilang. Evans yang tahu hal itu waktu ia memeriksa barang-barang bersama Mayor Burnaby. Meskipun menurut saya itu tak penting, saya rasa Anda ingin tahu. Sepatu lars itu adalah jenis yang tebal, yang biasa digosok dengan minyak, dan biasa dipakai Kapten bila ia*

*harus berjalan di salju. Tapi karena waktu itu ia tidak berjalan di salju, rasanya jadi aneh. Pokoknya benda itu hilang, dan tak seorang pun tahu siapa yang mengambilnya. Dan meskipun saya tahu hal itu tak penting, saya tulis juga surat ini pada Anda.*

*Saya harap Anda tidak terlalu mengkhawatirkan tunangan Anda.*

*Sekian saja.*

*Salam saya,  
Mrs. J. Belling.*

Emily sudah membaca surat itu berulang kali, dan ia sudah membahasnya dengan Charles.

"Sepatu lars," kata Charles sambil merenung. "Rasanya tak ada artinya."

"Pasti ada artinya," Emily menekankan. "Maksudku... mengapa sepasang sepatu lars sampai hilang."

"Apakah kau tak punya anggapan bahwa Evans mungkin mengada-ada?"

"Untuk apa ia mengada-ada? Dan bagaimanapun juga, bila orang mengada-ada, ia tentu mengarang sesuatu yang masuk akal. Bukan suatu hal yang bodoh seperti ini."

"Tapi sepatu lars ada hubungannya dengan bekas jejak kaki," kata Charles sambil terus merenung.

"Aku tahu. Tapi agaknya bekas jejak kaki sama sekali tidak mendapat perhatian dalam perkara ini. Mungkin sepatu lars itu tidak dipakai ke luar, ke tempat yang bersalju lagi..."

"Ya, mungkin, namun demikian, tetap ada hubungannya."

"Mungkinkah ia telah memberikannya pada gelandangan," Charles mengeluarkan pendapatnya, "lalu gelandangan itu yang membunuhnya."

"Kurasa itu mungkin," kata Emily. "Tapi rasanya tidak begitu sesuai dengan sifat Kapten Trevelyan. Ia mungkin menyuruh seseorang mengerjakan sesuatu, lalu mengupahnya satu *shilling*. Tapi ia tidak akan mau memberi sepatu larsnya yang terbaik untuk musim salju pada orang itu."

"Yah, aku menyerah," kata Charles.

"Aku tidak akan menyerah," kata Emily. "Dengan cara bagaimanapun hal itu akan kuselidiki."

Sehubungan dengan itulah ia datang ke Exhampton, dan mula-mula pergi ke Penginapan Three Crowns. Di sana ia disambut hangat oleh Mrs. Belling.

"Apakah tunangan Anda masih di penjara, Miss? Sungguh kejam dan memalukan. Padahal kami semua tak percaya bahwa ia pelakunya. Setidaknya, saya ingin orang berkata begitu di tempat saya berada. Jadi Anda sudah menerima surat saya? Apakah Anda ingin bertemu dengan Evans? Ia tinggal di tikungan, tak jauh dari sini. Di Fore Street 85. Sebenarnya saya ingin menemani Anda, tapi saya tak bisa meninggalkan tempat. Tapi Anda tidak akan salah jalan."

Emily memang tidak salah jalan. Evans sendiri sedang keluar, tapi Mrs. Evans menerimanya dan mempersilakannya masuk. Emily duduk dan mengajak Mrs. Evans duduk pula. Kemudian langsung mulai berbincang soal itu.

"Saya datang untuk membicarakan apa yang dikatakan suami Anda pada Mrs. Belling. Maksud saya, tentang sepatu lars Kapten Trevelyan yang hilang."

"Itu soal yang aneh sekali," kata wanita muda itu.

"Apakah suami Anda yakin akan hal itu?"

"Oh ya. Hampir sepanjang musim salju Kapten memakai sepatu lars itu. Sepatu itu besar, dan beliau memakai beberapa pasang kaus kaki di dalamnya."

Emily mengangguk.

"Apakah tak mungkin sepatu itu sedang dibetulkan di luar rumah?" tanyanya.

"Tidak, tak mungkin tanpa setahu Evans," kata Mrs. Evans dengan rasa bangga.

"Ya, saya rasa juga tak mungkin."

"Aneh sekali," kata Mrs. Evans, "tapi saya rasa hal itu tak ada hubungannya dengan pembunuhan itu. Bagaimana pendapat Anda, Miss?"

"Agaknya memang tak mungkin," Emily membenarkan.

"Apakah polisi telah menemukan sesuatu yang baru, Miss?" tanya wanita muda itu dengan rasa ingin tahu.

"Ya, ada beberapa hal, tapi tak ada yang penting benar."

"Tapi melihat Inspektur dari Exeter itu datang lagi tadi, saya pikir mungkin ada sesuatu yang penting."

"Inspektur Narracott?"

"Ya, dia, Miss."

"Apakah ia datang naik kereta api?"

"Tidak, ia datang naik mobil. Mula-mula ia pergi



ke Three Crowns dan menanyakan tentang bagasi tuan muda itu.”

”Bagasi tuan muda yang mana?”

”Tuan muda yang berteman dengan Anda itu, Miss.”

Emily terbelalak.

”Mereka menanyai si Tom,” lanjut wanita itu, ”setelah itu saya kebetulan lewat, dan Tom menceritakan hal itu pada saya. Si Tom itu cepat melihat sesuatu. Ia ingat bahwa ada dua macam label pada bagasi tuan muda itu. Satu ke Exeter dan satu lagi ke Exhamp-ton.”

Tiba-tiba Emily tersenyum dengan wajah berseri-seri. Dibayangkannya Charles melakukan kejahatan itu demi mendapatkan berita besar bagi dirinya sendiri. Orang akan bisa mengarang suatu cerita ngeri tentang peristiwa itu, pikirnya. Tapi ia mengagumi kecermatan Inspektur Narracott dalam memeriksa segala-galanya sampai ke soal yang sekecil-kecilnya, mengenai setiap orang, meskipun orang itu tak ada hubungannya dengan kejahatan tersebut. Pasti Inspektur telah berangkat dari Exeter, segera setelah wawancara dengannya tadi. Sebuah mobil yang lajunya cepat bisa dengan mudah mendahului kereta api, apalagi setelah wawancara itu Emily sempat makan siang dulu di Exeter.

”Pergi ke mana Inspektur setelah itu?” tanyanya.

”Ke Sittaford, Miss. Tom mendengar ia menyebutkan nama dan tempat itu pada sopirnya.”

”Ke Sittaford House?”

Emily tahu bahwa Brian Pearson masih menginap di Sittaford House bersama keluarga Willett.

"Tidak, Miss. Katanya ke bungalo Mr. Duke."

Duke lagi! Emily merasa jengkel dan bingung. Selalu Duke—faktor yang tidak diketahuinya itu. Ia merasa bahwa seharusnya ia bisa menarik kesimpulan tentang diri Mr. Duke berdasarkan bukti yang telah diketahuinya. Tapi agaknya pria itu memberikan kesan yang sama pada semua orang—yaitu seorang pria normal yang biasa dan menyenangkan.

Aku harus menemui dia, pikir Emily. Aku akan langsung pergi ke rumahnya begitu sampai di Sittaford.

Lalu ia mengucapkan terima kasih pada Mrs. Evans, melanjutkan perjalanannya ke kantor Mr. Kirkwood, dan di sana mendapatkan kunci rumah Kapten Trevelyan. Kini ia berdiri di lorong rumah Hazelmoor, dan bertanya-tanya sendiri, bagaimana dan apa yang diharapkannya di situ.

Dinaikinya tangga lambat-lambat, lalu ia masuk ke dalam kamar pertama yang berhadapan dengan ujung tangga. Jelas sekali bahwa kamar itu adalah kamar tidur Kapten Trevelyan. Sebagaimana yang dikatakan Mr. Kirkwood, kamar itu telah dikosongkan dari semua barang pribadi Kapten. Selimut-selimut terlipat dan tersusun rapi, laci-laci telah dikosongkan, bahkan gantungan pakaian pun tak ada lagi di dalam lemari. Dalam lemari sepatu tampak beberapa rak kosong.

Emily menarik napas, lalu ia berbalik dan turun lagi. Ia masuk ke ruang duduk, tempat mayat korban

ditemukan. Salju yang ditiup angin masuk melalui jendela yang terbuka.

Emily mencoba membayangkan peristiwa itu. Tangan siapakah yang telah menghantam Kapten Trevelyan, dan mengapa? Apakah ia memang dibunuh pukul 17.25 sebagaimana dugaan semua orang? Atau apakah Jim benar-benar telah kehilangan keberaniannya lalu berbohong? Apakah ia tak berhasil meminta dibukakan pintu depan, lalu berjalan memutar ke jendela? Kemudian ia melihat mayat pamannya, lalu cepat-cepat lari karena ketakutan? Ia ingin sekali tahu. Menurut Mr. Dacres, Jim tetap mempertahankan ceritanya. Ya... tapi bisa saja Jim telah kehilangan keberaniannya. Ia tidak yakin.

Apakah benar, seperti dugaan Mr. Rycroft, bahwa di dalam rumah itu ada seseorang yang lain—seseorang yang telah mendengarkan pertengkaran mereka, lalu memanfaatkan kesempatan itu?

Kalau memang begitu, apakah hal itu memberikan kejelasan pada masalah sepatu lars tersebut? Apakah ada seseorang di lantai atas—mungkin di kamar tidur Kapten Trevelyan? Emily menyusuri lorong rumah lagi. Ia melongok sekilas ke dalam ruang makanan. Di sana terdapat beberapa peti yang sudah diikat dan dipasang label dengan rapi. Bufet sudah kosong. Piala-piala perak sudah diangkut ke bungalo Mayor Burnaby.

Tapi dilihatnya tiga novel yang merupakan hadiah itu terlupakan, tergeletak sia-sia di atas sebuah kursi. Charles, yang telah mendengar tentang buku-buku itu

dari Evans, telah meneruskan cerita itu padanya dengan dibubuhi bumbu.

Emily melihat ke seputar kamar itu, lalu menggeleng. Tak ada apa-apa di sini.

Ia kembali naik tangga, dan sekali lagi masuk ke kamar tidur.

Ia *bertekad* untuk mengetahui mengapa sepatu lars itu hilang! Ia merasa tak sanggup melepaskan persoalan sepatu lars itu dari pikirannya sebelum menemukan suatu teori yang cukup memuaskan mengenai hilangnya benda tersebut. Pikirannya tentang hal itu makin lama makin meluas, hingga mengecilkan segala sesuatu yang berhubungan dengan perkara pembunuhan itu sendiri. *Tak adakah* sesuatu yang bisa membantunya?

Dibukanya setiap laci, lalu dirabanya bagian belakangnya. Dalam cerita-cerita detektif, bila orang berbuat begitu, selalu ada secarik kertas yang didapatnya. Tapi nyatanya dalam hidup sebenarnya, orang tak bisa mengharapkan nasib sebaik itu, antara lain juga karena Inspektur Narracott dan anak buahnya telah bekerja dengan amat cermat. Ia meraba-raba, kalau-kalau menemukan sekeping papan lepas, juga menelusuri tepi-tepi atas lantai dengan jarinya, dan meneliti kasur yang memakai per. Ia sendiri tak tahu pasti apa yang diharapkannya akan ditemukan di tempat-tempat itu. Namun ia terus mencari dengan tekad bulat.

Ketika ia menegakkan tubuh dan berdiri tegak, matanya menangkap sesuatu yang tak sepantasnya berada di kamar yang bersih dan rapi itu, yaitu se-tumpuk jelaga di jeruji besi di perapian.

Emily menatap jelaga itu dengan pandangan terpesona, seperti seekor burung menatap ular. Ia mendekat dan memandangnya. Ia tidak menarik kesimpulan logis, tidak memikirkan sebab dan akibat, ia hanya melihat bahwa jelaga itu menimbulkan semacam kemungkinan. Emily menggulung lengan bajunya, lalu memasukkan kedua belah lengannya ke dalam lubang cerobong asap perapian.

Sesaat kemudian ia terbelalak memandangi sesuatu yang dibungkus dengan sembarangan dalam kertas surat kabar yang ada di tangannya. Bukan main senang hatinya. Dengan sekali guncangan, terlepaslah bungkus surat kabar itu, dan dihadapannya terlihat sepasang sepatu lars yang hilang itu.

"Tapi mengapa?" kata Emily. "Ini sepatu lars itu. Tapi mengapa? Mengapa? Mengapa?"

Dipandangnya saja benda itu. Dibolak-baliknya sepatu itu. Diperiksanya bagian luar dan bagian dalamnya, dan otaknya terus saja didera oleh pertanyaan yang sama. Mengapa?

Andaikan seseorang telah mencuri sepatu lars itu, lalu menyembunyikannya di dalam cerobong asap... mengapa orang itu berbuat demikian?

"Aduh!" seru Emily dengan perasaan putus asa. "Bisa gila aku!"

Diletakkannya sepatu lars itu di tengah-tengah lantai kamar, lalu ditariknya sebuah kursi ke dekat sepatu itu, dan ia duduk di situ. Dengan bersungguh-sungguh ia mulai memikirkan semua persoalan itu dari awal. Diingat-ingatnya kembali setiap hal sampai yang sekecil-kecilnya, baik yang diketahuinya sendiri

maupun yang telah didengarnya dari orang-orang lain. Dipikirkannya setiap pelaku dalam peristiwa itu, maupun yang di luar peristiwa itu.

Lalu tiba-tiba suatu gagasan aneh dan samar mulai terbentuk—gagasan itu muncul gara-gara sepasang sepatu lars yang tak tahu apa-apa, yang sekarang tergeletak di lantai.

"Tapi kalau begitu," kata Emily, "kalau begitu..."

Diambilnya sepatu lars itu, lalu ia cepat-cepat menuruni tangga. Didorongnya pintu ruang makan hingga terbuka, lalu ia pergi ke lemari di sudut kamar. Di situ terdapat kumpulan hadiah olahraga yang beraneka ragam. Kapten Trevelyan tak pernah mau penyewa-penyewa rumahnya menyentuh barang-barang itu. Alat-alat ski, dayung-dayung, kaki-kaki gajah, alat-alat pancing—semuanya siap menunggu untuk dipak oleh tenaga-tenaga ahli Perusahaan Messrs Young and Peabody, untuk selanjutnya disimpan.

Emily membungkuk sambil memegang sepatu lars itu.

Beberapa menit kemudian, ia tegak lagi. Wajahnya merah dan membayangkan rasa tak percaya.

"Jadi begitu rupanya," kata Emily. "Jadi begitu rupanya."

Ia mengempaskan diri ke sebuah kursi. Masih banyak yang tidak ia mengerti.

Beberapa menit kemudian ia bangkit, dan berbicara dengan nyaring.

"Aku sudah tahu siapa yang membunuh Kapten Trevelyan," katanya. "Tapi aku tak tahu *mengapa*. Aku

tetap tak bisa mengerti *mengapa*. Tapi aku tak boleh membuang waktu.”

Ia bergegas keluar dari Hazelmoor. Dalam beberapa menit saja ia sudah menemukan sebuah mobil yang akan membawanya ke Sittaford. Diperintahkannya pengemudi mobil itu untuk membawanya ke bungalo Mr. Duke. Ia turun di situ, dibayarnya si pengemudi, dan setelah mobil itu pergi, ia berjalan melalui jalan setapak, menuju bungalo itu.

Diangkatnya pengetuk pintu rumah itu, dan diketukkannya kuat-kuat.

Setelah menunggu beberapa saat, pintu dibuka oleh seorang pria besar dan tegap dengan wajah tanpa perasaan.

Baru pertama kali itulah Emily behadapan dengan Mr. Duke.

”Mr. Duke?” tanyanya.

”Ya?”

”Saya Miss Trefusis. Boleh saya masuk?”

Pria itu kelihatan bimbang sejenak. Lalu ia menyingkir untuk memberi jalan pada Emily. Emily masuk ke ruang tamu. Mr. Duke menutup pintu, lalu menyusulnya.

”Saya ingin bertemu dengan Inspektur Narracott,” kata Emily. ”Apakah ia ada di sini?”

Mr. Duke lagi-lagi bimbang. Kelihatannya ia tak tahu jawaban apa yang harus diberikan. Akhirnya tampak ia mengambil keputusan. Ia tersenyum—senyumnya agak aneh.

”Inspektur Narracott memang ada di sini,” katanya. ”Apa urusan Anda ingin menemuinya?”

Emily mengambil bungkusan yang dibawanya, lalu membukanya. Dikeluarkannya sepasang sepatu lars itu, dan diletakkannya di atas meja di depan Mr. Duke.

"Saya ingin bertemu dengannya sehubungan dengan sepatu lars ini," sahut Emily.



## XXIX

### PEMANGGILAN ROH YANG KEDUA KALI

"HALO, halo, halo," kata Ronnie Garfield.

Mr. Rycroft yang sedang bersusah payah mendaki jalan berbukit yang curam dari kantor pos, berhenti, sampai Ronnie menyusulnya.

"Apakah Anda dari toko Ibu Tua Hibbert? Toko itu merupakan cabang Harrods bagi kita di sini," kata Ronnie.

"Tidak," sahut Mr. Rycroft. "aku hanya berjalan-jalan melewati bengkel pandai besi. Bagus sekali cuaca hari ini."

Ronnie agak mendongak ke langit biru.

"Ya, lain sekali dengan minggu yang lalu. Omong-omong, apakah Anda akan pergi ke rumah keluarga Willett nanti?"

"Ya. Kau juga?"

"Ya. Mereka hiburan kita di Sittaford ini, bukan? Janganlah kita terlalu sedih, itulah semboyan mereka. Jalanilah hidup seperti biasa. Bibi saya berkata bahwa

mereka kurang berperasaan, mengundang orang-orang minum teh padahal pemakaman baru saja berlalu. Tapi itu omong kosong. Aunt Caroline berkata begitu karena ia merasa terpukul gara-gara Kaisar Peru.”

”Kaisar Peru?” tanya Mr. Rycroft terkejut.

”Itu nama salah satu kucingnya. Kaisar itu ternyata seekor Maharani, dan Aunt Caroline jadi jengkel sekali. Ia tak suka ada persoalan mengenai jenis kelamin itu, jadi ia jengkel sekali. Dan rasa jengkelnya itu disalurkan dengan cara menggunjingkan keluarga Willett, yang katanya tak baik. Mengapa mereka tak boleh mengundang orang minum teh? Trevelyan bukan sanak keluarga mereka, atau semacamnya.”

”Benar sekali,” kata Mr. Rycroft sambil menoleh dan mengamati seekor burung yang terbang melintas, yang rasanya dikenalnya sebagai jenis yang langka.

”Menjengkelkan sekali,” gumamnya. ”Aku tak membawa kacamataku.”

”Eh! Bicara tentang keluarga Willett, apakah menurut Anda mungkin Mrs. Willett telah mengenal Pak Tua itu lebih daripada yang diakuinya?”

”Mengapa kau bertanya begitu?”

”Karena ada perubahan pada dirinya. Pernahkah Anda melihat perubahan seperti itu? Dalam seminggu yang lalu ini, ia kelihatan seperti dua puluh tahun lebih tua. Pasti Anda melihatnya juga.”

”Ya,” kata Mr. Rycroft. ”Aku juga melihatnya.”

”Nah. Entah karena apa, kematian Kapten Trevelyan merupakan suatu *shock* baginya. Mungkin saja ia adalah bekas istri Pak Tua itu, yang telah ditinggalkannya

waktu ia masih muda. Tapi Pak Tua tak kenal lagi padanya.”

”Kurasa itu tak mungkin, Garfield.”

”Apakah kedengarannya seperti kisah film? Pokoknya banyak sekali hal yang aneh-aneh terjadi. Saya telah membaca beberapa hal yang luar biasa di surat kabar *Daily Wire*. Kita tidak akan memercayainya kalau saja hal itu tidak tercetak dalam surat kabar.”

”Apakah dengan alasan ini hal-hal tersebut jadi lebih bisa dipercayai?” tanya Mr. Rycroft kecut.

”Anda tidak suka pada Mr. Enderby, bukan?” kata Ronnie.

”Aku benci pada orang yang kurang ajar dan suka mencampuri urusan yang bukan urusannya sendiri,” kata Mr. Rycroft.

”Ya, tapi urusan itu ada hubungan dengan dirinya sendiri,” kata Ronnie bertahan. ”Maksud saya, mencari berita itu memang pekerjaannya. Agaknya ia telah berhasil menjinakkan Pak Tua Burnaby. Aneh, Pak Tua itu kelihatannya benci sekali pada saya. Saya ini dianggapnya selembat kain merah bagi seekor banteng.”

Mr. Rycroft tidak menyahut.

”Astaga,” kata Ronnie sambil mendongak lagi ke langit. ”Sadarkah Anda bahwa hari ini adalah hari Jumat? Tepat seminggu yang lalu sekitar jam sekian ini, kita berjalan dengan susah payah ke rumah keluarga Willett, tapi dalam cuaca yang berbeda.”

”Seminggu yang lalu,” kata Mr. Rycroft. ”Rasanya sudah lama sekali.”

”Rasanya seperti sudah bertahun-tahun, ya? Halo, Abdul.”

Mereka sedang melewati pintu pagar Kapten Wyatt. Orang India berwajah murung itu sedang bersandar di pintu pagar itu.

"Selamat sore, Abdul," kata Mr. Rycroft. "Bagaimana majikanmu?"

Orang India itu menggeleng.

"Master tak sehat hari ini, Sahib. Sudah lama ia tak menemui siapa-siapa."

"Tahukah Anda," kata Ronnie setelah mereka berjalan lagi, "orang itu bisa saja membunuh Wyatt dengan mudah, dan tak ada seorang pun yang tahu. Bisa saja selama berminggu-minggu ia berjalan hilir-mudik sambil menggeleng-geleng terus dan berkata bahwa majikanya tak mau bertemu dengan siapa-siapa, dan tak seorang pun merasa bahwa itu aneh."

Mr. Rycroft mengakui kebenaran pernyataan itu.

"Tapi masih ada persoalan penyingkiran mayatnya, bukan?" ia mengingatkan.

"Ya, itu menimbulkan kesulitan, bukan? Tubuh manusia memang benda yang menyusahkan."

Mereka melewati bungalo Mayor Burnaby. Mayor sedang berada di kebunnya, memandang geram ke sebatang rumput liar yang tumbuh di tempat yang sebenarnya tak boleh ada rumput.

"Selamat sore, Mayor," kata Mr. Rycroft. "Apakah Anda akan pergi ke Sittaford House juga?"

Burnaby menggosok-gosok hidungnya.

"Saya rasa tidak. Mereka memang mengirim surat mengundang saya. Tapi... yah... saya enggan. Saya rasa Anda mengerti."

Mr. Rycroft menganggukkan kepalanya sebagai tanda mengerti.

"Meskipun demikian," katanya, "saya berharap Anda datang. Saya ada alasan."

"Suatu alasan? Alasan apa?"

Mr. Rycroft bimbang. Kehadiran Ronnie Garfield tampak membuatnya tegang. Tapi Ronnie yang sama sekali tak tahu apa-apa tetap saja tinggal di situ sambil mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Saya akan melakukan suatu eksperimen," katanya akhirnya dengan lambat.

"Eksperimen apa?" tanya Burnaby. Mr. Rycroft bimbang.

"Sebaiknya tidak saya ceritakan dulu pada Anda. Tapi kalau Anda datang, saya minta supaya Anda mendukung apa saja yang akan saya usulkan."

Rasa ingin tahu Burnaby timbul.

"Baiklah," katanya. "Saya akan datang. Saya akan mendukung Anda. Mana topi saya, ya?"

Sebentar kemudian ia sudah bergabung dengan mereka, lengkap dengan topinya. Dan mereka bertiga pun memasuki pintu pagar Sittaford House.

"Saya dengar Anda akan kedatangan tamu, Mr. Rycroft," kata Burnaby sambil lalu.

Terbayang rasa jengkel samar-samar di wajah pria tua itu.

"Siapa yang menceritakan itu pada Anda?"

"Wanita yang suka berkicau seperti burung itu. Mrs. Curtis, maksud saya. Ia baik dan jujur, tapi mulutnya tak pernah berhenti. Dan ia tak peduli apakah kita mendengarkannya atau tidak."

"Memang benar," Mr. Rycroft mengakui. "Keponakan perempuan saya akan datang besok, Mrs. Dering dan suaminya."

Mereka kini telah tiba di pintu depan, dan setelah menekan bel, pintu dibukakan oleh Brian Pearson.

Sementara mereka menanggalkan mantel di lorong rumah, Mr. Rycroft memperhatikan pria muda bertubuh tinggi dan berdada bidang itu dengan penuh perhatian.

"Potongan tubuh yang bagus," pikirnya. "Bagus sekali. Berwatak keras. Bentuk rahangnya aneh. Mungkin orang yang sulit ditangani dalam keadaan-keadaan tertentu. Ia boleh dikatakan seorang pemuda yang berbahaya."

Mayor Burnaby merasakan sesuatu yang aneh ketika ia memasuki ruang tamu utama. Mrs. Willett bangkit untuk menyambutnya.

"Meyenangkan sekali Anda mau datang."

Kata-kata yang sama seperti minggu yang lalu. Nyala api besar yang sama pula di perapian. Dan meskipun tak yakin, ia menduga bahwa kedua wanita itu mengenakan gaun yang sama pula dengan minggu yang lalu.

Keadaan ini menimbulkan perasaan aneh. Seolah-olah hari itu adalah minggu yang lalu lagi—seolah-olah Joe Trevelyan belum meninggal—seolah-olah tak ada yang terjadi atau berubah. Stop, itu salah. Mrs. Willett telah berubah. Ia sudah hancur, begitulah cara yang paling tepat untuk melukiskannya. Ia bukan lagi wanita kaya yang percaya diri dan yang telah banyak bepergian. Kini ia merupakan makhluk yang sangat

gugup, yang berusaha keras untuk tampil wajar.

"Tapi sungguh mati aku tak tahu apa arti kematian Joe baginya," pikir Mayor.

Untuk keseratus kalinya ia mendapatkan kesan ada sesuatu yang aneh sekali tentang keluarga Willett.

Lalu ia tersadar dari renungannya, karena ada seseorang yang berbicara dengannya.

"Dengan menyesal harus saya katakan bahwa ini adalah kebersamaan kita yang terakhir," kata Mrs. Willett.

"Apa maksud Anda?" Ronnie Garfield tiba-tiba mengangkat kepala.

"Ya," kata Mrs. Willett sambil tersenyum kecil. "Kami harus melepaskan sisa musim salju di Sittaford ini. Sebenarnya, saya pribadi menyukai tempat ini—saljunya, batu-batu karangnya yang curam, dan segala-galanya yang asli di sini. Tapi itulah, kesulitan dengan pembantu rumah tangga ini! Kesulitan dengan pelayan-pelayan di sini terlalu besar. Saya harus menyerah!"

"Saya sangka Anda akan mengambil seorang sopir yang merangkap petugas penjaga pintu dan seorang pelayan pria," kata Mayor Burnaby.

Tubuh Mrs. Willett tiba-tiba tampak bergetar.

"Tidak," katanya, "saya... tak jadi."

"Wah, wah," kata Mr. Rycroft. "Itu merupakan pukulan hebat bagi kami semua. Sungguh sangat menyedihkan. Kami akan tenggelam ke dalam kehidupan kami yang membosankan lagi setelah Anda pergi. Omong-omong, kapan Anda berangkat?"

"Saya harap hari Senin," kata Mrs. Willett. "Tapi kalau bisa besok, saya akan berangkat besok. Saya re-

pot sekali tanpa pelayan. Tapi saya harus mengurus beberapa hal dulu dengan Mr. Kirkwood. Soalnya saya menyewa rumah ini untuk empat bulan.”

”Apakah Anda akan pergi ke London?” tanya Mr. Rycroft.

”Ya, mungkin. Pokoknya itu merupakan langkah pertama. Setelah itu saya akan pergi ke Riviera.”

”Kami akan kehilangan sekali,” kata Mr. Rycroft sambil membungkuk sopan.

Mrs. Willett mengeluarkan suara halus tanpa arti.

”Anda baik sekali, Mr. Rycroft. Nah, sebaiknya kita minum teh sekarang.”

Teh sudah disediakan. Mrs. Willett mulai menuang. Ronnie dan Brian mengedarkan makanan dan minuman. Suasana terasa tak enak.

”Bagaimana dengan Anda?” tanya Burnaby tiba-tiba pada Brian Pearson. ”Anda akan berangkat juga?”

”Ya, ke London. Saya tentu tidak akan pergi ke luar negeri sebelum urusan ini beres.”

”Urusan ini?”

”Maksud saya, sampai kakak saya dibebaskan dari tuduhan pembunuhan tak masuk akal itu.”

Dilemparkannya kata-kata itu pada mereka dengan sikap yang demikian menantang, hingga tak seorang pun tahu apa yang harus dikatakan. Mayor Burnaby meredakan suasana.

”Saya tak pernah percaya bahwa ia yang melakukannya. Sesaat pun tidak,” katanya.

”*Tak seorang pun* di antara kita pernah berpikiran begitu,” kata Violet sambil melemparkan pandangan berterima kasih pada Mayor.



Bunyi bel memecahkan keheningan sesaat itu.

"Itu Mr. Duke," kata Mrs. Willett. "Persilakan ia masuk, Brian."

Tapi Brian sudah menuju jendela.

"Bukan Mr. Duke," katanya. "Wartawan sialan itu."

"Aduh!" kata Mrs. Willett. "Tapi bagaimanapun juga, kita harus mempersilakannya masuk."

Brian mengangguk, dan beberapa menit kemudian muncul kembali bersama Charles Enderby.

Enderby masuk dengan sikap seperti biasa, apa adanya, berseri-seri penuh percaya diri. Agaknya ia tak menyadari bahwa kehadirannya kurang disukai.

"Halo, Mrs. Willett, apa kabar? Saya mampir karena ingin melihat keadaan Anda. Tadi saya bertanya-tanya, ke mana para penghuni Sittaford. Rupanya di sini."

"Silakan minum teh, Mr. Enderby."

"Anda baik sekali. Saya mau. Kelihatannya Emily tak ada di sini. Saya rasa ia ada di bungalo bibi Anda ya, Mr. Garfield?"

"Setahu saya tidak," kata Ronnie terbelalak. "Saya sangka ia pergi ke Exhampton."

"Oh! Tapi ia sudah kembali dari sana. Bagaimana saya tahu? Seekor burung kecil memberitahu saya. Tepatnya, burung Curtis. Ia melihat mobil melewati kantor pos dan melaju terus di jalan raya, lalu kembali dengan keadaan kosong. Ia tidak berada di bungalo No. 5, juga tidak di Sittaford House. Mari kita terka, di mana ia berada? Karena ia juga tidak berada di rumah Miss Percehouse, ia pasti sedang enak-enak

menghirup teh dengan penakluk wanita itu, Kapten Wyatt.”

”Mungkin juga ia telah naik ke Sittaford Beacon untuk melihat matahari terbenam,” tebak Mr. Rycroft.

”Saya rasa tidak demikian,” kata Burnaby. ”Kalau ia ke sana, pasti saya melihatnya lewat tadi. Soalnya saya berada di kebun terus selama satu jam terakhir ini.”

”Ah, saya rasa itu bukan masalah penting,” kata Charles ceria. ”Maksud saya, saya rasa ia tidak sampai diculik, atau dibunuh, atau semacamnya.”

”Ditinjau dari segi kepentingan surat kabar Anda, sayang sekali tidak, ya?” ejek Brian.

”Untuk kepentingan apa pun juga, saya tidak akan mau mengorbankan Emily,” kata Charles. ”Emily,” katanya lagi sambil merenung, ”istimewa.”

”Ia memang menarik sekali,” kata Mr. Rycroft. ”Kami... eh... saya dan ia bekerja sama.”

”Apakah semuanya sudah selesai minum?” kata Mrs. Willett. ”Bagaimana kalau kita main *bridge*?”

”Eh... sebentar,” kata Mr. Rycroft.

Ia berdeham dengan sikap sok penting. Semua melihat padanya.

”Mrs. Willet, sebagaimana Anda ketahui, saya sangat tertarik pada fenomena kejiwaan. Tepat seminggu yang lalu, di kamar ini juga, kita mendapatkan pengalaman yang luar biasa dan juga mengerikan.”

Terdengar pekikan pelan dari Violet Willett. Mr. Rycroft menoleh padanya.

”Saya tahu, Miss Willett yang baik, saya tahu. Kejadian itu telah mengacaukan Anda. Peristiwa itu

memang mengacaukan. Saya tidak membantah kenyataan itu. Nah, sejak kejadian itu, pihak kepolisian berusaha mencari pembunuh Kapten Trevelyan. Mereka telah melakukan penahanan. Tapi beberapa di antara kita, setidaknya yang berada di dalam ruangan ini, tidak percaya bahwa Mr. James Pearson bersalah. Jadi saya ada usul, yaitu supaya kita mengulangi pengalaman hari Jumat minggu yang lalu, tapi sekarang kita menghubungi roh yang lain.”

”Tidak,” teriak Violet.

”Ah!” kata Ronnie. ”Itu keterlaluhan. Bagaimanapun juga, saya tidak akan ikut.”

Mr. Rycroft tidak memedulikannya.

”Bagaimana, Mrs. Willett?”

Wanita itu bimbang.

”Terus terang, Mr. Rycroft, saya tak suka gagasan itu. Sama sekali tidak menyukainya. Kejadian yang tak menyenangkan minggu lalu itu memberikan kesan buruk sekali bagi saya. Lama sekali saya baru akan bisa melupakannya.”

”Apa maksud Anda sebenarnya?” tanya Enderby dengan penuh minat. ”Apakah Anda akan meminta roh-roh itu memberitahukan pada kita nama pembunuh Kapten Trevelyan? Rasanya itu terlalu mengada-ada.”

”Apakah Anda namakan itu terlalu mengada-ada, ketika minggu lalu kita mendapatkan berita yang mengatakan bahwa Kapten Trevelyan sudah meninggal?”

”Itu memang benar,” Enderby sependapat. ”Tapi...

yah... gagasan Anda itu bisa membawa akibat yang tidak Anda duga.”

”Seperti apa?”

”Seandainya suatu nama disebutkan, bisakah Anda meyakinkan bahwa salah seorang yang hadir dengan sengaja telah...?”

Ia berhenti, dan Ronnie Garfield menyelesaikan kalimat itu.

”Menggoyang meja itu. Itu maksudnya. Bagaimana kalau ada orang yang sengaja menggoyang meja itu?”

”Ini suatu hal yang serius,” kata Mr. Rycroft panas. ”Tidak akan ada seorang pun yang berbuat begitu.”

”Siapa tahu,” kata Ronnie tak yakin. ”Saya tak mau mengabaikan kemungkinan itu. Saya sendiri tak punya niat untuk melakukannya. Saya bersumpah, tidak akan. Tapi semua orang tetap saja berpaling pada saya dan menuduh saya melakukannya. Alangkah tak enaknyanya.”

”Mrs. Willett, saya bersungguh-sungguh,” kata orang tua bertubuh kecil itu tanpa memedulikan Ronnie. ”Saya mohon, marilah kita lakukan itu.”

Mrs. Willett mulai goyah.

”Saya tak suka. Sungguh, saya tak suka. Saya...” Ia melihat ke sekelilingnya dengan risi, seolah-olah akan mencari jalan untuk melarikan diri. ”Mayor Burnaby, Anda sahabat Kapten Trevelyan. Bagaimana pendapat Anda?”

Mayor Burnaby memandang Mr. Rycroft lekat-lekat. Pikirnya, inilah kemungkinan yang telah dibayangkan orang tua itu padanya tadi.

”Mengapa tidak?” katanya kasar.

Keputusan itu seolah-olah merupakan suara yang menentukan dalam suatu pemungutan suara.

Ronnie masuk ke ruangan sebelah untuk mengambil meja kecil yang telah digunakan minggu yang lalu. Diletakkannya meja itu di tengah-tengah ruangan. Dan kursi-kursi ditarik mengelilinginya. Tak seorang pun berbicara. Jelas bahwa kegiatan itu tidak disukai.

"Kurasa itu benar," kata Mr. Rycroft. "Kita akan mengulangi permainan hari Jumat minggu lalu dalam keadaan yang sama benar."

"Tidak sama benar," bantah Mrs. Willett. "Mr. Duke tak hadir."

"Benar," kata Mr. Rycroft. "Sayang ia tidak ada di sini. Yah, eh... bagaimana kalau ia kita gantikan dengan Mr. Pearson?"

"Jangan ikut, Brian. Kumohon. Jangan ikut," seru Violet.

"Mengapa tidak? Ini semua kan hanya omong kosong."

"Itu cara pandang yang salah," Mr. Rycroft menejur keras.

Brian Pearson tidak menjawab, tapi ia duduk di samping Violet.

"Mr. Enderby," panggil Mr. Rycroft, tapi Charles cepat-cepat memotong,

"Saya tak ikut waktu itu. Saya seorang wartawan, dan Anda tak percaya pada saya. Saya akan mencatat dengan steno semua fenomena—tepatkah pemakaian kata itu?—yang terjadi."

Dengan demikian bereslah urusan itu. Mereka berenam mengambil tempat masing-masing di sekeliling

meja. Charles memadamkan lampu-lampu, lalu duduk di atas pembatas perapian.

"Tunggu sebentar," katanya. "Pukul berapa sekarang?" ia melihat ke arlojinya di cahaya api perapian.

"Aneh sekali," katanya.

"Apa yang aneh?"

"Sekarang tepat pukul 17.25."

Violet terpekik.

Mr. Rycroft berkata dengan suara-suara tegas,

"Diam."

Menit-menit berlalu. Suasananya kini berbeda sekali dengan minggu lalu. Tak ada tawa tertahan, tak ada kata-kata yang dibisikkan—hanya keheningan, yang akhirnya dipecahkan oleh bunyi derak kecil dari meja itu.

Terdengar suara Mr. Rycroft.

"Apakah ada seseorang?"

Bunyi derak samar terdengar lagi—terasa mengerikan dalam kamar gelap itu.

"Apakah ada seseorang?"

Kini bukan lagi bunyi derak yang terdengar, melainkan suara ketukan yang terasa memekakkan telinga.

Violet berteriak dan Mrs. Willett terpekik.

Terdengar suara Brian yang menenangkan.

"Tak ada apa-apa. Itu hanya ketukan di pintu. Saya akan pergi membukanya."

Ia keluar dari ruangan itu.

Masih tetap tak ada orang yang berbicara.

Tiba-tiba pintu terbuka lebar-lebar, dan lampu-lampu dinyalakan.

Di ambang pintu berdiri Inspektur Narracott. Di belakangnya ada Emily Trefusis dan Mr. Duke.

Inspektur Narracott masuk selangkah ke dalam kamar, lalu berkata,

”John Burnaby,” kami mendakwa Anda dengan tuduhan telah membunuh Joseph Trevelyan pada hari Jumat, tanggal 14 bulan ini. Dan dengan ini saya peringatkan Anda bahwa apa pun yang Anda katakan akan dicatat dan bisa dipakai sebagai bukti.”

## XXX

### EMILY MENJELASKAN

EMILY TREFUSIS dikelilingi oleh orang-orang yang terlalu terkejut hingga tak bisa mengucapkan sepatah kata apa pun.

Inspektur Narracott telah membawa pergi orang yang ditahannya dari ruangan itu.

Charles Enderby-lah yang pertama-tama bisa bersuara.

"Demi Tuhan, ceritakan semuanya, Emily," katanya. "Aku harus pergi ke kantor telegram. Setiap saat penting sekali."

"Yang membunuh Kapten Trevelyan adalah Mayor Burnaby."

"Ah, kami sudah melihat Narracott menangkapnya. Dan kurasa Narracott masih waras, tidak mendadak menjadi gila. Tapi bagaimana *mungkin* Burnaby membunuh Trevelyan? Maksudku, bagaimana sebagai manusia, ia bisa berbuat begitu? Kalau Trevelyan dibunuh pukul 17.25, padahal..."



"Tidak. Ia dibunuh kira-kira pukul 17.45."

"Yah, tapi..."

"Aku tahu. Orang tidak akan pernah bisa menduga, kecuali jika orang memikirkannya. *Alat ski*—itu-lah yang telah memberikan penjelasan—*alat ski*."

"Alat ski?" ulang semua orang.

Emily mengangguk.

"Yah. Mayor Burnaby dengan sengaja mengatur permainan meja bergoyang itu. Itu bukan suatu kebetulan yang dilakukan tanpa sadar sebagaimana yang telah kita duga, Charles. Pilihan kita yang kedua, yang telah kita tolaklah yang benar. Permainan itu telah dilakukan dengan sengaja. Ia melihat bahwa tak lama lagi salju akan turun. Keadaan itu akan menjadikan segalanya aman dan dapat menghapus semua bekas. Diciptakannya kesan bahwa Kapten Trevelyan sudah meninggal, dan ia membuat semua orang menjadi kacau. Lalu ia berpura-pura bingung sekali, dan berkeras untuk pergi ke Exhampton.

"Ia pulang, diambilnya alat skinya yang tersimpan di dalam sebuah gudang di kebunnya bersama alat-alat lainnya. Dipasanginya alat ski itu, lalu ia berangkat. Ia pandai sekali meluncur dengan ski. Jalan ke Exhampton seluruhnya menurun, jadi mudah sekali meluncur ke situ. Perjalanan itu hanya makan waktu sepuluh menit.

"Ia langsung pergi ke jendela, lalu mengetuk. Kapten Trevelyan menyuruhnya masuk, sama sekali tanpa curiga. Lalu, waktu Kapten Trevelyan membelakanginya, dimanfaatkannya kesempatan itu. Diambilnya

kantong pasir, lalu dibunuhnya sahabatnya itu. Uh! Muak aku memikirkannya.”

Emily bergidik.

”Semuanya mudah sekali. Ia punya banyak sekali waktu. Pasti alat ski itu dilap dan dibersihkannya, lalu dimasukkannya ke lemari di kamar makan. Alat itu dijejalkannya saja di antara barang-barang lain. Kemudian kurasa ia merusak jendela itu, dan mengacak-acak semua laci dan barang-barang, untuk memberikan kesan seolah-olah ada orang yang masuk untuk merampok.

”Lalu pukul delapan malam kurang sedikit, ia hanya harus keluar, berjalan kembali ke jalan yang kini mendaki, dan tiba di Exhampton dengan terengah-engah dan tersengal-sengal, seolah-olah ia telah berjalan kaki dari Sittaford. Selama tak ada orang yang curiga mengenai alat ski itu, ia benar-benar aman. Dokter pasti akan mengatakan Kapten Trevelyan sudah meninggal sekurang-kurangnya dua jam yang lalu. Dan seperti kukatakan tadi, selama tak ada yang berpikir tentang alat ski itu, Mayor Burnaby akan mempunyai alibi yang sempurna.”

”Tapi Burnaby dan Trevelyan itu... bersahabat karib,” kata Mr. Rycroft. ”Sudah lama sekali mereka bersahabat... rasanya sudah seumur hidup. Rasanya tak masuk akal.”

”Saya tahu,” kata Emily. ”Begini pulalah saya berpikir. Saya tak mengerti *mengapa*. Saya bertanya-tanya terus, mencoba menebak, dan akhirnya saya terpaksa mendatangi Inspektur Narracott dan Mr. Duke.”

Ia berhenti, lalu menoleh ke arah Mr. Duke yang sedang duduk tenang sekali.

"Bolehkah saya menceritakannya?" tanya Emily.

Mr. Duke tersenyum.

"Kalau Anda suka, Miss Trefusis."

"Pokoknya... ah, tidak, mungkin Anda lebih suka kalau saya tidak menceritakannya. Saya pergi mendatangi mereka, dan kami memecahkan persoalan itu. Ingatkah Charles, kau pernah berkata bahwa Evans bercerita padamu tentang Kapten Trevelyan yang suka mengirimkan jawaban-jawaban sayembara dan sering memakai namanya? Pikirnya, Sittaford House itu alamat yang terlalu hebat. Nah... itu pulalah yang telah dilakukannya dalam Sayembara Sepakbola, lalu kau menyampaikan hadiah sebesar lima ribu *pound* pada Mayor Burnaby. Jawaban sayembara itu sebenarnya Kapten Trevelyan yang mengirim. Ia mengirimkannya atas nama Burnaby. Pikirnya, alamat bungalo No. 1, Sittaford jauh lebih baik. Nah, kau tentu sudah mulai mengerti apa yang kemudian terjadi? Pada hari Jumat pagi, Mayor Burnaby menerima surat yang memberitahukan bahwa ia telah memenangkan hadiah sebesar lima ribu *pound* itu. Omong-omong, dalam hal itu pun sebenarnya kita sudah harus curiga. Soalnya, ia berkata padamu Charles, bahwa ia tak menerima surat itu—katanya tak ada surat yang bisa datang pada hari Jumat itu gara-gara cuaca buruk. Itu bohong. Pada hari Jumat pagi itulah barang-barang pos datang untuk terakhir kalinya. Sampai di mana ceritaku, ya? Oh ya! ...Mayor Burnaby menerima surat itu. Ia menginginkan uang lima ribu *pound* itu. Ia

sangat membutuhkannya, soalnya ia baru saja menanamkan modalnya pada saham-saham yang ternyata menghancurkan, dan ia kehilangan uang banyak sekali.

"Saya rasa, mungkin ia mendapatkan gagasan itu dengan tiba-tiba sekali. Mungkin waktu ia melihat bahwa malam itu salju akan turun. *Kalau saja Trevelyan mati*—akan bisa memiliki uang itu, dan tak seorang pun akan tahu."

"Luar biasa," gumam Mr. Rycroft. "Luar biasa sekali, tak pernah saya bermimpi hal seperti itu akan terjadi... Tapi, Gadis Manis, bagaimana Anda sampai tahu semuanya itu? Apa yang telah membawa Anda ke jalan pikiran yang benar itu?"

Untuk menjawab pertanyaan itu, Emily menceritakan tentang surat Mrs. Belling, lalu tentang sepatu lars yang ditemukannya di dalam cerobong asap.

"Sepatu lars itulah yang membuat saya berpikir. Soalnya sepatu lars itu adalah sepatu lars yang biasa dipasang pada alat ski. Lalu tiba-tiba terpikir oleh saya, apakah mungkin... saya lalu berlari turun, ke lemari. Dan benar juga, di sana terdapat dua pasang alat ski. Yang sepasang lebih panjang daripada yang lainnya. Dan sepatu lars yang saya temukan itu cocok untuk alat ski yang panjang, *tapi tak cocok untuk yang sepasang lagi*. Alat klep jarinya dicocokkan untuk sepatu lars yang jauh lebih kecil. Jadi alat ski yang lebih pendek itu milik orang lain."

"Seharusnya alat ski itu disembunyikannya di tempat lain," kata Mr. Rycroft menyalahkan.

"Tidak... tidak," kata Emily. "Di mana lagi ia bisa

menyembunyikannya. Tempat itu sebenarnya sudah baik sekali. Beberapa hari lagi semua barang itu sudah akan disimpan di tempat lain. Dan sementara itu tak mungkin polisi akan peduli apakah Kapten Trevelyan memiliki sepasang atau dua pasang alat ski."

"Tapi mengapa ia menyembunyikan sepatu lars itu?"

"Saya rasa," kata Emily, "ia takut kalau-kalau polisi akan melakukan apa yang telah saya lakukan. Melihat sepatu lars untuk ski, mungkin membuat mereka teringat akan alat ski. Jadi dimasukkannya sepatu lars itu ke cerobong asap. Dan sebenarnya, justru di situ-lah letak kesalahannya, karena Evans lalu melihat bahwa sepatu larsnya tidak ada, dan saya lalu bertekad untuk mencari tahu tentang sepatu lars itu."

"Apakah ia dengan sengaja bermaksud menimpakan kesalahan pada Jim?" tanya Brian Pearson dengan marah.

"Oh, tidak! Itu hanya nasib buruk Jim. Ia memang bodoh, kekasihku yang malang itu."

"Sekarang ia sudah bebas," kata Charles. "Kau tak perlu mengkhawatirkan dia lagi. Apakah sudah kau-ceritakan semuanya, Emily? Sebab kalau sudah, aku ingin cepat-cepat pergi ke kantor telegram. Maafkan saya, semuanya. Saya harus pergi."

Ia berlari ke luar ruangan.

"Dasar telegram hidup!" kata Emily.

Dengan suaranya yang dalam Mr. Duke berkata, "Anda sendiri pun telah merupakan telegram hidup, Miss Trefusis."

"Memang," kata Ronnie dengan rasa kagum.

"Aduh!" kata Emily tiba-tiba, lalu terduduk lemas di sebuah kursi.

"Anda memerlukan sesuatu yang menyegarkan," kata Ronnie. "Minum koktail, ya?"

Emily menggeleng.

"*Brandy* sedikit, ya?" usul Mr. Rycroft cemas.

"Atau secangkir teh," usul Violet.

"Saya perlu membedakan wajah saya sedikit," kata Emily dengan murung. "Kotak bedak saya ketinggalan di mobil. Dan saya yakin wajah saya pasti berkilat gara-gara semua kekacauan ini."

Violet mengajaknya naik ke lantai atas untuk mencari alat penenang saraf itu.

"Nah, sekarang lebih baik," kata Emily setelah membedakan wajahnya dengan sungguh-sungguh. "Bagus sekali bedak ini. Saya merasa jauh lebih baik sekarang. Apakah Anda punya lipstik? Saya jadi merasa sebagai manusia biasa sekarang."

"Anda hebat sekali," kata Violet. "Begitu berani!"

"Ah, tidak juga," kata Emily. "Di bawah kamufase ini, saya sebenarnya lembek seperti agar-agar, dan ada rasa sakit di ulu hati saya."

"Saya mengerti," kata Violet. "Saya pun merasa begitu. Pada hari-hari terakhir ini, saya ketakutan sekali—maksud saya, tentang Brian. Orang memang tidak akan bisa menggantungnya gara-gara membunuh Kapten Trevelyan, tapi bila ia telanjur mengatakan di mana ia berada selama waktu itu, orang akan segera menarik kesimpulan bahwa dialah otak dari usaha pelarian ayah saya."

"Bicara apa Anda ini?" kata Emily. Kegiatan memolesi wajah terhenti.

"Ayah sayalah narapidana yang melarikan diri itu. Untuk itulah Mother dan saya datang kemari. Kasihan Father, ia memang selalu... aneh pada waktu-waktu tertentu. Dalam keadaan itu, ia melakukan hal-hal yang mengerikan. Dalam perjalanan kami dari Australia, kami bertemu dengan Brian, lalu ia dan saya... yah... saya dan dia..."

"Saya mengerti," kata Emily membantu. "Wajar hal itu terjadi."

"Saya menceritakan segala-galanya padanya, dan kami lalu menyusun suatu rencana. Brian memang hebat. Untunglah kami banyak uang, dan Brian mengatur semua rencananya. Anda tentu tahu betapa sulitnya melarikan diri dari Princetown itu, tapi Brian berhasil mengaturnya. Itu benar-benar merupakan suatu keajaiban. Sudah diatur bahwa setelah Father bebas, ia harus segera meninggalkan daerah ini dan bersembunyi di Gua Pixie, dan setelah itu ia dan Brian akan menyamar menjadi pelayan-pelayan kami. Kami kira, karena kami tiba lama sebelum peristiwa itu, kami akan bebas dari kecurigaan. Brian-lah yang memberitahukan tentang tempat ini pada kami, dan dianjurkannya kami menawarkan uang sewa tinggi pada Kapten Trevelyan."

"Kasihan sekali," kata Emily, "maksud saya bahwa semuanya akhirnya gagal."

"Hal itu benar-benar telah menghancurkan Mother," kata Violet. "Saya rasa Brian memang luar biasa. Tak banyak orang yang mau menikahi putri seorang nara-

pidana. Tapi saya rasa itu bukan seluruhnya kesalahan Father. Kira-kira lima belas tahun yang lalu kepalanya kena tendangan kuat dari seekor kuda, dan sejak itu ia jadi agak aneh. Kata Brian, kalau saja ia didampingi oleh seorang pembela yang baik, ia pasti bisa bebas. Tapi tak usahlah kita bicarakan tentang diri saya lagi.”

”Apakah benar-benar tak ada lagi yang bisa dilakukan?”

Violet menggeleng.

”Father sakit keras—soalnya ia harus hidup di udara terbuka begitu. Padahal dinginnya bukan main. Father menderita radang paru-paru. Mau tak mau saya berpikir bahwa bila Father meninggal... yah... itu mungkin merupakan hal yang terbaik baginya. Kendengarannya jahat sekali saya berkata begitu, tapi Anda tentu maklum apa maksud saya.”

”Kasihan kau, Violet,” kata Emily. ”Itu *memang* sangat menyedihkan.”

Gadis itu menggeleng.

”Untunglah ada Brian,” katanya. ”Dan kau punya...”

Ia berhenti bicara, dan kelihatannya merasa risi.

”Ya,” kata Emily sambil merenung. ”Itulah soalnya.”



## XXXI

### PRIA YANG BERUNTUNG

SEPULUH menit kemudian, Emily berjalan cepat-cepat sepanjang jalan desa itu. Kapten Wyatt yang sedang bersandar di pintu pagar mencoba mengadangnya.

"Hai," katanya, "Miss Trefusis. Apa yang saya dengar ini?"

"Itu semuanya benar," kata Emily sambil terus berjalan.

"Ya, tapi begini... marilah masuk dulu, minum segelas anggur atau secangkir teh. Masih banyak waktu. Tak perlu terburu-buru. Itulah penyakit kalian yang paling parah di zaman kemajuan ini."

"Kami memang buruk sekali, saya tahu itu," kata Emily, lalu berlalu dengan tergesa-gesa.

Ia menyerbu masuk ke rumah Miss Percehouse, seperti sebuah bom yang akan meledak.

"Saya datang untuk menceritakan segala-galanya pada Anda," kata Emily.

Lalu langsung saja ia memuntahkan kisah itu se-

lengkap. Cerita itu diselingi kata-kata seru seperti, "Tuhan masih melindungi kita" atau "Masa begitu?" atau "Wah, wah!" dari Miss Percehouse.

Setelah Emily selesai bercerita, Miss Percehouse bertumpu pada sebelah sikunya, lalu menggoyang-goyangkan telunjuknya kuat-kuat.

"Benar, kan, kataku?" katanya. "Sudah kukatakan bahwa Burnaby itu orang yang pengiri. Bersahabat, katanya! Selama lebih dari dua puluh tahun Trevelyan selalu lebih berhasil daripada Burnaby. Ia lebih pandai main ski, lebih pandai mendaki, lebih pandai menembak, dan lebih unggul mengisi teka-teki silang. Dan Burnaby tak cukup berjiwa besar untuk tahan menghadapi semua itu. Apalagi Trevelyan kaya, sedangkan dia miskin.

"Hal itu sudah berlangsung lama. Memang susah untuk terus-menerus menyukai seseorang yang bisa melakukan segala-galanya lebih baik daripada kita sendiri. Burnaby itu orang yang licik dan bersifat rendah. Keadaan itu menggerogoti sarafnya."

"Saya rasa Anda benar," kata Emily. "Yah, sebab itu saya merasa harus datang dan menceritakannya pada Anda. Rasanya tak adil kalau Anda selalu tidak mendengar berita apa-apa. Omong-omong, tahukah Anda bahwa keponakan Anda kenal pada Aunt Jennifer, bibi Jim? Mereka minum teh berdua di Kafe Deller pada hari Rabu yang lalu."

"Dia itu ibu baptis Ronnie," kata Miss Percehouse. "Jadi itu rupanya yang disebut si Ronnie 'seseorang' yang akan ditemuinya di Exeter itu. Kurasa, paling-

paling ia akan meminjam uang. Aku kenal siapa Ronnie itu. Aku akan berbicara dengannya.”

”Saya tak mau Anda memarahi ia pada hari se-  
bagus ini,” kata Emily. ”Selamat tinggal. Saya harus  
cepat-cepat. Banyak sekali yang harus saya kerjakan.”

”Apa lagi yang harus kaulakukan, Nak? Kurasa su-  
dah banyak yang kaulakukan.”

”Belum cukup. Saya harus ke London, menemui  
orang-orang perusahaan asuransi itu untuk meminta  
supaya mereka tidak menuntut Jim, gara-gara soal  
kecil mengenai peminjaman uang itu.”

”Hm,” kata Miss Percehouse.

”Semuanya akan beres,” kata Emily. ”Jim bisa hi-  
dup cukup tenang kelak. Ia sudah belajar dari  
pengalamannya.”

”Mungkin. Dan kau merasa bisa membujuk mereka  
untuk tidak menuntut?”

”Bisa,” kata Emily yakin.

”Yah,” kata Miss Percehouse. ”Mungkin kau bisa.  
Lalu setelah itu?”

”Setelah itu,” kata Emily, ”selesailah tugas saya.  
Saya sudah berbuat segalanya untuk Jim.”

”Lalu bagaimana kalau orang bertanya... kemudian  
apa lagi?” tanya Miss Percehouse.

”Apa maksud Anda?”

”Kemudian apa lagi? Atau kalau kau ingin aku me-  
nanyakan dengan terus terang: *Yang mana di antara  
mereka berdua?*”

”Oh!” kata Emily.

”Benar. Itulah yang ingin kuketahui. Siapa di

antara mereka berdua yang akan menjadi laki-laki yang malang?"

Emily tertawa. Ia membungkuk, lalu mencium wanita tua itu.

"Jangan berpura-pura bodoh," katanya. "Anda pasti tahu yang mana."

Miss Percehouse tertawa kecil.

Emily keluar dari rumah itu dengan berlari kecil, langsung ke pintu pagar, bertepatan dengan Charles yang datang dengan berlari pula.

Charles menggenggam kedua belah tangan Emily.

"Emily kekasihku!"

"Charles! Semuanya sudah berlalu dengan amat memuaskan, bukan?"

"Aku harus menciummu," kata Mr. Enderby, lalu diciumnya gadis itu.

"Aku laki-laki yang sudah mantap, Emily," katanya. "Nah, sekarang bagaimana, Sayang?"

"Apanya yang bagaimana?"

"Yah... maksudku... yah, bukannya aku melecehkan Pearson yang malang, yang sedang mendekam di penjara. Tapi sekarang ia sudah bisa bebas, dan... yah, seperti semua orang, ia harus berani menghadapi kenyataan."

"Bicara *apa*, kau?" tanya Emily.

"Kau tahu betul bahwa aku sangat mencintaimu, Emily," kata Mr. Enderby, "dan kau pun suka padaku. Hubunganmu dengan Pearson itu hanya suatu kekeliruan. Maksudku... yah... kau dan aku sudah cocok sekali. Selama ini kita sama-sama sudah tahu, bukan?"

Cara mana yang kausukai, Kantor Catatan Sipil, atau Gereja, atau apa?

"Kalau yang kaubicarakan itu adalah soal pernikahan, Charles," kata Emily, "kau benar-benar keliru."

"Apa... tapi, kukira..."

"Tidak," sahut Emily.

"Tapi Emily..."

"Kalau kau ingin tahu juga," kata Emily, "aku mencintai Jim. Sangat mencintainya!"

Charles amat keheranan, dan hanya bisa memandangnya dengan terbelalak tanpa bersuara.

"Tak mungkin!"

"Mungkin saja! Aku mencintainya! Sejak dulu, dan sampai kapan pun!"

"Kau... telah memberikan kesan seolah-olah..."

"Aku hanya berkata bahwa aku merasa senang sekali, karena ada seseorang yang bisa kuandalkan," kata Emily dengan sungguh-sungguh.

"Ya, tapi kukira..."

"Aku tak tahu kau mengira apa."

"Kau setan yang tak mengenal belas kasihan Emily."

"Aku tahu itu, Charles sayang. Aku tahu itu. Kata-katailah aku semaumu. Tak apa-apa. Bayangkan betapa hebatnya kau nanti! Kau telah berhasil mendapatkan berita besarmu! Berita eksklusif untuk *Daily Wire*. Kau sudah mantap. Apalah artinya seorang wanita? Lebih kecil daripada debu. Pria yang benar-benar kuat tidak membutuhkan wanita. Wanita hanya merupakan penghalang baginya, hanya menempel

padanya seperti tumbuhan merambat. Setiap pria hebat, harus bebas dari wanita. Sebuah karier! Tak ada yang lebih bagus dan lebih memuaskan bagi pria daripada karier yang berarti. Kau pria yang kuat, Charles, pria yang bisa berdiri sendiri...”

”Hentikan bicaramu, Emily. Bicaramu seperti acara *Ceramah untuk Para Remaja* di radio saja! Kau telah membuatku patah hati. Tak kausadari betapa cantiknya kau di mataku waktu kau memasuki ruangan itu bersama Inspektur Narracott, tak ubahnya suatu arca megah penuh kemenangan dan dendam.”

Terdengar langkah kaki orang berjalan, dan Mr. Duke muncul.

”Oh, ini Mr. Duke,” kata Emily. ”Charles, aku ingin memberitahumu. Ini mantan Inspektur Kepala Duke dari Scotland Yard.”

”Apa?” seru Charles yang mengenali nama yang terkenal itu, ”Inspektur Kepala yang terkenal itu?”

”Ya,” kata Emily. ”Setelah pensiun, ia datang dan tinggal di sini. Dan karena kebaikan serta kerendahan hatinya, ia tak mau memamerkan ketenarannya. Sekarang aku mengerti, mengapa Inspektur Narracott kelihatan menahan geli waktu aku bertanya padanya kejahatan-kejahatan apa yang telah dilakukan Mr. Duke.”

Mr. Duke tertawa.

Charles tampak bimbang. Terjadi pertarungan singkat antara posisinya sebagai orang yang baru saja ditolak cintanya dengan posisinya sebagai wartawan. Ternyata kewartawananlah yang menang.

”Senang sekali bertemu dengan Anda, Inspektur,”

katanya. "Bolehkah kiranya saya membuat sebuah artikel pendek mengenai Anda? Yah, kira-kira delapan ratus kata saja, sehubungan dengan kasus Trevelyan ini?"

Emily cepat-cepat meninggalkan mereka, dan langsung masuk ke bungalow Mrs. Curtis. Ia berlari ke kamar tidurnya dan menarik kopernya. Mrs. Curtis mengikutinya naik."

"Anda tidak akan pergi, kan, Miss?"

"Saya harus pergi. Banyak yang harus saya kerjakan. Saya akan pergi ke London, kembali kepada tunangan saya."

Mrs. Curtis mendekatinya.

"Coba katakan, Miss, yang mana di antara mereka berdua?"

Emily sedang melemparkan pakaiannya dengan sembarangan ke dalam kopernya.

"Yang di penjara tentu," sahutnya. "Tak pernah ada yang lain."

"Oh! Apakah Anda tak salah pilih, Miss? Yakinkah Anda bahwa ia sepadan dengan Anda, seperti yang ada di sini?"

"Oh, tidak!" kata Emily. "Ia sendiri sehebat itu. Yang di sini akan bisa maju sendiri." Ia melihat ke luar jendela, tempat Charles masih asyik mewawancarai mantan Inspektur Kepala Duke. "Ia seorang pemuda yang punya bakat untuk maju, tapi entah apa yang akan terjadi atas diri yang seorang lagi, bila tak ada saya yang mengurusnya. Lihat saja di mana ia berada sekarang, seandainya saya tidak berjuang untuknya!"

"Anda benar sekali, Miss," kata Mrs. Curtis.

Ia turun kembali ke lantai bawah, tempat suaminya sedang duduk sambil menatap hampa.

"Ia itu benar-benar mirip dengan anak dari bibi ibuku, Belinda," kata Mrs. Curtis. "Boleh dikatakan ia telah membuang dirinya pada George Plunket yang tak beres itu. Pria itu memiliki Three Crowns, tapi tempat itu dihipotekkannya. Dalam waktu dua tahun Belinda berhasil melunasi hipotek itu, dan berkembanglah tempat itu menjadi suatu perusahaan maju."

"Oh!" kata Mr. Curtis, dan ia menggeser letak pipanya sedikit.

"George Plunket itu memang seorang pria tampan," kata Mrs. Curtis mengenang.

"Oh!" kata Mr. Curtis.

"Tapi setelah ia menikah dengan Belinda, ia sama sekali tak mau menoleh lagi pada wanita lain."

"Oh!" kata Mr. Curtis.

"Belinda tak pernah memberikannya kesempatan untuk itu," kata Mrs. Curtis.

"Oh!" kata Mr. Curtis.







*Agatha Christie*



## The Pale Horse

*Misteri Penginapan Tua*



**GRAMEDIA penerbit buku utama**



*Agatha Christie*



## While the Light Lasts

*Selagi Hari Terang*



*a Collection of Stories*



**GRAMEDIA penerbit buku utama**



# Agatha Christie

## MISTERI SITTAFFORD THE SITTAFFORD MYSTERY

Pemanggilan Roh di Sittafford...

Terdengar ada yang menahan napas. Dan dalam keheningan, meja itu mulai bergoyang lagi. Ronnie mengeja huruf-huruf itu.

“P-E-M-B-U-N-U-H-A-N....”

Mrs. Willett terpekik dan mengangkat tangannya dari meja itu. “Aku tak mau lagi meneruskan permainan ini. Mengerikan sekali.”

Terdengar suara Mr. Duke, lantang dan jelas, menanyai meja itu.

“Apakah maksudmu... Kapten Trevelyan dibunuh?”

Baru saja pertanyaan itu selesai diajukan, jawabannya langsung diberikan. Meja itu bergoyang demikian kuatnya, hingga nyaris jatuh. Hanya sekali goyangan.

“Ya....”

**Penerbit**

**PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

NOVEL DEWASA

ISBN: 978-979-22-8163-7

